TRANSLITERASI DAN TERJEMAH
LONTARAK

BUDIISTIHARAH

I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SULAWESI SELATAN

1991

TRANSLITERASI DAN TERJEMAH

LONTARAK

BUDIISTIHARAH

I

OLEH

DRS. MUHAMMAD SALIM

DITERBITKAN DENGAN BIAYA
PEMERINTAH DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN

1991

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
SULAWESI SELATAN

KATA SAMBUTAN

Penerbitan hasil transliterasi dan terjemahan naskah lontarak **PAU-PAUNA BUDIISTIHARAH** yang mengandung berbagai macam surat Bugis, dan peristiwa sejarah serta berbagai adat istiadat daerah Sulawesi Selatan, merupakan bukti nyata bahwa kita senantiasa berupaya memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Dengan mengkaji naskah lontarak yang sudah diterjemahkan seperti yang dikemukakan dalam buku ini akan memberi pelajaran yang sangat berharga bagi generasi penerus khususnya di daerah Sulawesi Selatan, karena selain motivasinya bagi kita untuk mengenal nilai-nilai budaya bangsa, juga untuk memberi spirit juang dalam mengisi kemerdekaan melalui pembangunan sebagai pengamalan Pancasila.

Pemahaman terhadap makna dan nilai budaya dan nilai sejarah perjuangan bangsa merupakan salah satu bahagian dari usaha peningkatan kualitas manusia Indonesia dalam rangka memelihara dan meningkatkan semangat juang dan cinta tanah air.

Semoga buku transliterasi dan penerjemahan naskah lontarak PAU-PAUNNA BUDIISTIHARAH yang akan memasuki masa edar di Sulawesi Selatan khususnya dan Indonesia umumnya dapat menambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan di bidang kebudayaan.

Kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan kekuatan kita dalam mengabdikan diri kepada Bangsa dan Negara Republik Indonesia yang tercinta ini, terima kasih.

Ujung Pandang, 15 Desember 1992

Gubernur Kepala Daerah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SULAWESI SELATAN
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Tlp. 24737 U, Pandang 90245

KATA SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI SELATAN

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak dapat dilepaskan dalam upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh pelosok kepulauan Nusantara. Dalam konteks ini kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, sekaligus memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Betapa besar arti dan pentingnya peranan kebudayaan daerah dalam pembangunan sektor kebudayaan seperti yang tercermin dalam penjelasan UUD 45 bahwa, "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah diseluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa".

Menyadari arti pentingnya unsur kebudayaan daerah dalam proses pembangunan nasional di bidang kebudayaan, maka arah dan kebijaksanaan pembangunan menurut materi yang tertuang dalam GBHN, (antara lain) ditujukan pada" .... menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan ...".

Dengan adanya lontarak, kita masih dapat menelusuri berbagai bahan keterangan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat pada masa lampau sampai sekarang. Suatu kenyataan yang terdapat dalam naskah kuno lontarak bukan hanya merupakan kumpulan catatan berupa hasil tulisan tangan tanpa makna, melainkan didalamnya terkandung perangkat ide-ide, gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta, ajaran-ajaran moral,

filsafat, keagamaan, disamping unsur kesejarahan serta unsur-unsur lainnya yang mendukung nilai-nilai luhur.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, dalam tahun ajaran 1992/1993 dengan bantuan Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, telah melaksanakan kegiatan berupa pencetakan hasil transkripsi dan terjemahan naskah tua lontarak, berjudul :

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN LONTARAK BUDIISTIHARAH JILID I & II

Dengan kehadiran transliterasi dan terjemahan lontarak Budiistiharah jilid I dan II berbahasa Bugis, akan menambah bahan pustaka dalam upaya pengungkapan dan penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa bagi generasi muda.

Semoga buku dimaksud dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Ujung Pandang, Desember 1992

Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan



Drs. ABDUL DJABBAR
NIP. 130038027

PRAKATA

Salah satu kegiatan dalam penggalian nilai budaya dan pelestarian lontarak adalah mengkaji lontarak-lontarak dengan cara mentransliterasi dan menerjemah-kannya.

Naskah tua lontarak adalah salah satu aspek kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang perlu dikaji dan diteliti untuk memasyarakatkan nilai-nilai budaya yang dikandungnya.

Dalam melaksanakan pengkajian ini sungguh banyak bantuan yang penulis peroleh sehingga segala sesuatunya dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Untuk itu dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada kepala Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan dan teman sejawat yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih.

Akhirnya dengan segala keterbatasannya hasil transliterasi dan terjemahan ini kami paparkan, semoga akan merupakan setitik sumbangan dalam pembinaan kebudayaan nasional kita pada khususnya, dan pembangunan di segala bidang pada umumnya.

Transliterator/Penerjemah

Drs. Muhammad Salim

DAFTAR ISI

Kata Sambutan.	i
Pra Kata	ii
Daftar Isi	iii
Pendahuluan.	iv
Kissah tentang Budiistiharah.	1
Pasal-Pasal dalam buku Budiistiharah.	18
Pasal pertama, kissah adat Arung Mangkauk.	21
Arung Mangkauk yang tak cocok para pembesarnya.	40
Dua puluh lima macam perbuatan yang memperbaiki Arung.	45
Pasal kedua, kissah adat si hamba.	60
Tatacara pengabdian kepada raja	61
Syarat pengabdian yang tujuh macam	72
Perbuatan hamba kepada hamba lainnya	73
Empat macam tanda yang dicintai oleh Allah	79
Pemisahan derajat kelompok manusia	80
Prihal manusia di hari kiamat	83
Perbuatan hamba terhadap tuannya	86
Dua puluh lima macam harus dijaga oleh para pengabdi	119
Syarat-syarat kerajaan yang dua puluh sembilan macam	139
Saudagar dari Indarakibl	190
Pengabdian seorang anak saudagar pada raja	207
Pasal ketiga, penjelasan tentang perbuatan jujur	208
Kissah raja di Samandarpura	229
Hikayat Nabi Sulaiman	

bersambung ke jilid II

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

1.1. Latar Belakang

Di kalangan orang Bugis, sejak zaman dahulu lontarak mempunyai peranan yang penting sekali dalam kehidupannya, karena lontarak mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi yang menjadi pedoman hidup dan kehidupan.

Lontarak dewasa ini menjadi titik perhatian para peneliti ilmiah, baik peneliti dalam negeri maupun peneliti luar negeri, karena dapat dipandang menjadi sumber data ilmiah yang dapat dikembangkan.

Karena lontarak dianggap oleh pemerintah sebagai salah satu khazanah kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi yang dapat menunjang kekayaan kebudayaan nasional, maka dewasa ini pemerintah berusaha mengadakan pengumpulan, penyalinan dan penggarapan lontarak-lontarak melalui proyek- proyek dalam pelita yang sedang berlangsung.

Bertolak dari apa yang dimaksudkan di atas dan didorong oleh keinginan merakyatnya bahasa/huruf lontarak serta transliterasi dan terjemahannya dengan upaya melestarikan nilai budaya lontarak yang memerlukan pengkajian untuk dinikmati oleh masyarakat, maka wajarlah kalau diadakan transliterasi dan terjemahan lontarak yang masih kita dapati di tengah-tengah masyarakat pada dewasa ini sebelum kita terlambat. Dengan pengharapan dapat memperkenalkan lontarak dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya yang belum banyak digali sampai dewasa ini melalui transliterasi dan terjemahannya.

1.2. M a s a l a h.

Penulisan lontarak sudah dilakukan sejak zaman dahulu sedang

pencetakannya sudah dilakukan oleh pemerintah Belanda pada pertengahan abad yang lalu. Namun hasil tulisan dan cetakan itu sudah sukar didapat lagi. Hal ini disebabkan karena sudah mengalami pelapukan dan kehancuran setelah dimakan zaman. Lain lagi halnya karena dianggap keramat yang sukar dipinjam dan dibaca. Bahasanya-pun sukar difahami atau dimengerti karena bahasanya bahasa lama dengan aksara lontarak klasik.

2. TUJUAN DAN HASIL YANG DIHARAPKAN.

2.1 Tujuan.

Tujuan yang akan dicapai ialah :

a. Melestarikan salah satu nilai budaya yang sudah hampir punah.
b. Memasyarakatkan kembali lontarak bagi masyarakat Bugis dan memperkenalkannya kepada masyarakat luar.
c. Menyajikan salah satu bentuk nilai sastra budaya daerah di Indonesia.

2.2 Hasil yang diharapkan

a. Transliterasi lontarak dari bermacam-macam naskah.
b. Terjemahan naskah ke dalam Bahasa Indonesia.

3. KERANGKA TEORI DAN METODE KERJA.

3.1 Apakah lontarak itu.

Lontarak adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak zaman dahulu. Lontarak mempunya sifat-sifat tertentu yang perlu diketahui dan diperhatikan. Untuk memahami lontarak perlu pengetahuan khusus, karena lontarak juga yang merupakan naskah sastra budaya mempunyai sifat-sifat tertentu sebagaimana sastra budaya bahasa-bahasa lain.

Kemampuan kita memahami makna lontarak, sangat erat

hubungannya dengan kemampuan kita mengenal huruf lontarak klasik, merasakan secara imajinatif, bunyi dan perasaan yang dilukiskan dalam bahasa lontarak itu.

3.2 Jenis-jenis dan isi lontarak.

a. Jenis lontarak di Sulawesi Selatan ialah :
Lontarak : Pappaseng, Paggalung, Surek-surek, Pattaungeng (catatan harian), Adek, Uluada, Allopiloping, Silsilah/Pangoriseng, Attoriolong, Pau-pau Pikadong, Pangaja dan lain-lain sebagainya.

b. Isi lontarak.
Isi lontarak antara lain mengandung aspek budaya yang terdiri atas beberapa aspek budaya : sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan tehnik, kesenian dan filsafat.

c. Bentuk Kalimatnya.
Kalimatnya yang merupakan kalimat bersambung seperti halnya bacaan biasa, akan ditransliterasi dan diterjemahkan pada halaman yang sama dengan cara pengertian demi pengertian.

3.3 Dasar suntingan (edisi) naskah, Transliterasi dan Terjemahan.

a. Suntingan naskah.

Naskah ini merupakan transliterasi dan terjemahan naskah lama BUDIISTIHARAH koleksi perpustakaan Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan.

b. Transliterasi.

Transliterasi lontarak Budiistiharah ini adalah transliterasi dari lontarak yang berbahasa Bugis dengan huruf lontarak ke dalam huruf Latin. Karena bahasa yang ada dalam lontarak itu adalah sebahagian bahasa lama yang tidak merupakan lagi bahasa sehari-hari, maka timbullah beberapa masalah kebahasaan dalam

perlambang bunyi dan pemisahan kata.

Transliterasi dimulai terlebih dahulu berusaha memahami tulisannya.

Oleh karena transliterasi harus disalin sesuai aslinya di samping harus dibenarkan yang salah, ditambah yang kurang dan ditandai yang berlebih maka penulis memberinya tanda (b. ..) sebagai tanda pembetuluan di belakang huruf yang dibenarkan, tanda (..) sebagai tanda huruf tambahan dan tanda [..] kalau hurufnya berlebih dengan mengisi titik dua itu dengan huruf yang dimaksudkan.

Transliterasi naskah ke dalam huruf Latin menggunakan sebagai petunjuk hasil Seminar Pembakuan Ejaan Latin Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan sebagai dasar.

Namun karena hasil seminar tersebut sudah beberapa kali disempurnakan yang sampai sekarang belum ada pengesahannya dari pusat, di samping memang Bahasa Bugis mempunyai ciri khas, utamanya masalah dialek, maka apa yang belum diatur oleh pedoman itu disajikan sesuai cara penulisan peneliti sendiri.

c. Terjemahan.

Terjemahan lontarak Budiistiharah dilakukan, terlebih dahulu berusaha memahami maksudnya kemudian memindahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Terjemahan dilakukan sesuai isi dan makna yang berarti bukan terjemahan harfiah dan bukan pula terjemahan bebas. Karena banyak kata dalam Bahasa Bugis tidak dapat diartikan secara tepat ke dalam Bahasa Indonesia, maka diusahakan mencari padanan yang hampir sama dengan arti dan maksudnya.

Kata-kata atau nama-nama benda, pohon dan lain-lain sebagainya yang tidak diketemukan dalam Bahasa Indonesia tidak diterjemahkan.

4. SUMBER DATA

Sumber data ialah naskah tua koleksi Bidang Jarahnitra. Naskah pembanding yang sejenis dan hampir sama isinya adalah copy naskah koleksi pribadi Drs. Muhammad Salim di Ujung Pandang.

Mudah-mudahan dengan munculnya transliterasi dan terjemahan ini bermanfaat adanya.

IANAE POWADA-ADAENNGI PAUPAUNNA BUDIISTIHARAH INDERA BUSTANILARIPINA.	INILAH YANG MENYEBUTKAN KISSAH BUDIISTIHARAH INDRA BUSTANILARIFIN.

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIEM WABIHI NASTAINU BILLAHILA'LA

Ianaé séuwa pau, powada-adai Budiistiharah Indera Bustanilarifina.	Inilah satu kissah yang menyebutkan Budiistiharah Indra Bustanilarifin.
Malampé nawa-nawa namalempu, napanrita, sakkek tagi tagi.	Luas pandangan, jujur, ulama sempurna dalam segala hal.
Pogauk parénta ri wanuwaé, enrenngé gaukna makkasiwiyanngé.	Melaksanakan perintah negeri dan selalu mengabdi.
Nade nasappa nawa-nawa koritu.	Tidak menghiraukan yang lainnya.
Mattappai tajanna nawa-nawanna, nalusuk, tennanré pések silao alempurenna, tenriullé molai.	Bersinar cahaya pemikirannya, halus, tak teruji mengenai kejujurannya, tak dapat kita mengikutinya.
Mukak maserrota sidik melori lino, enrenngéto paimeng.	Karena kita masih memburu dunia, dan yang lain-lainnya.
Ala massiya-siya muwa asugireng alebbireng maserro ényék-ényék, enreng ngé acculé-culéng mappatakkajennek mengkalingai	di antaranya adalah ketinggian kemuliaan yang amat baik dan permainan yang kedengaran nya amat mengagumkan kehebatannya.

Napau punnaé pau.
Seuwato paimeng panunjukna
Allataala koritu.
Natimpak i rahasiyaé ri
gauk duwaé.
Alamassèyasèya muwa akka-
larudduseng mallaing-lai-
ngeng rupanna koritu.
enrenngé masalah patiro-
wang ri sininna to pusaé,
natajangiwi sininna ati
mapettanngé,
napakaingek i sininna to
6 takka/lupaé,
Nateddui sininna to matin-
roé,
nassurowanngi sininna ma-
decénngé,
nappesangkanngi sininna
gauk majaé.
Pallawa towi ri to maser-
rowé macinna ri warampa-
rang lino.
Pattulak towi ri sininna
asolangenngé,
enrenngé powasenngé ja.
Napebelai towi asolangeng-
ngé ri lino enrenngé ri a
héra
wanuwa lannyek é enrenngé
wanuwa maraddek é.
Iana ritu riyallolongeng-
ngeng anu patuju,
enrenngé anu mattuju,
enrenngé pappuji ri sinin-
na arunngé,
enrenngé to marajaé ina

Alkissah menyebutkan.
Salah satu pula hidaya Allah
adalah.
membuka kedua macam rahasia

Di antaranya beberapa perumpa-
maan yang bermacam-macam corak
nya itu,
dan masalah petunjuk kepada
sekalian orang yang sesat,
menunjuki sekalian hati yang
gelap,
mengingatkan kepada sekalian
orang yang terlena.
Membangunkan sekalian orang
yang sedang tidur
Memerintahkan segala yang baik,

melarang segala perbuatan
yang jahat.
Penghambat juga pada orang
yang terlalu mengingini harta
di dunia.
Penolak juga pada semua macam
kerusakan.
dan yang disebut kejahatan.
Menjauhkan pula kejahatan
di dunia serta akhirat

negeri yang akan lenyap dan
negeri yang kekal abadi.
Itulah yang dipergunakan men-
cari hal yang benar,
dan hal-hal yang terarah,
dan penghormatan kepada seka-
lian raja
dan orang besar yang dianggap

tauwé,
enrenngé to malolowé,
enrenngétopa sininna pada-padanna.
Séuwa topa paimeng, mennen-nnungenngi pélamperiwi na-wa-nawana,
napannessai ri atinna,
napileiwi riyallolongengi-ye déceng,
enrenngé asalewangenngeng,
ri sininna tauwé ri lino.
Riyallolongengi towi pang-kak alebbireng,
enrenngé nyameng kininna-wa matti ri akhérak.
Apak ia decénngé ri lino
temmassarang déceénngé ri akherak.

Attujunna ri sininna to moloiyénngi,
napogauk i sininna ripowa daé enrenngé ripappaitana surek éwé.

Rékko ripau-pauwi ri anak eppoé, ri séajinngé,
mutimpakenngi gauk rila-lenna pauéwé,
pangaja asenna.
Apak maéga gauk riyallolo-ngengi déceng,
enrenngé pakkaitutu ri si-ninna asolangenna watakka-/

sebagai orang tua,
dan sekalian remaja,
begitu pula yang sesamanya.

Salah satunya pula ialah sela lu meluaskan pandangannya,

meyakinkan dalam hatinya,
memilih hal yang mendapatkan kebenaran,
dan ketenangan,
bagi sekalian manusia di dunia.
Dipakai pula mendapatkan pang-kat kemuliaan,
dan ketenangan hati nanti di akhirat.
Sebab kebaikan di dunia itu tak terpisahkan dengan keba-ikan di akhirat.

Terarahnya sekalian orang yang menurutinya,
lalu melaksanakan sekalian yang disebutkan dan ditunjuk kan oleh surat ini.

Kalau diceritrakan kepada anak cucu, kepada sanak keluarga,
engkau sebutkan hal ihwal di dalam kissah ini,
nasehat namanya.
Sebab banyak perbuatan yang dipakai mendapatkan kebaikan,
dan mawas diri dari segala macam kerusakan badan pada

7 Iẽ, ri rotak ẽ.
Enrenngẽ pappẽbẽla ri asolangenngẽ, ri lino ri akhẽrak maserrowanngi papangajari, patirowang.
Nainaẽ namaẽ(lo) maserrowẽ mẽloriwi anakna.

Naẽrẽkko mutimpak i ritaulainngẽ, enrenngẽ ri tau maẽgaẽ, passidekkai asengna.
Sebak maẽgana rupanna ada tassobbu ri laleng,
tannginanngẽ naẽngkalingai enrenngẽ anu tennaissenngẽ.
Naissenni gauk riyallolongiyẽ alebbireng,
enrenngẽ pakkaitutu ri sininna jaẽ.
Dẽna anukku nyamenna ininna waẽ mẽngkalingai adaẽ ritu
Naiebbirenngenni ri nawanawana,
naia lolongenngẽ paramata masuli angkekna ri lino.

Sẽuwato paimeng rẽkko ripowadai ri yolona to makkasiwiyanngẽ, iana ritu riwinru pappakaingek
Apak ia ritu wettuwẽ maẽga tommisseng,
enrenngẽ to matowa biyasa mengkalinga ada riyallolongengi anu mattuju,

kekejian.
Begitu pula hal yang menjauhkan dari kerusakan, di dunia dan akhirat, selalu menasehati dan menunjuki.
Hal inilah menyebabkan selalu saja mencintai anaknya.

Kalau engkau membukanya untuk orang lain atau orang banyak, sedekah namanya.

Sebab sudah banyak macam bicara tersembunyi di dalamnya,
yang tak pernah didengarkan dan hal yang tak diketahui.
Sudah diketahui hal yang dipakai mendapatkan kemuliaan, dan kewaspadaan pada segala macam kejahatan.
Alangkah senangnya hati mendengarkan ucapan kata itu.
Hatinya lebih memilih

dari pada mendapatkan permata-yang mahal harganya di dunia.

Salah satu pula kalau dibicarakan dihadapan para pengabdi itulah yang dijadikan sebagai nasehat.
Sebab pada waktu itu banyak-orang berilmu,
dan orang tua yang biasa mendengar ucapan yang diucapkan untuk mendapatkan kebenaran,

namaraddek ri nawa-nawana.
Nalebbirenngi naërékkuwa
ripowadai ri anak-anak-
déépa akkalenna,
tennaisseng pa napettui ri
nawa-nawana ennessana ritu.
Engkana muwi purennuwi,
mëngkalinga muwi, temmutta
mapa ri nawa-nawana,
apak dépa nawa-nawana,
iyana ritu pau-pau muwi
asenna.

Seuwato paimeng, nigi-nigi
mengkali/ngai adaëwé,
ada pappaitanai Allataala,
naporennui ininnawana,
naëngkalingai, napogauk i,
salamak I ri lino ri
ahérak.

Naiya atuwonna lolongenngi
déceng silao akkuraddekeng,
namabélana ri jaé,
enrenngé ri yasolangenngé.

Narekko matèi, lolongenngi
pangkak malebbe(b.bi)
silao nyameng.

Narékko naëngkalingai ada-
ëwé tennatepperiwi,
tennaporiyowi, tennauttama
to ri nawa-nawana.

temmattujuni ritu parëngka-
linganna.

dan menetap di dalam hati.
Diutamakan apabila diucapkan
pada anak-anak yang belum
mempunyai pikiran dewasa,
yang belum mampu membedakan
tentang kebenaran itu.
Mereka menyenanginya,
serta mendengarnya walaupun
belum mantap dalam hatinya,
sebab memang belum berpikiran,
hal itu termasuk kissah nama-
nya.

Salah satunya pula, siapa saja
yang mendengar perkataan ini,
adalah hidayah Allah Taala,
hatinya menyenanginya,
didengarnya lalu diamalkannya,
selamatlah di dunia dan di
akhirat

Kehidupannya mendapatkan keba-
hagiaan serta ketetapan hati,
jauh dari hal kejahatan,
dan kerusakan.

Kalau mereka meninggal, mere-
ka mendapatkan derajat mulia
serta rasa kenikmatan.

Kalau mereka mendengarkan per-
kataan ini tetapi tidak
mempercayainya, tak menyambut-
nya dengan baik dan tak meng-
hayatinya,
Berarti sudah tak terarah lagi
pendengarannya.

Rirapangmuwi kotowi siya to
mĕngkalingaĕnngi saddana
raung kajuwĕ nairiĕ anging.

Iyana ritu tanra cilaka.
Lolongeng pulana asolangeng
silao rotak.
Telleppek i pakkasolanna
lino ahĕrak.

Iyanaĕ pinru enngi pau-pau-
wĕ,
enrenngĕ matu enngi ada-adaĕ
patirowanngĕ, ri lalenna
karettasak maputĕ,
engka sĕuwa atanna Allah
taala riyaseng Nurul Imani
anakna Samsuddini, ri wanu-
waĕ ri Yamani, asenna wanu-
wanna.
Tau bonngo, to matunanai
sininna to matunaĕ.
Mau sĕuwa dĕkto mengkaiwi,
gauk, enrenngĕ ullĕ.
Dĕ sammeng padanngi,
rĕkko lisekna muwa wanuwaĕ
ri Yamani,
amasĕ-masĕngenna inana a-
mana enrenngĕ akkĕyatana.
Manrĕ ĕlĕsi temmanrĕ ara-
wĕng si.
Mallolongenngi ri wenniyĕ,
temmallo/longeng si ri yĕ-
lĕĕ.
Makkoniro gaukna tassetaung,
namarang nadapisi sĕtaung.

Hanya dianggap sebagai perumpa-
maan orang yang mendengar suara
daun kayu yang sedang diembus
angin.
Itulah tanda kecelakaan.
Selalu saja mendapat kerusakan
yang disertai kekalutan.
Mereka itu tak lepas dari siksa
an dunia dan akhirat.

Yang membuat kissah hikayat ini,

dan yang menyusun kalimatnya
yang dapat menunjuki kita dengan
tulisan diatas kertas putih,
ada seorang hamba sahaya Allah
taala yang bernama Nurul Imani
anak Syamsuddin, di negeri
Yaman, nama negerinya itu.

Hanya orang dungu, yang hina
dari sekalian yang hina.
Tidak ada hartanya pun sedikit
jua, kekuatan dan kemampuan.
Tidak ada yang menyamainya,
dari seluruh penghuni negeri
di Yaman itu,
tentang kemiskinan ibu bapanya
dan kepapaannya.
Kalau makan pagi biasanya tak
makan malam lagi.
Kalau mendapatkan rezeki pada
malamnya, tak mendapat lagi
pada paginya.
Demiklanlah halnya dalam setahun
sampai tahun berikutnya lagi.

Tassiuleng nadapisi siuleng,

tassiyesso namarang nadapi esso laing.

Nalenriyanaga, apak pura ripatotorenngi ri Allataala.

Puwang pogauk énngi sininna napo éloé ri yatanna.
Napekkona natumpang.

Naia appongenna abbijanna ritu Nurul Imani, anakna Syamsuddini,
mattutturenngi arung mangkauk ri tanaé ri Yamani ri wettu ri yolo.

Naia riwettuwé ritu, appongeng arung laingsi arung ri Yamani,
tennaribuwangeng nasa ri tauwé.

Naséyarié ittana, engkana séuwa esso,
Nurul Imani anakna Syamsuddini, purai massempajang subu,
cappui nabaca ratékna,
tettonni massempajang luha,
nammekkona.
Natettikna uwaé matanna nawa nawaiwi totona.
Makkeda nawa-nawani

Sebulan, sampai pada bulan berikutnya,
dari sehari sampai pada hari berikutnya.

Tak dapat dihindari karena demikianlah ketetapan dari Allah Taala.
Tuhan yang melaksanakan kemauannya pada hambanya.
Bagaimana lagi menghindarinya.

Adapun asal keturunan Nurul Iman itu, adalah anaknya Syamsuddin,
adalah keturunan raja besar di Negeri Yaman pada zaman dahulu.

Pada zaman itu, keturunan raja lain lagi yang memerintah negeri Yaman,
sampai tak dihiraukan lagi oleh orang lain.

Syahdan beberapa lama, pada suatu hari,
Nurul Imani anak Syamsuddin selesai melaksanakan shalat Subuh.
Selesai membaca ratibnya,
berdiri lagi melaksanakan sembahyang dhuha, lalu tepekur.
Meneteslah air matanya me-
Memikirkan nasibnya.
Berkata dalam hatinya,

anaga matti acappurenna,
totokuê riyak ê
silao inaku amaku
nadêna buwangenngak.
masse ininnawana,
nasukkuruk muna, nabacai
"Astagfirullah".

Napakkuling-kulinngi,
nainappa sapui uwaê matana,
nakkeda :
"Taro munak pinru sêuwa pau
powada-adaênngi Budiistiha-
rah, uwalai passalo-salo i-
ninnawa.

Apak iya Budiitiharah,
silolongenngi pada to/panri-
ta, pada sakkek tagi-tagi

Puwanna iyana ritu arunngê
ri Manyandar Alam.
Mamaii, malempu bicaranna,
napogauk i patujunngê ri
wanuwaê,
enrenngê patujunna to makka-
siwiyanngê.
Nadê nasappa nawa-nawa ko-
ritu.

Naiyaro Budiistaharah enren-
ngê arunngê ri Manyandar
alam ritu, nakko riyalanngi
akkalarudduseng rirupa ri
yataê ri mabêlaê,
kowi langiê sibali tanaê,

apalah nanti pada akhirnya,
nasib yang menimpaku ini,
beserta ibu dan bapaku
tidak ada yang menghiraunya,
sedih pula hatinya,
maka bersyukurlah, sambil mem-
baca "Astagfirullah".

Diulang-ulanginya,
lalu menyapu air matanya,
dan berkata :
"Biarlah aku menyusun kissah
yang menceritakan Budiistiha-
rah, kujadikan hiburan pengli-
pur lara.

Sebab Budiistiharah itu,
saling bertemu sesamanya ulama,
yang serba sempurna.

Rajanya ialah raja di Manyandar
Alam.
Baik serta jujur bicaranya
menegakkan kebenaran di dalam
negeri,
dan kebenaran pada orang yang
mengabdi kepadanya.
Tidak mencari sesuatu selain-
dari itu.

Adapun Budiistiharah dan raja
di Manyandar Alam itu, kalau
dicarikan perumpamaan sécara
lahiriah di alam ini oleh ham-
banya,
bagaikan bumi dan langit yang

naompori uleng silao wittoêng.
Iyamanenna ritu tajangiwi alanngê, gangkanna nacinaungi ye ri tanaê.

disinari oleh bulan dengan bintang.
Kesemua itu menyinari alam ini serta seluruh permukaan bumi yang dinaunginya.

Makkoniro alarapanna arung ngê ri Manyandar Alam
Naiya Budiistiharah narêkko riyalanngi akkalarudduseng rirapanngi uleng têpu, nawittoêng maêgaê mattemmu gulilingi wi ri yabêyo ri yatau makkatu,
naparitenngai ulenngê ritu, najajina maênyêk-ênyêk tajanna tappai wenni lellengngê.
Najajina wittowênngê ritu massêlo-sêlona tappana, mukak maserrona tajanna ulenngê ritu.

Demikianlah perumpamaan raja di Manyandar Alam.
Adapun Budiistiharah kalau dijadikan perumpamaan, diumpamakan sebagai bulan, yang dikelilingi oleh bintang yang banyak berjejer di sebelah kiri dan kanannya,
sedang bulan berada di tengah bertambah cerahlah warna sinarnya, menerangi malam yang kalam itu.
Bintangpun kelihatannya berkedip-kedip cahayanya, disebabkan oleh kecerhan sinar bulan itu sendiri.

Makkoniro alarapanna Budiistiharah ri sininna anakarunngê,
enrenngê ri sininna to marajaê,
ri tau tebbek ê macowa malolo, tau malebbi tau matuna.

Demikianlah perumpamaan Budiistiraharah dibandingkan dengan sekalian anak-anak raja, dan sekalian orang besar disitu,
begitu pula dengan masyarakat tua muda, serta yang mulia dan hina.

Narêkko riyalanngi êbarak ri rupa mawêk ê rita enrenngê ritannga,

Kalau diibaratkan sepintas lalu dengan pandangan ataupun dengan perhatian,

makkowi tanaé sakkek é enrenngé sininna lisekna,
naia ri wawona tanaé, engka séuwa pallak maserro lowang/

11 penno taneng-taneng wirinna makkatureng sakkek rupanna.

dé riseppa rikalalari.

Naiya sininna taneng-taneng ngé mpuwa manenngi,
materrek raunna.
Naia unganna tabbakka manenngi,
najajina mallebbang waunna maserro wau,
naémmau sininna to marémma ue.

Makkoniro alarapana arung ngé ri Manyandar Alam silao Budiistiharah,
najajina anakarunngé, tomarajaé, tau maégaé, matowa malolo.

Narékko riyalanngi akkalarudduseng,
rirapanngi kotosa manuk-manuk enrenngé jawalinga mammimmié ri bungaé.
Manuk-manuk manre buwa-buwa sakkek rupanna,
najajina marowa luttu uléng ri yanrini muka manyamenna ininnawana,

bagaikan tanah yang subur beserta dengan isinya,
adapun disekeliling tanah itu ada pula pagar yang sangat luas,
pinggirnya penuh dengan tanaman aneka ragam yang berjejeran,
yang dicari, semua ada.

Sedang berbuah semua macam tanaman itu,
rimbun pula daunnya.
Sedang mekar pula sekalian bunganya,
sampai tersebar luas baunya yang harum itu,
dicium oleh sekalian orang yang menciumnya.

Demikianlah perumpamaan raja di Manyandar Alam bersama dengan Budiistiharah,
dibandingkan anak raja, orang besar, orang banyak baik yang tua maupun yang muda.

Kalau diambilkan sesuatu perumpamaan,
sama halnya dengan burung-burung atau kumbang yang mengisap pada bunga itu.
Burung-burung makan aneka macam buah-buahan,
ramai-ramai berterbangan kian kemari karena merasa senang hatinya,

enrenngé naélorinna manré buwa-buwa,
mammimmi unga-unga ri pallak é.
Makkoniro alarapanna sininna anakarunngé,
to marajaé, tau maégaé matowa malolo,
lisekna wanuwaé ri Manyandar Alam,
muka maserrona manyameng ininnawana, nasekko bicarana nawa-nawana,
enrenngé ri gauk patujunna,
natappa tajanna.

dan kesukaannya makan buah-buah,
mengisap bunga-bunga pada pagar itu.
Demikianlah perumpamaan sekalian anak raja itu,
orang besar, orang banyak baik tua maupun yang muda,
penduduk negeri di Manyandar Alam,
sebab sudah merasa senang sekali hatinya, serta sempurna bicaranya, pikirannya,
dan perbuatannya yang benar,
serta bersinarnya cahayanya,

Najajina sitinaja pura duwaé ritu, ataé puwanngé.
Makkotowi alarapanna ulaweng natonangiyé intang tanngarenna.

Harmonislah hal keduanya itu, hamba dengan tuhannya.
Demikian pula perumpamaan emas yang dilekati intang kelihatannya.

Naia Budiistahara maserro wéggang pogauk pakkasiwiyang ri puwanna.

Budiistiharah itu selalu melaksanakan pengabdiannya kepada tuhannya.

alamassiyà-siya muwa gauk enrenngé ullé,
12 enre/nngé akkaleng sokku sapparenngi adécéngenna,
enrenngé pappuji tatteppaé.

Banyak sekali diantara perbuatan dan kekuatan itu,
dan pemikiran sempurna yang selalu mencari kebaikan dan puji yang sudah ada itu.

Seuwato paimeng, mannennungenngi esso wenni nawa-nawaiwi, napilèiwi asokkurenna, massappaé bicara, enrenngé patunjuk.

Salah satunya pula, selalu saja siang malam memikirkannya, memilih kesempurnaannya mencari hukum bicara dan-petunjuk.

Naiya attuturenna Budiistiharah, Muttiyara asenna wanuwanna.
Sappo siseng mupa arunngè-Muttiyara.
Naiya arunngè koritu nappai telluttaung makkarung nama-serro weggang macèko.
Muka macèkonanaro, naiya ri nawa-nawana makkedaè iya lisenna wanuwaè ri Muttiyara,
rekkuwa tennaelori wi gaukku, napassukak,
na Budiistiharah nala arung apak iya silasa,
upappada-pada muwa.

Nakira-kirani ri nawa-nawa macèkona makkedaè madècèngngi upaddek ri wanuwaè

Nawinruseng tongengmuni jaenrenngè asalang.

Naiyaro te ba le re pi ....

Nawèkkapituna natemmeri koranngè,
naisseng toni pasilaingeng ngi madecenngè majaè,
maccatoni makkedada.
Naiya sininna tau nasilaongenngè mangaji,/dè saui.
Mapasèi naisseng bettuwangi yè ada.

Adapun asal-usul Budiistiharah itu, Muttiara nama kampungnya.

Bersepupu sekali dengan raja di Muttiyara.
Raja di negeri itu baru saja tiga tahun lamanya memerintah sudah terlalu lalim.
Karena itulah sudah muncul dalam hatinya mengatakan bahwa adapun penduduk negeri di Muttiara ini,
kalau tidak menyetujui berbuatanku, tentu aku dikeluarkan,
dan Budiistiharalah yang diangkat sebagai raja, karena cocok padahal saya sama dengan dia.

Maka muncullah dalam hatinya yang jahat itu mengatakan bahwa lebih baik aku usir dari negeri ini.
Diupayakanlah sesuatu perbuatan kejahatan dan kesalahan.

. . . . . .

Sudah tujuh kali tammat membaca alquran,
sudah pandai pula membedakan yang baik dan yang jahat,
sudah pandai pula berbicara.
Kesemua teman sepangajiannya tidak ada yang melebihinya.
Fasih dan mengerti menafsirkan ucapan.

Najajina ripéngauwi gauk,
nataniya gaukna.
Nasenngi makkeda malebbi-
renngi naiyak.

Makkoniro siyarêk i ittana
nassurona me gelliwi Budi-
istiharah.
Nasurona mpêlaiwi wanuwae
ri Muttiyara.
Namaelotona mpunowi.
Maddekni Budiistiharah si-
lao inana amana, rangenra-
ngenna.
Lebbiwi pattappulo silaong.
Worowanê makkunrai, anak-
anak to matowa.
Nawêlaini wanuwaê ri Mutti-
yara.
Narapini wanuwaê ri Manyan-
dar Alam.
Naiyaro umurukna Budiisti-
harah, seppangkak i umuruk
na Nurul Imani.

Napikkirikni ri nawa-nawa-
na makkeda iya palêê Budi-
istiharah pada weggangang
riyadannaê tauwê,
iya tau lebbi ri Muttiyara.
Iyak tau lebbitowaksa ri
Yamani.
Aga kuharuskna molaiwi
wettuêwê, uwalai tanra si-
laong ritu,
kuwammenngi kupada narampê
tauwê

Difitnahkan sesuatu perbuatan
yang bukan perbuatannya.
Difitnah bahwa dia mengatakan
lebih baik dia dari raja itu.

Demikianlah tiada berapa lama
disuruhkan memarahi Budiisti-
harah.
Diperintahkannya meninggalkan
negeri di Muttiyara.
Mereka juga mau membunuhnya.
Hijrahlah Budiistiharah ber-
sama ibu bapanya dan sekalian
hamba sahayanya.
Lebih empat puluh serombongan.
Laki-laki perempuan, anak-anak
orang tua.
Ditinggalkannya negeri di Mut-
tiyara itu.
Sampailah di negeri yang ber-
nama Manyandar Alam.
Pada waktu itu umur Budiisti-
harah, seumur dengan Nurul
Imani.

Dipikirkan dalam hatinya bahwa
rupanya Budiistihara ini per-
sis apa yang disebutkan orang

di orang mulia di Muttiyara.

Maka sepatutnya aku mengikuti
nya, kujadikan sebagai teman
yang baik,
agar aku juga disebut oleh
orang lain.

sarék engkammeng molaiwi
napogauk i sininna ada ri-
lalennaé pauewé.
Apak maéga rupanna gauk ri
yallolongengi décéng,
enrenngé pappuji ri lino ri
yahérak.

Séuwa topa paimeng, naiya
Nurul Imani, laowi ri séu-
waé onrong malino ri wettu
madécénngé,
ri seppulona eppa ompona
ulenngé,-
na winrui pau-pauè / wé,
napédécéngiwi atuna ada-a-
danna ri lalenna.
Napégaiwi éllau addampenna
ri puwanna.
punnaiyénngi langié enreng-
ngé tanaé.
Pancajiyénngi suruga enreng
ngé ranaka,
napancajitowi sininna alang-
ngé,
enrenngé sininna séuwa-
séuwaé,
gauk riyallolongenngé tane
enrenngé asalang ri yatanna,

pinruénngi pauéwé
pasituppuenngi ada-adanna
ri lalennaé.

Apak iya muwa puwang mappa
kengka, iyamuto mappaddé,

mudah-mudahan ada yang meng-
ikuti dan melaksanakan semua
perbuatan dalam kissah ini.
Sebab banyak macam perbuatan
yang diperbuat untuk kebaikan,
dan puji-pujian di dunia dan di
akhirat.

Salah satunya pula, adapun
Nurul Imani itu pergi kesebu-
ah tempat yang sunyi pada waktu
yang baik,
pada malam ke empat belas mun-
culnya bulan,
menyusun kissah ini
dan memperbaiki susunan kata
yang ada di dalamnya.
Memperbanyak permohonan ampun
kepada Tuhannya,
yang menguasai langit dan bumi,

Yang menciptakan surga dan
neraka,
yang menciptakan pula seluruh
alam ini,
dan seluruh apa saja yang ada di
alam raya ini,
perbuatan yang dilakukan yang
menyebabkan adanya dosa dan-
kesalahan oleh hambanya,
yang membuat kissah ini
menyusun baik kata-kata yang
ada di dalamnya.

Sebab dialah Tuhan yang mencip-
takan, dia juga merusak,

iyamuto patuwo pauno,
iyamuto pagelli,
iyamuto paddampengeng,
iyamuto mpêrênngi naêloriyê atanna.
iyamuto mpunowi arajaṅna atanna,
iyamuto puwang passobbuwang, iayamuto mappannessa,
iyamuto puwang tenriyêwa siwowung ri sininna baruwê.
Iyamuto puwang napolêi sininna baruwê,
iyamuto puwang temmallari onrong,
iyamuto mallebbang ri sininna seuwa-seuwwaê.
Iyamuto puwang temmakkullê riyala rapang bêlana ri sininna mabêlaê.
Temmakkulleto riyala rapang caweka ri sininna macawek e

iyamuto pégaiwi sininna sêuwa-sêuwaê,
passêuwai maêgaê.
Temmakkullêto riyaseng risaliwengi,
temmakkullêto riyaseng rilalenngi,
temmakkullêto riyaseng riyatauwi,
temmakkullêto riyaseng riyolowi,
temmakkullêto riyaseng rimunriwi,

Dia menghidupkan mematikan,
Dia juga yang memarahi kita,
Dia juga yang mengampuni kita,
Dia juga yang memberikan apa yang diingin hambanya.
Dia juga yang melenyapkan kerajaan hambanya,
Dia juga yang merahasiakan dan menyatakan sesuatu,
Dia juga yang tak bersyarikat dengan semua mahluk.
Dia juga yang menjadi pencipta sekalian mahluk,
Dia juga Tuhan yang tak memerlukan tempat,
Dia juga menempati sekalian sesuatu apapun.
Dia juga Tuhan yang tak dapat diterka ukuran jauhnya sesuatu yang jauh.
Tak dapat juga dijadikan perumpamaan dekatnya segala yang dekat,
Dia juga yang memperbanyak sekalian sesuatu,
mengumpulkan yang banyak.
Tak dapat juga dikatakan berada di luarnya,
Tak dapat juga dikatakan berada di dalamnya,
tak dapat juga dikatakan berada di sebelah kanannya,
tak dapat juga dikatakan berada di mukanya,
tak dapat juga dikatakan berada di belakangnya,

temmakkullêto riyaseng riwawowi,
16 temmakkullê/to riyaseng ri yawai.
Iayamuto puwang dê mariyoloiwi, detto marimunriwi.
Iyamuto puwang sêuwa ri a sêuwanna,
dê naêwa sibati ri sininna pakkitaê enrenngê pêrêngkalingaê,
ri pitussusunngê langi,
enrenngê ri pitullapiê tana.
Iyamuto puwang pogauk i sininna napoêloê, ri sininna ri pancajiyê,
Iyamuto puwang malabo rilino, pawêrêng dallê ri sininna atanna,
iyamuto puwang pamasêi ri yahêrak ri sininna atanna mateppek ê.

Naiya Budiistiharah Indera Bustanil Aripina,
iana timpak i enrenngê lukaiwi sininna rahasiya ripowadê ri lalennae karettasak ê,
ri passaleng seppuloê aruwa. :

Passaleng mammulanngê powada-adaênngi adekna akkarungenngê ritu.

tak dapat juga dikatakan berada di atasnya,
Tak dapat juga dikatakan berada di bawahnya,
Dia juga Tuhan tak ada mendahului dan di belakangnya.
Dia juga Tuhan yang Maha Esa dalam keesaannya,
tidak ada yang bersyarikat dengan segala mahluk yang kelihatan dan kedengaran,
pada langit yang tujuh susun,
dan pada ketujuh lapisan tanah.
Dialah juga Tuhan yang berkehendak apa yang dikehendakinya pada sekalian mahluknya,
Dia juga Tuhan yang maha pemurah di dunia, memberikan rezeki pada sekalian hambanya,
Dialah juga Tuhan yang merah - mati di akhirat pada sekalian hambanya yang mukmin.

Adapun Budiistihara Indra Bustanil Arifin,
dialah yang menerangkan dan menguraikan segala rahasia yang disuratkan diatas kertas ini,
yang berjumlah ada delapan belas pasal. :

Pasal pertama adalah yang mengissahkan tentang adat kejaan.

Naiya adekna riyasenngé a-
arung, naturuiwi tanana.
Napékkuwarèna gaukna, maka
tarowènngi temmeréulé,
enrenngé salewangeng wanu-
wanna silao tau tebbekna.
Passaleng maduwaé, powada-
adaenngi gaukna ataé ri-
puwanna,
tarowenngi matetteng poga-
uk pakkasiwiyang ri puanna

Ala massèyasèya muwa pappa-
kalebbi enrenngé pappakara-
ja napogauk é ri yarunngé,
napaérajaiwi gaukna.

Passaleng matelluwé, powa-
17 da-adaénngi arung/malempué
napogauk teppek, enrenngé
pangilé.

Passaleng maeppaé, powada
adaénngi tau mabbicara, ma-
laé pasosok namacéko ri
yatanna Allataala.

Passaleng malimaé, powada
adaénngi to maraja situru
nawa-nawaé mitanngi adécé-
ngenna tanana,
enrenngé atemmaréulengenna
sininna lisekna wanuwaé
silao tau tebbekna ia
maneng.

Adapun adat yang bernama raja
itu, dia menjaga baik tanahnya
Memperbuat sesuatu perbuatan
yang menyebabkan tak rusak,
dan tenteram negerinya dan
masyarakatnya.
Pasal yang kedua, yang membi-
carakan perbuatan sahaya ter-
hadap tuannya,
yang menyebabkan selalu melak-
sanakan ibadah pengabdian ke-
pada tuannya.
Beberapa macam penghormatan
dan pengabdian yang dilakukan
kepada raja, serta memperbanyak
kebaikannya.

Pasal yang ketiga, yang membi-
carakan tentang raja yang ju-
jur dan beriman, serta
mempunyai pertimbangan.

Pasal yang ke empat, membica-
rakan tentang pabbicara yang
menerima sogok, serta curang
terhadap hamba Allah Taala.

Pasal yang kelima, yang membi-
carakan pembesar yang sefaham
selalu mencarikan kebaikan ta-
nahnya,
dan tak rusaknya sekalian pen-
duduk negeri,
beserta masyarakatnya
semuanya,

Passaleng maennenngé, powada-adaénngi sininna éwangenna arung mangkauk é.

Pasal yang keenam, yang membicarakan tentang persenjataan raja itu.

Passaleng mapituwé, powada adaénngi sininna panguluwé mitanngenngi adécéngenna, enrenngé atemmaréulengenna, natutuiwi bolana arunngé, enrenngé lisekna.

Pasal yang ketujuh, yang membicarakan para penghulu, yang selalu mencari kebaikan, dan kesejahteraannya, mengawasi rumah raja, dan sekalian penghuninya.

Passaleng maruwaé, powada adaénngi lisekna émbanna arunngé asakkerenna tenna mareulé.

Pasal yang kedelapan yang membicarakan isi perbendaharaan raja, kesempurnaan dan keselamatannya.

Passaleng maséraé, powada adaénngi tau jaga-jagai-yénngi tanana arunngé, enrenngé kamponna, nasengka tutu.

Pasal yang kesembilan, yang membicarakan tentang orang yang mengawasi tanah raja, dan negerinya, supaya selalu terjaga penuh.

Passaleng maseppulowé, powada-adaénngi arung mangkauk macékowé namacapak iya maneng gaukna.

Pasal yang kesepuluh, yang membicarakan raja yang curang dan selalu lengah terhadap-segala perbuatannya.

Passaleng maseppuloé séuwa powada-adaénngi sininna su ro maraja tauè, namasiri teppalettuk i pas suronna arunngé.

Pasal yang kesebelas, yang membicarakan sekalian pesuruh yang amat patuh, dan merasa malu kalau tak menyampaikan suruhan raja.

Passaleng maseppuloé duwa, powada-ada/énngi worowané matutuwiyénngi makkunrainna, napangajariwi, napaitai wi laleng tongengtongeng namalempu.

Pasal yang keduabelas, yang membicarakan tentang laki-laki yang selalu menjaga perempuannya, menasehatinya, menunjukinya jalan yang benar dan lurus.

Passaleng maseppuloe tellu,
powada-adaênngi gaukna mak
kunrai mappakarajae ri lak-
kainna,
napakalebbii, natinuluk to-
ngeng-tongeng ininnawana ri
worowanêna.
Pasaleng maseppuloê eppa
powada-adêênggi gaukna an-
regurwe,
enrenngê anak guruwê.

Pasal yang ketigabelas, yang
membicarakan tentang perbuat-
an perempuan yang menghormati
suaminya,
memuliakan, serta rajin dan
sungguh-sungguh hatinya terha
dap suaminya.
Pasal yang ke empat belas,
yang membicarakan tentang per-
buatan pimpinan,
danakanak buah.

Passaleng maseppuloê lima,
powada-adaenngi tau napas-
suriyê rahasiya arunngê,
nasiyullê-ullêna sobbui.

Pasal yang ke limabelas, yang
membicarakan tentang orang
yang dititipi rahasia oleh ra-
ja berusaha menyembunyikannya.

Passaleng maseppuloê enneng,
powada-adaênngi tanranna
tau engkaê nawa-nawanna,
enrenngê engkaê akalenna.

Pasal yang ke enambelas, yang
membicarakan tentang tanda-tan-
da orang yang memiliki pemiki-
ran, dan yang ada mempunyai akal

Passaleng maseppuloê pitu,
powada-adaênngi riyasenngê
pirasa.

Pasal yang ketujuhbelas, yang
membicarakan tentang
pirasat.

Passaleng maseppuloê aruwa,
powada-adaênngi acappurenna
pauwê.

Pasal yang ke delapan belas,
yang membicarakan tentang akhir
kissah ini.

Passaleng mammulanngê, powa-
da-adaênngi adekna arung
mangkauk ê maitutuwiyênngi
tanana,
nawa-nawaênngi mannennu-
ngeng,
sappai atemmarêulengenna,

Pasal pertama yang membicarakan
tentang adat raja yang selalu
mengawasi negerinya,

yang selalu saja memikirkan
terus menerus,
mencari kesejahteraan,

enrenngé asalewangenna tanana,
silao tau tebbekna,
napogauk i riyasenngé malempu,
enrenngé bicaranna,
naitai akkuwanaé tongeng,
napakkuling-kulinngi,
napannessai décénna gaukna,
19 ta/ssèuwa-tassèuwa,
ri yatanna Allataala déé pakkullénna,
kuwammenngi nariyatutuwi ri sininna balaé,
enrenngé to macékowé,
kuwaé tosiya makkedana Allataala ri laleng korang
"Al Fitnatu asyaddu minal-qateli"
bettuwanna, naiya riyasengngé pitenna,
marajanngi jana naiya mpunowé tau.
Iyana ritu nariyéloreng arung mangkauk é,
matutuiwi akkasolanna sininna to macékowé,
kuwammenngi natassala ritu asolangenna lino,
enrenngé ahérak.
Apak iyatu décénngé naiya jaé, desa assarangenna,
mannennungeng,
sisullé-sullé assowé wennniyé, dé napettu.

dan ketenteraman seluruh negerinya,
beserta masyarakatnya.
memperbuat selalu yang disebut kejujuran.
di dalam pembicaraannya,
memikirkan yang memang benar,
dan selalu melaksanakannya,
menjelaskan baik perbuatannya,
satu demi satu,
kepada hamba Allah Taala yang tak berdaya,
agar selalu terhindar dari segala mala petaka,
dan dari orang yang curang,
sebagaimana firman Allah Taala di dalam Al Quran,
"Al Fitnatu asyaddu minal-qatli"
artinya adapun yang disebut fitnah itu,
lebih besar kejahatan dari membunuh manusia.
Itulah sebabnya maka diharuskan raja besar itu,
mengawasi kejahatan yang dibuat oleh sekalian yang curang,
agar terjauh dari segala kerusakan dunia,
dan akhirat.
Sebab kebaikan dan kejahatan tak dapat dipisahkan,
selalu saja ada.
siang dan malam selalu berganti-ganti

Naiya sipakna Allataala
dénappettu,
sisullé-sullé muwi esso
wenni.
Mula-mulanna sipak jalalu,
iyana ritu tanrang arajang.
Maduwanna sipak jamalu,
iyana ritu tanra maényék-
ényék.
Matellunna sipak kamalu,
iyana ritu tanra alebbireng
iyarega asukkureng.
Aga naiya powasenngé tau,
iya muwa gaukna temmappettu-
wé siyéwaéwa.
Apak iya ritu sipak telluwé
makkotowisa alarapanna to
mamencak,
macculéiyé peddang,
sisullé-sullé sikenna.
Narékko engka tassala céd-
dek, iyana rikenna,
mukak maparagana.

Adapun sifat Allah Taala itu
tidak berhenti-hentinya,
berganti-ganti pula pada waktu
siang dan malam.
Pertama-tama bersifat jalalu,
sebagai tanda kebesarannya.
Kedua sifat jamalu,
itulah sebagai tanda kecantik-
annya.
Ketiga ialah sifat kamalu,
itulah sebagai tanda kemuliaan,
ataupun tanda kesempurnaan.
Maka yang disebut manusia itu,
perbuatannya selalu saja sa-
ling bertengkar.
Sebab ketiga sifat itu, sama
perumpamaannya dengan orang
yang silat,
memainkan sebuah pedang,
berganti saling mengena.
Kalau orang yang tersalah sedi-
kit saja, itulah yang dikena,
karena kelengahannya.

Makkutoni ritu essowé wenni-
yé, assisullé-sullena,
déé appettunna,
kuwaémutowi siya makkedana
Allataala ri la/leng korang

"Tulijullaila pinnahari wa
tulijunnahara pillaili"
bettuwanna, iyatu wenniyé
massui ri essowé,
essowé massui ri wenniyé.
Makkotonitu décénngé najaé,

Begitulah perumpamaan pergan-
tian siang dengan malam,
yang tak berhentihentinya,
sebagaimana yang telah difirman-
kan oleh Allah Taala di dalam
Al Quran,
"Tullijullaila finnahari wa
tulijunnahara fillaili"
artinya, malam itu keluar dari
ri siang,
sedang siang keluar dari malam
Begitulah kejahatan kebaikan,

Narékko mallinrunni wenniyé,
ompo toni siya essowé.
Tattimpak maneng toni
ininnawaé,
enrenngé mataé,
nasokkuna tajanna pakkitaé
ri sininna naitaé

Pada napogaukni nyameng ki-
ninnawaé,
marowani accéulé-céuléng
madécénngé,
enrennge malebbie naita
tau,
enrenngé ri sininna wija-
wijanna,
enrenngé sellaona,
maddeppu-reppungeng manya-
meng kininnawa,
sangadinna siya to maja
gauk é,
enrenngé to bonngoé,
teppo riyowi.
Mannennungeng muwa siya ma-
éloé paddupai ri nawa-nawaé
pogauk ja enrenngé céko,
aga napopeddii,
tellolongeng toni siya nya-
meng kininnawa,
mukak macilakana enrenngé
dorakana.
Aga nadé siya lain naéllau,
wenni mapettanngé muwa.
Taung-taung, ulempuleng,
wenni esso,
mukak nasenna lino maraddek

Kalau malam sudah mulai hilang
muncullah siang itu,
Sudah terbuka pula semua
pikiran itu,
demikian pula pandangan,
sampai sempurna terangnya peng
lihatan pada yang dilihat.

Masing-masing memperbuat sesu-
ka hatinya,
sudah ramai pula permainan
yang baik,
dan yang baik dan mulia dipan-
dang orang,
dan baik sesuai kesukaan anak
anaknya,
dan sahabat-sahabatnya,
berkumpul-kumpul untuk menye-
nangkan hatinya,
kecuali orang yang tidak baik
perbuatannya,
dan orang yang dungu saja,
yang tak menyenanginya.
Berniat saja akan selalu mau
menampakkan didalam hatinya
membuat kejahatan kecurangan,
maka sakitlah hatinya,
mereka tak mendapatkan kese-
nangan hati,
karena kecelakaannya dan-
kedurhakaannya.
Maka tak ada yang lain diminta,
hanyalah kegelapan saja.
Sepanjang tahun, bulan dan
siang serta malam.
sebab dia perkirakan bahwa dunia

temmarusak.
Aga naiya tuwona ritu pada toni siya alarapanna to ri yuragaiyé,
nallupaiwi alēna
Apak iya lino manyameng pēgganngi ripeneddingi ri sininna tau dēē nawa-nawanna

enrenngē akkalenna, mukak naolainna inapessunna mannennungeng.
Jajini tennaēbarakna/alēna kuwaētowi siya makkedana nabiyē sallallahu alaihi wasallama :
"Addunya jipaton, wa thalibuha kalabon"
Bettuwanna iyatu lino wanuwa makebbong, nigi-nigi sappai iyana ritu padai asuē,
nigi-nigi tau sappa asugireng enrenngē alebbireng lino.
O Pakkērēk matuna !
Enngerranngi wi alēmu, aja muwedding naraga-raga accēulē-cēulēng,
apak majeppu lino
sisullē-sullēmuwitu.
Itamuni wettuwē appinrapinrana.
Rekko maēloko tudang ricoppokna buluē,

itu kekal tak lenyap.
Maka kehidupannya itu sama halnya dengan perumpamaan orang yang selalu dironrong, sampai melupakan dirinya.
Sebab hidup didunia itu enak sekali dirasai bagi orang yang tidak ada pemikiran didalam-hatinya,
dan akalnya disebabkan karena mereka itu menuruti selalu - hawa nafsunya.
Akibatnya tak di ambil perumpamaan dalam dirinya sebagaimana sabda nabi sallallahu alaihi wasallam :
"Addunya jipatun, wathalibuha kalabun"
artinya adapun dunia itu adalah busuk, siapa saja yang - selalu mencarinya samalah halnya dengan anjing,
siapa saja yang selalu mencari kekayaan dan kemuliaan di dunia ini.
Wahai orang fakir yang hina !
Ingatlah dirimu selalu jangan sampai engkau terpedaya oleh kenikmatan hidup,
sebab dunia itu
selalu saja berganti.
Ambillah contoh terhadap perputaran waktu.
Kalau engkau ingin duduk di puncak ketinggian,

pēkkonagi mulle rekko dē wērēmu,
apak dētu anukkuwa ēlomu ri yarajang,
musappai lino makkuling-kuling.
Kotowisa asu sappaē bakkē kuwammenngi nalolo.
Narēkko tudakko ri wanuwanna tauwē, muwallupaini alēmu,
kotowisa padangkang.
Naiya umurukmu pēdē mawēk i, temmuwassappa bokong nrēwek ē, karana mukapanna lino pēdē malampē.

bagaimana engkau dapat kalau tidak ada nasib baikmu,
sebab engkau sangat menginginī sesuatu kedudukan,
engkau menuntut selalu kehidupan dunia.
Bagaikan saja anjing yang mencari bangkai supaya kenyang.
Kalau engkau tinggal di negeri orang, engkau akan melupakan keadaanmu,
bagaikan seorang pedagang.
Adapun umurmu itu makin dekat, sewajarnya engkau mencari bekal hidup, padahal engkau perkirakan dunia semakin panjang.

Seuwato paimeng gaukna sininna to maja gaukē,
rekko labuni essowē, nama - pettangna,
mariyo wēggangni,
enrenggē to bonngoē,
mukak maēlona pogauk i rininnawanaē,
mukak dorakana enrenngē cilakana.
naraga-ragai nyameng kininnawa,
nallupaini acappurenna mukak pusana,
tennaēnngerrang ni majeppu tuwoē, matē acappurenna.
22 Naiya madē/cēnngē, maja acappurenna,
kuwaē mutowi siya pura ri

Salah satu juga perbuatan orang yang jahat itu,
kalau sudah terbenam matahari, dan sudah mulai gelap,
mereka sangat gembira,
demikian pula orang dungu,
Sebab mereka ingin memperbuat apa yang diingininya,
sebab kedurhakaannya dan kecelakaannya.
Dilenakan oleh kenikmatan hidup,
melupakan apa yang pada akhirnya nanti, karena sesatnya,
tak mengingat lagi bahwa hidup itu kematian pada akhirnya.
Adapun yang baik itu akan buruk juga pada akhirnya,
sama halnya yang telah di-

rampé, ri paunna kitta ri
yasenngé "Ahbarul Ahirah"
Makkedai sininna to misseng
ngé,
naiya tanranna to riyagel-
liye ri Allataala, eppai
rupanna :
Mula-mulanna rekko maégai
pangissengenna, napédé ara-
ing gauk majana.
Maduwanna rékko arainngi
asugirenna napédé araing
nékena.
Matellunna rékko arainngi
arajanna napédé araing na-
pakarajana aléna.
Maeppana rékko riwerenngi
umuruk malampé napédé ma-
serro kékéklana.
Makkuni ritu tanranna tau
riyagelliyé ri Allataala.
Naiya sininna tau mateppek
é, tau maupek é,
enrenngé engkaé nawa-nawana

rekko labui essowénaompona
wenni lellenngé,
mapettang toni siya pakki-
tanna,
mallinrung toni pakkitanna,
enrenngé pappeneddinna i-
ninnawana,
dek tona napannessa maéloé
nalaowi ri yanrini,
ri yabéyoa ri yatau.

sebutkan, dalam kitab yang ber
nama "Akhbarul Akhirah"
Berkata semua orang-orang
yang alim,
adapun tanda-tanda orang yang
dimurkai oleh Allah Taala, ada
empat macamnya :
Pertama-tama kalau orang itu
tinggi ilmunya, makin bertam-
bah perbuatan jahatnya,
Kedua kalau bertambah terus
kekayaannya bertambah terus
lagi kekirannya.
Ketiga kalau orang itu bertam-
bah kebesarannya, bertambah
membesarkan pula dirinya.
Keempat kalau diberikan umur
yang panjang makin bertambah
pula tamaknya.
Demikianlah tanda orang yang
dimurkai oleh Allah Taala.
Adapun semua orang yang ber-
iman, orang yang beruntung,
dan orang yang mempunyai pemi-
kiran,
kalau matahari sudah terbenam
dan malam kelam sudah datang,
pengelihatannyapun sudah ge-
lap juga,
dan pandangannyapun terlindung,
begitu pula perasaan di
dalam hatinya,
sudah tak mengingini juga ber-
angkat kemana-mana,
kekiri dan kekanan.

Dêk tona paimeng napêasseri
nawa-nawana laleng,
apak pura napaddêkni.
Dêk tona paimeng tallê sininna wija-wijanna,
enrenngê sellaona iya maneng
puppu benni.

Hatinya juga tidak memikirkan
sesuatu hal,
sebab tak ada dalam hatinya.
Tak kelihatan juga sekalian
anak keturunannya,
dan sekalian sahabat-sahabatnya,
semalam suntuk.

Masarani nadê natallê mukak
mawenninnana,
apak ia tajanna essowê,
jajini mapettang lettu manaik ri langiê.
Makkuniro akkalaruddusenna
23 sininna tommisse/nngê, nasakkek tagi-tagi.
Iyana ritu mitaênngi,
enrenngê tanngaênngi sinindêcênngê, enrenngê jaê.
E sininna riyasenngê tommisseng.
Majeppu idik manenngê rirapang muwi raung kaju silampa.
Narêkko poleni anginngê,
nalutturennik,
apak iya linowê temmaraddek
i ri yonrong temmarêulênngê.
Ahêrak muwa siya acappureng
onrong.

sudah gelisah karena tak nampak pada malamnya,
sebab cahaya matahari itu telah menjadi gelap sampai di
atas langit.
Demikianlah perumpamaan semua
orang berilmu lagi memiliki
kesempurnaan.
Yaitu orang yang melihat
dan memperhatikan sekalian
kebaikan dan kejahatan.
Wahai sekalian orang yang
berilmu.
Sesungguhnya kami semua ini
diumpamakan adalah sehelai
daun kayu.
Kalau datang angin,
dia menerbangkan kami,
sebab dunia itu tidak kekal
pada tempat sementara ini.
Hanya akhirat itu adalah
tempat yang terakhir.

E Pakkêrêk matuna.
Aja muwedding naraga-raga
cêule-cêulê.
Naiyatu napessummu mancaji
baliwi riko

Wahai sekalian fakir yang hina.
Jangan sampai engkau dilenakan
oleh sandiwara dunia.
Adapun nafsumu menjadi seteru
bagimu.

Kumutowitu lino,
enrenngē eppaē rupanna, ku-
wammenngi najaji masséajing,
jing enrenngē sētang.
Atekakna dē mannessa.
Ri laleng naraka onronna.
Naiya padeppungeng ēnngi
eppaē ritu, musu maraja,
batu malotong malēnnereng.
Narēkko temmuwaraningiwi,
temmurusak i.
Narēkkomakkowi, matauni,
tē nrēni napessuwē,
ajak muwolaiwi,
setang natu silaongekko
mali.
Nigi-nigi pērajaiwi tauna,
nrellēni ininnawana
marola ribalinna.
Narēkko makkowi ritu, silaono
balimmu lao ri ranaka.
Narēkko muwaraningiwi,
musaui,
jajino riyaseng to pasau
ribalimmu.
Makkoniro pappaitana nabi
ahiruzzaman, makkedai :
"Nigi-nigi tau tonangiwi
napessunna, makkoni ritu."
Kuwaētowi siya makkedana
sayyiduljannati :
24 "Na/iya bilanna ummak ē
pitussui.
Naduwassu muwa muttama ri-
suruga, lima muttama ri
ranaka.

Demikian halnya dunia itu.
mengingini keempat macam itu,
agar supaya dapat menjadi tenang,
jin dan setan itu.
Iktikadnya tiada jelas.
Di dalam nerakalah tempatnya.
Adapun yang mempersatukan ke-
empatnya itu, musuh besarnya,
palang penghambat yang nyata.
Kalau engkau tidak melawannya
engkau tak akan mengalahkannya.
Kalau demikian, mereka takut,
gemetarlah nafsu itu,
janganlah engkau menurutinya,
setanlah engkau temani
terbawa arus itu.
Barang siapa yang menuruti ke-
mauannya, sudah condonglah
mengikuti seterusnya,
Kalau demikian halmu, engkau
bersama seterumu ke renaka.
Kalau engkau menantangnya,
engkau mengalahkannya,
jadilah engkau dinamai orang
yang menang terhadap musuhmu.
Demikianlah petunjuknya nabi
akhir zaman yang bersabda :
Barang siapa yang menuruti
nafsunya, demikianlah halnya."
Demikian juga sabdanya sayyi-
duljannah :
Ummat keseluruhannya itu ter-
diri atas tujuh bahagian.
Dua bahagian dari ummat itu
yang masuk surga, lima bahagian
masuk di neraka.

Apak iya imenna ritu, siko
ittana ri laleng lino,
dē sammeng pangilēna,
aga narupanna muwa rupa tau.
Naiya gaukna, gauk olokko-
lok muwa.
Makkuniro akkalarapangenna
iya-iyanna tonangiyēnngi
napessunna.

Issenngi siyo engkaē nawa-
nawammu.
Aja muwasenngi mupunnai
lino,
majeppu lino tainreng muwa.
Narēkko nadapini jancinna,
taparēwekni ri punnaē.
Makkoniro adanna "Imamatul
Bahiliya"
pakkitanna ripancajiyē.
Makkedai saisa to panritaē,
iyatu lino bennaraknai ahērak
Naiya bettuwanna bennarak
ekomaneng ni ritu maddupa-
rupang dangkangenngē.
Naiya sininna saodagarak
melliyē dangkangeng,
riyēlorenngi naita madēcēng
ri pakkita atinna,
kuwammenngi nariyalai koritu
riyasenngē aruging,
enrenngē riyasenngē matēpong

apak engkatu dangkangeng ma-
dēcēng taita, tasenngi ma-
lebbi, namakurang angkekna.

Sebab kesemua itu, demikian
lamanya tinggal di dunia,
tak mempunyai pertimbangan,
mukanya saja berupa manusia.
Adapun perbuatannya, hanyalah
perbuatan binatang.
Demikianlah perumpamaan orang
yang selalu saja mengikuti
nafsunya.

Ketahuilah wahai yang ada
pikiranmu.
Janganlah engkau mengira
miliki dunia.
Dunia hanya engkau pinjam.
Kalau sudah sampai masanya,
kembalikan kepada pemiliknya.
Demikian Ucapan "Imamul
Bahiliya"
pandangan makhluk itu.
Berkata sebagian ulama,
"Dunia itu bandarnya akhirat.
Adapun arti bandar itu,
di situlah berkumpul aneka
macam dagangan.
Adapun sekalian pedagang
yang membeli dagangan itu,
dianjurkan agar memperhatikan
baik, dengan mata hatinya,
agar dijauhi dari itu, yang -
disebut kerugian,
dan yang biasa dinamakan mati
pokok,
sebab ada dagangan yang sangat
baik dilihat, kau sangka mulia
tetapi sangat kurang harganya.

Iyanatu mappapolé aruging.
Seuwa to paimeng pakkitat-
ta ri dangkangenngé, engkatu
dangkangeng biccuk namatuna,

namaéga angkekna,
iyana ritu riyallolongi
alabang.

Seuwato paimeng adanna to -
panritae, makkeda :
"Iyatu lino, pasana/i ahérak.

Naiya pasaé onrong angelli-
ellingeng,.
Narékko puranik mangelli,
pada nréweknik ri wanuwatta,
enrenngé ri bolata,

Nigi-nigi tau lao ri pasaé
tennamaéga balanca nawawa,
iyana ritu masara mannennu-
ngeng,
enrenngé mapeddi ati lisu ri
wanuwanna,
lettu ri bulana memmauwi
limanna,
natudang mammekko mannawa-
nawa cappulilireng,
sapuwi uwaé matanna,
massaile ri yabeyo ri yatau
ri yolo ri munri.
Namau séuwa tau déktona ma-
élo maweiwi,
wija-wijanna, sellaona,

Itulah yang mendatangkan rugi.
Salah satu pula macam pengli-
hatan pada dagangan, ada da-
gangan yang kecil lagi bermutu
rendah,
tetapi mahal harganya,
itulah yang mendatangkan ba-
nyak keuntungan.

Salah satu pula ucapan ulama,
mengatakan
"Adapun dunia itu adalah pasar-
nya akhirat.
Sedang pasar itu adalah tempat
membeli,.
Kalau kita sudah membeli,
kita kembali kekampung dan ru-
mah kita masing-masing.

Siapa saja yang pergi kepasar
tetapi tak banyak belanjanya,
itulah yang susah sepanjang -
masa,
dan sakit hati kembali ke
kampungnya,
sampai lagi dirumahnya mencium
tangannya,
sambil duduk termenung berpikir
tak keruan,
menyapu air matanya,
melihat selalu kekiri dan kekanan
di depan dan dibelakang.
Biarpun seorang, tak ada juga
yang membantunya,
keturunannya, kawan-kawannya.

mancaji bali maneng ni ri
wettuwé ritu.
Inana, amana, nénéna, déna
tulunngi, pada alé-alémani

Seuwato paimeng topanrita
makkeda :
"Iyatu lino rirapanngi ja-
walinga mammimmié unga-unga.
Narékko denniyarini, luttuni
manai ri yalek é,
Naiya unga-ungaé lalotonisa
déna baunna,
déna nattuju ri sininna
tauwé,

Séuwato to panrita makkeda ;
"Iyatu lino rirapanngi mak-
kunrai madécéng,
patuju gaukna, kédona, ampé-
na rita ri tauwé.
Naiya sininna tauwé mitaén-
ngi alinganganni, nasamanna
ri pallawangenna marinnger-
ranngé atakkalupangngé,

mukak macinnana mitai kédona
décénna makkunraiyé ritu.
Naiya sininna worowané mita-
énngi, tennajinnai mitai./
26 Napada bolaini peddi enreng-
ngé uddani.
Naiya acappurenna jajini u-
jangeng ripeddié.
Naiya cinnana worowané,

semua sudah menjadi seteru pada
waktu itu.
Ibunya, bapaknya, neneknya, tak
membantunya, masing-masing
sendirian saja.
Seorang ulama pernah juga me-
ngatakan :
Adapun dunia itu diibaratkan
kumbang yang mengisap bunga.
Kalau sudah dinihari kembali
lagi masuk ke hutan,
Bunga-bunga itupun sudah layu
tak ada lagi baunya,
tak bermanfaat lagi kepada
manusia

Seorang ulama mengatakan
Dunia itu diibaratkan perempuan
yang baik,
baik lakunya, adabnya, akhlak-
nya di saksikan oleh manusia.
Semua orang yang menyaksikannya
amat kagum sekali sampai tak
mengetahui diri bagaikan berada
di antara kesadaran dan ketidak
sadaran,
karena ingin sekali menyaksikan
adab, kebaikan, perempuan itu.
Semua laki-laki yang melihat-
nya, tak bosan melihatnya.
Mereka menjadi dengki disertai
rindu.
Pada akhirnya jadilah ia gila
karena derita itu.
Adapun keinginan laki-laki itu,

maéloe ri makkunraiyé ritu
narékko nalolongenni nasiyon-
rongeng, siraga-ragani.

Pura kuwa siyaré ittana
siyonrong, inappani naita
madécéng gaukna,
dé sammeng nakenna tutu,
to maja gauk wéggang palék,
Iriya worowané, temmakkul-
éni mebbéyanngi.
Manneennungenni mapeddi,
naranni ri yaléna ritu,
ala engkaé nyameng kininnawa
nalolongeng esso wenni,
ala nasossek i aléna napu-
re kuna.

Naiya worowané nawa-nawa-
éngi, makkedai,
iya siyonrongikku makkunrai
maélakaéwé nadoraka,
dotujunna,
uwasénna muwa makkunrai
madécéng gaukna,
iau tekkosa palék.
Madécenngi uwebbéyang ku-
wammenngi kumabéla ri makkun
rai maélakaé.

Sikoni ittauk bolai peddi.
Jaji tongonni nebbéyang
makkunraiyé ritu,
inappa toni siya lolongeng
nyameng kininnawa,
enrenngé asalewangengeng.

yang ingin kepada perempuan itu
kalau mereka mendapatinya lalu
bergual dan bermesraan.

Setelah itu tiada berapa lama
bermesraan, lalu dipikirkan-
baik perbuatannya itu,
tidak ada selain kenyataan,
dia adalah orang yang terjahat.
Sedangkan laki-laki itu, tak
dapat lagi melepaskannya.
Susah hati selamanya.
sudah haram baginya tidak ada
lagi ketenangan hati yang di-
dapatkan siang dan malam,
tiada lagi sesalan dirinya, ka-
rena sudah terlanjur demikian,

Adapun laki-laki yang meng-
inginginya itu mengatakan,
kemesraanku bersama perempuan
yang celaka dan durhaka ini,
tidak ada benarnya,
hanya karena kusangka perempuan
yang baik lakunya,
padahal tidaklah demikian.
Lebih baik kutinggalkan agar
aku terjauh dari perempuan
yang celaka ini.

Sudah lama aku menderita.
Jadilah dibuang perempuan yang
demikian itu,
baru kala itu pulalah mereka
mendapatkan ketenangan,
dan kebahagiaan.

Temmapeddi toni atinna,
temmasara toni.

Juga sudah tak sakit hatinya,
dan sudha tak sengsara juga.

Seuwato panrita makkeda :
"Iyatu lino rirapnngi sēuwa
buwa-buwa madēcēng namaronyo
naita touwē,
Aga rilapak i namakebbongsa
waunna, penno ulek,
nadēna tujunna dēcēnnarita.

Seorang ulama mengatakan :
Dunia itu diibaratkan sebuah
buah-buah yang baik, dan ma-
tang di saksikan orang.
Setelah dikupas, ternyata bu-
suk penuh ulat,
maka tidak ada lagi kebaikan-
nya itu.

Seuwato paimeng to panrita
makkeda :
27 "Iyatu lino rirapanngi lopi
inappa riyulo nano ri la-
buwanngē.
Naiya sininna mitaenngi,
pada makkeda maneng ni,
dēna kkuwa dēcēnna rita
tappana,
pada maēlo maneng ni tona-
ngiwi, nawawai lao sompek,
apak dē anukko dēcēnna
winruna.
Nadē nassappa nawa-nawaē
narēkko matti burukni,
nanreni bebbuk, dēna natu-
juwanngi sininna mitaēnngi.
Nabbēyang ni ri labuwanngē.
Naiya acappurenna natunu
mani.
Sēuwato paimeng to panrita
makkeda :
"Iyatu lino samattamuwa to
mannippi mitaē anu malla-
ing-laingeng rupanna.

Seorang ulama pula pernah me-
ngatakan :
"Dunia itu diibaratkan sebuah
perahu yang baru saja diturun
kan ke pelabuhan/
Sekalian yang melihatnya,
semua mengatakan bahwa perahu
itu amat baik sekali kali-
hatan bentuknya,
kesemuanya ingin sekali menum-
panginya, pergi merantau,
sebab tidak ada selainnya yang
melebihi bentuknya.
Tetapi tidak ada yang memikir-
kan lagi kalau sudah hancur,
dimakan bubuk, tidak ada lagi
gunanya bagi yang melihatnya.
Dibiarkan saja di pelabuhan.
Dan pada akhirnya, lalu di-
bakarnya saja.
Seorang ulama pula pernah me-
ngatakan :
"Dunia itu hanya bagaikan ki-
ta bermimpi melihat aneka ma-
cam yang berlain-lainan.

Apak pēseddinngik mau sēuwa
dētona puraē naita.

Makkoniro akkalarapangenna to
panritaē naita appongenna
lettuk ri yacappurenna,
nakkeda iyatu lino wanuwa
lenyyek,
Naiya ahērak wanuwa marak
dek.
Nigi-nigi tau massappa a-
sugireng,
enrenngē alebbireng lino,
naturusiwi gangkanna naēlori-
yē napessunna,
iyana ritu sētang.
Rupanna muwa rupa tau, naiya
gaukna gauk olokkolok.
Makkuniro pauwē ri lalenna
kittak ē "Anwar" :
"Qalbul pasikina baitusyaitan"
bettuwanna,
Naiya atinna to maja gauk ē
iyana ritu bola sētang.
Majeppu imenna ritu massekka-
28 lē maneng matti ri/ahērak.
Maēloi nrēwek ri lino
tennaulleni.
Naiya acappurenna jajini
ujangeng ri peddiē.
Napolena malaikak ē mutanai-
yanngi teppekna enrenngē ap-
passēuwana,
mappētau-tau tappana
namawēana rupanna mitai.

Setelah kita sadar, tidak ada
lagi sebuahpun yang kita lihat.

Demikianlah perumpumaannya u-
lama itu telah mengetahui per-
mulaannya sampai pada akhirnya,
sampai mengatakan dunia itu a-
dalah tempat yang akan lenyap,
sedangkan akhirat itu adalah
tempat yang kekal abadi.
Siapa saja orang yang selalu
mencari kekayaan,
dan kemuliaan dunia semata.
lalu menuruti saja kemauan yang
diingini nafsunya,
itulah hanyalah syaithan.
Wajahnya saja berupa manusia,
perbuatannya hanyalah binatang.
Demikianlah kissah di dalam
kitab yang bernama "Anwar" :
"Qalbulfasiqina baitussyaitan",
artinya,
Adapun hatinya orang yang jahat
kelakuan itu rumahnya syaithan.
Kesemua itu nanti akan menyesal
di akhirat.
Mau kembali lagi kedunia
tidak dapat lagi.
Maka pada akhirnya jadilah ia
gila dalam penderitaan.
Maka datanglah malaikat menanya
kan imannya dan ketauhidan-
nya,
menakutkan wajahnya,
pucat mukanya memandangnya.

Naiya sininna to mateppek ê,
mannennungenni siya mata-
jang rupanna,
nalolongeng nyameng riwettu
mapellana esso kiyamek ê.
Naonrona tauwê tassewawangta-
sewawang, tassilolé-
tassilole.
Naiya esso kiyamek ê ritu,
Allataala muwa missenngi
perrina.
Naiya seyajinngê, inaé,
amaé, nénék, dêna tau
sisseng,
mukak maserrona dèkkaé
enrenngê lupuê.
Naiya bicaranna Qadi rabbon
jalilong, maserro malempu.

Naiya bicaranna to lolangngê,
rirettek i limanna enrenngê
ajêna,
Naiya abbantunngê mangattani,
baiccuk, maraja, naisseng
maneng.
Mau kuwaé amekkameng dek
sammeng mallinrung.

Naiya sininna Kapêrêk ê
naparuddukni ulunna mano ri
yajêna, muka tennaullêna
perrenngi pellaê.
Naiya matanek ê dêcênna,
muttamani ri suruga tem-
marêulê.

Adapun orang yang beriman,
selalu saja terus menerus ber-
cahaya wajahnya,
mendapatkan kenikmatan pada
waktu panasnya hari akhirat.
Maka jadilah manusia itu ber-
kelompok-kelompok serombo-
ngan serombongan.
Adapun hari kiamat itu,
hanya Allah Taala saja yang
mengetahui kesusahannya.
Pamali-pamali itu, ibu,
ayah dan nenek, tak ada orang
lagi yang saling mengenal,
disebabkan karena terlalu
haus dan lapar.
Sedang keputusan Qudha Rabbun
Jalil itu sangat adil pertim-
bangannya.
Adapun hukuman para pencuri itu,
dipotong tangannya serta
kakinya.
Semua pertolongan itu sudah di
persiapkan, kecil dan besar te-
lah diketahui semuanya.
Walaupun bagaikan seekor kuman
tak ada yang terlupakan.

Semua orang yang kafir menunduk
kan kepalanya turun kekakinya
sebab tak dapat lagi menahan
panas itu.
Yang berat timbangan baiknya,
masuklah di surga dengan tiada
masalah.

Naiya matanek ẽ jana,
muttamani ri ranaka risessa,
massebbu-sebbu taunna.
Makkoniro walekna gauk
majaẽ.

Yang berat timbangan jahatnya,
masuk di neraka untuk disiksa,
ribuan tahun lamanya.
Demikianlah balasan perbuatan
yang jahat itu.

Issenngi siyo sininna tau
engkaẽ nawa-nawammu, en-
rengngẽ teppekmu.
Majeppu ri siratalmustakim
pitullattek i lẽtẽnngẽ,
matarenngenngi nape/ddanngẽ,
marannikenngi nawẽluwak ẽ,
nawewampulẽng,
makkutowisa wulu-wulu nairiẽ
anging.
Naiya bẽlana kira-kira en-
nenngi ratuna taunna riyalla
lengi ri tau maja gauk ẽ.

Ketahuilah wahai sekalian ma-
nusia yang ada pikiran dan
imanmu.
Sesungguhnya siratalmustakim
ada tujuh tingkat,
lebih tajam dari pada pedang,
lebih kecil dari pada rambut,
dan selalu bergoyang,
bagaikan lembaran bulu yang di
embus angin.
Adapun jauhnya kira-kira enam
ratus tahun lamanya perjalanan
bagi orang yang berbuat jahat.

Naiya ri tau pogauk ẽ pakka-
siwiyang ri Alla Taala,
masigak muwasa leppek,
kuwaẽmatowisaya makkedana
Allahtaala ri laleng korang :
"Paman yakmal miskala zarra-
tẽng haẽran yarahu, waman
yakmal miskala zarratẽng
syarrang yarahu".
Bettu anna, nigi-nigi pog auk
dẽcẽng mau komuwa zerrah,
riwalek toni siya dẽcẽng,
nigi-nigi pogauk ja,
mau kumuwa zerrah,
riwalek toni siya ja.

Orang yang selalu berbuat iba-
dah kepada Allah Taala,
cepat sekali lepas,
sebagaimana firman Allah di
dalam Al Quran :
"Paman ya'mal mitaqala dzarra-
ten khaeran yarah, waman ya'
mal mitsqala dzarraten syar-
ran yarah".
Artinya, barang siapa yang ber
buat kebaikan walaupun sebesar
zarrah akan di ganjar kebaikan,
siapa yang berbuat jahat,
walaupun hanya sebesar zarrah,
juga diberi ganjaran kejahatan.

Nigi-nigi tau mattenni bicara
nabicarai atanna Allataala na-
taniya riyakkuwanaé tongeng
nataniya bicaranna Allataala
nabicaranngi, iyana ritu
riyaseng to macéko,
kuwaétowi siya napowadaé
Allataala ri kitta riyasenngé
"Minhaj",
"Nigi-nigi arung-togi to
maraja-togi mabbicara, nata-
llallo ri seuwaé hurupu,
iyana ritu riyaseng bicara
kapérék,
enrenngé bicara macéko.
Narékko duwa hurupu nebbéyang
iyana riyaseng bicara pusa.

Narékko tellu hurupu iyana ri
yaseng bicara sétang.

Séuwato paimeng alarapanna
to panritaé,
makkotiwisa darék buluè
manré buwa ajukkajung.
Rirapang towi makkoto/sagaja
gareppuk é batang utti
Rirapang towi paimeng kotosa
namok tonannge ri yaléta
paokko,
narékko tettikni daraé namim-
miè naluttuni namarang
mabuwang,
apak mawesso wéggang ni,
namarang maté silao dara

Siapa saja yang menjadi peradi-
lan, lalu membicarakan hamba-
Allah tetapi tidak sebenarnya.
dan bukan hukum dari Allah Ta-
ala yang dipakai, itulah yang
dinamakan curang,
sebagaimana yang di firmankan
Allah yang terdapat dalam kitab
yang bernama "Minhaj",
"Siapa saja, baik raja ataupun
orang besar yang berbicara lalu
melampaui satu hurup,
itulah yang disebut hukum
kafir,
ataupun bicara yang curang.
Kalau dua buah hurup yang dibu-
ang, itulah yang disebut hukum
yang sesat.
Kalau tiga hurup, itulah yang
disebut hukum setan.

Suatu perumpamaan pula dari
ulama,
sama halnya dengan kera hutan
yang makan buah-buahan.
Diumpamakan pula sebagai seekor
gajah yang mengunyah batang pisang
Diumpamakan pula sebagai nyamuk
yang bertengger di badan kita
lalu menggigit,
kalau darah yang diisap itu su-
dah mengenyangkannya, iapun ter-
bang lalu jatuh,
sebab sudah terlalu kenyang,
lalu matilah bersama dengan darah

sitettik é.
Makkoniro alarapanna nari
yéloreng arunngé enrenngé
to mattie bicara matutuiwi
bicarae, kuwammenngi naripe-
belaiyang balae ri lino let-
tuk ri yahérak.
Nariyélorengna sininna arung
ngé silao to marajana situru
nawa-nawa aja naéloriwi
matinrowé,
ajato nawedding naraga-raga
ceulé-ceulé,
nyameng kininnawa.
Apak iyatu arunngé rékko
naéloriwi tinrowé, temmadé-
ceng ni assitujunna to ma-
rajana.

Narékko tessitujuwi tomara-
jana,
assisalang ritu napocappak.
Narékko sisalai arunngé to-
marajana, anakarunna,
masolang nitu wanuwanna,
tatterré-terréni tau tebbek-
na ri yanrini,
apak iyatu arunngé silao
sininna to marajana, anak-
arunna,
rirapanngi to mallaibiné-
ngeng,
Naiya to mallaibiningenngé
rekko tessitujuwi, tessala-
mak i,

yang setetes itu.
Demikianlah perumpamaan maka
diharapkan raja yang memegang
pemerintahan memperhatikan
bicara itu, agar dijauhkan
mala petaka dari kehidupan
dunia sampai akhirat.
Maka diharapkan agar semua raja
dan para pembesarnya, selalu
sepakat, jangan hanya selalu
mau tidur saja,
jangan sampai juga dilenakan
oleh permainan,
ketenangan hati.
Sebab kalau raja itu hanya sa-
ja selalu tidur, akan tak baik
jadinya persepakatan para pem-
besarnya.

Kalau sudah tak sepakat lagi
para pembesarnya,
akan diakhiri pertentangan.
Kalau raja, pembesarnya serta
bangsawannya, bertentangan,
rusaklah negeri itu,
cerai berai seluruh masyarakat-
nya kemana-mana,
sebab raja dan sekalian pembe-
sarnya itu, demikian juga-
bangsawannya,
diibaratkan sebagai orang suami
isteri.
Adapun orang yang suami isteri,
kalau tak rukun damai, tak
akan selamat,

mannennungeng ni tessalewa-
ngeng,
kotowisa lopi duwaé anak
kodana, terasalamakni ritu.

Naiya arung mangkauk é tes-
situjué to marajana,
31 maéga ja polêi/wi,
enrenngé sara ininnawa,
namasukkarak wanuwaé,
natatterré-terréna tau
tebbek é.
Apak iya accinaungenna enreng-
ngé akkatenninna atanna
Allataala, riyasenngé
arung.
Naiya to marajaé ritu, paruju-
nai tau tebbek é.
Naiya narékko tessituju nawa-
nawai arunngé to marajana,
iyanatu natatterré-terréna
tau maégaé
Narékko tatterréni,
iyana mancaji bali.
Naiya pakenngkaé musu, polé
riyassisalanngemi ri
lalempanuwa,
apagi siya baliyé ri wanuwa
lainngé,
tau tebbekna mancaji bali.
Aga nariyélorang na arunngé
patuju gaukna, manyameng
kininnawa,
barakkuwammenngi namadécéng
assiyattenninna tomarajana
enrenngé(ta)u tebbekna.

mereka tak tenteram selama-
lamanya,
bagaikan perahu yang dua-
nakhodanya tak akan selamat.

Adapun raja besar yang tak
sepakat dengan pembesarnya,
banyak kejahatan menimpanya,
dan kesengsaran dalam hati,
penyebab kesukaran negeri,
sampai mencerai-beraikan
orang banyak.
sebab dialah tempat bernaung-
nya dan berpegangnya hamba
Allah Taala, yang bernama
raja itu.
Adapun pembesar itu, adalah
pembela orang banyak.
Kalau tidak sepakat raja dan
para pembesar-pembesarnya,
itulah penyebab cerai-berainya
orang banyak.
Kalau sudah cerai-berai,
itulah yang menjadi seteru.
Sedang yang mendatangkan musuh
adalah akibat perselisih orang
didalam negeri,
apalagi seteru yang berada di
negeri yang lain,
rakyatnyalah menjadi seteru.
Itulah maka diharapkan raja
berbuat baik disertai dengan
kebaikan hati,
agar supaya selalu baik kese-
pakatan antara pembesar-pem-
besarnya beserta anggota masya
rakatnya.

Riyêloreng towi arunngê wêka-
tellu rikasiwiyangi nasiyesso
siwenni,
kuwammenngi aja namasara inin
nawana atanna Allataala ma-
dodonngê palettuk i
gaukna.
Ajato arunngê namacêko,
namakowirang ri sininna
tauwê,
apak iya kuwaê ritu maserro
maja.
Riyêlorang towi arunngê po-
gauk i pangilê,
enrenngêakkuwanaê tongeng
gauk ê nabicara, namalempu,
kuwammenngi narola maneng
to marajana rigauk kuwaê
ritu.
Apak iya arunngê silao to-
marajana,
rirapanngi kotowi siya panrê
ulaweng, enrenngê panrê aju
silao pada-padanna.
Rêkko tettaitai rupanna,
batê winrunay/si taita,
apatujunna enrenngê apasa-
lanna.
Mallaing-laingeng pangisse-
ngenna.
Makkotoni ritu arunngê ri
sininna to marajana, to
mabbicarana,
alaing-laingenna pada nai-
taê pangissengenna,

Menjadi persyaratan juga raja
itu tiga kali didatangi dalam
sehari semalam,
supaya tidak merasa sunyi pe-
rasaan hamba Allah Taala yang
tak mampu menyampaikan segala
maksudnya.
Raja jangan berbuat curang,
dan menaruh dengki kepada se-
mua orang,
sebab hal yang demikian terlalu
jahat.
Diharapkan pula raja itu memper-
timbangkan sesuatu hal,
dan membicarakan sesuatu per-
soalan dengan benar dan jujur,
agar supaya diikuti oleh semua
pembesarnya terhadap hal yang
demikian itu
Sebab raja itu beserta para
pembesarnya,
diibaratkan sama halnya dengan
tukang emas, dan atau tukang ka-
yu, dan sebagainya.
Kalau tidak disaksikan wajahnya
bikinannya lagi disaksikan,
kebenarannya ataupun kesalah-
annya.
Berbeda-beda saja tingkat pe-
ngetahuannya.
Demikianlah perumpamaan raja
itu terhadap semua pembesarnya
dan peradilannya,
perbedaan-oerbedaan tentang
kemampuan ilmunya,

enrenngé patujunna bicaranna,
pasalana.
Narékko patujui to marajana,
to mabbicarana,
arunngpé ritu madécéng.
Narékko pasalai, arunngéna
ritu maja.
Apak iya arunngé rirapanngi
watakkalé,
naiya to marajana rirapangngi
wajo-wajo,
naiya wajo-wajoé marola muwi
ri watakkalé.

Séuwato paimeng, iyatu to
marajaé, to mabbicaraé rira-
panngi salo enrenngé mata
uwaé,
narékko mapaccinngi, macin-
nonngi matanna uwaé, mapac-
cing toni, amccinnong toni
saloé.
Narékko malui matanna uwaéé,
malu toni saloé iya maneng.
Makkoniro alarapanna arun-
nge natomarajana.
Rekko patujuni gaukna ataé,
madécéng ni puwanngé.
Narékko majai gaukna ataé,
arunngéna ritu riyaseng maja.
Apak iyatu ataé, iyana ritu
mattutuiwi puwanna.
Iyana ritu ammukkana, nappa-
sengenngi to riyolowé mattu-
ttureng riyolopa nariyolo,

dan kebenaran tentang bicaranya
ataupun kesalahannya.
Kalau sudah benar pembesarnya,
dan peradilan serta bicaranya,
raja itulah yang baik.
Kalau bersalah, raja itulah
yang jayat.
sebab raja itu diibaratkan se-
bagai tubuh,
sedang para pembesarnya diiba-
ratkan sebagai bayang-bayang,
adapun bayang-bayang itu meng-
ikuti gerakan tubuh itu.

Salah satunya pula adapun pem-
besar itu, peradilan, pembica-
ra diibaratkan sebuah sungai
atau mata air,
kalau bersih dan jernih mata
air itu maka sudah tentu ber-
sih dan sudah jernih pulalah
sungai itu.
Kalau keruh mata air itu,
keruh pula seluruh air sungai,
Demikianlah perumpamaan raja
itu dengan pembesarnya.
Kalau benar perbuatan hamba itu,
tentu baiklah raja itu.
Kalau buruk perbuatan si hamba,
raja itulah disebut jahat.
Sebab hamba itulah yang selalu
menjaga rajanya.
Itulah hikmahnya, dipesankan
oleh leluhur selalu, sejak da-
hulu hingga sekarang ini,

gangkanna mpinru énngi
pauèwé.
Sitinaja purai sininna arun-
33 ngé rékko maèloi ta/ro to
maraja parèntaènngi tau teb-
bek é enrenngé tanaé,
riyelorenngi naita madécéng
naileiwi tau madécénngé ap-
pongenna,
aja naiya to majaé appo-
ngenna.
Apak iyatu appongeng maleb-
ba(b.bi)é naiya appongeng
matunaé, mannennungenngi si-
pobali.
Apak iyatu tau matunaé appo-
ngenna, pasalai akkalenna,
maponcok nawa-nawai.
Apak iya nasingkerru ri ya-
tinna makkedaé rékko mattilo-
longenngak décéng,
upugaukni iya-iyanna upoéloé
riko, uwalek tonisa.
Muwasenngi uwallupai gaukna
to matowamu,
nasaurenna to matowaku riyolo,

namarang essoewé mawasenngi
toni makkuwammenna lino.

Makkuniro natarowé ri yatinna
tau maponcok nawa-nawaé nama
ja namatuna assalenna.
Mauni pékkomena décénna pak-
kalau nawa-nawa, patuju gaukna

sampai pada masa penyusun
kisah ini.
Sewajarnya sekalian raja-raja
kalau ingin mengangkat orang
besar yang memerintah rakyatnya
dan negerinya,
diharapkan memperhatikan dengan
baik agar memilih orang yang
asal keturunannya,
jangan orang yang jahat asal
keturunannya.
Sebab keturunan yang mulia itu,
dan keturunan yang hina,
tiada berhenti-hentinya menjadi
seteru.
Sebab orang yang hina asal ke-
turunannya, tidak baik akalnya,
serta berpikiran picik
Yang selalu diiktikadkan dalam
hatinya bahwa kelak nanti saya
akan mendapat kebaikan,
aku sudah berbuat sesuka hati
terhadapmu sebagai balasan.
Jangan kau kira aku lupakan
perbuatan orang tuamu,
sewaktu mengalahkan orang tua
sejak dahulu,
sampai pada hari ini engkau
perkirakan dunia tetap saja.

Begitulah yang tersimpan dihati-
nya orang yang picik hati
serta hina asalnya.
Walaupun bagaimana cara berpikir-
nya, dan benar semua perbuatannya.

aja lalo mupappadai tau malebbiĕ appongenna.
Aja musurowi matti bicara, mapparĕnta tau tebbek, tau makkuwaĕ,
Iyana ritu riyaseng sapa, enrenngĕ pemmali maraja.
Mauni pekkomena muwelorinna.
Iyana ritu riyĕloreng rita madĕcĕng rupanna,
anrenngĕ agamana,
mauni sitinaja mena ri rupana tennasilao agama,
aja muwatepperiwi.
Rupanna muwa rupa tau, naiya gaukna senrupamuwi olokko / lok ĕ.
Aga namalebba(b.bi)i koritu mate naiya tuwowĕ,
tau maja nawa-nawaĕ.

Sĕuwato paimeng, iyatu tau maja nawa-nawaĕ,
mauni madĕcĕng mana,
naĕmmau ulĕmmuwi balĕ.

Makkoniro nariyĕloreng arunngĕ,
naita madĕcĕng appongeng malebbiĕ,
enrenngĕ to patuju gauk ĕ,
kuwammenngi naengka nasilaongeng arunngĕ matutuiwi tanana, silao tau tebbekna,
apak iya gauk pĕdĕcĕngiyĕngngi arunngĕ,

jangan sampai engkau samakan orang yang mulia keturunannya.
Jangan suruh membawa bicara, memerintah orang banyak, orang yang demikian.
Itulah yang disebut pantangan, atau pemali yang besar.
Walaupun bagaimana menyukainya.
Itulah maka disuruh melihatnya dengan baik sifatnya,
ataupun agamanya,
walaupun kelihatannya baik tetapi tidak disertai agama,
jangan engkau percaya.
Hanya bentuknya saja manusia, perbuatannya hanya serupa dengan binatang.
Itulah maka lebih baik kalau mati dari pada hidup,
yang tidak baik hatinya.

Salah satunya pula, orang yang tidak baik hatinya itu,
walaupun baik hatinya,
tetap saja mencium ikan itu.

Itulah sebabnya maka diharapkan raja itu,
memperhatikan dengan baik keturunan yang baik,
dan orang yang benar lakunya,
supaya ada yang ditemani oleh raja itu memelihara negerinya,
bersama masyarakatnya,
sebab peri laku yang memperbaiki raja itu,

tarowènngi ripuji enrenngé
temmaréule ri tanaé
nasaléwangeng ri lalempanuwa.
enrenngé ri sininna tau tebbek é,
duwappuloi lima rupanna :

Mula-mulanna, riyélorenngi
arunngé maserro agamana,
mannennungeng pogauk i pakkasiwiyangngé ri Allataala,
napatettonngi saréyakna nabiyé sallallahu alaihi wasallama,
nassurowanngi gauk madécénngé
nappésangkanngi gauk majaé,
kuwammenngi nariyala asolangenngé ri lino ri yahérak.
Apak makkedai nabiyé,
Alamatul Imani bissahalati"
bettuawanna, naiya tanranna
tau engkakaé teppekna, iyana
ritu massempajanngé.

Maduwanna; riyélorenngi arunngé massellao, mala sissengisseng,
naéwai siyé/loreng to panritaé.
Narékko dé to panrita,
tasuro muna baca kitta,
bicaraènngi pangissengeng
pikehiyé,
nasappa to misseng baca,
nassuro bacai ri yolona,

sampai tetap dipuji dan disayangi di negerinya
serta tenang di dalam kampung.
dan kepada sekalian masyarakatnya,
ada dua puluh lima macamnya :

Pertama-tama raja itu diharapkan taat beragama, sepanjang hari melaksanakan ibadahnya kepada Allah Taala,
menunaikan syariat Nabu Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallamah,
menganjurkan perbuatan yang baik
melarang perbuatan yang jahat,
agar dijauhkan dari padanya kerusakan di dunia dan akhirat.
Sebab nabi Bersabda :
"Alamatul Imani bisshalati"
artinya, adapun tanda-tanda
orang yang ada imannya, adalah
yang menunaikan sembahyang.

Yang kedua, diharapkan raja itu berteman, mengambil kenalan-kenalan,
berteman dengan baik para alim ulama.
Kalau tidak ada Alim Ulama,
disuruh saja membaca kitab,
yang membicarakan ilmu pengetahuan tentang fikhi,
mencari yang pandai membacanya,
menyuruh baca dihadapannya,

barak kuwammenngi naéngkalingai adaé ri lalenna ritu.

agar supaya mendengarkan isi di dalamnya.

Matellunna, riyélorenngi arunngé mappakaraja ri anré gurunna,
nasappai pangissengenngé,
enrenngé gauk matutuiyénngi tanana,
silao tau tebbekna.

Yang ketiga, diharapkan juga raja itu menghormati guru-gurunya,
mencari lapangan ilmu,
dan segala sesuatu yang mengawasi negerinya,
bersama masyarakatnya.

Maeppana, riyélorenngi arunnge sappa to warani.

Yang keempat, diharapkan raja itu mencari orang berani.

Malimanna, riyélorenngi arunngé sappa tau malebbi appongenna.

Yang kelima, diharapkan raja itu mencari orang yang mulia asal-usulnya.

Maennenna, riyélorenngi arunngé sappa tau misseng makkedada ri yolona,
naengka nataro ada-ada to riyolo.

Yang ke enam, diharapkan raja itu mencari orang yang pandai mengatur bicara di hadapannya, lagi menyimpan pesan-pesan leluhur

Mapitunna, riyélorenngi arunngé sappa tau engkaé akkalenna, namacca makkeda ada.

Yang ketujuh, diharapkan raja itu mencari orang mempunyai - akal, cendekian berbicara.

Maruwana, riyélorenngi arunngé naisseng appongenna tauwé malebbié, matunaé,

Yang ke delapan, diharapkan raja mengetahui asal-usul orang mulia, dan yang hina.

Maserana, riyélorenngi arunngé naisseng matanek é ri tauwé,
enrennge maringennge ri sininna atanna Allataala.

Yang ke sembilan, diharapkan raja itu dapat mengetahui sesuatu yang berat bagi orang, dan yang ringan bagi seluruh hamba Allah Taala.

Maseppulona, riyêlorenngi arunngê ajak napatêi tau matunaê,

ajato napanoi tau malebbiê.
Maseppulona sêuwa, riyêlorengngi arunngê matutuiwi sininna atanna Allata/ala,
namalabo limanna ri pakkêrêk è enrenngê ri miskinngê.

Yang kesepuluh, diharapkan raja itu jangan mengangkat orang yang hina,
dan menurunkan orang mulia.
Yang kesebelas, diharapkan raja itu mengawasi sekalian hamba Allah Taala,
mengulurkan tangannya kepada fakir dan miskin.

Maseppulo duwana, riyêlorenngi arunngê situru nawa-nawa to marajana.
Wêkkatellu rikasiwiyangi nasêsso siwenni,
kuwammenngi aja narigauk-gauk atanna Allataala madodonngê,

napaissengenngi gaukna.

Yang keduabelas, diharapkan raja itu selalu sepakat dengan pembesarnya.
tiga kali dihadapi dalam sehari semalam,
agar jangan sampai didhalimi hamba Allah Taala yang tidak berkemampuan,.
lalu melaporkan masalahnya.

Maseppulo tellunna, riyelorengi arunngê napêdêcêngi wanuwanna,
enrenngê kamponna, napêcelliriwi pasaê enrenngê laleng karajaê.

Yang ketiga belas, diharapkan raja itu selalu memperbaiki negerinya,
dan kampungnya, serta membersihkan lingkungan pasar dan jalan raya.

Maseppulona eppa, riyêlorengi arunngê sappa ewangeng madêcêng.

Yang keempat belas, diharapkan raja itu selalu mencari senjata yang baik.

Maseppulona lima, riyêlorengi arunngê aja nangala sorosi janci puraê napoada.

Yang kelima belas, diharapkan raja itu jangan sampai menyalahi janji yang disepakati.

Maseppulona enneng, riyêlorengi arunngê aja naraga-ragai

Yang keenam belas, diharapkan raja itu jangan sampai dilenakan

cëule-cëule, nyameng kininnawa.
adëcëngenna siya nanawa-nawa,
natutuiwi tau tebbekna.
Apak iyatu dëcënngé namajaé,
sisullé-sullémuwi esso wenni tennarisseng apolenna musué enrenngé saraé.
Apak iya lino onrong masolang.

oleh permainan dan kesenangan hati,
sewajarnya kebaikan saja dipikirkan serta masyarakatnya.
Sebab kebaikan dan kejahatan,
silih berganti siang dan malam tidak diketahui datangnya musuh dan kesengsaraan itu.
Sebab dunia itu adalah tempat yang rusak.

Maseppulona pitu, riyélorenngi arunngé aja namaéga nanré,
ajato namaéga uwaé nainung.
37 Apak iya ré/kko maéga uwaé nainung, maégani tinrona,
jajitonisa macéléoi ri sininna gauk é.
Maéga toni jana takkenna ri yaléna.

Yang ketujuh belas, diharapkan raja itu jangan sampai banyak dimakan,
dan jangan banyak di minum,
Sebab kalau terlalu banyak air diminum, panjang tidurnya,
mengakibatkan keteledoran dalam perbuatannya.
Sudah banyak pula kejahatan mengena pada dirinya.

Maseppulona aruwa, riyélorenngi arunngé maddampengeng to pasala.
Siyulle-ullena ri tau naéwaé makkulu ada,
mau ri yolopa nariyolo,
enrenngé ri tau naéwaé sitelli,
apagi siya naéwaé sitanro,
kuwammenngi naleppek ri saraé,

enrenngé ri sukkarak maka pejariyénngi,
enrenngé tanekiyenngi aléna.

Yang kedelapan belas, diharapkan raja itu mengampuni orang yang bersalah.
Sedapat mungkin kepada orang teman bersepakat janji.
Walaupun sejak dari dahulu,
dan kepada orang yang bersama mengadakan keputusan,
apalagi sesama menjalin sumpah,
agar supaya lepas dari kesengsaraan,
ataupun dari kesukaran yang mungkin mencelakakannya,
dan yang memberatkan dirinya.

Apak majeppu immenna ritu
rirapanngi racung mamoso.

Maseppulona asêra, riyelorenngi arunngê padêcêngiwi masigik ê enrenngê langakarak ê, tassêuwa-tassêuwa, kuwammenngi nallebbang agamaê,

Maduwappulona, riyelorenngi arunnge aja napabbiyassi alêna silao makkunrainna, kuwammenngi aja namacapak.

Maduappulona seddi, riyêlorenngi arunngê aja naturusi wêgganngi ada-adanna makkunraiyê,
apak iyatu makkunraiyê iyana tu pakkasolanna idajjaleng.

Maduwappulona duwa, riyêlorenngi arunngê napêdêcêngi sininna padangkanngê,
kuwammenngi namarowa bennarakna wanuwaê.

Maduwappulona tellu, riyêlo
8 renngi A/runngê aja nataro
tau maja ri wanuwanna,
apak iya imenna ritu jaji
doraka ri wanuwaê.

Maduappulona eppa, riyêlorenngi arunngê patujuiwi ri mininnawaê,
napasokkui êlona makkunrainna,

Sebab segala sesuatunya itu
diibaratkan racun berbisa.
Yang kesembilan belas, diharap
kan raja itu memperbaiki masjid dan surau itu,
sebuah demi sebuah, agar supaya agama itu berkembang.

Yang keduapuluh, diharapkan raja itu jangan membiasakan diri pergi dengan isterinya,
supaya jangan sampai terlena.

Yang ke duapuluh satu, diharapkan raja itu jangan terlalu menuruti kehendak ucapan perempuan.
sebab perempuan itu adalah alat perusak dari dajal.

Yang kedua puluh dua, diharapkan raja itu memperbaiki seluruh pedagang,
agar supaya selalu berisi kas negera itu.

Yang keduapuluh tiga, diharapkan raja itu jangan menempatkan orang jahat di kampung,
sebab kesemua itu yang menjadi pendurhaka di kampung.

Yang keduapuluh empat, diharapkan raja itu mengiyakan kehendak hati,
serta menyempurnakan kemauan isterinya,

napenyamengiwi sininna liseknaé bolana,
kuwammenngi nalolongeng dé-céng enrenngé pappuji ri lisek bolana.
Muduwappulona lima, riyé-lorenngi arunngè, aja naolaiwi, ajato naengkalingai sininna ada-adanna tauwé.
Naéngkalingaé ritu aja nalampegganngi kuwammenngi namassek paddennuwanna tauwé.
Apak napowadek i ritu tauwé lisekna lino.
Naiya pakkasolanna timunna tauwé,
matarenngi napeddanngé.

Seuwato paimeng, nigi-nigi tau masalaiwi,
aja nataroi ri nawa-nawa,
kuwammenngi namatinuluk ataé ri puwanna.
Aja namaraddek tauna ataé mannennungeng.
Ajato arunnge ritu naéngngerrangiwi wettu madé-cénna,
enrenngé wettu salewangenna.
Iya siya naénngerrang wettu masolanna.
Apak iyatu ataé napuwangngé, rirapanngi golla nabéré-béré.

menyenangkan sekali penghuni rumahnya,
supaya mereka mendapatkan kebaikan dan pujian dari penghuni rumahnya.
Yang ke duapuluh lima, diharapkan raja itu jangan terlalu menuruti dan jangan mendengar omongan orang lain.
Dia mendengar tetapi jangan terlalu mengiakannya,
supaya bertambah kokoh harapan orang.
Sebab sudah menjadi adat bagi orang penghuni dunia ini.
Adapun kerusakan akibat mulut manusia itu,
lebih tajam dari pedang.

Salah satunya pula, siapa saja yang mengalaminya jangan disimpan di dalam hati,
agar supaya hamba itu selalu mengabdi pada tuannya.
Jangan sampai kekal ketakutan hamba itu.
Jangan juga raja itu hanya mengingat waktu dalam keadaannya yang baik,
ataupun pada waktu ketenteramannya.
Yang harus selalu diingat adalah pada waktu kerusakannya.
Sebab antara hamba dan tuannya itu diibaratkan sebagai gula dan semut.

Iyatu gollae onrong ama-
tennai bérê-bérê,
Mau purapa namanipek maté-
dé tellaona ri gollaé,
mukak maserrona napénéddi-
ngi cenninna gollaé.
39 De pura-purai rikapang/na
makkedaé gollaé mpunowak.
Kotonisatu ataé napuwan-
nge.
Seuwato paimeng, nigi-ni-
gi arung togi to maraja
togi,
enrenngéto paimeng idik
maneng atannaé Allataala,
teppérajaiwi pikiirikna,
enrenngé kira-kirana,
teppassokkui nawa-nawanna
ri gauk riyallolongiyé dé-
céng,
enrenngé asaléwangengeng
ri tanana,
silao tau tebbekna,
iyana ritu rirapanngi api,
naru marakkoé,
Apak iyatu gauk tenrinawa-
nawae, nadé pengile ri ga-
ukna, mappellanngi ritu na
meppellanngi ritu naiya a-
pi malluwak é,
apak majeppu kuwaé ritu,
iyana riyaseng gauk se-
tang,
Telleppek i riyasolangeng-
ngé,

Gula itu adalah tempat berku-
burnya semut
Walaupun sudah banyak mati,
dia juga pergi makan gula,
sebab sudah terlalu menikmati
rasa manisnya gula itu.
Selalu saja dalam pemikirannya
bahwa gula itu membunuhku,
Begitulah perumpamaan hamba i-
tu dengan tuannya.
Salah satu pula, barang siapa
saja apakah ia seorang raja a-
tau pembesar,
ataupun kita sekalian hambanya
Allah Taala ini,
tak memikirkan dengan baik,
dan mengira-ngirakannya,
tak menyempurnakan pemikiran-
nya pada sesuatu yang dapat
mendatangkan kebaikan,
dan yang mendatangkan keten-
teraman negerinya,
bersama dengan masyarakatnya,
itulah diumpamakan sebagai api,
dengan rumput yang kering.
Sebab perbuatan yang tak dipi-
kirkan itu, dan tidak disertai
pertimbangan melaksanakannya,
lebih panas rasanya dari api
yang menyala-nyala,
sebab hal yang demikian itu,
itulah yang dinamakan perbu-
atan setan
Tak akan lepas dari pada keru-
sakan,

enrenngé ri sara ininnawaé.
Matanek toni ri yalé̱na.
Aga nariyeloreng arunngé,
silao to marajaé aja na-
- pogauk i kuwaé ritu,
kuwammenngi namarowa kasi-
wiyanginna,
namaraddek atemmareulengen-
na.
- Apak iya sininna tuwé ri la-
leng lino, namadécéng gauk-
na, napatuju,
iyana ritu tarowi situru
ininnawa, salewangeng.

Bab. Iyanaé séuwa pau,
powada-adai riwettunna na-
bitta sallallahu alaihi
wasallama.
Tudanngi ri masigik é sila-
o sahabakna,
riwettu mawéknana nréwek ri
pammasé̱na Allataala.

Naiyaro sahabak é dek mis-
senngi mawékna nréwek ri-
40 pamma/sé̱na Allataala.
Napolé̱na Jaberailu bérésel-
lengiwi.
Nasirao-raona nabitta Jabe-
railu, nasimowang-mowang.
Alinganganni sahabak é mi-
tai gauk é ritu,
mukak tanngina nakkuwa ri-
ta enrenngé Jaberailu.

Purai kuwa, makkedai Jabe-
railu,

dan kesengsaraan hati nurani.
Menjadi beban juga baginya.
Itulah maka diharapkan raja itu.
bersama dengan para pembesar-
nya melaksanakan hal itu,
agar supaya selalu banyak
orang mengabdi kepadanya,
dan supaya tetap pula kesetia-
annya.
Sebab sekalian orang yang ada
di dunia, yang baik perangai-
nya, dan berbuat benar,
Itulah orang yang selalu se-
pakat dan sejahtera.

Bab. Inilah satu kissah,
yang menceritakan sewaktu na-
bi kita Muhammad Sallallahu
Alaihi Wasallam.
Sedang duduk-duduk di masjid
bersama sahabatnya,
sewaktu sudah dekat waktu wa-
fatnya.

Sahabat itu tidak ada yang me-
ngetahui bahwa sudah dekat wa-
fatnya beliau itu.
Datang malaikat Jibril memberi
salam kepadanya.
Saling berpelukan nabi dengan
Jibril sambil meratap.
Tercengang sekali sahabat yang
melihat kejadian itu,
sebab tak pernah kelihatan de-
demikian itu dengan Jibril.

Setelah itu berkatalah malaikat
Jibril

"E to riélorenna Allataala
maétta wéggang ni uddani,
maélo méwao situdattuda-
ngeng."
Naissenni nabitta bettuwa-
ngisi adanna Jaberailu.
Makkedani nabitta,
"E sellaoku Jaberailu, mait-
ta tonak uddani ri puwakku,
puwanna sininna alanngé.
Naiya kiya, mawekni sipobali
tau massek é siyattenninna,
temmattuju toni tau malebbié
tenribuwangen toni to mamma
sé-masé,
enrenngé to béu-béué,
Mawék toni marusak agamana
surona Allataala,
mawék toni béu sahabakku A-
bu Bakar enrenngé Usman en-
renngé Umar enrenngi Ali en-
renngé anakku Fatimah, ma-
wék ni dé amanna.

Inappani naisseng sahabak é
mawéknana riwélai,
muka makkeda Kuwana nadé do-
kona nabitta,
nakkeda kuwa.
Naterri maneng na sahabak é
enrenngé sininna tauwé.

Purai kuwa, makkedai nabitta
"O Jaberailu, iyaga matti
rekko maténak, turung mupago
ri lino, a déna./

"Wahai kekasih Allah Taala
sudah lama sekali merinduimu,
ingin duduk-duduk bersama de-
ngan engkau.
Nabipun sudah mengerti perkata-
an malaikat Jiberil itu.
Nabi mengatakan,
"Wahai sahabatku Jibril, sudah
lama juga aku merindu pada tu-
hanku, tuhan semesta alam.
Tetapi sudah dekat pula masanya
orang bertentangan sesamanya,
tak sepakat pula orang mulia,
tak dikasihani orang yang
fakir miskin,
dan anak yang yatim piatu.
Sudah dekat pula rusak agama-
nya rasul Allah itu,
sudah dekat yatimnya sahabatku
Abu Bakar dan Usman juga Umar
serta Ali begitu pula anakku
Fatimah, sudah dekat masanya tak
berbapak lagi.

Barulah diketahui oleh sahabat
sudah dekat akan ditinggalkan,
sebab ucapannya yang demikian
pada hal nabi tak sakit,
lalu berkata demikian
Menangislah sekalian sahabat
dan sekalian orang itu.

Sesudahnya, nabipun berkata,
"Wahai jibril, apakah nanti se-
telah aku wafat, masih turunkah
engkau di dunia, atau tidak."

41 Makkedai Jaberailu,
"E Rasulullahi, wekkaseppulopak mai turun ri lino."
Makkedani nabitta,
"Aga risurowang ko ri Allataala, muno mai ri lino, apak iyamuwa udéna."
Makkedai Jaberailu :
"Mula-mulanna, risurowak malaiwi assiélorenna to siélorenngé.
Maduwanna, risurowak malaiwi amalakna to panritaé,
Matellunna, risurowak malaiwi sebbarakna sininna pakkérek é.
Maeppana, risurowak malaiwi lempuna to mabbicaraé.
Malimanna, risurowak malaiwi labona to sugié.
Maennenna, risurowak patéi muretabakna to matunaé,
Mapitunna, risurowak malaiwi sirina makkunraiyé, upalélei ri worowané.
Maruwana, risurowak malaiwi barekkakna tanaé enrenngé bau-bauwanngé,
Masérana, risurowak malaiwi assiturusenna to situruè,
Maseppulona, risurowak malaiwi bettuwanna koranngé."

Makkedani nabiyé, sallallahu alaihi wasallama,
"E sellaoku Jaberailu, rékko purani muwala ritu sep-

Jibril menjawab.
"Wahai Rasulullahi, lagi sepuluh kali aku turun di dunia."
Nabi mengatakan,
"Apakah yang disuruhkan engkau oleh Allah Taala, engkau turun di dunia padahal aku tiada lagi."
Berkata Jibril :
"Pertama-tama aku disuruh mengambil kesepakatan orang yang sudah sepakat,
Kedua, aku disuruh mengambil amal para ulama.
Ketiga, aku disuruh mengambil kesabaran hati sekalian fakir miskin,
Keempat, aku disuruh mengambil kejujuran aparat pengadilan,
Kelima, aku disuruh mengambil kemurahan orang kaya,
keenam, aku disuruh mengambil martabat orang lemah.
Ketujuh, aku disuruh mengambil rasa malunya perempuan, kupindahkan kepada kaum laki-laki,
Kedelapan, aku disuruh mengambil berkah tanah bumi itu dan baubauannya.
Kesembilan, aku disuruh mengambil kesepakatan orang sepakat.
Kesepuluh, aku disuruh mengambil terjemahan Al Qur'an itu."

Berkata Nabi, Sallallahu Alaihi Wasallam,
"Wahai sahabatku Jibril, kalau engkau sudah mengambil yang se-

pulowé rupanna,
pékkonagi gaukna ummakku."

Makkedani Jaberailu,
"E rasulullahi, iyatu sinin-
na ummakmu siyélorempéggang
ngé, siyabaccini.
sisalani inaé anakna.
Ita meni gaukna olokkolokē,
dēna/sisseng.
Naiya sininna ummakmu engka-
é pangissengenna,
tennabuwangenni amalak ē,
pada anseng manengni alēna
to misseng,
Naiya sininna pakkérék ē.
makkonitu alarapanna salo
déé uwaéna, muka dénana sab-
barakna.
Naiya sininna powasenngé a-
rung,makkonitu alrapanna
arattiga déé tajanna,
muka dénana lempuna nanara-
jana cékona bicaranna.

Naiya to sugie, pada tonisa
alarapanna ajukkajung déé
buwana,
muka dénana labona naraing
nékekna.

Naiya sininna makkunraiyé,
makko onisatu alarapanna
to manré nadé penné,
muka dénana sirina.

Naiya sininna taneng-taneng
ngé dēna lisekna, dék tona

puluh macam itu,
bagaimana lagi hal ummatku."

Menjawab Jibril,
"Wahai Rasulullah, adapun seka-
lian ummatmu yang selalu sepa-
kat itu sudah bermusuhan.
Bermusuhan ibu dan anaknya.
Lihatlah perbuatan binatang itu,
tidak saling mengetahui.
Adapun sekalian ummatmu yang ada
pengetahuannya,
tak mengerjakan lagi amal,
menganggap dirinya adalah orang
yang berilmu.
Adapun sekalian orang fakir,
sama halnya perumpamaan sungai
yang tak berair, sebab tiada ke-
sabarannya lagi.
Adapun sekalian raja itu, sa-
ma pula halnya pelita-pelita
yang tak mempunyai sinar lagi,
karena tak ada lagi kejujurannya
lagi curang dalam keputusannya.

Adapun orang kaya itu, sama hal-
nya perumpamaan pohon kayu yang
tak ada buahnya,
sebab tidak ada lagi kemurahan-
nya, lagi bertambah kikirnya.

Adapun sekalian perempuan itu
sama halnya perumpamaan orang
yang makan tanpa piring,
sebab tak ada lagi rasa malunya.

Adapun seluruh tanam-tanaman itu
tak ada lagi isinya, tak ada juga

buwana,
apak pura deni barekkakna tanaé.
Makkotoni ada-ada madécéngngé, dénatu, sangadinna ada-majaé mani maéga.
Makkotopa kebbonngé enrenngé rotak é,
iya mani pennowwi lino,
apak déna wau mawau.

Naiya sininna ummakmu marepék é sitinro-tinro,
makkunitu alarapanna asu laowampulenngé lampa.
Makkuniro matta gaukna menna.
Naiya adanna koranngé ripalaloni matti.
Déna ukina rita.
Issenngi siyo é Rasulullahi."

Naterrina nabitta sallallahu alaihi wasallama, nainappa makkeda,
"E sellaoku Jaberailu,
43 temmakkullêga uwéllau/addampengeng ummakku,
nariyamasêi ri Allataala.
Ajak lalo muwalai ri sininna ummakku.
apak iyatu ummakku iya maneng déna pangajariwi ri laleng tongeng-tongenngé,
enrenngé ri laleng malempué."
Makkedai Jaberailu,
Allataala pogauk i gangkanna naeloriyé ri atanna."

buahnya,
sebab berkah tanah itu sudah tak ada lagi.
Demikian pula perkataan yang baik, tidak ada lagi, kecuali perkataan kotor saja yang banyak.
Demikian pula kebusukan dan kekotoran,
hanya itu yang memenuhi dunia,
sebab tidak ada lagi bau wangi.

Adapun sekalian ummatmu yang selalu saja beriring-iringan,
demikian perumpamaannya anjing yang mengikuti anjing betina.
Demikianlah nanti perbuatannya sekalian itu.
Adapun ajaran Al Qur'an akan di hilangkan nanti.
Tidak kelihatan tulisannya lagi.
Ketahuilah itu ya Rasulullah."

Menangislah Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam, kemudian berkata,
"Wahai saudaraku Jibril
apakah tidak mungkin aku mintakan ampun ummatku itu,
supaya di rahmati oleh Allah.
Jangan sekali engkau ambil semua dari ummatku itu.
Sebab ummatku itu semuanya, tidak ada lagi yang menasehatinya pada jalan kebenaran dan jalan yang lurus."
Berkata Jibril,
"Allah Taala yang memperbuat sekehendaknya pada hambanya."

Makkedai nabitta sallallahu alaihi wasallama,
"E sellaoki Jaberailu,
aja lalo napogauk i ri sininna ummakku sininna napobloé puwakku.
Apak iya ummakku madodonngi, dé pakkullénna."
Makkedai Jaberailu,
"Majeppu Allataala tessorosi janci."
Naterrina nabitta, nadena adanna.
Nakkedana Jaberailu,
"E Rasulullahi, majeppu ritu lino sisullé-sullé.
Itamuni appinra-pinrana wettuéwé, sillampé-lampéna ritu.
Tuwoé acappurenna maté.
Pada mutowi décénngé, acappurenna ja.
Kégo mita tuwo temmaté, enrenngé décéng riwalak ja, sangadinna Allataala maraddek mannennungeng temmarusak.
Naiya ritu sininna mahalloé dé maneng muwi.
Naiya acappurenna pada nréwek maneng ngi ri appongeng na.
Naiya sininna ummakmu, Allataala muwa enrenngé surona missenngi.
Naiya sininna ummakmu, pa

Berkata Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam,
"Wahai saudaraku Jibril,
jangan sekali-kali dibebankan kepada ummatku sekehendak tuhan ku itu.
Sebab ummatku itu sangat lemah, tiada kemampuannya."
Berkata Jibril itu,
"Sesungguhnya Allah Taala tak mengingkari janji."
Menangislah nabi itu, tiada berkata-kata lagi.
Berkata Jibril,
"Wahai Rasulullah, sesungguhnya dunia itu selalu silih berganti.
Lihat saja silih bergantinya keadaan perputaran waktu itu selama-lamanya.
Yang hidup akhirnya mati juga.
Sama halnya kebaikan itu, diakhiri dengan kejahatan.
Dimana engkau lihat hidup tak mati, atau baik dibalas jahat, kecuali hanya Allah yang kekal abadi hidup selamanya tak kekurangan sesuatu apapun.
Adapun sekalian mahluk itu tidak demikian halnya.
Adapun yang akhir akan kembali juga lagi pada awal permulaannya.
Adapun sekalian ummatmu, hanya Allah jualah dan rasulnya yang mengetahuinya.
Adapun sekalian ummatmu itu,

rellui kuritu pogauk i pangilê,
molaiwi akkalenna, pura ripatotorrenngenngi,
44 kuwamme/nngi naêngka assilaingenna olokkolok ê,
ê to riêlorênna Allataala."
Purai makkeda koro, laoni Jaberailu,
rêwêk toni nabitta sallallahu alaihi wasallamah,
nalô ri bulana Aisyah,
toriyariyonngi ri Allataala koritu.
Rêwek maneng toni sahabakê ri bolana.

Nakkedana Rasulullahi
"E Sitti Aisyah, uwitai iya maneng tauwê asalêworeng manyameng kininnawa,
sappa asugireng enrenngê alebbireng lino,
nallupaini esso kiyamek ê.
Rêkko matti motok ni ri kubburukna,
mabbêlampêlang maneng ni dêna mallipak."

Naterrina Sitti Aisyah nakkeda,
"E puwakku, ê rasulullahi,
niga mani mallipak temmallosu matti riwettuwê ritu."

Mekkedani Rasulullahi,
"E Sitti Aisyah, iyatu matti wettuwê makkomaneng tau-

perlu sekali melakukan sesuatu ihtiar,
mengikuti akal pikirannya yang telah diberikan kepadanya,
supaya ada perbedaannya dengan binatang itu,
wahai kekasih Allah Taala."
Sesudah berkata demikian, pergillah Jibril itu,
sudah kembali pula Nabi Sallallahu alaihi Wasallam,
pergi ke rumah Aisyah,
kekasih Allah Subehanahu Wataala itu.
Kembali pula sahabat-sahabat itu ke rumahnya.

Berkata Rasulullah,
"Wahai Sitti Aisyah, aku lihat semua orang terhibur oleh kesenangan hati
mencari kekayaan dan kemuliaan dunia,
mereka lupa hari kiamat itu.
Kalau nanti sudah bangun dari kuburnya,
kesemuanya bertelanjang bulat tak bersarung."

Menangislah Sitti Aisyah sambil berkata,
"Wahai tuanku, wahai Rasulullah siapa saja lagi yang bersarung tak bertelanjang waktu itu."

Berkata Rasulullah,
"Wahai Sitti Aisyah, pada waktu itu semua orang demikian,

wé, dé matanré, dé maponcok gangkanna idik atannaé Allah Taala."

Makkedasi Sitti Aisyah,
"E rasulullahi, rékko makko witu gauk ẽ ri esso kiyamek éllaéllauwang lalowak ri Allataala, iyakna mallipak alé-aléuk,
maserro wégganngak masiri,
mabbélampélang riwettuwé ritu."
Nacabbéruna nabitta, makkita lao ri Aisyah makkeda,
"Muwaseng gi iko muwa ri/ya léalému makkuwa,
makkomaneng tauwé."
Makkedani Aisyah,
"Iyana ritu makkuwana maneng tauwé, umasirisiya."

Purai mappau-pau, takkok engkana anak-anak makkunrai mabbélang mano ri tanaé, nariitana ri nabitta, nakkedana;
"E Sitti Aisyah, ita sai anak-anak é ritu,
pekkogi pakkitammu, engkaga sirina, a dé."
Sompani Sitti Aisyah ri ajéna nabitta sallallahu alaihi wasallama, nakkeda,
"E rasulullahi, éllau addampengeng lalowak ri Allataala,

tidak ada yang tinggi, tidak ada yang pendek, kita semua hambanya Allah Taala.

Berkata lagi Sitti Aisyah,
"Wahai Rasulullah, kalau demikian pada hari kiayamat itu mohonkanlah saya kepada Allah taala, saya sajalah yang bersarung sendirian,
aku sangat merasa malu sekali karena bertelanjang bulat pada waktu itu."
Tersenyum saja nabi sambil melihati kepada Aisyah mengatakan,
"Jangan engkau kira engkau sendirian saja yang demikian,
semua orang demikian halnya."
Berkata lagi Aisyah,
"Itulah karena semua orang demikian, maka aku merasa malu."

Selesai mengucap demikian, tiba tiba ada seorang anak perempuan telanjang turun dari rumah, dilihat oleh nabi kita, lalu mengatakan,
"Wahai Sitti Aisyah, lihatlah anak-anak itu,
bagaimana pandanganmu, apakah ada rasa malunya, atau tidak."
Menyembah Sitti Aisyah pada kaki nabi Sallallahu Alaihi Wasallam sambil berkata,
"Wahai Rasulullah, minta ampunkan saya kepada Allah Subehanahu Wataala,

maraja weggang asalakku ri-
Allataala enrenngé riko,
namukak nawa-nawa bonngoku.
Dēna uwisseng bajak ri lau,
uwakkeda kuwa."
Makkedani Rasulullahi,
"E Sitti Aisyah, aja muwa-
senngi muwawa lao ri akhērak
asugirenngé,
enrenngé atanrēnngé.
Iya muwita riammulang eng-
kata lettuk mai.
Makkotoni ritu acappurenna,
acappuremmu,
apak iyatu linowé wanuwa
lennyek, naiya akhérak wa-
nuwa maraddek.
Issenngi siyo, E Sitti Ai-
syah,
makkoniro matti gauk é ri-
dik maneng ri lino.

besar sekali kesalahanku kepada
Allah Taala dan kepadamu,
karena pikiran kedunguanku.
Aku tidak kenal diri lagi, lalu
aku berkata demikian."
Berkata Rasulullah,
"Wahai Sitti Aisyah, jangan eng-
kau mengira engkau bawa ke akhi-
rat kekayaan,
dan derajat ketinggian itu,
yang engkau lihat ialah keber-
adaan kita di sini.
Demikian pula perumpamaan akhir
ketiadaanmu,
sebab dunia itu adalah negeri
yang lenyap, sedang akhirat a-
dalah negeri yang kekal.
Ketahuilah engkau wahai Sitti A-
isyah,
demikianlah nanti halnya kita
semua di dunia."

Passaleng maduwaé, powada-
adaénngi adekna ataé makke-
puwang,
46 tongeng-tongengi/yénngi ka-
siwiayangiwi.
Ala massiyasiya muwa pappa-
kalebbi enrenngé pappakara-
ja napogauk i ri yarunngé
ritu.
Nabajaiwi kamponna arunngé,
pekkowarégii gaukmu,
mullé sapparenngi ri nawa-
nama mapaccimmu,
parēntaenngi onrona arunngé,

Pasal yang kedua, mengissahkan
perihal tata cara hamba itu ter-
hadap tuannya,
dengan sungguh-sungguh melaksa-
nakan pengabdian kepadanya.
Banyak di antara cara penghor-
matan atau pengabdian yang di-
laksanakan oleh orang terhadap
raja itu.
Membersihkan kampung raja itu,
bagaimanan saja caramu,
sampai engkau dapat mengusahakan
di dalam pemikiranmu,
menaikkan kehormatan raja itu,

enrenngé onrong royonrowiyé
kasiwiyangiwi arunngé,
enrenngé pogauk enngi gauk
naéloriyé,
enrenngé naponyamenngé,
najajina sitinaja wéggang
ri pakkitanna tauwé,
enrenngé to mattanngaé ridu-
waé ritu ri yataé,
enrenngé ri puwanngé,
kotosa alarapanna intang
tonanngé ri ulawenngé tang-
ngarenna,
muka patujunna gaukna makka-
siwiyang ri puwanna.
Mapareng sa iyamaneng gauk-
na, nadéna risappa koritu.

Issenngi siyo, é sininna sé
yajikku,
makkoniro gaukna makkasiwi-
yanngé ri puwanna,
naharusu riyasenngé ata.
Aja lalo muringeng ringengi-
wi gaukna makkasiwiyanngé ri
puwanna.
Apak iyatu gauk é tellomo-lo
mo sukkarakna.
Pada mutowi siya alarapanna
itello tonanngé ri cappak
tanruk,
ceddekmuwa tassalana namabu-
wang, nareppakna déna natu-
ju.
Aga nariyélorengna nainnger-
rangi aléna,

dan berusaha mencarikan cara
penggalakan pengabdian kepadanya,
ataupun selalu melaksanakan ke-
hendaknya
dan keinginan hatinya,
maka jadilah dianggap sesuatu
yang wajar di mata orang lain,
atau pada orang yang memandang
ke dua hal itu terhadap sihamba,
dan kepada yang dipertuan itu,
bagaikan perumpamaannya intan
yang dipasang pada emas, keli-
hatannya,
karena selalu baik sifatnya me-
ngabdi kepada tuannya.
Bermanfaat semua perbuatannya,
tiada lagi yang dicari padanya.

Ketahuilah wahai sekalian karib
kirabatku,
demikianlah caranya pengabdian
itu terhadap tuannya,
yang diharuskan kepada hamba.
Jangan sekali-kali engkau tele-
dor dan terlena mengabdi kepada
yang dipertuan itu.
Sebab hal yang demikian itu tak
ringan kesusahannya.
Samalah halnya perumpamaan te-
lur yang terletak pada ujung
tanduk,
hanya bergerak sedikit saja su-
dah jatuh, pecah dan tak ada gu-
nanya lagi.
Sebab itulah maka disuruh menja-
ga dirinya,

natutuiwi gaukna akatangenna
ri yarunngé,
kuwammenngi namabéla riya ja-
é enrenngé peddi matanek é
riyalêna.
Aja lalo mutakkalupa, en-
renngé macalêo nawa-nawai
47 ri yalému/tongeng tongengiwi
sappai adécéngenngé,
enrenngé ripujiyé ri pu-
wanngé.

Seuwa topi paimeng, aja la-
lo muwappettu esso wenni
nawa-nawai bicarai gaukna
parêntaé,
mumatutu ri tanaé tarowêng-
ngi temmaréulé tau tebbek é
iya maneng,
kuwammenngi naripébélai ri
yarunngé aseng majaé,
enrennge rotak e, silao a-
solangennge.

Siyullé ullemu sapparenngi
arainna waraparanna puwam-
mu, tassetaung, taséulen-
tasséuleng, tassiyesso-tas-
siyesso.
Aja lalo mutakkalupa enreng
ngé pasaju, sapparenngi na-
ponyamenngé ininnawana pu-
wammu, (i)aréga gauk.
Riyéloreng towi napogauk pa
rénta wanuwaé,
enrenngé ri tau tebbek é,
macowa malolo, to matuna to

menjaga perbuatan kehambaannya
kepada raja itu,
agar supaya terjauh dari kejahat-
an dan penderitaan yang berat pa-
da dirinya sendiri.
Jangan sekali-kali engkau lupa a-
tau terlena selalu mengingat pa-
da dirimu, berusaha selalu menca-
ri kebaikan itu,
dan yang disukai oleh raja yang
dipertuan itu.

Salah satunya juga, jangan se-
kali-kali berhenti siang malam
selalu mengingat membicarakan
pasal perintah itu,
engkau hati-hati mengenai nege-
ri, menjadikan tak susah masya-
rakat semuanya,
agar dijauhkan raja itu dari
hal-hal yang tidak baik,
ataupun kekotoran beserta de-
ngan kesukaran.

Sedapat mungkin engkau mencari-
kan sesuatu cara bagaimana har-
ta tuanmu itu selalu saja ber-
tambah setiap tahunnya, setiap
bulan dan setiap hari.
Jangan sampai engkau lupa dan
teledor, selalu mencarikan apa
yang disenangi hati tuanmu itu,
dalam segala hal,
Diharapkan juga selalu melaksa-
nakan perintah penghuni kampung
atau masyarakat itu,
tua ataupun muda, orang rendah

malebbi, pada risilasanaé.
Makkoniro gaukmu enrenngé papparentamu,
nasokku kasiwijangmu ri ya runngé,
najajina mallebbang birittamu enrenngé pau-pau patujummu pogauk pakkasiwiyang ri puwammu, tasséwanuwatasséuwa, najajina mélori maneng ko,
muka patujunna kasiwiyammu, enrenngé paréntamu.
Naiya manengna ri nawa-nawanna tauwe makkedae, sitinaja purai adekna makkepuwang,
enrenngé pakkasiwiyanna ri arunnge,
enrenngé to marajaé,
patujunna kasiwiyanna rioiona arunngé,
patuju ri matanna tauwé,
48 enrenngé ri sini/nna mengkalingaénngi,
mappuji maneng koritu.
Mapasé lilamu makkeda ada,
namalemmak passu adammu,
macinnong maritikkitik.
Makkotowi siya alarapanna uwaé samesanngé,
malessié lao ri rupanna to riyelorémmu,
enrenngé ri sellaomu,
enrenngé ri sininna tau tebbek é.

orang mulia pada yang sepatutnya.
Demikianlah perbuatanmu itu dan ketaatanmu,
lagi sempurna pengabdianmu kepada raja iotu,
jadilah terkenal luas beritamu ataupun juga kata-kata baikmu melaksanakan sesuatu pengabdian kepada tuanmu, diseluruh negeri diseluruh kampung, menyebabkan engkau sangat disukai,
karena selalu engkau mengabdi,
dan atas sekalian kewajibanmu.
Dalam pemikiran sekalian orang itu mengatakan bahwa memang sudah sewajarnya mereka itu melaksanakan sesuatu kepada tuannya,
dan pengabdiannya kepada rajanya itu
demikian pula kepada orang besar,
karena selalu saja mengabdi di hadapan tuannya,
benar terhadap pandangan orang,
dan sekalian yang turut mendengarkannya,
semuji semuanya.
Fasih lidahmu mengucapkan kata,
lemah lembut perkataanmu,
jernih sejernih air yang menetes.
Demikianlah pula perumpamaan air zam-zam,
yang terpercik pada wajah kekasihmu,
dan kepada para sahabatmu,
dan kepada sekalian orang yang banyak itu.

Makkoniro ininnawana sininna to makkitaé,
enrenngé to marèngkalingaé.
Narèkko tekkowiro gaukmu,
enrenngé pakkasiwiyammu,
temmupowaseng ni ataé,
iana riyaseng balinna arunngé.
Apak iya riyasenngé bali maéga rupanna.
Engka bali ri saliweng,
engka bali ri laleng.
Naiyatu kuwaé riyasenngé bali ri laleng,
issenngi siyo kuwaèro, aja mutakkalupa,
enrenngé macaléo nawa-nawai esso wenni.
Aja muwolai wi napessummu.
Nigi-nigi posellaowi naéwai siyeloreng, mannennungeng ni dé asalamakenna,
ri lino lettu ri akhérak.
Apak iya inapessuwé ritu pabellé purai,
harusuk i rirusak,
ajak lalo muwolai wi, barak kuwammenngi mumabela ripakkasolanna lino,
enrenngé peddina akhérak.
Aja muwatinro nawa-nawaiwi gaukna akatangenngé ri yarunngé.
Ajak muringeng ringengi wi,
tellomo-lomo peddina pasalaé ri yarunngé,

Demikianlah isi hati sekalian orang yang menyaksikannya,
dan orang yang mendengarkannya.
Kalau tidak demikian perbuatanmu,
beserta pengabdianmu,
tak menganggap dirimu hamba,
itulah yang dinamakan seteru nya raja itu.
Adapun yang dinamakan seteru itu banyak sekali macamnya.
Ada seteru di luar.
ada seteru di dalam.
Adapun yang disebutkan sebagai seteru di dalam,
ketahuilah yang demikian itu,
jangan engkau lupakan,
dan teledor selalu memikirkannya siang dan malam.
Jangan engkau turuti nafsumu.
Siapa saja yang berteman lalu akrab dengannya, tak ada keselamatannya selama-lamanya,
di dunia sampai di akhirat.
Sebab nafsu itu sebenarnya selalu mendustai kita,
kita harus mengatasinya,
jangan engkau menurutinya, supaya engkau terjauh dari perusakan kehidupan dunia,
dan siksaan pedihnya akhirat.
Jangan engkau tidur memikirkannya, perilaku pengabdian kepada raja itu.
Jangan engkau memandang remeh, berat risiko kesusahannya membuat kesalahan pada raja itu,

kuwaé towi siya napowadaé
pau-pauwé :
Riwettu riolo engka séuwa
49 arung ma/ngkauk ri tana
Siyang
Maraja kakarungenna,
kalennai ripau-pau awarani-
ngenna,
silao sininna to marajana,
enrenngé to mabbicarana,
tau tebbekna.
Dé pada-padanngi awarani-
ngenna.
Tenrisseng powada ada égana
tau tebbekna.
Temmappettu to makkasiwi-
yanngé ri yolona esso wenni.
Naengkana séuwa esso nari-
kasiwiyangi ri to marajana,
engka maneng ngi ri yolona
makkasiwiyang.
Purai kuwa, marakkani boné-
ballak é, pangolowé anré.
Apak sapui akkaé manreni
arunngé mallaibini,
manré maneng toni tauwé.
Apak iya mattennga anréna-
na, mitani gemmek sélampa-
ri(i)nanréna arunngé.
Magellini arunngé mallaibi-
ni, maserro wéggang gellin-
na.
Nakkedana arunngé :
"E boné balla, é pangolo
magi mutaroiwi wéluwak i-
nanréuk.

sesuai yang telah dikissahkan
ceritera di bawah ini :
Pada zaman dahulu ada seorang
raja besar di negeri yang ber-
nama Siang.
Besar sekali kerajaannya,
terkenal diberitakan oleh orang
tentang keberaniannya,
bersama dengan orang besarnya,
dan sekalian para hakimnya,
orang banyaknya.
Tidak ada yang menyamai kebera-
niannya.
Tak dapat disebut-sebutkan ba-
nyaknya masyarakatnya.
Tak putus-putusnya orang mengab-
di di hadapannya siang malam.
Pada suatu hari, sedang dielu-
elukan oleh para pembesarnya,
kesemuanya sedang berada mengab-
di hadapannya.
Sesudah itu, sedang menghidang-
kan makanan para pelayan istana.
Setelah hidangan sudah rampung
makanlah raja suami isteri,
makan juga semua orang itu.
Sewaktu raja sedang makan, nam-
paklah olehnya selembar rambut
pada makanan raja itu.
Raja dan isterinya marah seka-
li, dengan kemarahan yang amat
sangat.
Raja itupun mengatakan :
"Wahai para pelayan, wahai pem-
bantu, mengapakah engkau mena-
ruh rambut pada nasiku.

Harusukgoro pogauk i riyak
gauk kuwaé.
Dé pura taumu riyak,
mau céddék muwa.

Napada sompana makkeda bo-
ne ballak é, pangolowé,
ténré maneng alêna makkeda
"E puwang, gangkanna passu
rotta ripatêi ri yulummeng
Dénaé anukkuwa kiatutuwinna
kisalungkéi.
Peklowarénagi tekkitamuni
siya idik maneng ngé.
Pekkowarénagi wérémmeng i-
dik manenngé, sangadinna
adampettamani.
Usompai ridik manenngé, a-
pak pasalaweggangkenngé.
Nai/ya muwa kiya, taniya
muka apasajuremmeng,
apak déna anukkuwa kiatu-
tuwinna.
Napédék maserromuwa gelli-
na arunngé,
nakkedana ri sininna to
marajana, ri(i)na taunna,
"E sininna to marajaku,
kellu manenngi ritu bone
ballak é, pangolowé, anak
anak ribokowé,
aja naengka muweloreng ta-
ro gemmek iya maneng imen-
na."
Makkoniro nadéna maggemmek
makkunrai, gangkanna lisek-
na wanuwaé,

Apakah memang sewajarnya engkau
perbuat kepadaku yang demikian.
Engkau tiada takut kepadaku,
walau sedikitpun."

Menyembah semua sambil berkata
pelayan dan para pembantu itu,
dengan badan gemetar, berkata :
"Wahai tuanku, semua perintah
tuanku kami junjung di kepala.
Kami sangat mengawasinya dan
mengaduk-aduknya.
Kami tidak tahu mengapa kami ti-
dak melihatnya semua.
Kami tidak tahu nasib kami ini
semuanya, kecuali hanya ampunan
tuanku saja kepada kami.
Kami semua menyembah pada tuan-
ku, kami semua ini bersalah.
Hanya saja, hal ini bukanlah ke-
sengajaan kami,
sebab kami sangat hati-hati me-
ngawasinya.
makin bertambah saja kemarahan
raja itu,
kemudian berkata kepada sekalian
pembesarnya, penghulunya,
"Wahai sekalian pembesarku,
Gundul semua para pelayan dan pa-
ra pembantu itu serta para peker-
ja lainnya,
jangan sampai ada yang engkau i-
zinkan memakai rambut kesemuanya
itu."
Itulah sebabnya tak ada lagi pe-
rempuan yang memakai rambut sei-
si kampung itu,

gangkannaé tanaé nakkarungiyé.
Nigi-nigi taro wéluwak, marajai acilakanna.
Gangkanna tonisaé puwang tépok enngi gemmenna makkunraiyé iya maneng.
Makkedai arunngé :
"Gangkannaé lisekna tanaukuwakkarungiyé,
iyaiyannani temmolaiwi adakku,
iyanatu balikku ri lino
lettuk ri akhérak.
Tellolongeng asalamakeng.
Aga nadéna makkunrai maggemmek, sangadinna worowane mani.
Makkoniro ajjancingenna arunngé iya maneng to marajana,
nadéna makkunrai maggemmek ri tana Siang.
lettuk kokkoro.
Jajini pémmali lettuk essoéwé.
Issenngi siyo, é séyajikku, engkalinga madécénngi kuwaéwé.
Makkoniro peddina enrenngé sukkarakna riyasenngé ata ri arunngé,
aja lalo mumacaléo, mumacapak ri gaukna makkasiwiyanngé,
enrenngé ri passuronna arunngé,

sampai pada seluruh kampung yang ada di bawah perintahnya.
Barang siapa yang memakai rambut, amat celaka baginya.
Raja inilah yang menggundul rambut kesemua perempuan-perempuan itu.
Raja itu mengatakan
"Di dalam lingkungan tanah kerajaanku ini,
siapa saja yang tak menuruti perintahku,
itulah seteruku mulai di dunia ini sampai di akhirat kelak.
Tak akan mendapat keselamatan.
Maka tak ada lagi seorang perempuan yang memakai rambut kecuali hanya laki-laki saja.
Demikianlah perjanjian raja itu dengan sekalian para pembesar-pembesarnya,
sampai tidak ada lagi perempuan memakai rambut di negeri Siang.
sampai sekarang
Jadilah pantangan sampai pada hari ini.
Ketahuilah wahai sekalian kirabatku, dengarkanlah baik-baik yang demikian ini.
Demikianlah kesusahannya dan kesukarannya apa yang disebut hamba pada raja itu,
jangan sekali engkau teledor dan terlena pada yang dinamakan mengabdi kepada raja,
dan pada segala perintah-perintah raja itu,

kuwammenngi naripabélai ri
51 ko sara ininna/waé,
enrenngé sukkarak riyallo-
longiyé tanek.
Ajato mumacaléo matutuiwi
alému.
Enngerrangi madécénngi mi-
taénngi ri munrimmu.
Aja naiya muwa muwita riyo-
lomu.
Enngerrangi wi esso rimun-
riyé.
Apak iyatu adekna lino
rékko sitongeng-tongenna
iyatu iko ataé,
temmakkullé pura-pura tam-
muwatutuiwi puwammu.

Seuwato paimeng, engka se-
uwa arung mangkauk ri wa-
nuwaé ri Yamani mpuno wi
seajinna.
napau-pau to matowaé,
Siduppa mata muwi arunngé,
ballak é ri olona arunngé
nacabbéru riwettuwé ritu.
Purai séuwa esso, namappa-
ccéulé arunngé,
manyameng kininnawa silao
bone ballakna, paddikkirik e
paccaralakilakye bi-
duwanngé makkélong.
Maraja baiccuk maddéppu-
ngeng maneng,
muni maneng ngi pauni-uni-
yé,
gonngé, enrenngé puwi-puwi é,

agar supaya dijauhkan dari pada-
mu kesusahan hati itu,
dan kesukaran yang menyebabkan
didapatnya penderitaan.
Jangan engkau juga teledor meng-
awasi dirimu sendiri.
Ingatlah baik-baik tentang hari
esokmu.
Jangan hanya engkau melihat saja
hari berlalumu.
Ingatlah selalu hari-hari yang
akan datang.
Sebab adapun peraturan dunia
sebetulnya adapun kedudukan eng-
kau sebagai hamba itu,
diharuskan sekali engkau selalu
menjaga tuanmu,

Salah satu kissah pula, ada seo-
rang raja besar di negeri Yaman
yang telah membunuh karib kira-
batnya.
dikisahkan oleh orang tua.
Bertemu pandanglah pelayan itu
di muka raja.
mereka tersenyum waktu itu.
Pada suatu hari raja itu meng-
adakan pesta keramaian,
bersenang-senang bersama de-
ngan para pelayannya, pezikir,
peccaralakilaki, biduan penya-
nyi melagukan nyanyian.
Besar dan kecil berkumpul semu-
anya,
berbunyi semua alat bunyi-bunyi-
an
gong dan puwi-puwi, semua alat

gêsongkêsonngé, calam-
ponngé, tabu-tabuwanngé,
Déna kuwa rowana uninna
sininna muni-uniyé.
Déna riyéngkalinga bajak
ri lau.
Makko memeng ni adekna a-
rung mangkauk é,
rékko maccéulêi, manyameng
kininnawa.
Naiya sininna boné Ballak.
é pada makkélong ni.
Nasiyélongeng na.
Saisa maccéulei gajang,
saisa macceulêi paddang,
pada napogauk ni paddisse-
ngenna.
Dena kuwa rowana cule.
Iyana wettuwé ro engkai se-
52 ajing/na arunngé ri yolona
enrenngé to marajana, to-
marilalenna, pangulu jowa-
na.
Engka maneng towi tau maé-
gana, baiccuk maraja,
maddeppungeng sisowok-so-
wok mallaing laingeng ru-
panna.
Naiyaro arunngé dé laing
naikok mata-uleng boné
ballakna iyamaneng.
Apak adeknai sininna riya-
senngé arung,
mangempuruwanngénngi lisek
bolana.

gesekan, saksapon dan alat ta-
buh-tabuhan.
Alangkah riuh gemuruhnya suara
bunyi-bunyian itu.
Tidak ada lagi kedengaran suara
yang lain.
Memang demikianlah kebiasaan ra
ja besar itu,
kalau mengadakan permainan untuk
bersenang-senang
Adapun kesemua para pelayan itu
menyanyilah semuanya.
Saling mengumandangkan nyanyian.
Sebahagiannya bermain senjata,
sebahagian lagi main pedang,
masing-masing memperlihatkan ke
tangkasannya.
Ramai sekali permainan itu.
Pada waktu itu sedang hadir juga
karib kirabat raja di mukanya
dan para pembesarnya, orang da-
lamnya dan para penghulu juak-
nya.
Hadir juga semua orang banyaknya
baik kecil maupun yang besar,
berkumpul bergerombol, berde-
sak-desakan, berbeda-beda se-
mua keadaannya.
Adapun perhatian raja itu tia-
da lain yang dilihat adalah se-
kalian penghuni rumahnya.
Sebab memang sudah menjadi adat
raja itu,
bersifat cemburu untuk penghuni
rumahnya.

Takkok naita ni sëajinna
siduppa mata bonë ballak
tudanngë ri yolona makkë-
long,
manyameng mpëggang rupanna
cabbëru.
Naiyaro bonë ballak ë sëa-
jinna mëmeng tosa arunngë
naparërësi ëlong.
Masaini arunngë, macellak
rupanna.
Nasuroni to marajana tik-
kenngi sëajinna.
Nalao maneng na to marajaë
to marilalenngë, anrëguru
jowaë, anakarunngë,
mëllau addampengeng ngi ri
arunngë, mukak taniyana a-
dekna riyasenngë arung,
muka bonë ballakna muwa na
unowang ngi sëajinna,
natëya maddampeng.
Nassuro tikkeng muwisa.
Nadëna pakkullenna to ma-
rajaë.
Naritikkenna ri to marajaë
sëajinna arunngë.
Marukkani tauwë,
tatterrë-terrëni sininna
tau tebbek ë,
muka nasurona tikkeng se-
ajinna arunngë.
Pura i ri tikkeng, nassu-
rona mpunowi.
Ala massëyasëyamuwa pappa-
kasiyasi napakkasiyasiyang

Tiba-tiba dilihatnya karib kira-
batnya bertemu pandang dengan
penghuni rumah yang duduk menya-
nyi di depannya,
wajahnya kelihatan tersenyum-se-
nyum kegirangan.
Adapun penghuni rumah itu memang
karib kirabatnya raja itu yang
disindir nyanyian.
Marah sekali raja itu, merah pa-
dam mukanya.
Diperintahkannya kepada pembesar-
nya menangkap kirabatnya itu.
Maka berdatanganlah para pembe-
sar itu, orang dalamnya, penghu-
lu juwak, anak-anak raja,
memintakan maaf untuknya pada ra-
ja itu, karena bukanlah adatnya
yang dinamakan raja itu,
hanya karena penghuni rumahnya
lalu membunuh kirabatnya,
tidak mau memberi maaf.
Diperintahkan saja menangkapnya.
Tiada daya lagi bagi pada pembe-
sar itu.
Maka ditangkaplah oleh para pem-
besar, kirabat raja itu.
Ributlah orang semuanya,
bubarlah sekalian orang banyak
itu,
Sebab raja itu menyuruh tangkap
kirabat raja itu.
Sesudah ditangkap lalu disuruh
membunuhnya.
Demikian banyaknya macam penyik-
saan ditimpakan kepada kira-

ngi sẽajinna,
gangkanna mitaẽnngi, mengkalingaenngi, terri maneng ngi,
mukak maserrona wẽggang na pakkasiyasi.

53 E sini/nna sẽajikku ẽngkalinga i madẽcẽng ngi.
Makkoniro gaukna arunngẽ ri sẽajinna,
dẽ sammeng addampenna.
Mau komuwa serra tenngengkoto pakkamasẽna.
E sininna to makkasiwiyang ngẽ ri yarung,
ẽngkalingairo muwakkalarapangi wi.
Seajinna kẽnneng tennaddam pengeng,
nalenngidikpasi napowataẽ naddampengeng ri yapasalata.

Majeppu ataẽ naarunngẽ,
padatowisa duriyẽ nabojo.
Rẽkko ripatonang ngi duriye ri bojoẽ,
bojoẽ muwa malo.
Kuwaẽtopa rẽkko bojoẽ ripatonang ri duriyẽ, bojoẽmuto malo.
Dẽsatu namalo duriyẽ.
Makkoniro alarapanna ataẽ napowanngẽ.

Enngerrangi madẽcẽnngi aja mutakkalupa nawa-nawai alẽmu.

batnya itu.
sampai kepada yang melihatnya,
mendengarnya, semua menangis karena hal itu,
sebab keterlaluannya dalam menimpakan penyiksaan itu.
Wahai sekalian kirabatku dengarkanlah baik-baik.
Demikianlah perbuatan raja itu kepada kirabatnya,
tiada sekali maafnya.
Walaupun hanya seberat zarrah tak ada juga rahmatnya.
Wahai sekalian orang yang mengabdi pada raja,
dengarkanlah hal itu lalu engkau jadikan sebuah contoh.
Sedang kirabatnya sendiri tidak di maafkan,
apalagi kita ini yang hanya merupakan hamba tak akan mendapat maaf atas kesalahan kita.

Adapun hamba dan raja itu,
sama halnya duri dengan siput.
Kalau duri itu diletakkan pada siput itu,
siput itulah yang terluka.
Demikian juga kalau siput itu yang diletakkan pada duri, siput itu jugalah yang luka.
Tidak akan luka pada duri itu.
Begitulah perumpamaan hamba itu dibanding dengan raja itu.

Ingatlah baik-baik jangan engkau lupakan memikirkan dirimu sendiri.

Iyatu riyasenngé makkasi-
wiyang ri yarung,
sappai sarakna enrenngé a-
dekna,
apak iyatu sarakna makka-
siwiyanngé, pitunrupai :
Mula-mulanna, atutuiwi u-
lummu, aja muwéloreng ngi
maéga kedo,
cukukko mumekko, muwéngka
lingaiwi passuroanna arung
ngé.
Ajak muwassailéuléng ri ya-
tau ri yabéo,
mupaddupa i taumu ri ya-
runngé, kuwammenngi nawa-
lekko pammasé.
Maduwanna, atutuiwi matamu
makkitaulêng, kuwammenngi
aja mutakkalupa.
Matellunna, atutuwi daccul-
54 limmu, a/ja muwéngkalingai
ada-ada déé tujunna
Maeppana, atutuiwi ingekmu
aja muwémmau waumawau, ku
wammenngi aja mumacinna ri
yanu mawauwé.
Malimanna, atutuiwi limammu
aja nakarawa i waramparang
tanngarusuk é rikarawa,
kuwammenngi mumabela riya-
solangenngé.
Maennenna, atutuiwi lillamu,
aja namaéga ada riyada déé
nattuju.
Apak iyatu rékko matebbek

Sebab yang dinamakan mengabdi
pada raja itu,
carilah syarat-syaratnya ataupun
adatnya,
Sebab adapun syarat mengabdi pa-
da raja itu, ada tujuh macamnya :
pertama, jagalah sekali-kali ke-
palamu, jangan sekali engkau bi-
arkan selalu bergerak,
tunduklah sambil berdiam diri,
engkau dengarkan sekalian perin-
tah raja itu.
Jangan engkau selalu melihat ke-
kanan dan ke kiri,
engkau menampakkan ketaatanmu
pada raja itu, agar supaya eng-
kau diberikan anugerah.
Yang kedua, jagalah sekali-kali
matamu kian kemari, agar supaya
tidak terlupa.
Yang ketiga, jagalah selalu te-
lingamu, jangan engkau dengar-
perkataan yang tak bermanfaat.
Yang keempat, jagalah hidungmu
janganlah engkau mencium bau-ba-
uan, supaya engkau tidak ingin
pada bau-bauan itu.
Kelima, jagalah tanganmu ja-
ngan sampai memegang harta
yang tak perlu dipegang,
agar engkau terjauh dari kece-
lakaan.
Keenam, jagalah lidahmu, jangan
sampai banyak mengucapkan kata-
kata yang tak berguna.
Sebab kalau kita banyak kata

ada ik, lebbigitu, kuraggi.
Mapitunna, atutuwi ajému
ri gauk temmattujuê
Makkoniro gaukmu kuwammeng
ngi muriyatutuwi ri sininna jaê.
Apak iya appongenna jaê,
polê ri pituwênngitu rupanna.
Seuwato paimeng, powada adai gaukna ataê ri padanna ata.
Madécempéggang situru nawanawaê nasiyêlori,
nasiposiyati massek siposellao, kuwammenngi ajak musisala-sala.
Apak iya idik tauwê, powasenngê ata.
Idikmuto sipabali.
Ajak naiya muwaita wettu madécênngê,
enrenngê wettu alebbirenngê.
Iyasa muwita wettu saraê enrennge wettu sukkarak ê.
Apak idik riyasenngê tau,
timutta muwa madécêng,
atitta mapai, kotosa racung.
Tenngarusuk i riporennu,
ta/tepperiwêggang ada madê cênngê.
Iyana surowik lao ri jaê
enrenngê ri yasolangenngê.
Apak iyatu ada medécênngê,
bali maraja.

mungkin lebih atau kurang.
Ketujuh, jagalah kakmu pada perbuatan yang tak berguna.
Demikian itulah perbuatanmu supaya engkau selalu dijaga dari memperbuat kejahatan.
Adapun pangkal segala kejahatan, bersumber dari ketujuh itulah macamnya.
Salah satunya pula yang menyebut-nyebutkan perbuatan hamba itu kepada sesamanya hamba.
Baik sekali selalu bersepakat dan selalu saling menyukai,
selalu saling mengharapkan dalam persahabatan, supaya tidak saling mengadakan pertengkaran.
Sebab kita ini adalah sebagai manusia yang merupakan hamba.
Kita juga saling bertengkar.
Jangan engkau hanya melihat kebaikan itu saja,
dan masa kemuliaan itu saja.
Lihatlah pada waktu kesengsaraan dan waktu kesukaran.
Sebab kita yang bernama manusia ini, mulut kitalah yang baik,
hati kita yang pahit, bagaikan racun adanya,
Tak selalu kita andalkan,
untuk mempercayai kata-kata yang manis itu.
Itulah yang menyuruh kita kearah kejahatan dan kecelakaan.
Sebab kata-kata yang manis itu,
adalah seteru yang besar.

Makkotowisa alarapanna duwa tau.
Sēuwa powadai ada madēcēnngē.
Alamassiyasiya muwa pappalēcē enrenngē pappuji maka naponyamenngē ininnawaē naraporennu, nariyatepperi.
Narēkko engkana sēuwa tau mēngkalingai,
nallupaini alēna mukak naēngkalingana adamadēcēngngē, enrenngē pappujiē,
nakapang ni kotongeng.
Ajak muwatēpperi wi ada mabēlaēmpēggang assisalana ri nawa-nawaē.
Narekko muwatepperi wi ada madecennge,
kotoni satu alarapanna to ttudannge ripepping matanre namabuwang.
Aja lalo muwatepperi wi ada-adanna,
nauragai mukkotu,
mukak napuwiring mu enreng ngē nakkowiraimu.
Narēkko engka to makkeda madēcēng ri iko namadēcēng passu adanna,
mabbuwampuwangeng pappujinna ri yolomu,
inngerrangi madēcēnngi,
aja mutakkalupa.
Apak iyatu ada madēcēnngē

Sama halnya perumpamaan ada dua orang.
Seorang yang mengucapkan kata-kata yang manis.
Banyak sekali hal hanya merupakan bujukan dan sanjungan
yang baik sekali dirasakan di dalam hati dan senang mendengarnya
lalu kita membenarkannya.
Kalau sudah ada seseorang yang mendengarkannya,
mereka sudah melupakan dirinya setelah mendengarkan kata-kata yang manis itu, dan pujian itu,
mereka mengira sebagai kebenaran.
Jangan engkau percaya ucapan yang sangat jauh pertentangannya di dalam hati.
Kalau engkau mempercayai kata-kata yang manis itu,
sama halnya perumpamaan orang yang duduk di pinggir jurang yang dalam lalu jatuh.
Jangan sekali-kali engkau percaya ucapan-ucapannya,
mereka itu memikirkan engkau,
karena mereka mengawasimu dan mengincarincarmu.
Kalau ada orang yang berkata manis kepadamu dengan kata-kata yang manis,
bertubi-tubi pujian yang dilontarkan ke padamu,
ingatlah dengan baik,
jangan sampai engkau melupakannya.
Sebab ucapan-ucapan manis itu,

papanruluk muwa tu,
nauragai meko.
Ajak muwéngkalingai wi,
timummuna kadoi wi.
Kotosa alarapanna to ter-
riĕ, to maĕcawaĕ.
Nigi-nigi tau méngkalinga
to terri,
riharangeng ngi ri Allata-
ala naolai terrinna.
Narékko / engka to mécawa.
angkanna mengkalingaénngi
marola maneng mécawa,
kotoni satu decénngé najaé.
Narékko engka tollolongeng
décéng enrenngé alebbireng
angkanna seajinna, wija-wi-
janna, sella-sellaona,
maddeppungeng maneng ni ma
nyameng kininnawa,
esso wenni dé appettunna.
Tennalukkai assiattenninna
mau tau lainngé samanna
toni naposéajing,
muka alebbirenna.
Narékko engka tau lolo-
ngeng ja,
enrenngé sukkarak ri yalé-
na,
mau séuwa tau dék tona ma-
élo maweiwi ri sininna wi-
janna,
enrenngé sella-sellaona,
jaji bali maneng ni.
Naiya sininna seajinna en-
renngé inana, amana,

adalah kata pengiring,
hanya mengincar-incarmu.
Jangan sampai engkau perhatikan,
mulutmu sajalah mengiakannya.
Bagaikan perumpamaan orang yang
menangis, orang yang tertawa.
Siapa saja yang mendengarkan o-
rang yang sedang menangis,
diharamkan oleh Allah subehanahu
wataala mengikuti tangisnya.
Kalau ada orang yang tertawa,
yang mendengarnyapun turut terta-
wa semuanya,
demikian pula kebaikan, kejahatan.
Kalau ada orang yang mendapatkan
kebaikan dan kemuliaan
sampai kepada pemiliknya, keturu-
nannya dan sahabat-sahabatnya,
semuanya itu berkumpul bersenang-
senang,
siang malam tak berhentinya.
Selalu saja berkasih-kasihan
walaupun orang lain bagaikan juga
tergolong pamilinya,
disebabkan karena kemuliaannya.
Kalau ada seseorang yang telah
memperbuat kejahatan,
ataupun sesuatu kesukaran dalam
kehidupannya,
Tidak ada seseorang pun yang mau
mendekatkan dirinya maupun ketu-
runannya,
juga sahabat-sahabatnya,
menjadi seteru semuanya.
Adapun semua pamilinya beserta
ibunya dan bapaknya,

dék tona missenngi,
mukak majana enrenngé ma-
solanngna.
Makkoniro adekna lino.

Issenngi siyo iko makkasi-
wiyanngé ri arung,
aja muwaccebbang-cebba-
ngenngi.
Iyatu lino manyamempeggang
ngi,
mappatakkalupa i ri tau pe
neddingiyénngi nyamenna,
sangadinna to ritarowé ma-
upek enrenngé to kenawa-
nawaé,
tettakkalupa ri yaléna.

Makkuniro alebbirenna lino
nariyeloreng sininna tauwé
rékko naita i olona,
naita towi monrinna.
Rékko mita i décéng,
naénngerrangi wi riyasenng-
ngé ja,
kuwammenngi nasokko nawa-
nawanna.
Apak idik riyasenngé tau,
dé maraddek gautta ri yon-
ronna.

Rekko marapek i tauwé ri-
yarung /
57 pédék araing ni takkabbo-
rokna.
Maduwanna rékko marapek i
tauwe ri to maraja,
pedek araing ni napaénrék

tak ada juga yang mengenalnya,
disebabkan karena kejahatannya
dan kerusakannya.
Demikianlah adat dunia itu.

Ketahuilah wahai engkau yang
mengabdi kepada raja itu,
jangan engkau pandang remeh hal
yang demikian itu.
Kehidupan di dunia itu amat me-
nyenangkan sekali,
menyebabkan seseorang menjadi
lupa karena merasai kenikmatan,
kecuali orang yang memang sudah
bernasib baik dan orang yang ber-
hati baik,
tak lupa akan dirinya.

Demikianlah kemuliaan dunia itu
maka diharapkan semua orang itu
kalau mereka memandang ke depan,
melihat juga pada akhirnya.
Kalau mereka mendapatkan kebaikan,
mereka juga selalu mengingat ke-
jahatan itu,
supaya sempurna dalam sekalian
pemikirannya.
Sebab kita yang bernama manusia.
tidak ada yang kekal dalam per-
buatannya.

Kalau ada orang yang bergaul de-
ngan raja
orang itu makin menjadi-jadi te-
keburnya.
Kedua, kalau ada orang yang ber-
gaul dengan orang besar,
orang itu makin bertambah me-

na aléna,
Matellunna, rékko maraek
i tauwe ri tau pasék,
pédék araing ni jahélékna.
Maeppana, rékko marapek i
tauwe ri to panrita,
pédék araing ni sabbarakna.

Iko mennang sininna engkaé
nawa-nawammu,
aja muwakkoro.
Apak iya kuwaé taniya ga-
uk tau,
gauk olokkolok asenna.
Apak iya gaukna olokkolok
é mallaing-laingeng.
Naiya gaukna manuk é,
mau mawesso babuwana,
nakkaérang muwa ajéna.
Narékko polé ni kuttunna
to parentaénngi,
natikenni nasampellenngi.
namaténa.
Naiya gaukna meyonngé,
rékko pura ni manré,
ménrékni ri yakkangulunngé
matinro.
Namau pékkomuna riyélorin-
na,
buku-buku muwa riwerénngi
erenngé uli.
Naiya gaukna darék é,
naitai malino na tauwé,
nalao na ri taneng-taneng
na tauwé,
tennaissenngi ritangi bo-
kona séyo.

ninggikan dirinya.
Ketiga, kalau ada orang yang ber-
gaul dengan orang pasik,
makin bertambah kejahilannya.
Keempat, kalau ada orang yang
bergaul dengan ulama.
makin bertambah kesabarannya.

Engkau sekalian yang mempunyai
pemikiran.
jangan berbuat demikian.
Sebab yang demikian itu bukan
perbuatan manusia,
perbuatan binatang namanya.
Sebab perbuatan binatang itu
berbeda-beda adanya.
Adapun sifat ayam itu,
walaupun perutnya kenyang,
mengais-ngais juga kakinya.
Kalau datang malasnya orang yang
memeliharanya,
ditangkapnya lalu disembelih,
maka iapun mati.
Adapun perbuatan kucing itu,
kalau selesai makan,
iapun naik di atas bantal
lalu tidur.
Walaupun bagaimana disukai oleh
pemiliknya,
hanya tulang-tulang ataupun ku-
lit saja diberikan kepadanya.
Adapun perbuatan monyet itu,
kalau melihat tak ada orang lagi,
mereka itu pergi ke tanam-tanaman
orang,
dan tak mengetahui dirinya sedang
dipasangi jerat.

Naiya pangissengeng balé,
kegi-kegi mattanggung balé baicciuk é,
kotosi riseppa,

Adapun perbuatan ikan itu,
di mana saja berkumpul ikan yang kecil,
disitulah ia dimakan,

Makkoniro gaukna olokkolok é.
Ajak lalo muwolai wi gaukna kuwaé ro,
kuwammenngi ripabelai riko asolangenngé ri lino ri akhérak.

Demikianlah perbuatan binatang-binatang itu.
Jangan sekali-kali engkau meniru perbuatan yang demikian itu,
agar supaya dijauhkan dari padamu segala kerusakan di dunia dan akhirat.

58 Parèllui ri/sininna tauwé pogauk énngi pangilé.
Muwisseng towi iya lino acappurennai ahérak.
Pada towisa décénngé, acappurennai ja.
Muwisseng towi paimeng riyolowisa tuwowé namaté.
Muwisseng towi paimeng mam mulai decenngé na jaé.
Makkotowitu sininna baruwé teddéng muwi acappurenna.

Diperlukan kepada sekalian orang yang selalu melaksanakan pemikiran baiknya.
Ketahuilah pula bahwa dunia itu di akhiri dengan akhirat,
Sama halnya dengan kebaikan diakhiri dengan kejahatan.
Ketahuilah pula bahwa hidup itu lebih dahulu dari kematian.
Ketahuilah juga bahwa lebih awal kebaikan dari kejahatan.
Demikian pula semua yang baru itu akan hilang pada akhirnya.

Makkotonitu tanranna riyasenngé tau.
Séuwato paimeng gauk madécéng riyolai ripaké ri sininna riyasenngé tau,
pangissengeng asé enrenngé pangissengeng ajuwé.
E sininna to kénawa-nawaé,
itai asé enrenngé ajuwé,
rékkotu mpungai mangolo manaik ri langié.

Demikianlah pula tandanya yang disebut sebagai manusia.
Salah satunya pula perbuatan baik yang kita cari untuk dipergunakan dalam kesejahteraan orang,
adalah ilmu padi-padian dan ilmu tentang perkayuan.
Hai sekalian orang yang berakal,
perhatikanlah padi dan kayu itu,
kalau sedang berbunga, bunganya itu menghadap ke langit.

Narékko mallisekni buwana ritu, cukukni mano ri tana é.
Nigi-nigi tau pogauk i kuwaé ritu, adécéngeng tu ri lino nalolongeng,
enrenngé appalang ri akhirat.
Makkoniro alarapanna to missenngé.

Séuwato paimeng, eppai rupanna tanranna to riyéloriyé ri Allataala.
Mula-mulanna maégaé pangissengenna napédék araing a malakna.
Maduwanna, pédék ripakarajai, napédék napakatuna aléna.
Matellunna, arainngi asugirenna napédék araingto labona.
Maeppana, pédék malampei umurukna napédék kurang kékéklana, kuwaé mutosa makkedana nabitta sallallahu
59 alaihi wasallama/rilaleng haddések, "Assahiyyu habi bullahi wälaokana fasikan"
bettuwanna : Naiya to malabowé riyéloriwi ri Alla-Taala mauni pasék muni.

Seuwato paimeng iatu sallakenna tauwé, limappangkak i :

Kalau sudah berisi buahnya itu, sudah tunduklah buah itu menghadap turun ke tanah.
Siapa saja orang yang melaksanakan yang demikian itu, kebaikanlah didapat di dunia,
dan pahala yang diperoleh di akhirat.
Demikianlah perumpamaan orang yang berilmu itu.

Salah satunya juga, ada empat macam tanda orang yang disukai oleh Allah Taala.
Pertama-tama, makin banyak ilmu yang dimilikinya, makin bertambah banyak amalnya.
Kedua, makin dihormati keadaan nya, makin bertambah merendahkan dirinya.
Ketiga, makin bertambah-tambah kekayaannya, lebih bertambah lagi kemurahannya.
Keempat, makin bertambah panjang umurnya, makin berkurang-kurang serakahnya, sebagaimana bunyi sabda Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam di dalam hadis,
"Assahiyu habiibullahi walao kaana faasikan"
artinya : Adapun orang yang dermawan itu amat disukai oleh Allah Taala walaupun mereka fasik.

Salah satunya pula adapun penilaian manusia itu ada lima macamnya :

Mula-mulanna nabiyé,
maduwanna uwallié,
matellunna moominngé,
maeppana sellenngé,
malimanna kaérék é.
Iyanatu limaé iléina tauwé.
Nakkotopa sininna malaikak
é.
Telluppangkak i iléinna :
Mula-mulanna malaékak,
maduwanna jin,
matellunna ibelisik enreng
ngé sétanngé.
Naiya telluwé pangkak, ma-
laikak é na pong malebbi,
kuwaémutowi siya makkedana
nabitta sallallahu alaihi
wasallama ri lalenna kitta
riyasenngé tanbihul gha-
pili "Arbauuna abdan bi-
hurren", bettuwanna, pa-
tappulopa ata, napada se-
uwaé maradéka.
"Waarbauuna hurran bihara-
mén" bettuanna, patappu-
lopa maradeka tau lolo na-
pada seuwaé maradeka tau
towa.
"Wa arbauuna haraaman bi-
sayyidén" bettuwanna, pa-
tappulopa maradeka tau to-
wa, napada seuwaé saiyyéd.
"Wa arbauuna sayyidan bi-
wazirén" bettuwanna, pata-
ppulopa saiyyéd napada se-
uwaé to maraja mabbicara.

Pertama nabi-nabi,
kedua para wali-wali,
ke tiga orang mukmin,
ke empat islam,
ke lima orang kafir.
Kelimanya itu perbedaan orang.
Demikian pula pada sekalian ma-
laikat.
tiga macam perbedaannya :
Pertama-tama adalah malaikat,
kedua adalah jin,
ketiga adalah iblis atau yang
disebut setan itu.
Adapun ketiga pangkat itu, malai
katlah yang paling mulia,
sebagaimana yang telah disebut-
kan oleh Nabi Muhammad Sallallahu
Alaihi Wasallam di dalam kitab
yang bernama Tambihul Ghafili
"Arbauuna abdan bihurren",
artinya, empat puluh jumlah ham-
ba, barulah senilai seorang mer-
deka.
"Wa arbauuna hurran biharaamen"
artinya, empat puluh jumlahnya
orang merdeka remaja, barulah
sama nilainya dengan seorang
merdeka orang tua.
"Waarbauuna haraaman bisayyiden"
artinya, empat puluh jumlahnya
orang merdeka yang tua, barulah
sama nilainya seorang saiyyid.
"Wa arbauuna sayyidan biwaziren"-
artinya, empat puluh jumlahnya
saiyyid barulah sama nilainya
dengan seorang hakim besar.

"Wa arbauuna waziran bimalikén" bertuwanna, patappulopa to ma/raja mabbicara, napada seuwaé arung mangkauk.
"Wa arbauuna maalikan biaalimen" bettuwanna, patappulopa arung mangkauk, napda seuwaé to panrita.
"Wa arbauuna aaliman biwaliyyen" bettuwanna, patappulopa to panrita napada séuwaé uwalli.
"Wa arbauuna waliyyan binabiyyén" bettuwanna, patappulopa uwalli napada seuwaé nabi.
"Wa arbauuna nabiyyan bihaatamilanbiyaai Muhammaden sallallahu alaihi wasallama" bettuwanna, patappulopa nabi, napada nabitta Muhammad sallallahu alaihi wasallama ri yalé-aléna.

Makkonlro appangkak-pangkakna marotabak é ri laleng lino.
Aja mupappada maneng ngi.
Apak iyatu sekuwaé mallaing-laingeng martabakna.
Riyéloreng ngi mupakaraja ri sininna to malebbié sibawa to matowaé.
Pakatunai siyo alému ri tauwé.

"Wa arbauuna waziran bimaaliken" artinya, empat puluh jumlahnya orang hakim besar, barulah akan sama dengan seorang raja yang agung.
"Wa arbauuna maaiikan biaalimen" artinya, empatpuluh jumlahnya raja yang agung, barulah akan sama dengan seorang ulama.
"Wa arbauuna aaliman biwaliyyen" artinya, empat puluh jumlahnya orang ulama barulah sama nilainya dengan seorang wali.
"Wa arbauuna waliyyan binabiyen" artinya, empat puluh jumlahnya orang wali, barulah akan sama nilainya dengan seorang nabi.
"Wa arbauuna nabiyyan bihaatamil anbiyaai Muhammaden Sallallahu Alaihi Wasallam", artinya, empat puluh jumlahnya orang nabi barulah sama nilainya dengan nilai pribadi nabi besar kita Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam.

Demikianlah pembagian-pembagian derajat martabat di permukaan bumi ini.
Jangan engkau samakan semuanya.
Sebab adapun semuanya itu berlain-lainan semua martabatnya.
Diperintahkan kepada engkau menghormati sekalian orang mulia dan orang tua.
Rendahkanlah dirimu di hadapan orang lain.

Nigi-nigi tau pakarajai a-
lêna, napada muwa ata ri
Allataala,
mauni arung mana, riyagel-
liwi ri Allataala.
Naiya arung mangkauk é,
passullénai Allataala ri
lino, ri pangkakna, ri
muretabakna.
Naiya mula appongenna,
dé pura assilaingenna iya
maneng imenna ritu.
Mukak kuwananatu naharu-
suk sininnaatanna Allata-
ala.
E Sininna seajikku ataé ri
arung mangkauk nakkasiwi-
yang,
éngkalinga madécénngi pap-
pasenngé enrenngé pangajaé
ri lalennaé surek éwé./
61 Kuwammenngi aja mutakkalu-
pa, mumacaléo, matutu ri
yalému.
Apak iya idik manenngé ri
laleng lino, masullé ta-
sappa.
Narékko engka te(b.tau)to-
nangiwi hawa napessunna
nyamenna lino,
masolang ni ritu.
Aja naiya muwita arajanna
enrenng alebbirenna.
Ajakto naiya mupariyati pa-
ngélorenna arung mangkauk é
riko.

Siapa saja yang selalu membesar-
kan dirinya, pada hal itu sama
saja adalah hamba Allah Taala,
walaupun dia seorang raja, dia
akan dimurkai oleh Allah Taala.
Adapun arung mangkauk itu,
adalah pengganti Allah Taala di
dunia, pada jabatannya dan pada
martabatnya.
Adapun pada awal permulaannya,
tidak ada perbedaannya dengan
kesemua masyarakat itu juga.
Oleh karena itulah maka diharus-
kan kepada sekalian hamba Allah
Taala itu.
Wahai sekalian kirabatku yang
menghamba kepada raja besar dan
mengabdi kepadanya,
dengarkanlah baik-baik pesan-
pesan dan nasehat-nasehat yang
ada dalam buku ini.
Agar supaya engkau tidak terlu-
pa, lengah terus menerus, dan
engkau selalu waspada.
Sebab kita ini semuanya yang
berada di dunia ini, kita sela-
lu mencari yang mahal saja.
Kalau ada orang yang hanya me-
nuruti saja hawa nafsu keenakan-
nya dunia,
binasalah mereka itu.
Jangan engkau lihat kébesaran-
nya dan kemuliaannya saja.
Jangan juga hanya engkau perha-
tikan keinginan raja besar itu
kepadamu.

Apak iya sipak kuwaé ritu,
temmaraddek pura-purai.
Rerapanngi kotosa uwaé ri
cappakna gemmek é.
Muwaseng ni lino maraddek
seitta-ittana.
Ajak to muwaseng ngi nya-
meng kininnawaé tennawalek
sara.
Kuwaé tosa makkedana Alla-
taala ri laleng korang :
"Paman yakmal mitsqala zar-
raten khaéran yarahu, wa-
man yakmal mitsqala zarra-
ten syarran yarahu".
Bettuwanna, nigi-nigi tau
pogauk déçéng, mau komuwa
zarra, ripaitaiyang towi
siya walekna,
nigi-nigi pogauk ja, mau
komuwa zarra, ripaitaiyang
towi siya walekna.
Apak iyatu sininna riyaseng
ngé gauk maja enrenngé asa-
lang,
ribicarai naricalla paccal-
lang maserro ri ranaka.

Séuwato paimeng, iyatu mat-
ti tauwé ri esso kiyamek.
sininna riyasenngé anaka-
rung pakrajaénngi aléna.
nadé tau naseng pada-pa
danna aléna,
iyana matti ri wettuwe ri
tu tuwo maddupa makkotosa

Sebab sifat yang demikian itu,
tak akan kekal selama-lamana.
Diibaratkan hanya sebagai air
yang ada pada ujung ijuk itu.
Engkau perkirakan dunia itu ke-
kal selama-lamanya.
Jangan juga engkau perkirakan
bahwa kesenangan itu tak akan
dibalas dengan kesengsaraan.
Seperti bunyi firman Allah Ta-
ala di dalam Al Qur'an :
"Paman Ya-mal mitsqala zarraten
kaheran yarahu, wa man ya'mal
mitsqala zarraten syarran yara-
hu."
Artinya, barang siapa yang mem-
perbuat kebaikan, walaupun ha-
nya sebesar zarrah dan diba-
laskan kepadanya,
barang siapa yang memperbuat
kejahatan walaupun sebesar
zarrah akan dibalas kepadanya.
Sebab adapun yang disebut keja-
hatan dan perbuatan kesalahan
itu,
akan diperhitungkan lalu dihu-
kum, hukuman besar di neraka

Salah satunya juga, manusia di
hari kiamat itu.
sekalian yang dinamai anak raja
yang selalu membesarkan dirinya,
tidak ada manusia yang menyamai-
dirinya,
itulah nanti pada waktu itu hi-
dupnya sama saja halnya dengan se-

62 bérê-bérê ri yawana/palek kajêna tauwê.
Naiya akkarungenngê, enrenngê arajang linowê, iya natu matti sara, enrenngê peddi silao bala enrenngê paccallang.
Naiya sininna powasenngê arung, pakarajaênngi alêna nama-céko, napeddiri wi sininna atanna Allataala, iya natu matti taro wi masiri mita i alêna, matuna sa naiya olokkolok ê pong matunaê.
Naiya tu matti wettuwê, alinganganni ri sukkarakna lalenngê, nacappuna powasenngê ja maddupa-rupang, nadêkna pakkullênna bêo atau mita i tassêuwa-tassêuwa.
sininna tau puraê naparênta, napenyamengi mattaung-taung ri lino, dêkna tulungi wi mau sêuwa muwa, mukak maserrona wêggang sukkarak ê ri wettuwê ritu, enrenngê sininna tau tebbekna silao wija-wijanna, enrenngê anak eppona.

mut yang tinggal di bawah telapak kaki orang.
Adapun kerajaan itu, ataupun kebesaran di dunia itu, itulah nanti menjadi kesusahan, dan penderitaan disertai bahaya dan siksaan.
Adapun sekalian yang bernama raja itu, yang selalu membesarkan diri dan bersifat curang, menyakiti sekalian hamba Allah Taala, itulah nanti yang menyebabkannya malu melihat dirinya sendiri, lebih hina lagi dari binatang-binatang yang hina.
Adapun keadaan pada waktu itu, dia sudah terperangah ata kesukaran jalanan itu, maka habislah apa yang dinamai kejahatan aneka ragam itu, tidak ada lagi kemampuan tenaga menyaksikannya sendiri hal itu satu demi satu, sekalian orang yang pernah diperintah, menikmatinya sepanjang tahun di dunia, tidak ada lagi menolongnya walau pun seorang saja, karena terlalu besarnya kesukaran pada waktu itu, dan sekalian orang banyaknya beserta keturunannya, demikian pula anak cucunya.

Mau sẽuwa dẽk tona maẽlo
maweiwi, nawẽlaini,
napẽbẽlai ni alẽna.
Makkoniro matti gaukna ta-
uwẽ iya maneng.

Ajak mulomo-lomowang ngi
tuwoẽ ri lino, temmarad-
dektu.
Naiya risilaongenngẽ ma-
raddek seitta-ittana,
gauk madẽcẽnngẽ muwa,
enrenngẽ gauk majaẽ.
Iya natu maraddek temma-
rusak seitta-ittana let-
tuk riyacappurenna tenri-
yẽwa massarang.
Naiya tu gauk madẽcẽnngẽ
iya natu lolongeng gauk a-
lebbireng.
Naiya gauk majaẽ, iya natu
3 /lolongeng atunang.
Iya natu muriyẽloreng na
matutuiwi lilamu,
apak iyatu lilaẽ bali ma-
raja.
Koritu massu ulaẽ enreng-
ngẽ pattikalaẽ,
enrenngẽ ala massẽyasẽya-
muwa dẽcẽng pappuji.
Kotoni tu massu ada majaẽ
ada tekkuwaẽ.
Apak iya tu lilaẽ dẽ do-
donna silampẽ-lampẽna.
Taung-taung, ulempuleng,
esso wenni.
Apak iya tu lilaẽ malaira

Tidak ada lagi seorangpun yang
mau menolong, ditinggalkannya,
mereka menjauhkan dirinya.
Demikianlah nantinya perbuatan
sekalian orang itu

Jangan engkau pandang remeh ke-
hidupan di dunia, karena dunia
itu tidak kekal.
Adapun yang kita temani hidup ke-
kal selama-lamanya,
hanyalah perbuatan yang baik,
dan perbuatan yang jahat.
Hal itulah yang akan kekal tak
berobah selama-lamanya sampai
pada kehidupan terakhir kita
tak berpisah dengan mereka.
Adapun perbuatan yang baik itu
itulah yang akan mendatangkan.
kemuliaan.
Adapun perbuatan yang jahat itu
itulah yang mendapat kehinaan.
Itulah sebabnya engkau disuruh
mengawasi ucapan lidahmu,
sebab lidah itu adalah seteru
yang paling besar.
Disitulah tempat keluarnya ular
dan kalajengking,
di samping banyak sekali ke-
baikan dan pujian.
Di situlah keluarnya kata-kata
yang jahat dan yang tak patut.
Sebab lidah itu tak ada jemunya
selama-lamanya.
Sepanjang tahun, sepanjang bulan,
dan sepanjang hari.
Sebab lidah itu sangat liarnya

wèggang sèitta-ittana,
temmakkullè manaè mau risiyo tulu massek pettu muwa,
sangadinna passiyo bessipa murantèyang ngi timuè mangedda cinampek.
Kuwaè mutosa makkedana nabiyè sallallahu alaihi wasallama.
"Naiya lilaè macangmuwi,
narèkko temmuwatutuiwi,
naokkoi matti ulummu."

Makkoniyè adanna punnaè pau.
Seuwato paimeng pangkaukenna ataè ri puwanna,
baiccuk, maraja, macowa, malolo.
Riyèloreng ngi mappakaraja ri puwanna,
nappakalebbi koritu, naporennuwi pammasèna nataui gellinna,
Kuwammenngi naullè pogauk imennang maègaè sarak.
Iyana ritu arusuk i natutui imennang sininna sarak engkaè rilalennae "Riwayatulhidayah."
Naiya sininna sarak è,
harusuk i riyatutuwi ri sininna to makkasiwiyanngè ri yarung, duwappuloè lima.
/Mula-mulanna, sininna to-

selama-lamanya,
tak dapat dijinakkan walaupun diikat dengan tali yang kuat akan putus juga,
kecuali kalau berupa rantai besi yang engkau ikatkan pada mulut itu akan berhenti sejenak.
Sebagaimana bunyi sabda nabi besar Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallama,
"Adapun lidah itu bagaikan macan,
kalau engkau tak berhati-hati,
akan menggigit kepalamu.

Demikian inilah kissah yang menyusun ceritra ini,
Salah satu macam pula perbuatan hamba itu kepada tuannya,
baik yang kecil, yang besar, yang tua maupun yang masih muda.
Diperintahkan selalu menghormati tuannya,
selalu memuliakannya, mensyukuri sekalian pemberiannya dan menakuti kemarahannya,
agar supaya dapat melaksanakan semua macam pensyaratan.
Antara lain harus selalu menjaga semua macam persyaratan yang ada tercantum dalam buku "Riwayatulhidayah".
Adapun sekalian syarat itu,
harus selalu saja dijaga oleh sekalian yang mengabdi kepada raja itu, ada dua puluh lima.
Pertama, Adapun sekalian orang

makkasiwiyanngé ri yarung,
napariyolo wi matutuwé ri
Allataala.
naisseng towi iyatu arung-
na, atamutowi ri Allataala
Dé ullé ri yaléna.
Apak iyatu sininna akkaru-
ngenngé enrenngé arajanngé
alebbirenngé,
Ailataala muwa mpérénngik.
Iyamuto makkullé malaiwi.
Naullé muto mpérénngi ak-
karungeng iya-iyanna napo-
wéloé.
Déksa masukkarak ri yaléna.
"Innahu ala ma yasyau qadir"
bettuwanna, majeppu Alla
taala napogauk i iya-iyan-
na napoweloé.
Sarak maduwaé, riyéloreng
ngi sininna to makkasiwi-
yanngé ri yarung poriyowi.
Napaddupai rennunna céd-
dékgi maéga gi,
agi-agi pammaséna arunngé,
arusuk i ripakalebbi.
Nanaisseng memeng na ming-
ngerranngi arunngé,
barak engka pammaséna ma-
raja koritu.
Sarak matelluwé, riyélo-
reng ngi sininna atanna
arunngé matutuiwi arunngé.
Ala masséya-séya muwa pap-
pényameng,
enrenngé pakéyang madécéng

yang mengabdi kepada raja itu,
mengutamakan mawas diri terhadap
Allataala.
Mereka juga mengetahui bahwa ra-
ja itu adalah hamba Allah juga.
Tidak ada kemampuannya.
Sebab semua kerajaan itu dan ke-
besaran serta sekalian kemuliaan
itu,
Allah saja yang memberikan kita.
Dia pulalah yang melenyapkannya.
Dia juga mampu memberikan kera-
jaan kepada siapa saja yang di-
inginginya.
Tidak ada yang sukar bagiNya.
"Innahu ala ma yasyau qadir"
artinya, sesungguhnya Allah me-
lakukan apa saja yang dikehen-
dakinya.
Syarat yang kedua, diwajibkan
kepada sekalian yang mengabdi
kepada raja selalu mensyukurinya.
Memperlihatkan kegembiraannya
baik yang sedikit ataupun banyak,
apa saja yang dianugrahkan raja,
hendaklha menghargainya.
Pandai sekali mengingat-ingat
raja itu,
agar ada lagi anugrahnya yang
lebih besar dari itu.
Syarat yang ke tiga, diwajibkan
sekalian hamba raja itu selalu
menjaga raja.
Banyak sekali hal-hal yang ber-
hubungan dengan kebahagiaan,
dan pakaian yang sangat baik

ri nyameng kininnawana,
lettuk ri sara ininnawana
arunngé,
muwitai sara polé koritu
tennaharusuk tapowadaada
sarata enrenngé peddita.
Naharusuk riyakkutanang
nyameng-nyamengna enrenngé
sarana, sukkarakna, ri si-
tongeng tongeng naé.

Sarak maeppaé, arusuk i
sininna a/taé pannennu-
ngeng ngi iya maneng gauk
na, enrenngé agamana, si-
lao bicaranna,
sikira-kira napaddiyolo
kasiwiyanna ri Allataala.
ri Munripi nasappa napo-
riyowé arunngé,
kuwammenngi naraing pula-
na arajanna,
enrenngé alebbirenna si-
ninna tauwé,
enrenngé bicara madécéng-
na ritu.

Séuwato pau engka séuwa
arung mangkauk,
engka séuwa atanna maserro
agamana.
Naisseng towi gaukna mak-
kasiwiyanngé ri yarung.
Naita maneng ni arunngé a-
tanna.
Naiya muwa naseng silasa
narennuwang mukak malempu
na atinna,

berasal dari kebaikan hatinya,
sampai kepada kesusahan-kesusah-
san hatinya,
engkau selalu berusaha mengatasi
tetapi tak wajar menyebut-nyebut
kesusahan dan penderitaan kita.
Kita diharuskan menanyakan ten-
tang kebahagiaannya ataupun ke-
susahannya, kesukarannya, yang
sebenarnya.

Syarat yang keempat, diharuskan
kepada sekalian hamba selalu
melaksanakan seterusnya segala
macam perbuatannya, dan agamanya,
serta pembicaraannya,
sebagai tanda mengutamakan iba-
dahnya kepada Allah Taala.
Sesungguhnya barulah melakukan se-
suatu yang disenangi oleh raja,
agar supaya makin bertambah sela-
lu kebesarannya,
serta kemuliaannya sekalian manu-
sia itu.
beserta peraturan-peraturannya
yang baik itu.

Salah satu kissah pula ada seorang
raja besar,
ada seorang hambanya yang terlalu
taat kepada agamanya
Dia juga mengetahui seluk beluk
pengabdian kepada raja
Raja memperhatikan semua hamba-
nya.
Hanya itulah saja yang dianggap
dapat diandalkan karena kejujur-
annya,

enrennge matanre nawa-nawai.
Makkedani arunngé ritu ri yatanna,
"Maraddeksao mai aja mumabèla ri yonronngéwé.
énngerrangi madécéng ngi esso wenni, aja mumacapak."
Naiyaro ataé passempajang lima wettu, mpawa sikkirik enrenngé dowang.
Purapasi napogauk nalaosi makkasiwiyang ri yolona arung mangkaukna.
Narékko risappai ri yarung ngé, engka pulana muwi ri yolona arunngé.

Naengkana siseng narisappa ri yarunngé nadé.
Namagellina arunngé ritu.
Maittamani naengka polé.
Nalaona mangolo ri yarunngé nariyagellina, nariyakkedai na.
"Magi mumaitta muwinnappa polé.
Muwallupaini adakku.
Namaélona riyassuro calla.
Naissenni aléna pasala,
nasompana ritu nakkeda,
"Masukkarak weggannggi ri
6 yak gauk é/wé."
Nakkedana arunngé,
"Pékkugi muwaseng ngi masukkarak."

serta amat baik dan tinggi martabatnya.
Berkatalah raja itu kepada hamba nya,
"Menetaplah engkau di sini jangan engkau jauh dari tempat ini.
Ingatlah engkau selalu berjaga-jaga siang malam, jangan lengah."
Hamba itu selalu melaksanakan shalat lima waktu, membaca zikir dan berdoa.
Sesudah melaksanakannya barulah pergi mengabdi kembali di hadapan raja besarnya itu.
Kalau dicari oleh rajanya itu, selalu saja berada di depan rajanya.

Pada suatu waktu mereka dicari oleh raja itu tetapi tidak ada.
Maka marahlah raja itu.
Lama sekali baru datang.
Pergilah menghadap kepada raja lalu dimarahi, dikata-katai oleh raja itu.
"Mengapakah engkau lama sekali baru datang.
Engkau sudah lupa ucapanku.
Engkau akan disuruh siksa.
Diketahuilah dirinya bersalah, lalu menyembah sambil berkata,
"Terlalu sukar bagi saya mengenai hal ini."
Raja itupun berkata,
"Bagaimana engkau sampai mengatakan terlalu sukar."

Nakkedana atanna,
"Iyannae masukkarak ri yaléuk, duwana puwang ukasiwiyangi.
Séuwa puwang hakiki, iana puwang pancaji wi alanngé enrenngé Adam.
Maserro weggang pamalekna.
Maduwanna puwang mujazi, naharusuk riyak pariyolowénngi pakkasiwiyakku ri puwakku hakikié, napakkasiwiyakku ri puwang mujazié.
Makkuniro pappéassekku.
Iyanaro masukkarak riyak."
Naiya naengkalingana arunngé adanna atanna, terrini nakkeda,
"Ikotu, iyana essoewé mumaradéka.
Kego-kego lao naponyamengnge ininnawamu, mupogauk itu pakkasiwiyammu ri Allataala.
Ajak lalo mutakkalupa méllau dowangeng ngak."
Sarak malimaé, riyéloreng ngi sininna powasenngé ata ri arunngé, napérajaiwi tauna ri Allataala, naiya tauna ri puwanna.
Riyeloreng towi maraja paddennuwanna ri pammasé-na Allataala napaddennu-

Berkatalah hambanya itu,
"Hal ini saya katakan amat sukar bagiku, karena ada dua tahun yang kusembah.
Salah satu tuhan yang hakiki, itulah tuhan yang menciptakan alam ini beserta Adam.
Amat pedih sekali siksanya.
Kedua adalah tuhan yang mujazi, yang diharuskan bagiku mendahulukannya melakukan pengabdian kepada tuhanku yang hakiki itu, dari pada pengabdianku pada tuhanku yang mujazi itu.
Demikian itulah keyakinanku.
Itulah yang amat sukar bagiku."
Setelah raja mendengarkan perkataan hambanya itu, menangislah lalu berkata,
"Engkau itu, pada hari ini engkau kumerdekakan.
Kemana saja engkau pergi yang dapat menyenangkan hatimu, engkau melaksanakan pengabdianmu itu kepada Allah Taala.
Jangan sekali-kali engkau lupa memintakan doa untukku."
Syarat yang kelima, diharuskan sekalian yang dinamakan hamba pada raja itu,
amat merasa takut kepada Allah Taala, dari pada takutnya terhadap tuannya itu.
Diharuskan pula merasa besar harapannya dari rahmat yang diberikan oleh Allah Taala dari pada

wanna ri puwanna.

Sarak maennenngé, riyélorenngi sininna ataé ri yarunngé,
passokkui pakkasiwiyanna ri puwanna,
napaddiyolowi pakkasiwiyanna ri ahérakna.

Sarak mapituwé, riyélorenngi sininna/powasenngé ata ri yarunngé rékko naitai puwanna mangkauk bawang napaitaiwi.
Harusuk i natutuwi puwanna rigauk macékowé.
Makkuniro gaukna powasengngé ata ri yarunngé,
massek è assiyatinna puwanna.
Makkoniro riyasenngé paélori ri puwanna.
Narékko tekko gaukna ripuwanna, iyana ritu riyaseng ata sipobali puwanna, narisséssa matti ri esso kiyamek.
Séuwato pau, engka arung mangkauk ri wanuwa riyasenngé Indaramapelai.
Engka atanna séuwa riyaseng Arsad.
Naiyaro Arsad rirennuwang mpégganngi nariyatepperi ri puwanna, ripakalebbi towi.

harapannya pada tuannya.

Syarat yang keenam, diharuskan pula sekalian yang dinamakan hamba pada raja itu,
menyempurnakan pengabdiannya kepada tuannya,
lebih mendahulukan pengabdiannya untuk akhiratnya.

Syarat yang ke tujuh, diharuskan pula sekalian yang dinamai hamba pada raja itu, kalau melihat tuannya memperbuat perbuatan yang lalim, dia menasehatinya.
Diharuskan selalu mengawasi tuannya dari perbuatan yang curang.
Demikianlah perbuatannya yang dinamakan hamba pada raja itu,
yang selalu bersepakat dengan tuannya.
Demikianlah yang dinamakan orang yang mencintai tuannya.
Kalau tidak demikian perbuatannya pada tuannya, itulah yang dinamakan hamba yang berseteru tuannya,
Akan disiksa nanti kelak pada hari kiamat.
Salah satu kissah juga, ada seorang raja di negeri yang bernama Indaramapelai.
Ada seorang hambanya yang bernama Arsyad.
Adapun Arsyad itu amat dipercaya sekali dan sangat diandalkan oleh rajanya, demikian pula sangat dimuliakan.

Naiya sininna gauk é enrenngé parêntana akkarungenngé,
Aresad maneng na ripésonaiyang.
Naiya sininna to marajaé, enrenngé to mabbicaraé, anakarunngé, baiccuk maraja marusak maneng ni punnaé parenta.
Mau séuwa tenngengkato mullé patokkonngi ulunna enrenngé powada i adanna.
Makkoniro gauk é ri Arsad.
Naiya appongenna Arsad lettuk ri to matowanna, pakkampi anyarennai to marajana arunngé ri Inderamapelai.
Iya mana natassala ritu Arsad ri yalinrunna, riyala mani pampawa kaliyawo silao bessi ri to marajaé ritu.
Naiyamanaro wettunna arunnge Indaramapelai, nariyala ri yarunnge pakkalawing épung.
Nai/ya kalawingna épung Arsad, maraddek wegganngi, dé natassala ri yolona arunnge esso wenni.
Apak ritai ri yarunngé marapek wéggang arsad, riyalasi anréguru pakkalawing epung enrennge suro-

Adapun segala hal ihwal kerajaan dan segala perintah dari kerajaan itu,
kepada Arsyadlah yang dipercayakan mengawasinya.
Adapun sekalian orang besar itu, dan sekalian penghulu kampung, anak-anak raja, besar ataupun kecil tidak ada lagi yang dapat memerintah.
Walau seorang pun tidak ada juga yang dapat melaksanakan tugasnya dan mengeluarkan pendapatnya.
Demikianlah perbuatan Arsyad itu.
Adapun silsilah asal usul Arsyad sampai ke atas dari orang tuanya, hanyalah merupakan sebagai salah seorang dari pengembala kudanya raja Indaramapelai.
Nanti kelihatan kesalahan Arsyad pada pengabdiannya kepada rajanya itu, setelah diangkat menjadi petugas pembawa tameng beserta tombaknya raja itu.
Hanya saja pada waktu raja Indaramapelai itu,
diangkatlah oleh raja itu sebagai pengawal pribadi.
Sewaktu Arsad menjadi pengawal pribadi, sudah siap siagalah ia, tidak pernah alpa dan meninggalkan raja itu siang malam.
Setelah dilihat oleh raja itu bahwa Arsyad selalu siap, diangkatnyalah lagi sebagai pemimpin pengawal pribadi dan sebagai

suro.
Naiya sininna lisekna bolana arunngé matau maneng ni ri Arsad.
Déna tau makkullé makkeda rilainnnaé Aresad.
Iya mani parentai lisekna bolana arunngé.
Patuju wéggang gaukna Aresad ri yarunngé ritu.
Naiya Aresad naitanana ininnawana arunngé mattugengkeng koritu,
iyana engka ri nawa-nawana makkedaé,
madécéng ngak mpinru uraga nawa-nawa,
kuwammenngi nakkullé upatelleng assalenna,
enrenngé akuwasanna sininna to marajaé, enrenngé to mabbicaraé, anakarungngé,
nadéna pakkullénna iyamaneng ritu,
naiyakmani tongeng élo.
Narékko tekkupakkuwi,
tencaji wi gaukku,
apak iyak é tau matunasa abbijakku.
Sangadinna pangélorinna muwa arunngé riyak.
Upobiyasa mémeng towisa naparentaé iya maneng ro imennang.
Naiya wettuéwé laonak pautusan.
Adapun sekalian penghuni rumah raja itu sudah merasa takutlah kepada Arsyad itu.
Tidak ada lagi orang lain yang berani berbicara selain Arsyad.
Hanya dialah saja yang memerintah penghuni istana raja itu.
Baik sekali semua tindak tanduk Arsyad pada raja itu.
Adapun Arsyad sewaktu dilihatnya bahwa hati raja itu sudah sangat mengandalkannya,
sudah muncullah di dalam hatinya mengatakan,
lebih baik rasanya aku ini membuat pemikiran
agar supaya dapat dihilangkan asal usulnya,
begitu pula kekuasaan sekalian orang besar beserta dengan para penghulu kampung, dan anak-anak raja itu,
sampai tidak ada lagi yang mempunyai kekuatan sekaliannya itu,
tinggal sayalah yang berkuasa,
Kalau aku tidak berbuat demikian,
tak akan sukses perbuatanku,
sebab saya ini adalah orang hina asal usulku.
Kecuali karena kehendaknya saja raja itu ke padaku.
Aku memang sudah membiasakan diperintah oleh sekalian dari mereka itu.
Adapun pada waktu sekarang ini

tuju wéggang nak ri ya-
runngé, naélori nak,
taroni uwalek tonisa gauk
na puraé parénta to ma-
towakku.
Makkuniro nawa-nawa pasa-
lana to bonngoé, to cila-
kaé.
Iya gangkanna naposau i-
ninnawaé arunngé,
enrenngé naporennuwé,
naperri-perri maneng sap-
69 pa/i esso wenni, élé ara-
wéng, nampawa wawanna ri
yarunngé,
temmatinro matanna sappa-
reng ngi rininnawaé arung-
ngé.
Pada towisa alarapanna a-
su sappaé lampa,
kuwammenngi naraing pangé-
loranna arunngé,
enrenngé pammasena arung
ngé koritu.
Makkoniro gaukna mannennu-
ngeng,
mukak maélona wéggang pa-
riyawa to maraja, riya-
senngé to marja, anaka
rung.
Naiyaiyannani nalolongeng
maégagi céddék gi,
mau aré-arémuwa nawawa mu-
wi ri yarunngé.
Apak siyarèi ittana rita-
ri yarunngé gaukna ritu,

aku sudah mengabdi benar-benar
pada raja, maka sampai disukai,
wajar kalau aku juga sudah mem-
balas perbuatannya yang pernah
memerintah orang tuaku.
Demikian inilah pikiran salahnya
orang yang berpikir dungu dan o-
rang celaka.
segala yang dapat menyenangkan
hati raja itu,
dan yang paling disukainya,
dengan segera sekalian hal itu
diusahakan melaksanakannya siang
malam, segala apa saja yang dike-
hendaki raja itu,
tak dapat tidur matanya selalu
saja mencarikan apa saja yang di
sukai oleh raja itu.
Sama halnya perumpamaan anjing
yang mencari betina,
agar supaya makin bertambah terus
kecintaan raja itu,
demikian pula kasih sayang raja
itu kepadanya.
Demikianlah perbuatannya itu se-
lama-lamanya,
sebab ingin sekali menjatuhkan
sekalian siapa saja yang berbau
pejabat pemerintahan, ataupun
anak raja
Apa saja yang telah didapatkan
baik yang banyak atau sedikit,
walaupun kurang bernilai dilapor-
kan semua kepada raja.
Tiada berapa lamanya setelah dili-
hati oleh raja perbuatannya itu,

pēdēk araing ni riyēlorinna ritu Arsad ri yarunngē.
Aga naiya ri yatinna arunngē makkedaē,
iya palēk ē atakku Aresad
silasa urennuwang nariyatepperi.
Arusuk iyē Arsad uwala sulēwatang perēntai akkarungenngē.
Apak iya pakkitakku ri
Aresad, iya-iyannani naita nalolongeng, nawawang maneng ngak,
maēgagi cēddēkgi, dē pura nacirinnaiyanngak.
Silasa weggannggi uwala
passullē parēntai tanaku,
enrenngē tau tebbekku.
Makkoniro nawa-nawanna arunngē, mukak pusana bicaranna.
Apak naitai Aresad ininnawa kuwana arunngē ritu
mattugengkeng,
mariyo weggānngi ininnwana lacilaka nadēna akkalenna.
Apak purai engka sēuwa esso naitai Aresad malino
to makkasiwiyanngē,
lolokni Aresad la/o ri yolona arunngē
palettuk i ri nawa-nawaē,
passui rahasiyana lao riyarunngē,

raja itupun makin bertambah cintanya kepada Aresad itu.
Di dalam hati sang raja itu mengatakan,
Rupanya hambaku si Arsad ini memang sudah wajar kuandalkan dan dipercaya.
Seharusnya Arsad inilah yang kuangkat menjadi Sultan memerintah kerajaan ini.
Sebab menurut pengelihatanku pada Arsyad, apa saja yang telah didapatkannya, dia melaporkan semuanya kepadaku,
baik banyak ataupun sedikit, selalu saja menyayangiku.
Wajar sekali kalau kuangkat menjadi pengganti memerintah tanahku, ataupun juga masyarakatku.
Demikianlah pemikiran-pemikiran raja itu disebabkan karena kepicikan pandangannya.
Setelah Arsyad melihat kepercayaan raja itu sudah sedemikian rupa keyakinannya,
gembira sekali di dalam hatinya si celaka karena tak adanya pemikirannya,
Syhahdan, pada suatu hari, sewaktu Arsyad melihat sudah tidak ada lagi orang yang datang mengabdi, pergilah Arsyad di hadapan rajanya itu
menyampaikan perasaan hatinya, mengeluarkan rahasianya kepada raja itu,

mampawa wawa anu maddupa-
rupang,
napasilao batu-batu,
napariattarong tembaga su-
wasa.
Masigani ritampai ri ya-
runngé makkedaé,
"E Aresad, agatu muwawa."
Massompani nasujuk ri ya-
jéna arunngé makkeda,
"Majeppu iyak é méllau ad-
dampenngak ridik maéga,
apak iyak é usompaik, to
matunawak ubonngo,
tenrisseng assalekku,
sangadinna tinulukna muwa
atikku tongeng-tongeng ri-
dik.
Usompaik, agi-agi adatta
upatéi ri yulukku,
ulolongeng ngi anu tessi-
lasaé riyak.
Iyanaé uwawa makkasiwiyang
ridik, usompaik."
Nalani arunngé attarong
suwasaé natimpak i.
Naitani arunngé lisekna
ritu paramata mallaing-la
ingeng,
napasisowok batu-batu.
Mariyoni arunngé nakkeda,
"E Aresad, kégo lolongeng
paramata masuli wéggang.
Takkinikak mitai."
Makkedani Aresad,
"Manaku ri néneuk, usompa-
mengantarkan barang-barang aneka
macam,
beserta beberapa macam batu-batu,
yang ditempatkan di dalam tempat
dari tembaga dan suasa.
Segera juga raja itu memanggilnya
sambil berkata,
"Hai Arsyad, apakah yang kau bawa."
Menyembah sambil bersujud pada ka-
ki raja dan berkata,
"Sesungguhnya aku ini meminta am-
pun banyak-banyak pada tuanku,
sebab saya ini yang menyembahmu,
adalah orang yang hina dan dungu,
tak diketahui asal usulku,
kecuali hanyalah karena ketaatan
hatiku yang sesungguh-sungguhnya
kepada tuanku.
Aku mengabdi, apa saja perintahmu
aku junjung tinggi di kepalaku,
sampai aku mendapatkan yang tidak
wajar bagiku ini.
Hanya inilah yang kuantar sebagai
persembahan, aku menyembahmu."
Raja itupun mengambil tempat yang
dari loyang itu lalu membukanya.
Raja itupun menyaksikan isinya
itu, permata yang berlain-lainan
macamnya
yang dicampur dengan batu-batu.
Bergembira raja itu lalu berkata,
"Hai Arsyad dimanakah engkau men-
dapatkan permata yang mahal ini
Terkejut aku melihatnya."
Arsyadpun menjawab,
"Warisan dari nenekku, aku sembah

ik, apak mattuturenngi nêneuk sêsê rinaku,
iyaê risuro mattenniwi geddong waramparanna arung riyasenngê Ishak.
Iyanatu apolenna attarong tembaga suwasaê.
Naiya nênê ri amaku, usompaik,
napowadaê tauwê riwettunna arung riyasenngê Su/
71 laimana,
narisuro matii baitulmalingê.
Iyanatu usompaik, apolênna paramataê."
Naiya naêngkalingana bellê bellêngenna Aresad ri arunngê ri Indaramapelai,
takkinini nakkeda,
"Rêkko palek kowi adanna Aresad,
assaleng polê ri yarajangngê memeng ngi,
Silasa memeng muwi parêntai tanauk,
enrenngê tau tebbekku,
apak mattuturenngi assalenna,
mapparênta memeng ngi riyarung.
Makkedani arunngê ri Aresad,
"Iléiwi paramataê,
aja mupasisowok i batu-batuwê,

tuanku, sebab turun temurun nenekku dari pihak ibuku,
yang dibrei jabatan memegang gedung harta benda seorang raja
yang bernama Ishak.
Dari raja itulah diambilnya tempat yang dari tembaga loyang itu.
Adapun dari pihak bapakku, aku sembah tuanku,
menurut ceritra orang adalah pada zamannya raja yang bernama Sulaiman,
beliau diberi wewenang mengurusui gedung baitul mal itu.
Ampun wahai tuanku, itulah sumber segala permata itu."
Setelah raja mendengarkan kedustaaan besarnya si Arsyad pada raja di Indaramaplai itu,
raja itupun terkejut lalu berkata,
"Kalau memang demikian ucapannya si Arsyad ini,
memang dia itu berasal dari suatu kerajaan.
Memang sudah wajar dia memerintah tanahku,
beserta masyarakatku,
sebab memang turun temurun asalnya,
memang telah memerintah pada seseorang raja.
Raja itupun berkata kepada si Arsyad,
"Pilihlah permata itu,
jangan engkau campur dengan batu-batu itu,

apak naturungeng ngi matuna melebbiẽ."
Makkedani Aresad,
Usompaik, iyanatu nadẽ natuju riyasenngẽ batu-batu,
apak masempoi ri lino.
Naiya muwatu namalebbi riyasenngẽ paramata ri sininna tauwẽ,
apak masulii ri lino.
Pada towisa riyasenngẽ pangissengeng,
rẽkko maraddek i ri yarona tauwẽ malebbii,
kuwaẽ intanngẽ rẽkko ripassuni dẽna natuju.
Pada towisa alarapanna tuppanngẽ,
tẽyana balẽ manrẽi.
Kuwaẽmutosa idik, usompaik,
Rẽkko malẽwekkik massu rikasiwiyangi,
mẽwai makkeda-ada tau tebbek ẽ,
dẽknatu pappakalebbina iya maneng to marajaẽ,
enrenngẽ ina tauwẽ,
worowanẽ makkunrai, matowa malolo.
Apak majeppu sininna imennang ritu,
72 makurang ni ta/una ridik,
Usompaik, padatowisa alarapanna, kanrẽ-kanrẽ, anu rinunngẽ, mawessonik, najinna tonik.

sebab nanti akan turut juga menjadi hina karenanya."
Arsyadpun menjawab,
"Ampun tuanku, itulah sebabnya maka tiada nilainya batu-batu
sebab murah harganya di dunia.
Sebabnya maka amat mulia yang bernama permata itu dari penilaian manusia,
sebab sangat mahal di dunia.
Sama saja halnya yang bernama ilmu itu,
kalau sudah menetap berada dalam dada manusia amatlah mulianya,
seperti halnya intan kalau dikeluarkan tidak ada lagi nilainya.
Sama sama halnya perumpamaan katak itu,
ikan tidak mau memakannya.
Ampun tuanku, sama hal tuanku.
Kalau selalu saja keluar dieluelukan,
berbicara bercakap dengan orang banyak itu,
tidak ada lagi penghormatan sekalian orang besar itu,
dan penghulu manusia
laki-laki atau perempuan tua maupun muda.
Sebab sesungguhnya sekalian mereka itu,
sudah kurang takutnya kepada tuanku. Ampun tuanku, sama halnya perumpamaan makanan dan minuman, tuanku sudah kenyang, juga tuanku sudah jadi bosan.

Pada towisa sininna padangkanngé,
narékko masempoi dangkangenngé,
makurang ni angkekna,
papolé toni arunging.
Naiya arung mangkauk é
nakadoi tongeng ni nawa-nawanna,
adanna Aresad mukak pusana,
napattongeng ngi adanna
to cilakaé,
napappada towisa nabi enrenngé uwalli.
Niga tau temmuddani maélok mitai,
mukak masagalana tau kuwa
riyéwa situdang-tudangeng
ritu.
Napattongeng ni adanna
Aresad,
nakkeda nawa-nawanna
arunngé,
"Iyaé sininna anakarunngé
enrenngé to marajaé, ina
tauwé,
rekko maléwek kak naéwa
situdang-tudangeng, mappau-pau,
makurang ni pappakarajana, enrenng é pappakalebbina.
Séuwa to paimeng makurang toni tauna enrenngé
sirina riyak.

Sama halnya sekalian dengan pedagang itu,
kalau dagangan sedang dalam keadaan murah,
sudah kuranglah nilainya,
juga mendatangkan kerugian,
Adapun raja besar itu
benar-benar sudah mengiakan dalam hatinya,
pembicaraan arsyad itu karena kepicikannya,
dia membenarkan sekalian pembicaraan orang celaka itu,
dia samakan saja dengan kedudukan nabi dan para wali itu.
Siapa lagi tak akan merindui akan menyaksikannya,
sebab tidak ada orang yang semacamnya untuk ditemani duduk bersama dengan beliau itu.
dia membenarkan saja sekalian ucapan Arsyad itu,
sambil berkata dalam hatinya
sang raja itu,
"Sekalian anak-anak raja ini
dan orang-orang besar serta para penghulu kampung,
kalau aku sering sekali disertai
duduk-duduk bersama, bercakap-cakap,
nanti akan berkurang penghormatannya, serta penghargaan besarnya kepadaku.
Salah satunya pula tentu sudah
berkurang pula ketakutannya
serta sifat malunya kepadaku.

Tarowi uberreki alêku ri-
laleng paddanring pitul-
lapi,
kuwammenngi naraing tau-
na riyak, enrenngê siri-
na,
napedek maserro pappaka-
lebbina.
Dêk tau uwêloreng massu
muttama ri laleng alawa
tennga."
Makkedani arunngê,
"E Aresad, ikonatu sullê-
yak iya maneng gaukku,
enrenngê adakku.
Ikona mati wi gaukenna
akkarunngenngê ri tanauk ê
73 si/lao parêntana,
silao to makkasiwiyanngê.
Apak ikotu uwita atakku
tongeng-tongeng riyak,
mumalempu."
Naiyaro Aresad, to maci-
lakaê namatuna assalenna,
makkedani,
"usompaik, uwêllau addam-
pengeng ngik ridik maêga.
Agi-agi passurotta, upa-
têi ri ulukku.
Naiya muwasa iyaknaê ata-
ta pong matuna ri sininna
to matunaê.
Bonngokak kumadodong,
dê pakkullekku ri duwaê
wanuwa

Lebih baik aku mengurung saja di-
riku di dalam ruangan yang ber-
lapis tujuh,
agar supaya lebih bertambah keta-
kutannya kepadaku, demikian pula
sifat malunya,
agar lebih bertambah lagi penghor-
matannya kepadaku.
Tidak ada seorang pun di antaranya
yang kuizinkan masuk ke dalam ru-
ang tengah."
Raja itupun mengatakan,
"Hai Arsyad, engkau saja itulah
yang menggantiku memerintah,
dan melaksanakan perintahku.
Engkaulah yang kuserahi mengenda-
likan tanahku beserta sekalian
pemerintahannya,
bersama dengan para pengabdi itu.
Sebab engkaulah yang kuketahui
hambaku yang paling patuh padaku,
disertai kejujuranmu."
Adapun si Arsyad yang celaka dan
keturunan orang hina itu,
berkatalah,
"Ampun tuanku, aku meminta maaf
sebanyak-banyaknya kepada tuanku.
Apa saja perintah tuanku, aku,
junjung di kepalaku.
Hanya saja saya ini adalah hamba
mu yang paling hina dari sekalian
orang yang hina.
Aku adalah orang dungu lagi lemah,
tidak ada kemampuan kekuatanku di
dunia akhirat,

Anaga matti mapowada na-
wa-wananna to marajaé i-
yamaneng enrenngé anaka-
runngé, dék pasilasawak.
Madécéng ngisa taita ba-
rak séuwanna punnaémémeng
tuju,
pomanaénngi mattutureng."
Makkedasi arunngé,
"E Arsyad, rékko iyak mu-
pa arung ri wanuwaéwé,
ikona passulléuk makkeda,
enrenngé mappattuju pa-
rentai tau tebbekku,
silao gaukna tau tebbek-
é, tau to marajaku iya
maneng.
Iko paréntai pogauk é a-
dekna akkarungenngé.
Apak massuroni arunngé
lao ri to marajana iya-
maneng,
powada-adanngi makkedaé
iya Aresad ritaro wakké-
lek mutelak.
sullei arunngé ri gauk é,
paréntai tanaé
enrenngé tau tebbek é.
Makkeda maneng ni to ma-
rajaé,
"E suro, palettuk i adam-
peng ikkeng maneng ngé ri
yarunngé,
iya-iyannanitu napowélo
arunngé iyana kuwa.

Apakah nanti yang dikatakan di
dalam hatinya para pembesar-pembe-
sar dan sekalian anak-anak raja
itu, tidak ada yang membenarkan.
Barangkali lebih baik memilih-sa-
lah seorang yang memang adalah ke-
turunan,
yang memang sebagai pewaris."
Berkata raja itu,
"Wahai Arsyad, kalau saya yang
masih raja di negeri ini,
engkaulah penggantiku berbicara,
dan mengendalikan pemerintahan
memerintah masyarakatku,
begitu pula dengan segala peker-
jaan masyarakat dan pembesarku
semuanya.
Engkau yang memerintahkan pelak-
sanaan adat istiadat kerajaan.
Maka memerintahlah raja itu kepa-
da semua para pembesar kerajaan
itu,
memberitahukan sekaliannya bahwa
si Arsyadlah yang diangkat menja-
di wakil yang mutlak,
mewakili raja dalam segala hal,
memerintah negeri
dan seluruh masyarakat.
Berkata sekalian para pembesar
itu,
"Wahai utusan, sampaikanlah per-
kataan kami ini sekaliannya kepa-
da raja itu,
apa saja yang dikehendaki raja
itu itulah yang dituruti.

Apak iyatu arunngē anging ngi kiraung kaju.
74 Agi/agi gaukna anginngē nalutturekkeng.
Ala aga gaummeng, apak arunngē pogauk i rikkeng, baiccuk maraja.
Apak polēniyē ajjancimmeng.
Iyanaē laleng asolangeng.
Apak mattutureng ngi dēk pa naengka kuwaē ritu.
Iya mana ritu arung nakkuwa.
Iyanaē wettu napowadaē nabitta Sallallahu Alaihi Wasallama ri Bagēndak Ali Radiyallahu anhu makkedaē,
e Ali rekko matti lebbini patappulo wenni ri laleng kubburuk,
muwitanitu lino appinrapinrana.
Naiyatu ummakku naitani pakkasolanna Idajjaleng,
polētoni rukka maserrowē,
dēkna mannessa apak nadapini wettunna kuwaē.
Apak iya hijerana nabitta Sallallahu Alaihi Wasallama gennekni asēra pulona lima taung.
Pekkonagi tekkuwa gauk ē ridik.

Sebab adapun raja itu adalah bagaikan angin, kami daun kayu.
Ke mana saja arahnya angin itu menerbangkan kami.
Tidak ada daya pada kami, sebab raja itulah yang memerintah kami, baik besar maupun yang kecil.
Sebab sudah datang rupanya yang telah dijanjikan kepada kami.
Inilah sesuatu sumber kehancuran.
Sebab sejak dahulu sampai sekarang tak pernah terjadi demikian.
Setelah raja ini barulah terjadi yang demikian ini.
Pada waktu seperti inilah yang disebut oleh Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam kepada Baginda Ali yang diridhohi Allah atasnya yang mengatakan,
wahai Ali kalau nanti sudah lebih empat puluh malam aku di dalam kubur,
engkau sudah menyaksikan perputaran perobahan dunia.
Adapun ummatku pada waktu itu melihat kerusakan akibat Dajjal,
sudah datang juga kekacauan besar,
tidak ada lagi yang nyata sebab sudah sampai masanya itu.
Sebab hijrah Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam sudah cukup pula sembilan puluh lima tahun lamanya.
Bagaimanapun halnya, perbuatan itu menimpa kita,

ala madécéng gi riyaga a-
pak pura wérétai ri Alla-
taala,
puwang pogauk énngi sinin-
na napowéloé ri sininna a-
tanna.
Napékkowaré pada pakkul-
lémmeng mpawai,
apak iyasi ritaro kuwasa
rikuwaé ritu.

Massimang ni surowé, nak-
keda maneng na to marajaé
anakarunngé,
"Laono mupalettuk i adam-
meng ri yarunngé."
Nalaona surowé, naiya
lettukna ri yarunngé, na-
palettuk maneng ni adanna
75 to maraja/é anakarunngé
iya maneng.
Naiya naéngkalingana a-
runngé adanna surowé,
cukuk muni nammekko mawi-
ya rupanna,
apak naissenngi bettuwan-
na adanna sininna to ma-
rajaé.
Iya muwa kiya laona rita-
rowi pusa, dék nawa-nawa-
na,
napogaukni gangkanna na-
powéloé.
Naiya ri wettu nappésona-
iyanna Aresad tanana en-
renngé tau tebbekna,

tidak ada lagi jalan yang baik,
sebab memang demikian nasib kita
dari Allah Taala,
tahun yang melakukan sesuatu yang
dikehendakinya kepada sekalian
hambanya.
Tidak ada lagi kemungkinan bagi
kami menanggungnya,
sebab dialah yang dijadikan seba-
gai penguasa itu.

Minta izinlah utusan itu, lalu
berkata sekalian orang besar dan
anak raja itu,
"Pergilah menyampaikan ucapan kami
kepada raja itu."
Maka pergilah utusan itu, setelah
sampai di hadapan raja, diapun me-
nyampaikan semua ucapan pembica-
raan orang besar dan anak raja i-
tu semuanya.
Adapun sewaktu raja mendengarkan
perkataan utusan itu,
tunduklah sambil diam dengan muka
yang pucat,
sebab dia memaklumi apa arti per-
kataan sekalian para orang besar
itu.
Tetapi dalam kenyataannya ditim-
pa kepicikan, tidak ada pemiki-
rannya,
dia memperbuat apa saja sesuka
hatinya,
Adapun setelah menyerahkan keku-
asaannya kepada Arsyad kerajaannya
dan sekalian masyarakatnya,

iyanaro essowé natarowi
passulle Aresad.
Iya tona nappongi sininna
to marajaé,
enrenngé to mabbicaraé.
Nasisalana Aresad, dékna
assitujunna,
mannennungeng ni sipobali.
Iyatonatu wettuwé nariyél-
lauwanna ja,
enrenngé pakkagelli ri Al-
lataala ri tau tebbek é,
gangkanna toniro tennassu-
na arunngé rikasiwiyangi.
Komuni ri laleng bilikna
maccéulé, manyameng kinin-
nawa silao lisek bolana.
Makkoniro gaukna arunngé
esso wenni, élé aréwéng.
Dekna tau mullé sitanngi
rilainnae Arsad.
Siyarék i ittana ritaro
Aresad passullé, paréntai
tau tebbek é,
gangkanna tiwi-tiwina en-
renngé pakkasiwiyanna,
tasséuwa-tasséuwa tana
dé appettunna esso wenni.
Tasséuleng-tasséuleng,
tassétaung-tassétaung,
Rékko engka teppogauk i
ritu,
gangkanna tana makkarungi-
yé arunnge ri Indaramape-
lai, rireppunngi, ridosai,
ri Aresad.

pada hari itu jugalah diangkatnya
sebagai pengganti si Arsyad itu.
Dia jugalah yang sudah menjadi
tumpuan para orang besar,
dan sekalian penghulu kampung.
Sudah bertentangan dengan Arsyad,
tidak ada lagi kesepakatannya,
selalu saja bermusuhan.
Pada waktu itu jugalah didoakan
agar ditimpa kejahatan,
dan kemarahan dari Allah Taala
oleh seluruh lapisan masyarakat,
pada waktu itu jugalah mulainya
raja tak keluar disembah lagi.
Hanya di dalam biliknya sajalah
bermain dan bersenang-senang be-
serta sekalian penghuni rumahnya.
Demikianlah perbuatan raja itu
siang malam, pagi dan sore,
Tidak ada lagi orang yang dapat
menemuinya selain Arsyad.
Tiada berapa lamanya saja sete-
lah si Arsyad diangkat menjadi
pejabat, diperintahnya rakyat
diharuskan membawa upeti dan per-
sembahannya
bagi setiap negeri
tak berhenti siang dan malam.
Berbulan-bulan,
bahkan sepanjang tahun,
Kalau ada yang tidak melaksanakan-
nya,
sampai pada seluruh negeri yang
diperintah oleh raja Indaramapelai
itu, dirantai, dan dihukum oleh
si Arsyad itu.

Riwinrusenngi asalang./
76 kuwammenngi nadosai, nagelliwi, nareppunngi,
gangkanna anakarunngé, anak-anak é to marajaé,
tessilasaé riyagelli, nacallai, napeddiriwi.
Gangkanna ri laleng ajjancingenngé to matowanna,
to riolona, naiya manaro
wettunna arunngé, mau tessilasa nakenna bicara,
paccallang, nakennamuwa asolangeng,
mukak kuwasana Aresad.
Engkatona nasuro meddék.
Engkatona nassuro pali laori wanuwa laing,
iyarégа ri libukenngé.
engka nareppung, engka nawuno.
Naiya wettuwéro marusakni masigik é, langkarak é.
Dékna tau patettonngi agamaé.
Tennapogauk ni saréyakna nabitta sallallahu alaihi wasallama.
Dékna to mappuwasa enrengngé to massempajang.
Apak iyaro arunngé silao Aresad maserro wéggang apusanna.
Dékna buwana agamana rasulullahi, nabbéyang ni.

Dicari-carikan saja kesalahan,
agar supaya dapat dikenai hukuman,
dimurkai terus kemudian dirantai,
sampai juga pada anak-anak raja,
anak para pembesar-pembesar,
yang sewajarnya tak patut dimarahi, terus disiksa dan disakiti.
Mulai dari waktu menjadi hamba orang tuanya dan sejak leluhurnya itu, hanya pada waktu raja itulah yang memerintah, walaupun sebenarnya belum wajar ditimpakan hukum, siksaan, seluruh lapisan masyarakat itu dikenakan kesalahan,
disebabkan oleh kekuasaan Arsyad.
Ada juga yang disuruh hijrah.
Ada juga yang disuruh membuangnya ke negeri lain,
ataupun di pulau-pulau.
Ada yang dirantai, ada juga yang dibunuh.
Pada waktu itu sudah rusaklah mesjid-masjid dan surau.
Tidak ada lagi seorang pun yang menegakkan agama.
Tak dilaksanakan lagi syariat Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallama.
Tidak ada lagi orang yang berpuasa dan bersembahyang.
Sebab raja itu bersama dengan Arsyad adalah orang yang sudah terlalu sesat.
Tidak ada lagi kelihatan syiar agama Rasulullah, ditinggalkannya.

Nalani uwaé rinung tuwak é
Napancajlni sumpampala
sekkek é, pittaraé,
apak nalani arunngé, silao
to marajaé.
Naiya sininna tau tebbek é
tennabuwangan ni.
Nigi-nigi tau lao ri Are-
sad marola ri gaukna,
iyana ritu lolongeng onro
naripakalebbi.
Nigi-nigi tau, mau arung,
mau to maraja,
rékko téyai marola ri gauk
na Aresad,
tennalolongeng ni ritu on-
rong ammanarenna.
Nariyanrinina tassiya-siya
siwanuwa-siwanuwa péneddi-
ngiwi /
77 akasiyasinna sappa inanré
balanca.
Mallinrung maneng ni assa-
lenna to madécéng assa-
lenngé, to marajaé, anaka-
runngé, to malebbié,
gangka iyana Aresad mati-
wi arajanngé,
naparentai pabbicaraé ri
wanuwaé ritu.
Dékna laing napogauk,
mabbicara macékowémani.
Dékna décéng enrenngé nya-
meng napéneddingi sininna
anakarunngé, tau tebbek é,
dékto riyaddampengeng.

Tuak pahit itu menjadi minuman.
Dijadikan saja sebagai pajak
sekalian zakat dan zakat pitrah,
sebab raja itu mengambilnya ber-
sama dengan pembesarnya.
Adapun seluruh lapisan masyarakat
tak dapat lagi menikmatinya.
Siapa saja orang pergi ke Arsyad
menjadi pengikut baginya,
itulah saja yang mendapat keduduk-
an lalu dimuliakan.
Siapa saja orang, walaupun bangsa-
wan ataupun pembesar,
kalau tidak mau mengikuti jejak
si Arsyad,
mereka itu tak akan mendapatkan
kedudukan warisannya.
Tersebarlah kemana saja bertebar-
an ke kampung-kampung yang ditim-
pa sesuatu penderitaan
kesengsaraan mencari sesuap nasi
dan uang belanja harian.
Sudah tertutuplah keseluruhan
asal-usul orang yang baik-baik ke-
turunannya, orang besar, anak-anak
raja dan orang mulia,
sewaktu mulainya si Arsyad melak-
sanakan pemeritahan itu,
memerintah sekalian penghulu ne-
geri di negeri itu.
Tidak ada lagi yang dikerjakan,
hanya perbuatan kecurangan saja.
Tidak ada lagi kebaikan dan ke-
senangan yang dinikmati sekalian
anak raja dan masyarakat itu,
tak ada juga yang dimaafkan.

Engka nawuno, engka napa-
li, engka nasuro meddék.
Mallaing-laingeng paccal-
lanna.
Aga naggangkana lisekna
wanuwaé ritu.
Padamani alarapanna ittel-
lo tonanngé ri cappak tan-
ruk.
Mau céddék muwa tassalana,
mabuwang muwa mareppak
tasiya-siya.
Naiya sininna to marajaé,
enrenngé to mabbicaraé,
dékna mettek,
pada mammekko maneng ni,
apak dékna assitana arung
ngé ritu.
Aresad mani riyalé-aléna
nasitang arunngé.
apak siyarék i ittana pap-
pépeddina Aresad ri sinin-
na to marajaé,
enrenngé to mabbicaraé,
silao ri tau tebbek é,
maddeppungeng maneng ni,
naiya nassiturusi makkedaé
tettaullêwé mpawa gaukna
Aresad.
Iya madécéng tapogauk tum-
panngenngi ponna ajuwé.
Apak iya rékko cappakna
muwa tappolo,
takkenamuwa tattoto,
tuwomuwi paimeng.
Iyanaro nassiturusi nassi-

Ada yang dibunuh, ada yang dibu-
ang, ada yang disuruh hijrah.
Berlain-lainan semua cara meng-
hukumnya.
Maka menjadi passif semua penghu-
ni negeri itu.
Sama saja halnya perumpamaan te-
lur yang sedang berada pada u-
jung tanduk.
Walaupun sedikit saja geraknya,
akan jatuh dan menjadi pecah
berserakan.
Adapun sekalian para pembesar itu,
begitu juga para penghulu kampung,
tidak ada lagi yang bersuara,
hanya tinggal saja diam belaka,
sebab tidak ada lagi pertemuannya
dengan raja itu.
Hanya si Arsyad saja sendirian
yang menghubungi raja itu.
Tiada berapa lamanya penderitaan
yang disebabkan oleh si Arsyad
kepada sekalian pembesar itu,
dan kepada para penghulu kampung,
bersama dengan masyarakat lain,
berkumpullah sekaliannya,
adapun yang disepakati adalah
tak dapatnya lagi memikul per-
buatan si Arsyad itu.
Yang paling baik kita perbuat
menebang pokok kayunya.
Sebab kalau hanya pucuknya yang
dipatahkan,
tangkainya yang ditebang,
akan tumbuh kembali.
Itulah yang disepakati dan dipu-

yatingi massek iyamaneng,
naddeppungeng na nalao ri
78 mak/kedanngé tana sakkek
é wangeng,
pada towisa to maéloe lao
mammuwu.
Naddeppungeng maneng na
muttama lewowi émbanna a-
runnge.
Naénrékna to marilalenngé
silao to marajaé iyama-
neng ri bolana arunngé ri-
tu,
tini terru muttama ri bi-
likna arunngé sampéyang
ngi paddenrinna.
Naiyaro arunngé matinrowi
riléwo-léwo ri bone bal-
lakna,
riyanak-anak ribokona.
Nakkedana to marajaé,
"E boné ballak, teddui a-
runngé, macilakai ritu.
Engka maneng nakkennge lao
mai passui riyakkarungenna.
Natakkinina boné ballak é
matau maneng, ténré alena.
Mapperri-perri teddui a-
runngé.
Naiya arunngé takkinikni,
naotok tudang,
mawiya rupanna mitai eng-
ka maneng to marajaé.
Makkedani to marilalenngé,
iyamaneng to sininna to ma-
rajaé,

tuskan sebagai kebulatan tekad,
lalu berkumpul kemudian pergi ke-
pada penguasa negeri yang ber-
senjata lengkap,
bagaikan orang yang akan pergi
berperang.
Mereka berkumpul semuanya lalu
masuk mengepung istana yang di
tempati raja itu.
Maka naiklah para pejabat kera-
jaan bersama dengan para pembe-
sar itu semua di rumah yang di-
tempati raja itu,
lalu terus masuk ke dalam bilik-
raja kemudian terus pula membuka
tirainya.
Pada waktu itu raja sedang tidur
dikelilingi oleh para penghuni
rumahnya,
para pembantu pelayannya.
Berkatalah para pembesar itu,
"Wahai penghuni istana, bangun-
kanlah raja yang celaka itu.
Kami semua kemari untuk mengelu-
arkannya sebagai raja.
Terkejut semua penghuni rumah
takut dan gemetar badannya.
Segera pergi membangunkan si ra-
ja itu.
Raja itupun amat terkejut,
lalu bangun dan duduk,
pucat wajahnya melihat kédatangan
semua para pembesar itu.
Berkatalah para penghulu itu,
dan sekalian para pembesar-pembe-
sar itu,

"E puwang Indaramapelai,
iyana essoĕwĕ kipassuno
riyakkarungemmu.
Kĕgo-kĕgo lao muponyamengngĕ, musilao sĕajimmu Aresad to mupakkalebbiĕ, topanritaĕ, to sakkek tagitagiĕ muwĕloriyĕmpĕggang
muwatepperiwi.
Apak tekkiullĕna popuwangko.
Iyaro mai sĕko ittana,
kiasengko arung mapatowĕggang musalamak,
muwarung macĕko palĕk mumacilaka.
Wajo-wajonao sĕtanngĕ maddupa tau.
Eddĕkno, kĕgo-kĕgo onro
muweloriyĕ.
79 Na/rĕkko tĕyao meddĕk kiunoko.
Mabaccinakkeng mitai rupammu.
Sĕkono ittamu arung,
tennaĕnrĕkna taneng-tanenngĕ,
tempuwani ajukkajunngĕ,
asĕ, warellĕ, masulik maneng ni.
Maĕga tona tau matĕ malupu.
Naiya anammeng, eppommeng,
sĕajimmeng,
tatterrĕ-terrĕni ri yanrini,

"Wahai tuanku Indaramapelai,
hari ini engkau dikeluarkan dari kerajaanmu,
Kemana saja engkau pergi yang menyenangkan hatimu bersama kirabatmu si Arsyad yang engkau muliakan, yang ulama, yang sempurna, yang paling engkau sukai dan mempercayainya.
Sebab kami tak dapat lagi mengabdi kepadamu.
Kami ini sudah sekian lamanya,
kami menganggapmu adalah seorang raja yang patuh dan selamat,
padahal engkau adalah seorang raja yang curang dan celaka.
Engkau itu hanyalah bayangan syaitan yang berbentuk manusia.
Pergilah, kemana saja tempat yang engkau sukai.
Kalau engkau tidak mau pergi, kami akan membunuhmu.
Kami sudah marah sekali melihat wajahmu.
Sudah lama engkau menjadi raja,
tanam-tanaman tak menjadi-jadi lagi,
pohon kayupun tak berbuah juga,
padi, jagung, sudah mahal semua harganya.
Banyak orang juga mati kelaparan.
Sedang anak dan cucu-cucu kami,
dan juga keluarga kami
sudah tersebar-sebar juga kesanasini,

mukak maserrona pakkasiya-
simmu ri tau tebbek ẽ.
Nadẽktona pajana marukka,
namukak macẽkomu.
Iyanaro asalammu, enrenng
ngẽ acilakangmu,
Nokno, mau silampa lipak
ajak naẽngka muwawa.
Apak iya waramparanngẽ a-
nunna manengtu tau mugauk
bawanngẽ.
Tarowi, ikkeng pa perẽwe-
kenngi punnaẽ."

Purai kuwa, naiya arunngẽ
tettonni nalao.
Mau silampa lipak nawawa
dẽkto.
Nasapumeni uwaẽmatanna na-
no,
nalao ri kamponna padang-
kanngẽ,
apak dẽkna tau maẽlo si-
tanngi.

Nasessekni alẽna nakkeda,
"Nalenriyanaga pura kuwa-
na acilakang makkuwaẽ
ritu.
Makkuniro arung turusi-
yenngi napessunna namaja
gauk,
natẽya mẽwai situdattuda-
ngeng, situru ininnawa to
marajana, anakarunna, pab-
bicarana iyamaneng.

karena keterlaluannya penyiksaan
an kepada masyarakat itu.
Keributan juga selalu terjadi,
karena kecuranganmu.
Itulah kesalahanmu, beserta kece-
lakaanmu.
Turunlah, selembar sarungpun,
tidak boleh engkau ambil.
Sebab sekalian harta benda itu a-
dalah milik orang yang engkau
dhalimi.
Tinggalkanlah, nanti kami yang me-
ngembalikan kepada pemiliknya."

Setelah itu, raja itu berdirilah
lalu turun.
Tidak selembarpun sarung yang di-
bawanya.
Dia hanya melap saja air matanya
kemudian turun,
lalu berangkat pergi ke kampung
pedagang,
sebab tidak ada lagi seorangpun
yang mau menemuinya.

Diapun menyesal lalu mengatakan,
"Tidak ada lagi kecelakaan besar
yang terjadi seperti kecelakaan
ini.
Demikianlah raja yang hanya me-
nuruti hawa nafsunya dan berke-
lakuan tidak baik,
tidak mau duduk-duduk bersama,
bermusyawarah dengan para pembe-
sarnya, para bangsawan anak raja-
nya, dan penghulunya semuanya.

Issenngi siyo, ẽ sininna
riyasenngẽ arung mangkauk.
Enngerrangi madẽcẽnngi,
ajak lalo mupogauk i si-
ninna gauk tenriyẽloriyẽ
ri tauwẽ.
Ajak mulomo-lomowanngi.
Apak iyatu atuwonngẽ ri
lino temmaka-maka perrina.
Ma/serrowẽggang riyagiya-
gi ininnawaẽ esso wenni,
nawa-nawa medecẽnngi kuwaẽ
barakkuwammenngi naripabẽ-
laiyang riko asolangenngẽ
ri lino,
enrenngẽ peddiẽ ri ahẽrak.
Kuwaẽ tosa gaukna Aresad.
Iyana ritu riyaseng ata
sipobali puwanna,
apak tennaita bokona.

Purai kuwa naiya sininna
to marajaẽ enrenngẽ to
mabbicaraẽ puranana napas-
su puwanna,
naitani anakarunna sila-
saẽ ri yappongenna riyala
arung.
Apak iya arung ripassuẽ
dẽk anakna, dẽkto seajin-
na maka sullei.
Engkamuwa sappo sisenna
naẽ makkunrai riyaseng
Putri Dẽwi Inderamapelai.
Dẽk tau kuwa dẽcẽnna,
napatuju gaukna, namadẽ-

Ketahuilah dengan baik wahai se-
kalian yang bernama raja besar.
Ingat ingatlah baik-baik,
jangan sekali engkau memperbuat
segala perbuatan yang tak disu
kai oleh orang lain.
Jangan engkau pandang remeh.
Sebab adapun kehidupan di dunia
itu amat sukar sekali.
Sangat diperhitungkan pemikiran
hati itu siang malam,
memikirkan dengan baik yang demi-
kian itu agar supaya kejahatan i-
tu dijauhkan dari padamu dalam
kehidupan di dunia ini,
dan siksaan nantinya di akhirat.
Sama halnya perbuatan si Arsyad.
Itulah yang dinamakan hamba yang
bermusuhan dengan tuannya,
sebab tak memikirkan akibatnya.

Sesudah itu adapun sekalian para
pembesar dan para penghulu nege-
ri setelah menyuruh pergi raja
tuannya,
mereka memilih bangsawannya yang
memang dianggap wajar diangkat
sebagai raja karena keturunannya.
Sebab raja yang dikeluarkan itu
tidak ada anaknya, tiada juga fa-
milinya sebagai penggantinya.
Hanya seorang sepupu sekalinya
tetapi seorang perempuan bernama
Putri Dewi Inderamapelai.
Tiada orang sama kebaikannya.
lagi benar perbuatannya, serta

cénq, ampéna.
Dék caccana, inappai pituttaung umurukna, baiccuk mupi.
Naiya ripagguruwang ngi iyani napogauk.
Natau purai riyasenngé doraka rinana riyamana.
Pédék maraja-rajai pédék onconngi décénna.
Sitinaja purai arung.
Naissenngi atu-atuna adekna akkarungenngé enrenngé gauk akkasiwiyanngenngé.
Mannennungeng ngi esso wenni pogauk pakkasiwiyang ri Allataala,
tettongenngi saréyakna nabitta sallallahu alaihi wasallama.
Dék sammeng natakkalupa namacalélo rigaukna agamaé.
Naeloritowi situdangenngé
81 to panritaé / esso wenni,
nakkutananngi hallalak é,
haranngé, makerroé, essa tenngessaé,
barakkuwammenngi aja natakkalupa mabbérè sekkek pittara,
rékko narapisi wettunna,
massidekkaé ri to missengngé, ri to panritaé,
natowanai pakkérék é, mesekinngé,

baik laku perangainya.
Tidak ada cacatnya, umurnya baru masuk tujuh tahun, masih amat kecil.
Apa saja yang diajarkan kepadanya itulah yang dilakukan.
Amat takut terhadap yang dinamai durhaka kepada ibu dan bapaknya.
Makin bertambah besar semakin bertambah kebaikannya.
Wajar sekali diangkat jadi raja.
Dia mengerti tentang hal adat istiadat kerajaan dan sekalian cara pengabdian itu.
Selalu saja melaksanakan ibadah siang malam kepada Allah Subehanahu wataala.
menunaikan syariat agama yang di anjurkan Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam.
Tidak pernah melupakan dan teledor melaksanakan perintah agama.
Dia juga suka sekali duduk bersama dengan ulama siang malam,
menanyakan perihal yang halal, haram, makruh, syah tidaknya sesuatu perbuatan,
agar supaya jangan sampai lalai dalam kewajibannya menunaikan zakat pitrah,
kalau sudah sampai lagi waktunya,
bersedekah kepada orang yang berilmu dan kepada ulama,
memberi makan kepada fakir dan miskin,

nasidekkaiwi pakkérék é
pakéyang, balanca.
najajina sugi to mammasé-
masé ri wettunna Puteri
Déwi.
Iyanatu arunngé maserrowi
maddennuwang,
natepperiwi esso ri munri-
yé,
Mukak makkedana nabitta
sallallahu alaihi wasalla-
ma ri kittak riyasenngé
"Akhbarul Akhirati",
"Mallallaingeng matti sés-
sana to riyagelliyé ri Al-
lataala."
Samannai uwaé maddénring
rilaleng onrong,
mabbaca kittak, mapasé li-
lana mabbaca korang,
sitinajai sininna gaukna
namaparéssa.
Alinganganngi sininna tau-
wé mitaénngi enrenng tang-
ngaénngi.
Sokkui aummakenna ri nabi-
ye, malempui, malaboi.
Naiya gaukna mitaénngi,
enrenngé mengkalingaénngi,
pada paléngeng mani liman-
na mellauwanngi asalama-
kenna, lampé umuruk. Putri
Déwi,
kuwammenngi naengka onrong
accinaungenna,

memberi sedekah pakaian dan belanja
kepada fakir.
Menjadi kaya jugalah orang-orang
yang kekurangan pada waktu Putri
Dewi itu.
Raja itu besar sekali kepercayaan-
nya,
sangat mempercayai hari kemudian
itu,
sebab bersesuaian sabda nabi kita
Sallallahu Alaihi Wasallam di da-
lam kitab yang bernama
"Akhbarul akhirati",
"Berbeda-beda nanti siksaannya o-
rang yang dibenti oleh Allah Ta-
ala."
Bagaikan layaknya air yang menja-
di dinding di suatu tempat,
tekun membaca kitab, fasih lidah-
nya membaca Al Qur'an,
wajar dan sederhana dalam segala
tindak tanduknya serta teliti.
Amat mencengangkan sekalian orang
yang melihatnya ataupun yang me-
mandangnya.
Amat sempurna sebagai ummat pada
nabi, jujur lagi dermawan.
Adapun perilaku yang melihatnya,
beserta orang yang mendengarnya,
masing-masing menengadahkan ta-
ngannya memintakan keselamatan
nya. panjang umurnya, si Putri
Dewi,
agar supaya ada pula tempat ber-
naungnya.

enrenngé paddennuwanna atanna Allataala puraé rigauk bawang,
namadodonna najajina matuna,
namukak barakkakna Nabi Muhammad,
to riamasénngé ri Allataala tennamaréulé. /

dan harapan tempat bergantungnya hamba Allah Taala itu yang telah di dhalimi,
sampai menjadi lemah mengakitbatkannya menjadi hina,
adalah karena berkah Nabi Muhammad,
orang yang dirahmati oleh Allah Taala selama-lamanya.

82 Séuwa to paimeng powada-adaénngi gaukna to marajaé enrenngé to mabbicaraé,
tau tebbek é iya maneng.
Maddeppungengni lao rimakkedanngé tana bicarai nasiturusiyé nala arung sullei arung napassué.

Salah satu kissah pula yang mengissahkan pekerjaan para pembesar dan penghulu negeri,
dan seluruh lapisan masyarakat,.
Mereka berkumpul lalu pergi ke pada penguasa untuk membicarakan yang disepakati diangkat raja mengganti raja yang dikeluarkan.

Makkedai makkedanngé tana,
"Ikomanengtu mennang purani tapassu arunngé mukak tettaélorinna gaukna.
Nigasi tassiturusi,
napujiyé nawa-nawammu tala arung.
Akkeda tongeng ko ajak tasisessek matti.

Penguasa negeri itu mengatakan,
"Engkau sekalian itu sudah mengeluarkan raja karena kita tak menyetujui lagi perbuatannya.
Siapa lagi yang kita sepakati,
yang disukai oleh pemikiranmu di angkat menjadi raja.
Sebutkanlah hal itu supaya jangan kita saling menyesali nanti.

Mekkedani mantari Bayan,
"Iyamanennaé riyasenngé to maraja sitinaja riyala arung, barannani idik manenngé,
apak silasa maneng muwik.
Makkedai seuwaé to maraja,
"Pennessani, niga aréga."

Berkatalah Menteri Bayan,
"Kesemua kita ini yang dinamakan pembesar wajar dan tepat diangkat sebagai raja, siapa saja di antara kita semuanya,
sebab memang wajar kita semua.
Berkata lagi seorang pembesar,
"Nyatakanlah, siapakah itu."

Makkedani Johan Arifina,
"Iya uwaseng madécéng tala arung,
to marajana pong macowaé."
Makkedani to marajaé,
"kotongeng ro adanna Johan Arifina,
apak idik manenngé iyana taseng silasa."
Nacabberuna to maraja riyassiturusiyé riyala arung,
"Kotongengtu adammu.
Naiya kiya rekko situru muwik, mupujiwi,
iya madécéng tala arung Puteri Déwi Inderamapelai.
Mattuturenngi riyaléna ak-
83 /karungenngé.
Iyamuwaro caccana laona makkunraiwi.
Naekiya uwasenngi temmara,
apak ri laleng sukkarakkik napura iyatosa ripatoto renngik ri Allataala,
puwang pogauk énngi sininna napowéloe ri yatanna.
Naleppeekkuwana tettaita pura kuwata.
Séuwato paimeng rékko taniya Puteri Déwi tala arung,
assisalang muwa matti cappakna temmappettu.
Apak iya idik manenngé pada taseng maneng aléta silasa arung.

Berkatalah Johan Arifin,
"Adapun yang saya anggap baik diangkat menjadi raja,
adalah pembesar yang tua umurnya."
Berkatalah orang besar itu,
"Benar sekali pendapat Johan Arifin itu,
sebab memang kita ini wajar kita sebutkan."
Tertawalah orang besar yang telah disepakati mengangkat menjadi raja itu,
"Memang benar sekali ucapanmu.
Tetapi andai kata kita ini sepakat menyetujuinya,
lebih baik kita angkat menjadi raja, Putri Dewi Inderamapelai.
Memang dia itu adalah keturunan dari kerajaan.
Hanya saja sayangnya karena dia adalah wanita.
Tetapi saya anggap tidak mengapa,
sebab memang kita ini kesukaran dan memang itu adalah nasib kita dari Allah Taala,
Tuhan yang melaksanakan segala yang dikehendaki pada hambanya.
Hal ini sudah kita saksikan kenyataannya bagi kita.
Salah satu pula akibatnya kalau bukan Putri Dewi kita angkat jadi raja,
akhirnya akan menjadi pertentangan selama-lamanya.
Sebab kita ini semuanya masing-masing menganggap dirinya wajar diangkat sebagai raja.

Pada makkeda maneng ni to marajaé,
"Makkotongeng tu adatta.
Iyanatu madécéng tassiturusi, Puteri Déwi tala arung.
Ajakna tapadduwa-duwai tanngata."
Naiya purana mabbicara situruni, maddeppungeng maneng ni lao ri bolana Puteri Déwi.
Makkedani imenna ri nyumparenna,
"Powadang sakkeng idik manenngé,
laokkeng maiyé makkasiwiyang."
Ménrékni nyumparenngé powadai ri Puteri Dewi makkedaé,
"Engka maneng ngi mano to marajaé, to mabbicaraé,
massuro powadai aléna maélo makkasiwiyang."

Nacabberukna Puteri Dewi madécéng mani rupanna kotosa canik tettik é.
Naissenngi ri nawa-nawannaé makkedanngé tana.
Nassuna Puteri Déwi ri yonrong rikasiwiyangiyé.
Naengkana ménrék to marajaé,
enrenngé makkedanngé tana.

Para pembesar itupun mengatakan bersama,
"Benar sekali ucapan tuan itu.
itulah yang paling baik kita sepakati, Putri Dewi yang kita angkat menjadi raja.
Jangan lagi kita mengusulkan pendapat lain."
Setelah selesai bermusyawarah, sepakatlah, lalu berkumpul semuanya pergi ke rumah Putri Dewi itu.
Berkatalah para rombongan kepada inang pengasuhnya,
"Katakanlah bahwa kami semuanya ini,
kami datang semua dengan maksud untuk menghadap."
Naiklah inang pengasuh itu menyampaikan kepada Putri Dewi mengatakan bahwa,
"Berada semua para pembesar di bawah, para penghulu negeri, menyuruh sampaikan maksudnya untuk menghadap."

Tersenyum saja Putri Dewi itu cerah sekali nampak wajahnya bagaikan madu yang menetes.
Memaklumi benar apa yang dimaksudkan oleh penguasa itu.
Maka keluarlah Putri Dewi pada tempatnya untuk dihadap.
Naiklah sekaliannya para pembesar itu,
dan sekalian penguasa negeri.

4 /Makkedani Puteri Déwi
"Takkinikak, aga taengkang maitu,
nainappatta engka maneng."
Makkedani makkedanngé tana enrenngé iya maneng to marajaé,
"O accinaungenna atanna Allataala,
engka manengkkeng maiyé mél lauwi addampemmu.
Pura maddennuwannakkeng ri pammasému.
Agi-agi muwassurowang iyana kitarima.
kijujunngi, kipatéi ri ulummeng.
Iya linowé assisullé-sullémuwa.
Itameni wettuéwé appinrapinrana.
Iyanaé kiéngka idik maneng
Ikona kiassiturusi mala arung sullé kakakmu,
apak purani kipassu."

Makkedani Puteri Déwi,
"Iko maneng tu déksa laing uwéllau ri Allataala silao risurona,
taniya arajang taniyato alebbireng,
taniyato asugireng lino.
Iya muwasa kuwéllau karenah Allaé,
enrenngé karena ahérak é.
Apak iya matti wettuwé,

Berkata Putri Dewi itu,
"Aku terkejut, apa maksud kedatangannya kemari,
baru kali ini datang semua."
Berkatalah para penguasa negeri dan sekalian para pembesar-pembesar itu,
"Wahai tempat bernaungnya hamba Allah Taala,
kami sekaliannya datang kemari meminta ampunanmu.
Kami sudah menyerahkan kepercayaan kami atas kemurahanmu.
Apa saja yang engkau perintahkan kami menerimanya.
Kami junjung, meletakkan di atas kepala kami.
Adapun keadaan dunia itu berganti ganti saja adanya.
Lihat saja perputaran perobahan keadaan waktu sekarang ini.
Itulah sebabnya kami datang semua.
Engkaulah yang kami sepakati mengangkat sebagai raja ganti kakakmu.
sebab kami sudah mengeluarkannya."

Berkatalah Putri Dewi,
"Engkau sekalian, tidak ada lain yang saya minta kepada Allah Taala beserta rasulnya,
bukan kebesaran bukan pula karena kemuliaan,
bukan juga hanya kekayaan dunia.
Hanya saja yang saya minta ialah yang hanya karena Allah,
juga yang karena hanya akhirat.
Sebab nanti pada waktu itu,

dékna anak, dék tona séya-
jing maélo mattulung.
Tennaisseng ni tauwé anak-
na, amana,
mukak maserrona dekkaé,
lupué,
sangadinna gauk madécénngé
mani patulung ri esso ki-
yamek,
ri yolona kadi rabbon ja-
lilon.
Naiyak makkunrai,
pékkonak muwala arung ti-
ngowajik i ri bicaranna
Allataala makkunraiyé ri-
yala arung.
Worowanekkennéng / arung
namacalêo muwa,
naraga-raga muwi céulé,
nyameng kininnawa,
natonangiwi inapessunna.
Naiya é makkunraiyak.
Pekkonagi matti gaukku."

Makkedani makkedanngé ta-
na,
"Kotongeng tu adammu,
Tenngowajik i ribicaranna
Allataala makkunraiyé ri-
yala arung,
rekko wettu salewangeng
enrenng wettu temmareulé.
Naiya rékko wettu sukka-
rak, riwettu kuwaéwé,
lebbii makkunraiyé naworo-
wané napasala gauk."

tidak ada lagi anak, tidak ada ju-
ga kirabat yang mau menolong.
Orang tak akan mengenal lagi ibu
dan bapakna,
karena terlalu hebatnya kehausan,
dan kelaparan itu,
kecuali hanyalah perbuatan baik
saja yang dapat menolong kami di
hari kemudian,
di hadapan pengadilan kadhi rabbon
jalil.
Aku ini hanyalah seorang wanita,
bagaimana mengangkatku jadi raja
Tidak diwajibkan dalam hukum Al-
lah perempuan itu diangkat menja-
di seorang raja.
Sedangkan laki-laki diangkat men-
jadi raja biasa teledor,
selalu saja diganngu permainan,
kesenangan hati,
dikendalikan oleh hawa nafsunya.
Padahal saya ini hanya perempuan.
Bagaimanakah nanti perbuatanku."

Berkatalah sekalian para penguasa
itu,
"Benar sekali ucapanmu itu,
Di dalam hukum Allah tidak diwa-
jibkan mengangkat raja perempuan
itu,
kalau dalam keadaan tenang
dan waktu tak berbahaya.
Kalau sedang dalam waktu kesukar-
an, seperti waktu sekarang ini,
lebih baik saja perempuan dari
laki-laki yang salah perbuatan.

Makkedani Puteri Dêwi,
"Iko maneng tu to marajaê,
temmuêngkalingagi haddê
sekna nabiyê,
sallallahu alaihi wasal-
lama ri kittak riyasenngê
"Tanbihul ghapili"
patappulopa makkunrai na-
pada seuwa worowanê."
Makkedani makkedanngê tana,
"kotongeng tu adatta.
Maserro lebbii morotabakna
worowanê namakkunraiyê.
Naiya muwasa padani alara-
panna to mammusuê.
Mau pêkko tebbekna êwa-
ngenna rêkko pelloreng ngi
ponggawana, dêkto tujunna.
Namau pêkko cêddêkna êwa-
ngenna rêkko waraniwi
ponggawana,
kalenna muwi pauwanna ri
wanuwa laing dêcênna an-
renngê ripujinna.
Makkotonisatu worowanê na
makkunraiyê."

Berkata lagi Putri Dewi,
"Engkau semua para pembesar itu,
apakah engkau tak mendengar ha-
dis nabi,
Sallallahu Alaihi Wasallam dida-
lam kitab yang bernama
"Tanbihul ghapili"
empat puluh jumlah perempuan ba-
rulah sama seorang laki-laki."
Berkata sekalian penguasa itu,
"Benar sekali ucapanmu itu.
Lebih mulia martabatnya laki-la-
ki dari perempuan itu.
Hanya saja samalah perumpamaan
nya orang yang berperang.
Bagaimanapun besar persenjata-
annya, kalau hanya penakut pimpi-
nannya, tidak ada juga nilainya.
Walaupun hanya sedikit saja sen-
jatanya kalau berani pimpinannya
itu,
terkenal jugalah di negeri lain
kebaikannya demikian pula puji-
annya.
Demikian jadinya pula laki-laki
dengan perempuan itu."

Makkedani Puteri Dêwi,
86 "E mennang, ko/tongeng tu
adanna amakku makkedanngê
tana.
Naê iyak ê dêk uwisseng
bajak ri lau.
Uwêngkalingai engka sarak-
na akkarungenngê,
duwappulo asêra rupanna :

Berkatalah Putri Dewi itu,
"Wahai sekalian, memang demikian
ucapan orang tuaku yang penguasa
itu.
Tetapi saya ini tak mengetahui
sesuatu.
Saya dengarkan ada pensyaratan
yang diangkat raja itu,
ada dua puluh sembilan macamnya :

Mula-mulanna, riyêlorenngi arunngê ritu maserro tau ri Allataala enrenngê maserro siri ri rasulullahi.

Maduwanna, riyêlorenngi arunngê mannennungeng pogauk i pakkasiwiyanngê ri Allataala, napatettonngi sarêyakna nabitta sallallahu alaihi wasallama.

Matellunna, riyêlorenngi arunngê ritu maserro agamana.

Maeppana riyêlorenngi arunngê ritu malempu bicaranna ri sitongeng-tongenna bicaranna.

Malimanna, riyêlorenngi arunngê ritu mênawa-nawa, namalampê akkalenna sapparenngi asokkurenna, atemmarêulengenna tanana, enrenngê tau tebbekna.

Maennenna, riyelorenngi arunngê ritu, napêdêcêngi rupanna, aja napajjamerrui.

Mapintunna, riyêlorenngi arunngê ritu worowanê aja namakkunrai.

Maruwana, riyêlorenngi arunngê ritu madêcêng passu adanna, iya-iyannani napowadaê.

Masêrana, riyêlorenngi arunngê ritu aja nasorosiwi

Pertama-tama, raja itu diharus kan selalu bertaqwah kepada Allah Taala dan merasa malu pada Rasulullah.

Kedua, diharuskan raja itu selalu melaksanakan pengabdiannya kepada Allah Subehanahu Wataala,

melaksanakan dan menunaikan syariat nabi Sallallahu Alaihi Wasallam.

Ketiga, diharuskan kepada raja itu selalu taat dan patuh melaksanakan agamanya.

Keempat, diharuskan kepada raja itu selalu jujur di dalam pembicaraannya yang sebenar-benarnya dalam pembicaraan itu.

Kelima, diharuskan kepada raja itu selalu berfikir-fikir,

berfikiran panjang mencarikan kesempurnaannya.

keselamatan tanahnya,

dan masyarakatnya.

Keenam, diharuskan kepada raja itu, selalu mencerahkan wajahnya jangan menjemberutkannya.

Ketujuh, diharuskan kepada raja itu adalah seorang laki-laki bukan seorang perempuan.

Kedelapan diharuskan kepada raja itu baik sekali kata-katanya,

apa saja yang telah diperkatakan itu,

Kesembilan, diharuskan kepada raja itu jangan sampai meninggalkan

87 da napowada/ē, mau maja,
kuwammenngi ajak napettu
paddennuwanna tauwē kori-
tu.
maseppulona, riyēlorenngi
arunngē ritu ajak nala sē-
waliwi adanna to polē po-
wada adai gaukna,
kuwammenngi ajak namacēko.
Maseppulona sēuwa, riyēlo-
renngi arunngē ritu,
ajak naēngkalingaiwi adan-
na to balik bellaē, to ma-
capilaē.
Maseppulo duwana riyēlo-
renngi arunngē ritu,
ajak naolai wi adanna mak-
kunraiyē.
Maseppulona tellu, riyēlo-
renngi arunngē ritu mala-
bo, ajak namanēke,
kuwammenngi ajak namamma-
sē-masē sininna pakkērēk ē.
Maseppulona eppa, riyēlo-
renngi arunngē ritu tulung
to rigauk baweng,
kuwammenngi ajak namaso-
lang atanna Allataala.
Maseppulona ennenna, riyēlo-
renngi arunngē ritu,
missenngi morotabakna ta-
uwē,
kuwammenngi ajak napappa-
dai to malebbiē to matu-
naē,

kata-katanya walaupun tidak baik,
supaya jangan sampai putus keper-
cayaan masyarakat umum itu kepa-
danya.
Kesepuluh, diharuskan kepada raja
itu jangan sampai bersifat menye-
belah terhadap laporan-laporan o-
rang yang melapor kepadanya.
supaya tidak membuat kecurangan.
Kesebelas, diharuskan kepada ra-
ja itu,
jangan mendengarkan perkataan o-
rang yang pelin-pelan,orang
yang cerewet.
Kedua belas, diharuskan kepada
raja itu,
jangan sampai menuruti saja ucap-
an perempuan.
Ketiga belas, diharuskan raja i-
tu, mempunyai sifat pemurah, ja-
ngan bersifat kikir,
agar supaya jangan sampai keku-
rangan fakir miskin itu.
Keempat belas, diharuskan raja i-
tu membantu dan menolong orang
yang didhalimi,
supaya jangan sampai binasa ham-
ba Allah Taala.
Ke enam belas, diharuskan kepada
raja itu,
mengetahui segala martabat perila-
ku manusia itu,
agar supaya jangan menyamakan o-
rang yang mulia dan orang yang
hina itu,
walaupun orangnya tiada harta.

mauni mammasé-masémuna.
Tenngarusuk i ripappada maneng muretabak malebbié na tomatunaé morotabakna.
Maseppulona pitu, riyélorenngi arunngé ritu aja namacaleó matutuiwi ta/
88 nana
enrenngé tau tebbekna, ku wammenngi aja namaréulé nalolongeng asalewangengeng.
Maseppulona aruwana, riyélorenngi arunngé ritu massellasellao,
naéwai siyaloreng sininna to missenngé,
enrenngé to panritaé,
kuwammenngi naengka pangajariwi, paitaiwi,
ri laleng malempué,
enrenngé ri laleng tongeng tongenngé,
kotowisa sullé ina, ama.
Maseppulo asérana, riyélorenngi arunngé ritu massek rahasiyana,
ajak naukkai ribarang tau.
Narékko maéloi passui rahasiyana,
mitai tau nasilasaiyé nattarowi.
Maduwappulona, riyattéyanngi arunngé ritu,
majjalekkai pappaseng to riolo,

walaupun orangnya tiada harta.
Tidak sewajarnya dipersamakan semua martabat yang sangat mulia dengan martabat yang hina.
Ke tujuhbelas, diharuskan kepada raja itu jangan sampai terlalu teledor menjaga mengawasi keadaan negerinya,
begitu juga dengan masyarakatnya, agar supaya jangan sampai terlalu bersusah payah mendapatkan kebahagiaan itu.
Kedelapan belas, diharuskan kepada raja itu pandai mencari sahabat-sahabat,
menciptakan persahabatan diantara orang berilmu,
beserta dengan alim ulama,
agar supaya ada orang yang menasehatinya, menunjukinya,
pada jalan yang lurus,
begitu juga pada jalan ke arah kebenaran,
sebagai pengganti ibu dan bapaknya.
Ke sembilan belas, diharuskan kepada raja itu memegang teguh rahasianya,
jangan sembarang diberi tahu.
Kalau ingin mengeluarkan rahasianya itu,
mencari orang yang memang dianggap wajar diberi tahu.
Keduapuluh, dilarang sekali raja itu melampaui apa yang dinamakan pesanan-pesanan orang dahulu kala,

kuwammenngi nasalamak.
Maduwappulona séuwa, riyé-
loreng towi arunngé ritu,
mita to maraja matowa-to-
waé,
mappau-pauwanngi ada-ada
ri yolo.
Apak iya to matowaé engka
ritu barekkakna,
mukak maégana ada-ada to
riyolo,
enrenngé gauk ri yolo pu-
ra naita, enrenngé naéng-
kalinga.
Maduwappulona duwa, riyé-
lorenngi ritu arunngé sap-
pa to maraja medécénngé
assalenna,
namalampé nawa-nawa,
naengka akkalenna,
kuwammenngi naengka naéwa-
sipatanngareng,
situru nawa-nawa./
9 Maduwappulona tellu, riyé-
lorenngi arunngé ritu,
sappa suro maccaé makkeda
ada enrenngé mannawa-nawa.
ri gauk riyallolongengiyé
décéng,
kuwammenngi malolongenngi
ri nawa-nawaé.
Maduwappulona eppa, riyé-
lorenngi arunnge ritu,
bolai éwangeng madécéng,
parewanna tanaé,
kuwammenngi nariyasiri ri

agar supaya mereka itu selamat.
Keduapuluh satu, diharuskan juga
raja itu,
mencari orang tua-tua yang beru-
mur lanjut,
yang dapat menceritakan kissah,
kissah lama yang telah lalu.
Sebab adapun orang tua-tua itu
mempunyai berkah,
sebab banyak kissah-kissah lama
yang telah lalu,
serta perbuatan-perbuatan lalu
yang pernah disaksikan, ataupun
didengar.
Keduapuluh dua, diharuskan juga
raja itu, mencari para pembesar
dan pajabat yang amat baik ketu-
runannya,
yang jauh kedepan pandangannya,
lagi pula banyak buah pikirannya,
supaya ada saja orang yang dapat
bermusyawarah bersama,
seide dalam persepakatan.
Keduapuluh tiga, diharuskan juga
kepada raja itu,
mencari utusan yang memang pan-
dai berbicara dan berpikiran.
pada sekalian perbuatan yang da-
pat mendapatkan kebaikan,
agar supaya mereka mendapatkan se-
suatu yang diingininya itu.
Kedua puluh empat, diharuskan juga
raja itu menyimpan dan memiliki
menyimpan persenjataan yang baik,
peralatan perang negeri itu,
agar supaya dapat diperhitungkan

balinna,
enrenngé to warani,
silao peddang madécénngé,
silasaé natannga to mak-
kasiwiyanngé,
nasilasa nappaéwang mamu-
su,
enrenngé anyareng madé-
céng silasaé ritonangi
lao mammusu.

Maduwappulona lima, riyat-
téyanngi arunngé ritu,
nalebbirengeng waramparan-
na naiya tauwé.
Apak iyatu apolénna waram-
paranngé,
pole ri tauwé muwi.
Ajak to nalebbirenngi
makkunraiyé naworowané,
kuwammenngi nasilaongeng
riwettu maperriè,
enrenngé ri asolangenngé.
Apak iyatu worowané,
iyana méwai enrenngé ren-
ringiwi pakkasolanna ba-
linna.
Maduwappulona enneng, ri-
yelorenngi ritu arunngé
sappa tau madécénngé ab-
batirenna,
naengka nawa-nawanna,
namacca makkeda-ada,
napassuri rahasiya,
kuwammenngi aja namais-
sengeng rahasiyana rian-
rini.

oleh para seterunya,
demikian pula para pemberani,
yang disertai dengan pedang baik,
yang memungkinkan dapat dipandang
orang yang sedang mengabdi,
yang dapat dipergunakan melawan
musuh,
dan memiliki kuda yang sangat baik
yang dapat dipergunakan pergi ber-
perang.

Keduapuluh lima, dilarang sama
sekali raja itu,
lebih mengutamakan harta benda-
nya dari pada orang lain.
Sebab sumber dari sekalian harta
benda itu,
datangnya juga hanya dari manusia.
Jangan juga lebih mengutamakan pe-
rempuan dari laki-laki,
agar supaya dapat bersama mereka
dalam waktu kesukaran,
dan kesudahan.
Sebab adapun laki-laki itu,
itulah yang dapat melawan dan men-
jaga dari segala kejahatan seteru
nya.
Keduapuluh enam, diharuskan juga
raja itu
mencari orang yang baik sekali
keturunannya,
lagi memiliki pikiran,
pandai mengeluarkan ucapan,
tempat menyimpan rahasia,
agar supaya jangan sampai terse-
bar segala rahasianya itu dise-
kitarnya.

Maduwappulona pitu, riyé-
lorenngi arunngé ritu,
wékkatellu rikasiwiyangi
nasiyesso siwenni,
kuwammenngi ajak namassa-
rang atanna Allataala,
ri gauk mappalettuk é.
Ajak to nakurangiwi tau
manre ri yolona esso wen-
ni.
duwagi, tellugi, kuwam-
menngi nakalenna riyéng-
kalinga
biritta madécénna,
enrenngé ripujinna risi-
ninna tauwé.
Apak iya rékko nakennai
sukkarak,
nalebbiren ni imenna ritu
maté, naiya tuwoé,

Kedua puluh tujuh, diharuskan ju-
ga raja itu,
tiga kali diharap oleh rakyatnya
dalam sehari semalam,
agar supaya jangan sampai tiada
pertemuan hamba Allah Taala,
dalam masalah permusyawarahan.
Jangan juga sampai mengurangi
jumlah orang yang makan dalam se-
hari semalam.
Apakah dua atau tiga orang, su-
paya sangat terkenal kedengaran
nya
berita baiknya itu,
begitu pula tentang disayanginya
oleh sekalian orang.
Sebab kalau andai kata ditimpa
sesuatu kesukaran,
sekalian orang itu akan lebih su-
ka mati dari pada hidup.

Maduwappulona aruwa, ri-
yélorenngi arunngé ritu,
ajak nakowiraiwi tau ri-
pakarajaé,
mukak maégana waramparan-
na.
Apak iyatu waramparanna
anunna muwa arunngé.
Riyattéyang towi arunngé
lebbi tellunngesso nad-
dampengenngi tauwé rékko
nagelliwi.

Ke dua puluh delapan, diharuskan
raja itu,
jangan menaruh dengki pada orang
yang dimuliakan,
karena terlalu banyaknya harta
bendanya.
Sebab seluruh harta benda itu ada-
lah milik raja juga.
Dilarang juga raja itu
liwat tiga hari sudah dapat memaaf-
kan orang itu, kalau raja itu ma-
rah kepadanya.

Maduwappulona asera, ri-
yelorenngi arunngé ritu,
napalalo padangkanngé,

Ke dua puluh sembilan, diharuskan
juga raja itu,
mengizinkan para pedagang,

Agi-agi mubicara,
uwêlorenngi mutimpakeng
kittak.
Apak iya idik manenngê,
mallabbanngi apasalanngê
enrenngê abenngonngê.
Allataala muwa enrenngê
surona missenngi.
Temmuwêngkalingaga adanna
nabitta sallallahu alaihi
wasallama,
ri laenna "Kitaburrajuli"
maraja baiccuk naisseng
maneng Allataala.
Mau kuwaê dzarraê dékto
mallinrung ritu.
Aga murieloreng iko maneng
mataui êllau dowanna to
rigauk bawanngê.
Apak iyatu dowanna imenna
ritarimai ri Allataala.
Sêuwato paimeng uwêlla-
êllau riko maneng,
aja lalo mutarowak min-
reng ri sininna atanna
Allataala,
silao topa rêkko malao
pakkasiwiyang lunrak tana
risininna tau tebbek ê.
Pannessa madêcênngi pag-
gangkanna taung-taung, u-
lempuleng.
Apak iyatu riyasenngê lun-
rak tana enrenngê pakkasi-
wiyang,
tenngowajik i ri bicaran-

Apa saja yang engkau bicarakan,
aku perintahkan engkau membukakan
kitab.
Sebab di antara kita sekalian ini,
tiada luput dari sifat kesalahan
dan kedunguan.,
Hanya Allah Taala sajalah dan ra-
sulnya yang mengetahui.
Apakah engkau tak mendengar sabda
nabi kita Muhammad Sallallahu A-
laihi Wasallam,
di dalam buku "Kitaburrajuli"
bahwa besar dan kecil diketahui o-
leh Allah Taala semuanya.
Walaupun kecilnya bagaikan dzarrah
tiada juga tersembunyi bagiNya.
Itulah maka engkau diperintahkan
semuanya menakuti permintaan doa-
nya orang yang didhalimi.
Sebab adapun doa sekaliannya itu
diterima oleh Allah Taala.
Salah satunya juga yang kuharap-
kan kepadamu semuanya,
jangan engkau sampai melepaskan
saya meminjam sesuatu pada hamba
Allah Taala,
demikian juga kalau engkau mengam-
bil sesuatu upeti hasil tanaman
dari pada masyarakat banyak itu.
Jelaskanlah dengan baik batas-
batasnya setiap tahunnya, setiap
bulannya.
sebab adapun yang dinamakan ha-
sil tanaman itu dan yang dinama-
kan upeti itu,
tidak diwajibkan di dalam peratur-

nge.
Naé rékko iko engka musa-
la, muwallupai,
ikkeng maneng tosié pa
kaingekko."
Makkedani Putri Déwi,
"Mataukasa matanek mat-
ti ri esso kiyamek.
Tekkulempawa dosana ta-
uwé,
Masiritowak mupaicco ri-
yolona Kadhi Rabbon Ja-
lilon.
Anaga matti ubaliyanngi
rékko nakkutananngi Jabe-
rail ri esso kiyamek,
pada gauknaé mana tauwé,
puraè upatuju
uparénta ri lino,
apak iyatu sininna arung
mangkauk é,
rirapanngi tau mampié te-
dong, bémbék,
ri sininna tau tebbek é.
Makkedani makkedanngé ta-
na,
"E puwang majeppu Allata-
ala enrenngé surona,
maddampenngi napamaséi ri
atanna."
Makkedani Putri Déwi,
"Napaleppek muga Allata-
ala atanna ri tanekna,
matti esso kiyamek é."
Makkedai makkedanngé tana,
"Majeppu Allataala napa-
an itu.
Dan kalau engkau sendiri masih a-
da yang engkau ragu dan lupa,
kami semua inilah yang selalu me-
ngingatkanmu."
Berkata Putri Dewi,
Aku takut nanti merasa terlalu be-
rat di hari kiamat.
Tak dapat memikul sekalian dosa
manusia itu.
Aku juga sangat merasa malu engkau
menagihku di hadapan Kadhi Rabbon
Jalil.
Apakah nanti yang menjadi jawaban-
ku kalau ditanyakan oleh malaikat
Jibril di hari kiamat,
mengenai hal perbuatan manusia
yang pernah kuiakan itu.
sewaktu kuperintah di dunia,
sebab adapun sekalian raja besar
itu,
diibaratkan sebagai orang yang
menggembalakan kerbau, kambing,
bagi sekalian orang banyak.
Berkata sekalian para penguasa
negeri itu,
"Wahai tuanku sesungguhnya Allah
Taala dan rasulnya itu,
maha mengampuni lagi merahmati
pada hambanya."
Berkata lagi Putri Dewi,
"Apakah mungkin Allah Taala nanti
melepaskan hambanya dari bebannya,
pada hari kiamat nanti."
Berkata mangkubumi itu,
"Sesungguhnya Allah Taala itu me-

napédécéngiwi,
kuwammenngi namarowa bannarakna tanana.
Naiyatu padangkanngé rékko engka waramparanna madécéng namalebbi,
nawawai ritu ri arunngé,
napoléyangeng towi arunngé ritu karéba ri wanuwa laing.
E sininna to maraja,
iyanatu duwappulowé aséra,
silasa naisseng natutuwi
sininna powasenngé arung mangkauk.
Namau sérupa tenngengkato riyak.
Pékkonagak muwala arung."
Makkedani makkedanngé tana,
"Iyatu sininna mupowadaé,
kotongeng tu.

dan selalu menjaga kebaikannya,
agar supaya dapat meramaikan pelabuhan negerinya.
Adapun para pedagang itu kalau mereka itu memiliki harta benda yang baik lagi mulia,
akan mengantarkan kepada raja itu,
akan membawakan juga kepada raja lain tentang berita-berita yang baik dari negerinya.
Wahai sekalian para pembesar,
itulah masalah yang dua puluh sembilan itu,
yang wajar dan perlu diketahui dan dipelihara oleh sekalian yang bernama raja besar.
Walaupun sebuah saja hal itu, tak ada padaku.
Mengapa mengangkatku jadi raja."
Menjawablah para penguasa di negeri itu,
"Adapun sekalian yang kau ucapkan, benar sekali.

91 Allataala/muwa silao surona missenngi.
Naiyatu sininna powasenngé mahluk,
mallebbanngi asalanngé enrenngé abonngorenngé koritu.
Naé rékko engka tekkilolongeng idik manenngé,
ikona puwang paitaikkeng,
pangajarikkeng ri laleng malempué,
enrenngé tongeng-tongen-

Hanya Allah Taala sajalah bersama dengan rasulnya mengetahuinya.
Adapun sekalian yang dinamakan mahluk itu,
Adalah tepatnya juga kesalahan demikian pula yang dinamakan kedunguan itu.
Andai kata ada bagi kami semua ini tidak mendapatkan sesuatu hal,
engkaulah menunjuki kami tuanku,
menasehati kami pada jalan yang lurus,
demikian pula pada jalan kebenar-

leppek i atanna tobak é.
Apak iya tobak é,
tampai ri sininna dosaé./
92 Makkedai Putri Dêwi,
"Arusuk muqa Allataala
maddampengenngi asalatta
ri padatta tau."
Makkedai makkedanngé tana,
"Naddampengeng Allataala
dosana sininna atanna,
apak tattampuk i ritu ri
tobak é, limaé rupanna :
Mula-mulanna mêllau addam-
penngé ri Allataala enren-
ngé surona.
Maduwanna mêllau addampen-
ngé ri anrégurunna.,
Matelluna mêllau addam-
penngé ri arunngé.,
Maeppana mêllau addampen-
ngé ri inana, ri amana.
Malimanna mêllau addam-
penngé ri padanna tau.
apak majeppu Allataala
puwanngi napamaséi."

Makkedai Putri Dêwi,
"Séuwa muwa perrina.
Apak iya idik maneng tu
salêwangemmekkik matti ri
esso kiyamek,
naiyakna mpawa manenngeng
alé-aléku."

Makkedani to marajaé,
"Tekko puwang, itamenni
saloé,
mau macinnong rekko malui

lepaskan hambanya yang bertobat.
Sebab adapun mengucap tobat itu,
menutup sekalian dosa itu.
Berkata Putri Dewi,
Apakah Allah Taala
mengampuni kesalahan kita itu
pada sesama manusia."
Berkata para penguasa itu,
"Allah Taala dapat mengampuni
dosa sekalian hambanya,
sebab hal itu terkandung di dalam
tobat yang lima macamnya :
Pertama-tama selalu meminta maaf
kepada Allah Taala dan kepada ra-
sulnya.,
Yang kedua selalu minta maaf ke-
pada guru-gurunya.,
Yang ketiga selalu meminta maaf
kepada raja.
Yang keempat selalu meminta maaf
kepada ibu dan bapaknya.
Yang kelima selalu meminta maaf
kepada sesamanya manusia.
Sebab sesungguhnya Allah Taala
Maha Esa lagi penyayang.

Berkata Putri Dewi,
"Hanya ada sesuatu kesekarannya.
sebab anda semua itu
adalah orang yang sejahtera pada
hari kiamat,
pada hal aku sendirilah yang me-
nanggung semua."

Berkata para pembesar itu,
"Tidak demikian wahai tuanku, li-
hatlah sungai itu,
walaupun jernih airnya kalau keruh

ulunna,
malu maneng ni ritu saloé."
Makkedai Putri Déwi,
"Madécéng ni, naé maélo-
kak jancio,
Rekko mukadoiwi jancikku,
alanak arung.
Apak iyatu gaukna riyasen-
ngé akkrungeng tellomo-
lomo."

Makkeda maneng ni to mara-
jaé,
"Iyanitu mupowada, iyani
kipogauk,
kijujunngi, kipatei ri u-
lummeng,
93 gangkanna pakku/llemmeng.
Apak iya idik manenngé,
watakkalekkeng munyawa,
anging ko kiraung kaju.
Makkedani Putri Dewi,
"Iko manengtu iyana taj-
jancingeng,
rékko engka sukkarakna,
enrenngé tanekna
tasèuwa-tasséuwa atanna
Allataala,
napalettuk i gaukna,
ajak lalo mubicara mecé-
kowi,
tessiturue bicaranna Al-
lataala,
ajak lalo to naia sisalaé
sarèyakna nabitta sallal-
lahu alaihi wasallama.

di hulunya,
keruh semua air sungai itu.
Berkata Putri Dewi,
"Baiklah, tetapi ada saja yang i-
ngin kujanjikan engkau.
Kalau engkau mengiakan janjiku,
angkatlah aku sebagai raja.
sebab adapun perbuatan yang dinama-
kan kerajaan itu tak boleh dipan-
dang remeh."

Berkata sekalian para pembesar i-
tu,
"Apa yang engkau titahkan itu, itu-
lah yang kami perbuat,
kami junjung, kami letakkan diatas
kepala,
selagi kami mampu memikulnya.
sebab kami ini semuanya,
kami adalah tubuh, engkau nyawa,
engkau angin, kami daun kayu.
Berkata Putri Dewi,
"Engkau sekaliannya itu kita sa-
ma berjanji,
kalau nanti ada kesukarannya,
ataupun beban beratnya
tiap-tiap orang dari hamba Allah
Taala itu,
lalu menyampaikan halnya,
jangan sekali-kali engkau membica-
rakannya dengan culas,
yang tak bersesuaian dengan per-
aturan Allah Taala,
juga jangan sekali-kali yang ber-
tentangan syariat Muhammad Sallal-
lahu Alaihi Wasallam

na Allataala,
sangadinna adek/lino muwa.
Ajak lalo mupogauk i sininna tennaéloriyé Allataala,
apak matau wégganngak ritanaékiyang ri esso kiyamek,
ri yolona Kadhi Rabbon Jalilon,
masiri towak ri Fatimah ridiyallahu anha.
Iyatu sininna tajjancingiyé,
ajak lalo muwajjalékkaiwi kuwammenngi tenguru nawanawa.

Purai mappau-pau to marajaé iya maneng,
silao to mabbicaraé, anakarunngé, tau tebbek é worowané makkunrai,
napannessani Putri Déwi arung.
Nasompa manengna tauwé,
napalengenngi limanna mélau dowang ri Allataala
naripassalamak lalo puwatta aja namaréulé
barakkuwammenngi naengka onrong akkatenninna atanna Allataala.
Nassidekkana ri pakkérék é enrenngé ri miskinngé.
Naripauni maneng tona si-

an Allah Taala,
kecuali hanya kebiasaan hidup.
Jangan sekali-kali engkau memperbuat apa saja yang tak disukai oleh Allah Taala,
sebab aku sangat takut sekali dibebani sesuatu nanti pada hari kiamat,
di hadapan pengadilan Kadhi Rabun Jalil,
juga aku malu sekali pada Fatimah Radhiallah Anha.
Adapun sekalian yang kita sepakati itu,
jangan sekali-kali engkau melangkahinya agar supaya kita selalu seia sekata.

Setelah selesai mengadakan persepakatan sekalian orang besar itu,
bersama para penghulu kampung,
anak raja, orang bnayak laki-laki dan perempuan,
menyetakan bahwa Putri Dewi itu sebagai raja.
Menyembahlah sekalian orang,
sambil menengadahkan tangannya
meminta doa kepada Allah Taala
agar supaya diselamatkan tuan kita tanpa kekurangan sesuatu
juga agar supaya ada saja yang di tempati bergantung oleh hamba Allah Taala.
Mereka memberikan sedekat kepada fakir dan miskin.
Dibunyikanlah seluruh peralatan

ninna anu muniuniyé.
Temmaka rowana.
Naiya gangkanna lisekna
wanuwaé,
enrenngé sininna lisekna
wanuwa baiccuk é,
massuro maneng ni mabbaca
dowang salamak
mukak iyanana arung Putri
Déwi.
Makkomaneng niro rennunna
sininna narajaiyé,
gangkanna nacinnaungé
ri yawana pajung arajanna
enrenngé engkaukenna.

apak siyarêk i ittana,
nassuro pengajaiwi masi-
gik é, langkarak é,
maittaéna marusak,
Na/ssuroto péassekiwi jam-
batanngé,
pédécéngi wi pasaé,
silao laleng karajaé.
Nassuroto bajaiwi wanuwaé.
Naiya rimunrinnaro,
nassurona paddeppungenngi
anakarung ripalié,
enrenngé anakna to maraja
ripalié,
tassiya-siyaé riyanrini,
napada palisu manenngi ri
baténa,
ri onronna to matowanna
kuwammenngi ajak nalinru-
n geng assalenna mattuttu-

bunyi-bunyian.
Amat ramai sekali.
Adapun seluruh penghuni kampung
itu,
dan sekalian penghuni kampung-
kampung kecil,
semua menyuruh melaksanakan upaca-
ra doa selamatan
atas terangkatnya Putri Dewi itu
sebagai raja.
Demikianlah besar suka citanya
seluruh yang dirajainya,
sampai juga dibawah naungannya
dibawah lindungan payungnya
dan beserta kebesarannya.

Tiada berapa lamanya,
disuruhnya memperbaiki mesjid
dan langgar mushalla,
yang sudah lama telah rusak,
Memerintahkan juga memperbaiki
jembatan,
memperbaiki keadaan pasar,
beserta jalan-jalan raya itu.
Memerintah membersihkan kampung.
Sesudahnya itu,
menyuruh mengumpulkan semua anak
raja yang dibuang,
dan sekalian anak pembesar yang
telah dibuang juga,
yang bersebaran saja kian kemari,
agar supaya mengembalikan semua
ke tempatnya,
di tempat orang tuanya
agar supaya jangan sampai terlin-
dung tersembunyi asal usul keturu-

reng.
Naiya assaleng matunaé napanoni,
nainappana riyassuro tikkeng Aresad nariséyo,
nassuro léléyanngi sékampong-sékampong,
séwanuwa, séwanuwa,
kuwammenngi namajerra to rimunriyé
pasala gawuk pakkowi puwanna
méwaénngi sipobali.
Nariyangollireng na ri to mpawaenngi makkedaé
iyanaé Aresad to matunaé mennennungeng,
mewaénngi sipobali puwanna.
Aréngkalinga maneng ko mennang.
Nainappana ripolo ellonna nariyassuro gattung ri pasaé,
kuwammenngi nakkita maneng tauwé.
Naia rimunrinna ritu massurosi sewanuwa-sewanuwa mappauni mongeng-mongeng,
mappaléléyanngi ri tauwé
mélaorenngenngi massek teppekna,
nallebbang agamana nabitta sallallahu alaihi wasallama

nanya, selama lamanya.
Adapun seluruh keturunan yang hina itu diturunkan dari jabatannya,
kemudian dari itu diperintahkan menangkap Arsyad lalu diikat,
dan diantar berkeliling di tiap-tiap kampung.
di sekeliling negeri,
agar menjadi contoh siksaan bagi generasi berikutnya
berbuat kesalahan besar melawan tuannya
menjadikannya sebagai seteru.
diteriakkan oleh orang yang mengantarnya itu mengatakan
inilah si Arsyad orang yang hina dina selama-lamanya,
yang telah menjadikan seteru tuan nya.
Dengarkanlah wahai sekalian orang banyak.
lalu dipotong lehernya
sesudah itu disuruh menggantungkannya di pasar,
agar supaya dapat dilihat oleh orang banyak.
Setelah sesudahnya itu diperintahkanlah pada setiap kampung di seluruh negeri membunyikan perangkat gong,
berkeliling menghibur masyarakat
agar supaya kian bertambah juga imannya,
dan tersebar merata agama Nabi kita Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam

namalempu bicaranna,
mau séuwa dékto natettang
ajjancingenna,
najajina lisekna wanuwaé
enrenngé ri Inderamapelai
96 padatowisa ala/rapanna
to maté natuwo paimeng
pappeneddinna,
mukak maserrona peneddi-
ngi déceng,
enrenngé nyameng kinin-
nawa riparenta,
bicara sokkué déceénna,
mappasalewangenngé,
enrenngé mappassalamak é
ri tanaé
enrenngé tau tebbek é.

Naiya gangka makkarunnana
Putri Dewi,
dékna riengkalinga to ter-
ri enrenngé to mpating
nakenna asolangeng enren-
ngé peddi,
sangadinna rékko engka to
maté
inana aré amana aré sea-
jinna aré,
naengka riengkalinga wa-
ting
Saweni taneng-tanenngé.
mpuwani ajukkajunngé.
Masémponi inanré,
Temmasarani tauwé sappa
inanré enrenngé balanca.
Séuwa to paimeng rékko
massuni rikasiwiyangi,

jújur baik sekalian hukumnya,
tidak ada sesuatu kata perjanjian
yang tak ditepati,
maka jadilah seluruh penghuni kam-
pung itu dan negeri Inderamapelai
bagaikan saja perumpamaannya
orang yang telah mati muncul hi-
dup kembali perasaannya,
sebab sudah dapat menikmati de-
ngan baik ketenangan itu,
disertai kesejahteraan kehidupan
menuruti perintah,
kesempurnaan hukum yang baik,
yang membahagiakan hidup,
dan yang dapat menyelamatkan di ne-
geri itu
serta sekalian masyarakatnya.

Selama diangkatnya menjadi raja
Purti Dewi itu,
tidak ada lagi kedengaran suara
orang menangis atau meratap,
karena ditimpa kesusahan ataupun
karena kesakitan,
kecuali hanya kalau ada orang
yang mati
apakah mati ibunya, apakah bapak-
nya ataupun familinya,
barulah ada yang kedengaran suara
meratap.
Tumbuh subur tanam-tanaman.
Pohon kayupun sudah berbuah.
Sudah murah makanan.
Sudah tak sukar lagi orang menca-
ri makanan dan belanja
Salah satu diantaranya juga kalau
keluar dihadap disembah,

najjijina tauwé napannessa-nessa tudanna,
kuwammenngi nannessa tassé̱uwa-tassé̱uwa morotabakna iya maneng to makkasiwiyanngé.
Naiya tudang ri ataunna é arunngé
makkedanngé tana enrenngé mantarié
enrenngé to marajaé iyamaneng.
Naiya tudanngé ri munrinna arunngé
iyana ritu inanyomparenna silao pakkacallaé, suro-suronngé.
Naiya tudanngé ri abé̱yona arunngé,
iyana ritu anakarung makkunraiyé silao boné ballak é.
Naiya tudanngé ri yolona arunngé,
iyana ritu to panritaé enrenngé ulamaé,
silao iya maneng anakarung dé̱épa onrona.
Narimunrinna paimeng,
iyamaneng pakkalawing é-
97 pu/é
enrenngé suro-suronngé,
natimpak kittak bicaraé̱nngi pangissengeng pakehié
pannessai hallalak-é haranngé, essaé tenngessaé.

kelihatanlah dengan nyata orang itu pada tempatnya,
agar supaya jelas nampaknya seseorang dalam kedudukannya pada sekalian yang melakukan pengabdian itu.
Adapun yang duduk di sebelah kanan raja itu
adalah mangkubumi dan
para menteri menteri
begitu pula sekalian para pembesar negeri itu.
Adapun yang duduk di belakang raja itu
yaitu para inang pengasuhnya
serta tukang guntingnya, para pesuruh.
Adapun yang duduk di sebelah kiri raja itu,
adalah para anak raja perempuan
beserta sekalian penghuni istana itu.
Adapun yang duduk di hadapannya raja itu,
adalah para cendekiawan agama
dan para ulama,
beserta sekalian para anak raja
yang belum ada jabatannya.
Dibelakangnya juga raja itu adalah kesemua para pengawal-pengawal istana,
dan para pesuruhnya,
dibukalah kitab-kitab yang membicarakan masalah ilmu pengetahuana fikhi yang menjelaskan tentang halal haram, sah atau tidak sah.,

Naribaca ri olona barak-
kuwammenngi ajak natakka-
lupa.
Rékko purai ritimpakengsi
tellu kittak
powada adaénngi pangisse-
ngenngé,
apak uranngi ri gauk mai-
tutuwé ri tanana,
enrenngé ri tau tebbek é,
kuwammenngi naripebelai
ripakkasolanna balinna.
Mula-mulanna "Kitabuddun-
ya"
maduwanna "Kitabulfarayi-
di"
matellunna "Kitabu faaida-
fissiraaji."
Narekko pura maneng ni
nassuro baca kittak é ritu
nassurona makka anrénna
nallaing-laingenna anréna
nanréna iya maneng.
Purai manré napesallingi-
ni anregurunna
enrenngé to panritaé
nappuji maneng na ri ya-
runngé.
Apak iya ummak é ri nabi-
yé,
napogauk i gaukna mappaka-
rajaé
enrenngé mappakalebbi é
anréguru, to panrita,
enrenngé labona, maccai,
sakkek tagi-tagi wi.

Kemudian dibaca dihadapannya a-
gar supaya jangan sampai menjadi
lupa sesuatu.
Kalau selesai, dibukakan lagi
tiga macam kitab
yang membicarakan masalah ilmu
pengetahuan,
sebagai sesuatu usaha kewaspadaan
terhadap pengawasan negerinya,
dan kepada masyarakat banyak,
agar supaya dapat dijauhkan dari
pengurusakan lawan-lawannya.
Pertama-tama adalah kitab "Kata-
buddunya".
yang kedua adalah kitab "Kitabul-
farayidi"
yang ketiga adalah kitab "Kitabu
faaidatissiraaji."
Kalau sudah menyuruh menyelesai-
kan semua membaca kitab itu
disuruh lagi mengangkat makana
bermacam-macam makanannya
lalu makanlah semuanya.
Setelah makan diucapkan selamatlah
kepada gurunya
dan kepada alim ulama
maka semua itu mengucapkan puji-pu-
jian kepada raja.
Sebab orang yang mengikut pada na-
bi itu,
selalu saja melakukan penghormatan
kepada raja
dan selalu memuliakan terhadap gu-
runya, kepada alim ulama,
dan di samping kemurahannya, dia
pandai lagi bersifat sempurna.

Silasa pura i arung mangkauk,
pogauk i mannennungeng,
taung-taung, ulempuleng,
esso wenni,
mukak tennallupainna adanna nabitta sallallahu alaihi wasallama rimakkedana,
nigi-nigi tau pagguruwo
séuwa hurupuk mupopuwanngi
dék sammeng nallupaiwi riyelorenngé napogauk ri nabi acappurempettuwé,
sininna riyasenngé pangis-
8 sengeng/naggurui maénngi
ri to panritae,
Makkoniro adanna punnaé
pau.

Engka séuwa esso nassuro
tampaiwi to makkedana
tana.
silao sininna to marajana
Naengka maneng na polé,
nakkedana arunngé,
"Iya utampaiyakko,
iyak naé muwassiturusi muwala rung.
Naiya riyasenngé arung
mangkauk tellomo-lomo.
Urapanngi kotosa ittello
tonanngé ri cappak tanruk.
Mau céddék muwa tanruk.
Mau ceddek muwa namareppak.
Makkoni ritu riyasenngé arung mangkauk.

Memang sudah sewajarnya raja besar itu,
melaksanakan selama-lamanya,
tiap-tiap tahun, setiap bulannya
siang dan malam,
karena tak melupakan sabda nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam yang berbunyi,
barang siapa yang telah mengajarmu sesuatu hurufpun lalu engkau melaksanakannya tidak akan dilupakan selama-lamanya dan mendapatkan petunjuk dari nabi yang terakhir,
semua yang dinamakan ilmu, dipelajarinya semua dari pada para alim ulama.
Demikianlah bunyi beritanya dari yang punya kissah.

Pada suatu hari di perintahkannya untuk memanggil sekalian para pembesarnya.
dan sekalian para pejabat lainnya
Setelah datang semuanya,
Berkatalah raja itu,
"Adapun yang saya panggilkan itu,
Aku inilah yang engkau sepakati mengangkat menjadi raja.
Adapun yang dinamakan raja besar itu tiada mudah,
Aku umpamakan sebagai halnya sebutir telur di ujung tanduk
Walaupun hanya sedikit saja geraknya akan jatuh dan pecah.
Begitulah yang disebut sebagai raja besar.

Rekko naraga-raga ni cêule-cêule, nyameng kininnawa,
pékkonagi nawa-nawammu iko maneng ritu.
Apak iya riyasenngé wajik
ri bicaranna Allataala ri
yarunngé
enrenngé ri makkedanngé
tana,
madampennge ri asalanna
sininna atanna Allataala.
Naiyakkennero Allataala
maddampengenngi atanna,
naleng idik mani ataé temmaddampeng ri padatta tau.
Kuwaé mutosa makkedana ri
laleng korang,
"Innallaha gafuron rahim."
bettuwanna majeppu Allataala paddampengenngi, pamasêiwi.
Napékkonagi tanngarusuk
taddampengeng asalanna padatta tau,
padatta ata ri Allataala.
"E mennag, nawa-nawa madécênngi mupikkirik i,
kuwaétosa makkedana nabitta sallallahu alaihi wasallama,
ri laleng kittak "Ajnas"
"Asshabru murron wa akhiruhu malihon"
99 bettuwanna, naiya/sabbarak é mapaii,

Kalau sudah dihibur oleh segala macam hiburan kenikmatan, kesenangan-kesenangan,
bagaimanakah lagi pemikiranmu semuanya itu.
Sebab yang dikatakan sebagai wajib di dalam hukum Allah Taala terhadap si raja itu
dan kepada para penghulu negeri semuanya,
adalah selalu memaafkan kesalahan seluruh hamba Allah Taala.
Sedangkan Tuhan Allah Taala selalu memaafkan hambanya,
apalagi kita ini sebagai hamba yang tak mau memaafkan sesamanya.
Sebagaimana bunyi firmannya di dalam Al Qur'an,
"Innallaha fafuron rahiem"
artinya, sesungguhnya Allah Taala adalah maha pengampun lagi maha penyayangi,
Maka itulah sebabnya seharusnya kita selalu memaafkan kesalahan sesama kita manusia,
sesama hamba dari Allah Taala,
Wahai sekalian, pikirkanlah baik-baik dan mengingatnya,
sebagaimana sabda nabi besar kita Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam
di dalam kitab "Ajnas"
"Asshabru murron wa akhiruhu malihon,
artinya adapun bersifat penyabar itu terasa pahit,

naiya acappurenna macenning.
Naiya arung puraé mupassu teppurapa mupangajari,
enrenngé mupaitain laleng malempu,
enrenngé tongeng-tongeng,
uwalammuno akkalarapangeng

Engka séuwa saodagarak ri wanuwaé ri yasenngé Indarakibeli,
suro séuwa anakkoda lao dangkang.
Nawerenngi modalak séssebbu nalao dangkang.
Siyarék i ittana poleni rugi.
Mau ponna dék tona.
Apak riwerèngsi paimeng duwa ssebbu nalai pong.
Nalaona paimeng.
Apak siyarék i ittana polèni anak kodaé rugi.
Mau ponna tenngengkato.
Masara wégganni saodagarak é,
dék naisseng napowada.
Makkeda nawa-nawani,
dék tuju-tujunna risuro tau tekkuwauwaé.
Anaga matti acappurenna waramparakku,
cappu naparugi to cilakaé siko é ganna.
Dékna anukkuwa sessek kalèna.

dan adapun pada akhirnya amatlah manisnya.
Raja yang telah engkau keluarkan belum pernah engkau nasehati,
dan engkau tunjuki ke jalan yang lurus,
dan kebenaran,
engkau saya jadikan perumpamaan.

Ada seorang saudagar di kampung yang bernama Indarakibli,

Mengangkat seorang nahoda pergi berdagang.
Diberikannya modal sebanyak seribu rupiah.
Tiada berapa lamanya mereka kembali dalam keadaan merugi.
Walaupun modalnya tak ada juga.
Diberikannya kembali kepadanya sebanyak duaribu untuk modal.
Berangkatlah kembali.
Tiada berapa lamanya datang lagi nahoda itu dalam keadaan rugi.
Biarpun modanya tak ada juga.
Susah sekali pikiran saudagar itu,
tidak ada lagi dapat diucapkan.
Diapun berkata dalam hatinya,
Tiada ada manfaatnya diangkat orang yang seperti ini.
Apalah nanti akibatnya terhadap harta bendaku,
bangkerut dirugikan orang celaka sekian banyaknya.
Demikian besarnya penyesalan dalam dirinya.

Makkoniro ri nawa-nawanna.
Apak siyarêk i ittana,
engkana sêuwa esso natudang ri babanna.
Natakkok engka bêlêsu sêuwa lari ri yolona,
luppek manai ri bolaê.
Tellettuk manai namabuwang paimeng ri mawekkaduwaê,
mabuwammeng si ri tanaê,
Luppeksi paimeng ri mawêkkatelluwê.
Nadapini mê nrêk ri attanrêyangenngê.
Naiyaro saodagarak ê,
mammekkomuwi mitai gauk/-
100 bêlêsuwê.
Nakkeda nawa-nawanna,
iyakkênnêng bêlêsuwê,
olokkolok ê muwa,
ritaro ri Allataala lettuk manai mukak barekkak na dowanna,
nalenngidik pasi puwasengê tau,
tenriwêrêng ri Allataala.
Rêkko makkowiro,
madêcênngi usuro paimeng siseng pa anakkodaê,
barak engkamuwa barekkakna iya matuk sisenngêwê.
Apak uwitai bêlêsuwê,
wêkkaduwa luppek namabuwang muwa manok ri tanaê.
Mawêkkatellunnapa luppek nalettuk manai.

Demikianlah dalam pemikirannya.
Tiada berapa lamanya,
pada suatu hari duduk-duduklah saudagar itu di pintunya.
Tiba-tiba muncul seekor tikus yang lari di hadapannya,
melompat naik di atas rumahnya.
Belum sampai di atas dia jatuh kembali sampai kedua kalinya,
jatuh lagi di tanah.
Kembali lagi melompat ke yang ketiga kalinya.
Berhasillah lompatannya naik di atas loteng.
Adapun pikiran saudagar itu,
dia hanya duduk-duduk tenang memperhatikan tikus itu.
Berkata dalam hatinya,
sedangkan tikus itu,
yang hanya merupakan binatang itu,
diizinkan oleh Allah Taala sampai di tempat tujuannya, tidak lain karena berkah doanya juga.
apalagi kita ini yang bernama manusia,
tak diberikan oleh Allah Taala,
Kalau demikian halnya,
lebih baik aku utus kembali sekali lagi pedangan itu,
mudah-mudahan juga ada berkahnya pda yang sekali ini lagi.
Sebab kalau saya lihat tikus ini,
dua kali melompat selalu jatuh kembali di tanah.
Nanti setelah ketiga kalinya barulah sampai di atas.

Tarowi kuwa usurowi siseng
na barak iyapa naengka u-
pekna ri munriyê.
Purai kuwa nawêrênni pai-
meng modalak tellu ssebbu
nasuroi paimeng lao dang-
kang ri wanuwa laing.
Siyarêk i ittana polêni.
Dêkna kuwa alabanna.
Penno ulaweng tasek, sala-
ka, lopinna,
enrenngê paramata.
Engka manenngi massirupa-
na paramata malebbiê.
Tasséuwa paramata massebbu
angkekna.
Makkeda nawa-nawani saoda-
garak ê,
iyanaê walekna arugikku
wekkaduwaê.
Dêcênna uwita bêlêsu
naiya uwala rapang.
Tennaê tekkuwita bêlêsu
luppek.
temmassurotowak paimeng
dêktona ompona warampa-
rakku.
Makkoniro nawa-nawanna
saodagarak ê.
Nadêkna kuwa rennunna.
Naiya sininna sawinna lo-
pi sêuwaêro,
sugik manenni riwettuwê
ritu.
Koniro uwengkalinga paun-
na bayanngê,

Biarlah aku suruh kembali sekali
lagi mudah-mudahan pada yang ter-
akhir kalinya mendapat kemujuran.
Setelah itu diberikannya kembali
modal sebanyak tiga ribu
lalu disuruhnya kembali pergi ber-
dagang di negeri lain.
Tidak berapa lamanya iapun kembali.
Banyak sekali keuntungannya.
Penuh sesak emas murni dan perak
perahunya itu,
di samping permata-permata.
Segala macam bentuk dan warna per-
mata yang mulia.
Sebiji saja permata sudah ribuan
harganya.
Berkata dalam hati kecilnya sau-
dagar itu,
inilah balasan dari kerugianku
yang dua kali itu.
Aku mujur karena aku melihat tikus
yang dapat kujadikan perumpamaan.
Andaikata aku tak melihat tikus
yang melompat,
aku tak mengutus lagi kembali
tak ada lagi juga sisa-sisa harta-
ku yang banyak.
Demikianlah yang dipikirkan dalam
hati saudagar itu.
Alangkah suka citanya.
Adapun sekalian anak buah perahu
yang sebuah itu,
sudah menjadi kaya semuanya pada
waktu itu.
Demikian itulah yang saya dengar-
kan ceritra burung bayang itu.

pau riwettunaé nabi Sulaimana."/
Makkedani sininna to marajaé,
"E puwang iya idik manengngé padamekkeng raung kaju nalutturenngé anging.
Agi-agi passurotta iyani kijujung,
kipatê ri ulummeng.
Iyatu passurommu ala madécênngi batuwê ripariwawo namanikanngé ripariyawa.
Apak iyatu kipassuna kakakmu,
tenngidik pura têya paggu-ruwi, paitaiwi.
Apak iyamuwa riwettuê ritu,
Aresad mani babanna akkarungenngé.
Apak kakakmu pelêlêi naiya kokoro.
Rêkko mupuji muwi, madécênngi mutaro kali kakakmu.
Apak iya akalinngé dêkpa mattenniwi.
Naiyanaro onro kiaseng sitinaja ri kakakmu."

Makkedani arunngé,
"Rêkko makkowitu, madécênni muwassuro duppai apak tenngarusuk i iyak tampaiwi, apak macowaisa

caritra sewaktu pada zamannya nabi Sulaiman."
Berkata sekalian orang para pembesar itu,
"Wahai tuanku kami sekaliannya ini hanyalah kami bagaikan daun kayu yang diterbangkan oleh angin.
Apa saja yang tuanku perintahkan itulah yang kami junjung,
di atas kepala kami.
Adapun perintah engkau itu tiada baiknya batu ditempatkan di atas manikam ditempatkan di bawah,
Adapun sebab dikeluarkannya kakakmu itu,
bukanlah karena kami tak maumengajarnya, memberinya petunjuk.
Sebab adapun keadaan pada waktu itu,
hanyalah si Arsyad saja yang berkuasa pada kerajaan itu.
Sebab kakakmu sendiri yang menjadikannya demikian.
Kalau engkau masih menyukainya, lebih baik engkau angkat menjadi kadhi kakakmu itu.
Adapun jabatan kadhi itu belum ada juga yang memegangnya.
Itulah jabatan yang kami anggap sesuati dengan kakakmu."

Berkatalah raja itu,
"Kalau demikian halnya, lebih baik engkau menyuruh menjemputnya, sebab tak mungkin saya yang memanggilnya, karena beliau itu lebih tua

naworowanė,
puratowi arung mangkauk."

Makkedani to marajaė,
"Uwasenngi temmara,
apak duwai naharusuk riko.
Mula-mulanna arung mangka-
ukko, maduwanna makkunraiyo,
tenngowajik i ribicaranna
Allataala makkunraiyė
lokkauleng riyanrini."

Makkedani arunngė,
"Rekko makkowitu nigana
risuro."
Makkedani makkedanngė tana
102 "O Mantari Bayin/enrenngė
Johan Arifina,
Laoko muduppaiwi puwatta
ko riyatu."
Nalaona iyaduwa torisuro-
we ri kamponna padangkan-
ngė.
Apak kowi mapperuma ri bo-
lana padangkanngė.
Lettuk i riya makkedani,
"E puwang, anritta arun-
ngė Putri Dėwi silao ama-
ta makkedanngė tana,
enrenngė topa sininna man-
tariyė,
to marajae iya maneng,
massuro duppaiwik muttama."
Naiya arung ripassuė map-
panguju ni,
nalani pakėyang burukna,
nalaona taggerring ker-
ring ininnawana.

dan laki-laki,
pernah juga menjadi raja besar."

Berkata pembesar itu,
"Saya kira tak menjadi masalah,
sebab ada dua macam persoalanmu.
Pertama-tama engkau adalah raja be-
sar, kedua engkau hanya perempuan
tak diwajibkan di dalam hukum Al-
lah Taala perempuan-perempuan itu
pergi kesana ke mari."

Berkata raja itu,
"Kalau demikian halnya, siapakah
yang kita utus."
Menjawab Mangkubumi itu,
"Wahai Menteri Bayin beserta Johan
Arifin,
Pergilah menjemput tuan kita di
sana."
Berangkatlah keduanya orang yang
disuruh itu menuju kampung peda-
gang itu.
Sebab beliau itu menumpang di ru-
mah pedagang itu.
Setelah sampai di sana berkatalah,
"Wahai tuanku, adik tuanku raja
Putri Dewi beserta paman tuanku
Mangkubumi
dan juga sekalian para menteri-men-
terinya,
para pembesar sekaliannya,
menyuruh jemput tuanku kesana."
Adapun raja yang telah dikeluarkan
itu berangkatlah,
mengambil pakaian hancurnya,
berangkat dengan hati yang merasa
ketakutan.

Nakapanni alêna riyassuro
mpuno ri seajinna,
apak naêngkalingai Aresad
purani riyuno.
Lettuk i muttama riyassuro
mamparenni tappêrê parama-
dani riyarunngê,
enrenngê kasalla ainulba-
nati,
enrenngê akkangulung pan-
caloga,
nariyassuro duppaina ri
pattaranakna.
Nalao manenna pattaranak-
na duppaiwi.
Nalaona tudang ri jaliê,
Makkedani arunngê Putri
Dêwi,
"Enrekki ri appêê.
Idiktu uwassuro mappareng
paramadani."
Makkedai, "Konak rinié."
Natettonna makkedanngê ta-
na mattenniwi limanna,
napatudanngi ri paramada-
niyê.
Namassena ininnawana
mêngerranngi totona."
103 Namassetona ininnawana a-
runngê ritu
mitai seajinna kotowisa
lo nakennaê pejjê.
Lêdêng-lêdêng mani uwaê
matanna,
kuwaêtosa alarapanna bu-
wa bampeng.

Beliau sedang memperkirakan dirinya
akan dibunuh oleh pamilinya,
sebab sudah didengarnya bahwa si Ar-
syad telah dibunuh.
Setelah sampai diistana diperintah-
kan membentangkan tikar permadani
oleh raja itu,
dan kain sutra yang bernama ainul
banat,
beserta bantal indah yang bernama
pancaloga,
lalu disuruh jemputkan pula para i-
nang pemeliharanya.
Berangkat semua para inang pemeli-
haranya pergi menjemputnya.
Lalu pergi duduk pada tikar.
Berangkatlah raja Putri Dewi itu,

"Silahkan duduk di atas tikar.
Hanya untuk pemankulah aku perin-
tahkan membentangkan tikar itu."
Beliau menjawab, "Disini sajalah."
Maka berdirilah penguasa-penguasa
itu memegang tangannya,
lalu mendudukkannya pada tikar
permadani itu.
Maka pilulah rasa hatinya mengi-
ngat nasib yang menimpanya.
Pilu juga rasa di dalam hatinya
raja itu,
menyaksikan familinya bagaikan sa-
ja luka yang kena garam,
Berlinang-linang kelihatan air ma-
tanya,
bagaikan perumpamaannya buah-bam-
peng,

Namasèyampeggaringi seajinna
mappakèyang buruk dèk senrupanna.
Terri manenni to marajaé,
tau tebbek é,
anak-anak to matowa,
dèkna tau tetterri,
apak arunngé rita terriwi.
Naiyaro arung puraé ripassu,
cukuk mani mammekko tettik uwaé mattanna,
mammasèyang aléna.
Nakkedana arunngé,
"Ya Allah yang Rasulullahi,
magi namaserro weggang
séssana atammu."
Makkedai ri Arung ripassué,
"Aja tamakkuwa, ia akkarunngewé urapang muwi manuk-manuk,
monro muwi riya mattajeng
idik muwa onronna maraddek.
Naiya é urapang muwi alèuk minreng.
Rèkko narapina matti jancinna,
nréwekni parimeng ri punnaé semmeng.
Ala niga urennuwang tenna idik.
To matowatta muwa namatèna."

Merasa sangat kasihan sekali oleh familinya
berpakaian compang-camping hancur tak ada yang menyerupainya.
Menangis semua para pembesar-pembesar itu, orang banyak
anak-anak, orang tua,
tidak ada yang tidak menangis,
karena raja kelihatan menangis.
Adapun raja yang telah dikeluarkan itu.
hanya tunduk termenung saja meneteskan air matanya,
merasa bersedih hatinya.
Berkatalah raja itu,
"Ya Allah ya Rasulullah
mengapakah sampai demikian keras siksaan hambamu."
Berkatalah raja yang telah dikeluarkan itu,
"Janganlah berkata demikian, adapun kerajaan itu aku umpamakan saja sebagai burung,
dia hanya tinggal menunggu saja
hanya pada kitalah tempatnya.
Adapun halnya aku ini hanya kuibaratkan orang yang meminjam.
Kalau sudah sampai nanti tiba masa janjinya,
kembalilah lagi pada orang yang memang memilikinya.
Tiada lain yang kuharapkan hanyalah engkau jua.
Adapun orang tua kita, sudah lama meninggal."

Makkedai pappabalinna kakakna,
"E sêajing, iko maneng tu menra addampengenngak, maraja wêggang apasalakku ridi maneng.
Ajak lalo mutaroi ri nawa-nawa,
apak iya riwettuwê ritu,
riyagelliyak watêna ri Allataala.
Cêddêk garo dêcênna laona,
napakennaiyang memengnak ri lino.
104 Nai/ya kokkowê uwappasabbiyanngi ri Allataala,
enrenngê ri surona,
idik maneng mani maddampeng riyak."

Dijawab oleh kakaknya dengan ucapan yang demikian ini,
"Wahai sekalian familiku, engkau sekalian itu, maafkanlah aku.
terlalu besar kesalahanku kepada engkau sekalian.
Jangan sekali-kali engkau menyimpannya di dalam hati,
sebab pada waktu itu,
rupanya aku sedang dimurkai oleh Allah Taala.
Hanya ada juga sedikit kebaikannya,
memang aku sudah ditimpakan azabnya di dunia ini.
Sekarang ini aku mempersaksikan pada Allah Taala,
dan kepada rasulnya.
Engkaulah semua yang kuharapkan memaafkanku."

Makkeda maneng ni to marajaê,
"Magi takkeda kuwa.
Allataala kkenneng ro enrenngê surona,
maddampeng riyatanna
gangkanna wekkatelluwê,
naleng idikpasi atanna tekkuwa.
Niga tau tessisala-sala,
temmacalêo rêkko lisekna muwa lino.
Ajak takkeda kuwa.

Berkata semua para pembesar kerajaan itu,
"Mengapa engkau berkata demikian.
Sedangkan Allah Taala beserta rasulnya,
memaafkan pada hambanya
sampai ketiga kalinya,
apalagi kita ini yang merupakan hamba tak berlaku demikian.
Siapakah saja manusia yang tak saling bercekcok, tak lengah kalau mereka itu adalah penghuni dunia.
Janganlah berkata demikian itu.

Nassurona arunngê malanngi pakeyang seajinna,

Raja itupun menyuruh mengambilkan pakaian untuk familinya,

napesellengiwi pakéyang
malebbi namaényék-ényék,
Nakkeda ri seajinna,
"Iyana kiassamaturusi
makkedanngé tana,
enrenngéto sininna manta-
riyé,
sininna to marajaé,
idik énna mattenniwi po-
gauk i bicaranna Allata-
ala.
Naidik tona riyaseng Ba-
géndak Maulana Kali."
Makkedai pappabalinna,
"Uwasimangiwi riyasenngé
kali,
matau weggannggak, tekku-
wissengtowi,
iyakképpaé puraé tennama-
ka-makana sessek kaléku.
Apak iya muwasa ala madé-
céggi riyaga,
apak pura riyappatotoren-
ngi kuwaé ritu.
Ajak lalona muraiwi pari-
meng.
Apak uwengkalingai pauwan-
na ri lalenna kittak riya-
senngé "Tabihulmugni."
Eppai rupanna temmuttama
ri suruga,
nauttamasa ri ranaka ten-
rikira-kira.
Mula-mulanna arung mangka-
uk é, maduwanna makkedan-
ngé tana, matellunna kali-

lalu menggantinya pakaiannya itu
pakaian yang mulia dan indah.
Lalu berkata kepada familinya,
"Adapun yang telah disepakati de-
ngan para penguasa negeri,
beserta pula sekalian para mente-
ri-menteri,
sekalian para pembesar,
engkaulah yang diserahi memegang
pelaksanaan ketetapan hukum Allah
Taala.
Engkau pulalah yang diberi nama
Baginda Maulana Kadhi."
Demikian inilah jawabannya,
"Aku meminta maaf untuk diangkat
menjadi kadhi,
aku amat takut sekali dan aku me-
mang tak mengetahuinya,
sedangkan perbuatanku yang lalu i-
tu amatlah kusesalkan diriku.
Sebab memang yang telah lalu itu
sudah demikian halnya,
Memang sudah dikodratkan hal yang
telah lalu itu.
Jangan sekali-kali engkau berikan
lagi.
Sebab aku telah mendengarkan kissah
di dalam suatu kitab yang bernama
"Tambihulmugni."
Ada empat macamnya yang tak masuk
di dalam surga,
dimasukkan saja kedalam neraka tan-
pa perhitungan.
Pertama-tama adalah raja besar,
yang kedua adalah para penguasa-
penguasa, yang ketiga adalah kadhi

yé, maeppana sabennaraké."

105 Makkedani arunngé Putri
Déwi,
"Makkotu adatta, naiyaki
ya eppaé rupanna ritu,
tellutowisatu tennauttama
ri ranaka,
naripauttama ri suruga
tenrikira-kira.
Mula-mulanna kali missen-
ngé napogauk i pangisse-
ngenna ri bicaranna.
Maduwanna kali malempué
namalempu bicaranna.
Matellunna kali bonngoé
napogauk i abonngorenna
ri bicaranna.
Makkotonisatu arung mang-
kauk é,
enrenngé makkedanngé tana
silao sabennarak é,
riharangenngi ri Allataa-
la muttama ri ranaka ."

Makkoniro assibalinna
adanna duwa masséajing,
apak rirapanngi intang
duwa mabbali
silolonginna pada to
panrita.
Sangadinna acilakanna
muwa Aresad ,,
cilakaiwi namasolang.

Makkedani arunnge ri
kakakna,

yang keempat adalah bendahara."

Menjawab lagi raja Putri Dewi itu,
demikian,
"Memang benar ucapanmu, akan tetapi adapun yang empat macamnya itu
ada tiga pula macamnya yang tak
masuk ke dalam neraka,
mereka itu dimasukkan saja di
dalam surga tanpa perhitungan.
Pertama-tama adalah kadhi yang berilmu pengetahuan mengamalkan ilmunya dalam menerapkan hukumnya.
Kedua adalah kadhi yang jujur
yang lurus dalam hukumnya.
Ketiga kadhi yang dungu
melaksanakan dengan kedunguannya
pada ketetapan hukumnya.
Demikian juga halnya keadaan raja
yang besar itu,
demikian juga para penguasa
beserta bendaharanya,
diharamkan oleh Tuhan Allah Taala
masuk ke dalam neraka."

Demikian itulah soal jawab yang di
adakan dua berfamili itu,
diibaratkanlah sebagai sepasang
intan yang berpasangan
karena bertemunya dua orang yang
alim ulama.
Hanya karena kecelakaannya saja
si Arsad itu,
yang telah merusaknya.

Berkatalah sang raja besar itu
kepada kakaknya,

"Ajak kakkeda upagguruwik
upaitaiwik.
Tessilasawak pagguruwik,
paitaiwik.
Sêuwani makkunraiyak,
maduwanna malolowak na
idik
Naiya upaoadaêwé ridik,
urapang muwi pappakaingek."

Makkedani arunngé ripassué
"Aja muwa muwakkeda kuwa.
Apak iya adekna lino,
iyaiyannani misseng,
iyasi mappaita ri laleng
melempué,
enrenngé tongeng-tongen
ngé.
Apak iyaé uwappasabbiyang
ngi ri Allataala,
enrenngé ri surona,
ikoena enrenngé iko ma-
neng tona to marajaé sila-
106 o makkedanngé/tana
urennuwang pangajariyak,
paitaiyak riatakkalupakku
enrenngé ri abonngorekku."

Makkedani arunngé,
"Iyana ritu uwêlorenngi
rêkko engka gauk maêlo
tapogauk,
meêlo arekgik mabbicara,
uwêlorenngi samaturu mak-
kedannge tana,
enrenngé iyamaneng to
maraja mattié bicara,

"Janganlah kakakku menganggap
saya mengajarmu.
Tak sepantasnya aku mengajarmu,
menunjukimu.
Pertama-tama karena aku wanita,
kedua aku jauh lebih muda dari
padamu.
Adapun yang saya ucapkan kepadamu,
hanya kuanggap sebagai peringatan."

Berkata raja yang dikeluarkan itu,
"Janganlah berkata demikian.
Sebab adapun keadaan di dunia.
siapa saja yang mengetahui,
itu jugalah yang sewajarnya menun-
juki ke jalan yang lurus,
dan begitu pula yang disebut kebe-
naran.
Saya juga sekarang ini aku persak-
sikan kepada Allah Taala,
dan kepada rasulnya,
engkau itulah dan engkaulah semua-
nya juga para pembesar-pembesar
beserta mangkubumi
yang kuharapkan menasehatiku,
mengingatkanku dalam kelupaanku
dan pada kedunguanku."

Berkata lagi raja itu
"Itulah sebabnya maka aku harap
kalau ada sesuatu perbuatan
yang engkau kerjakan,
atau engkau mau memutuskan bicara
aku harapkan kesepakatan para
penguasa-penguasa,
beserta kesemua para pembesar yang
memangku peradilan itu,

tasilao sapparenngi riyak-
kuwanaé tongeng bicaraé,
barak kuwammenngi ajak ta-
sisala.
Tatimpakenngi kittak,
apak tenrisseng atakkalu-
pangenngé,
Enrenngé topa rékko engka
tassisalangi,
ajak lalo tappasaju.
Silaonngik pogauk pakkasi-
wiyang ri Allataala,
patettong agamana nabitta
sallallahu alaihi wasal-
lama,
kuwaé matosa makkedana na-
bitta "Wa ibadatul ilmi
bila amalen pahuwa baati-
lon" bettuwanna naiya pa-
ngissengenngé tennasilao
amalak, siya-siyai.
"Al amalu bila ilmén pahu-
wa dhalalun" bettuwanna
majeppu amalak é tennasi-
lao pengissengeng pusaitu.
"Al ilmu ma'al amali pahu-
wa akmalu" bettuwanna ma-
jeppu pengissengennge na-
silao amalak sokkuitu."
Makkedani kakakna,
"Iyanatu utarima.
Naiyakiya rékko bicarakku
ajak mupalalowi."
Makkedani makkedanngé
tana,

kita bersama-sama mencarikan ke-
benaran hukum itu,
agar supaya jangan sampai kita sa-
ling bertentangan.
Carikanlah peraturan dalam kitab,
sebab kita tak luput dari ke-
kurangan kelupaan,
Begitu pula kalau ada sesuatu
yang kita pertentangkan,
janganlah kita saling menyalahkan.
Kita bersama-sama melaksanakan pe-
ngabdian kepada Allah Taala,
mendirikan agama yang telah ditun-
tunkan oleh nabi besar kita Muham-
mad Sallallahu Alaihi Wasallam,
sebagaimana yang disabdakan oleh
nabi kita yang berbunyi "Wa Ibada-
tul ilmu bila amalin pahuwa bati-
lun" yang artinya adapun ilmu itu
yang tak disertai dengan amal per-
buatan, adalah sia-sia belaka.
"Al ilmu bila ilmen pahuwa dhala-
lon" yang artinya adapun sesungguh-
nya amal yang tak disertai penge-
tahuan itu, akan jadi sesat.
"Al ilmu ma'al amali pahuwa akma-
lu" yang artinya adapun sesungguh-
nya ilmu pengetahuan itu bersama
dengan perbuatan, menjadi sempurna.
Berkatalah kakaknya,
"Itulah yang kuterima.
Tetapi dengan syarat keputusanku
itu jangan engkau sanggah."
mangkubumi penguasa itupun mengata-
kan,

"Nigi-nigi palaloiwi bicaranna kaliyé, balikkuwi.
Makkoniro jancikku."/
Naritellana ri makkedangé tana
enrenngé ri sininna to marejaé Baginda Maulana kadhi.
Anakna Jaohan Arifina
riala sabennarak.
Purai kuwa soroni arunngé muttama.
Riwawani kaliyé ri seddéna masigik é,
ri bolana Imam Mahyiddin,
riyolai ri sininna kattêk é.
Engka riyaseng Amanullahi.
séuwa riyaseng Siddiki Rijalillahi,
séuwa riyaseng Maulana Safiyullahi,
seuwa riyaseng Khatibu Arifina.
Napada ssoro maneng na tau tebbek ê.
Naiya ri munrinna siyarêk
i ittana kaliyé malempu bicaranna,
pogauk i tongeng-tongenngé tettakkalupa, temmacalêoto
pogauk i agamana rasulullahi,
mannennungenngi napogauk i passuronna Allataala,
enrenngé iyamaneng to

"Siapa saja yang menyanggah keputusan kadhi itu adalah seteruku.
Begitulah janjiku itu."
Diberilah gelar oleh mangkubumi penguasa itu,
dan oleh sekalian pembesar-pembesar itu dengan gelar Baginda Maulana Kadhi,
Anaknya Johan Arifin diangkat menjadi bendahara.
Sesudahnya itu, kembalilah raja itu masuk ke tempatnya.
Diantar pula Kadhi itu pergi ke dekatnya masjid,
di rumah imam Mahyiddin,
diikuti oleh sekalian hatib.
Ada yang bernama Amanullahi,
salah seorang yang bernama Siddiki Rijaliliah,
salah seorang yang bernama Maulana Shafiyullah,
dan seorang lagi bernama Khatib Arifin.
Sesudah itu kembalilah semua para pengantar orang banyak itu.
Adapun sesudah itu, tidak berapa lamanya kadhi itu berlaku jujur dalam menegakkan hukumnya,
melaksanakan hukum kebenaran tak pernah terlupa, tak lengah juga menunaikan agamanya Rasulullah,
selalu saja melaksanakan perintah Allah Taala,
begitu pula oleh sekalian para

marajaé, dék assisalana.
Seuwato paimeng, siyarék-
nana ittana arung Putri
Déwi,
Masarani ininnawanna mak-
kedanngé tana,
muka dék napa nallakkai
arunngé.
Makkeda nawa-nawani,
pékkoga matuk é acappuren-
na wanuwaé,
rekko matti poléni bica-
ranna Allataala,
nalani parampéna,
nigana matti marajaiwi wa-
nuwaéwé,
enrenngé tau tabbek é tas-
siya-siya toni.
Apak iyaé riyasenngé to
maraja,
dék matti tessisalasalana/,
108 acappurenna,
apak naseng manenni alé-
na arung mangkauk.
Barak madécénngi upasiya-
la massappo siseng
Maulana Kali.
Nassurona tampai manenngi
sininna to marajaé nakkeda,
"Iya upowadakko iko maneng
siyarékni ittana unawa-na-
nawai upariyati,
temmallakkainnapa arunngé
wé.
Rekko matti narapini bica-
ranna Allataala,

pembesar, tak ada percekcokannya.
Selain dari pada itu, tidak bera-
pa lamanya menjadi raja besar Put-
ri Dewi itu,
Mangkubumi penguasa negeri itu
mulai gusar hatinya,
sebab belum lagi mempunyai suami
raja itu.
Berkata dalam hatinya,
bagaimanakah nanti pada akhirnya
negeri ini,
kalau nanti sebentar sudah datang
panggilan Allah Taala.
sudah mengambil miliknya,
siapakah nanti yang menjadi raja
di negeri ini,
demikian juga orang banyak akan
berserakan nanti jadinya.
Sebab adapun yang bernama orang
besar itu.
tentu akan bertengkar,
pada akhirnya,
sebab mereka semuanya menganggap
dirinya sebagai raja besar.
Barangkali lebih baik aku kawin
kan dengan sepupu sekalinya
Maulana Kadhi,
Oleh karena itu disuruh panggil-
lah sekalian pembesar dan berkata,
"Adapun yang saya sampaikan kepa-
damu sekalian sudah lama sekali
aku pikirkan dalam hati,
disebabkan karena belum bersuami-
nya raja ini.
Kalau nanti sudah datang panggil-
an Allah Taala,

nigana sullêi.
Apak iyasa narapiê nawa-nawakku,
rêkko matti narapini êlo tenngalawangeng Allataala,
uwasenngi dêna tessisala-salamu iko maneng.
Sêuwato paimeng dêk laing uwaseng madêcêng ri mak-kunraiyê mallakkaiyêmuwa.
Worowanêwê koto,
Dêkto laing adêcêngenna mabbainêmuwa.
Pekkonagi nadapiê nawa-na-wammu iko maneng,
ajak musobbui barakkuwam-menngi tanguru nawa-nawa."
makkeda manenni to marajaê,
"Mautu tettapowada,
apak iya idik manenngê engka memeng towi siya ri atimmeng.
Apak majeppuwik idik ma-nenngê,
padatowisa alarapanna to llêttê,
telletukpik iliweng,
ri tennganamupik.
Naiya-iyannani tapogauk,
iyanatu kiolai kipogauk.
Apak dêkna tujunna assama-turusetta rêkko taniya ê-lota kipakkuwa,
kuwammenngi teriyamasêi ri Allataala idik maneng."
Makkedani makkedanngê tana,
siapakah yang menggantikannya.
Adapun yang telah kupikirkan di-dalam hatiku itu,
kalau nanti sudah sampai masanya kehendak Allah Taala,
kuperkirakan engkau sekaliannya a-kan saling bertengkar.
Di antaranya pula sesuatu yang saya anggap amat baiknya pada perem-puan itu adalah bersuami.
laki-laki demikian juga,
Tiada lain juga kebaikannya adalah beristeri.
Bagaimanakah pendapat pikiranmu se-kaliannya,
jangan engkau sembunyikan agar su-paya kita semupakat."
Berkata semua orang besar itu,
"Walaupun engkau tak mengatakannya,
sebab kami ini semua
memang sudah ada di dalam pemikiran kami.
sebab sesungguhnya kami ini semua-nya,
bagaikan saja perumpamaannya orang yang meniti,
belum sampai di seberang,
kita masih ada di tengah-tengah.
Apa saja yang engkau kerjakan,
itu jugalah yang kami kerjakan.
Sebab tidak ada lagi arti kesepa-katan kita kalau bukan kemauan eng-kau yang kami turuti,
agar supaya kita semuanya dirahmati oleh Allah Taala."
Berkata Mangkubumi,

"Iyasa riyak narékko mupuji muwi iko maneng,
iya/uwaseng madécéng rékko tapallaibinéngenngi arunngé Putri Déwi na Maulana Kali,
Apak iyaro tau duwaé, padai alarapanna ulaweng sèppulowe mettunna,
dék taisseng milèi rékko riujiwi.
Nakkotopa alarapanna intang tonanngé ri ulaweng assilasana weggang,
mau céddék assisalanna dékto,
Silolongenngi pada tau décéng."
"Deknatu anukkuwa pappujimmeng idik maneng,
apak engka mémeng mutowi ri atimmeng,
apak dék silasa powawinèi,
rékko taniya Bagéndak Maulana Kali."
Makkedani makkedanngé tana,
"Rékko makkowitu,
madécénnik lao mappau-pau ri Maulana Kali.
Rékko situru nawa-nawaik siyati massekni ritu,
tainappatosisa powada adanngi Putri Déwi."
Nalao manenna ri Maulana Kali.

"Kalau pendapat saya andaikata engkau sekalian menyetujuinya,
yang saya anggap baik sekali kalau kita kawinkan raja kita Putri Dewi mempersuamikan yang dipertuan Maulana Kadhi.
Sebab orang yang dua itu bagaikan perumpamaannya emas yang bermutu sepuluh,
kita tak dapat membedakannya kalau kita mengujinya.
Bagaikan juga perumpamaannya intan yang dikenakan pada emas murni keserasiannya,
walaupun sedikit tidak ada juga perbedaannya.
Beliau bertemu sesamanya dengan orang baik."
"Alangkah besarnya kesukaan hati kami,
sebab memang sudah ada dalam pemikiran kami,
sebab memang tidak ada yang wajar memperisterikannya,
kalau bukan Baginda Maulana Kadhi sendiri."
Berkatalah Mangkubumi itu,
"Kalau demikian ucapanmu,
lebih baik kiranya kita pergi berbicara dengan Maulana Kadhi.
Kalau nantinya kita sudah sepakat dengan baik,
barulah kita pergi membicarakannya dengan Putri Dewi."
Maka pergilah semuanya kepada Maulana Kadhi.

Naiya lettuknana riya,
mabbêrê sellenni makkeda
assalamu alaika ê Bagénda
Maulana Kali."
Makkedatonisa waalaikumus-
salam,
laowik mai ttudang.
Natudanna makkedanngé ta-
na silao to marajaé iya
maneng.
Naisseng mémenni nabettu-
wangi engkana maneng to
marajaé,
apak mannippi mémenngi ri
wenniyé,
marassek naitai/mabuwang
mpulenngé manok ri wakkan-
na nalai natampuk i.
Makkedai makkedanngé tana,
"Iya kiengkang maiyé,
maitta wéggangnakkeng ma-
sara ininnawa,
mukak dékna makkunraimmu.
Putri Déwi temmallakkaito.
Naiko muwa paramatammeng
duwa masséajing,
arattigana wanuwaéwé
enrenngé tanaé,
Iyaro tennaénngé tennaiko
duwa masséajing,
uwasenngi mapettang wanu-
waé apak dék tajangiwi.
Makkoniyé nawa-nawammeng
rékko muturusimekkik.
Kirapanngi alémmeng koto-
sa lopi risomperemmekkeng,

Setelah sampai disana,
mereka memberi salam mengatakan
assalamu alaika wahai baginda Mau-
lana Kadhi.
Menjawablah mengatakan waalaikum-
salam,
kemarilah kalian duduk.
Duduklah Mangkubumi itu beserta se-
kalian para pembesar-pembesarnya
itu.
Memang sudah mengerti maksud keda-
tangannya sekalian para pembesar-
pembesar itu,
sebab memang telah bermimpi tadi
malam,
jelas sekali melihat bulan sedang
jatuh turun dan tiba di pangkuan-
nya lalu mengendongnya.
Berkatalah Mangkubumi itu
"Adapun kedatangan kami ini,
sudah lama sekali kami dalam ke-
sengsaraan,
sebab tidak ada permaisurimu.
Putri Dewipun belum juga bersuami.
Hanya engkaulah pertama kami ber-
dua sekeluarga,
pelitanya kampung ini,
dan negeri ini.
Andaikan saja bukan engkau berdua
berfamili,
aku kira bahwa sesungguhnya kampung
ini dalam keadaan gelap gulita.
Beginilah pemikiran kami semuanya
kalau engkau menyetujuinya.
kami anggap kami ini semua bagai-
kan perahu yang melayarkan kami,

barak engka muwa upemmeng
ri munri,
kotosa alarapanna taneng-
tenang,
Kitaneng muwi barak tuwo
muwi,
kuwammenngi naengka onrong
akkatennimmeng,
enrenngé accinaungimmeng.
Masukkarak wégganngi ridik
atutuwinna riyasenngé anak
worowané.
Kotowisa alarapanna bojowé
naduri.
Taniyatu duriyé malo,
bojoé muwasa malo.
Koto paimeng maitutuwiyé
anak makkunrai,
padatowisa alarapanna ma-
nuk-manuk é ri laleng
urungéng.
Rékko macaléoko panréi,
matéitu.
Marékko urungenna muwaca-
léowi leppek i tu.
Naiya ri nawa-nawammeng
idik manenngé,
maélokkeng pasiyalao an-
rimmu Putri Déwi.
Apak iyapa nasokku adécé-
nggenna riyasenngé worowané
ripabbainepi.
Komutowi makkunraiyé,
111 iyapa nasokku a/décéngen-
na ripallakkaipa.

dengan harapan mudah-mudahan ada
kemujuran kami dikemudian hari,
bagaikan perumpamaannya tanam-
tanaman,
kita menanamnya agar dapat tumbuh
dengan baik,
agar supaya ada tempat kami ber-
pegang,
dan tempat kami bernaung,
Amat sukar bagi kami dalam hal men-
jaga seseorang yang disebut anak
laki-laki.
Bagaikan saja perumpamaannya seeko
siput dengan sebuah duri,
Bukan duri itu yang luka.
hanya siput itulah yang luka.
Demikian pula halnya menjaga se-
rang wanita,
sama halnya perumpamaan burung-
burung yang sedang berada didalam
sangkar.
Kalau engkau lengah memeliharanya,
dia akan mati.
Kalau engkau lengah menjaga kurung-
annya dia akan lepas.
Adapun di dalam pemikiran hati
kami sekalian ini,
kami ingin mengawinkanmu dengan
adikmu Putri Dewi.
Sebab akan sempurna kebaikannya
yang dinamakan seorang laki-laki
itu setelah dikawinkan.
Demikian pula halnya perempuan,
akan sempurna juga kebaikannya
kalau dikawinkan juga.

Apak majeppu Allataala napancajiwi worowanē namukak makkunrai,
napancaji makkunraiyē namukka worowanē.
Makkedani Bagenda Maulana Kali.
"Kotongeng adatta.
Aga salana rēkko engka pammasē kuwata riyak idik maneng.
Apak matanek wegganngi siya ri timukku,
powadai kuwae ritu.
Apak iya riyak e, rekko utuju nawa-nawai toto tessinrupaku padakku tau,
dek nappettu maddunu uwae matakku,
apak urapanngi aleuk anak manuk riwelaiye ri inana ri tenngana padannge nadek mallawa.
Makkotowi alarapanna ru tuwoe ribabanna geddonnge,
Nadena olokkolok malanngak alang,
sangadinna engkanamani nyawauk kuriyaseng tau.
Narekko engka pammase makkuwamu iko manengtu riyak syukur alhamdulillahi.
Makkoniro mannessae ri nana-nawakku,

Sebab sesungguhnya Allah Taala itu menciptakan laki-laki itu dari perempuan,
menciptakan perempuan itu juga dari laki-laki.
Berkatalah Baginda Maulana Kadhi itu,
"Memang benar ucapanmu itu.
Tiada juga salahnya andai kata ada kemurahan hatimu sekalian itu kepadaku.
Sebab amat berat sekali rasanya mulutku,
mengucapkan yang demikian itu.
Sebab saya ini, kalau kuingat lagi di dalam hati tentang nasibku yang tak serupa sesamaku manusia, tak berhenti-hentinya menetes air mataku,
sebab saya umpamakan diriku adalah anak ayam yang ditinggalkan oleh induknya di tengah padang yang tidak mempunyai pelindung lagi.
Demikianlah juga perumpamaannya rumput ru yang hidup pada pintu gedung,
Tidak ada lagi seekor binatangpun yang menghargaiku,
kecuali hanya karena saya masih bernafas maka disebut manusia.
Kalau ada kemurahanmu yang demikian itu sekaliannya terhadap aku syukur alhamdulillah.
Demikian itulah yang ada di dalam pemikiranku,

ikowé maneng manitu uwala
ina, ama,
tulunngak mamasêyanngak.
Naiyasa uwêlla-êllau ri-
ko maneng,
ajak lalo muwasenngi êlo-
ku mulao ri anrikku,
masaiai namabacci riyak."
Makkedani makkedanngê tana,
"Ajak muwakkeda kuwa,
ala madêcênggi tau laing
sitinaja tulungko, mamasê-
yangko,
tennaidik manenngê,
tanikoto matti kipêngauwi,
idikmutosa puwada-adai ê-
lommeng."
Makkedai Bagênda Maulana
kali,
112 "Iya/na uwakkeda kuwa,
kuwammenngi tekkuwasses-
sek kalê,
apak iya paddiyolowênngi
sessek kalêna iyanatu pa-
dapatta."
Makkedai makkedanngê tana,
"Silaonik mellau dowang,
barak engkamuwa pammasêna
Allataala."
Purai mappau, soroni mak-
kedanngê tana silao to ma-
rajaê iya maneng lao ribo-
lana nakkeda,
"madêcênngi pada pattaro-
ta mennang tasuro tê ri-
yolok,

engkau sekaliannya itulah yang kuja-
dikan ibu dan bapak,
yang menolong dan mengasihaniku.
Hanya saja yang saya harap-harap-
kan kepadamu sekalian.
jangan engkau katakan bahwa kare-
na kemauanku engkau ke adikku,
jangan sampai marah ke padaku."
Berkatalah mangkubumi itu,
"jangan engkau berkata demikian,
apakah ada orang lain yang baik
yang wajar menolongmu, mengasiha-
nimu,
kecuali hanya kami semuanya,
bukan engkau dijadikan alasan,
hanya kami akan menyebut-nyebut
kemauan kami."
Berkatalah Baginda Maulana Kadhi
pula,
"Sebabnya saya berkata demikian,
adalah agar jangan saya sampai
menyesal,
sebab adapun yang mendahulukan
sesalan dirinya itu, itulah yang
menjadi kewajiban kita."
Berkata lagi mangkubumi itu,
"Marilah kita berdoa bersamaa,
mudah-mudahan kita mendapat rah-
mat dari Allah Taala."
Selesai musyawarah itu, kembali-
lah mangkubumi itu bersama dengan
sekalian para pembesarnya ké ru-
mahnya lalu berkata,
"Lebih baik kiranya keluarga kita
sekalian yang kita utus kesana le-
bih dahulu,

tarimurripa idik maneng
worowanē,
ajak amme masirii matti
arunngē,"
Natampaini mekkedanngē ta-
na namakkeda,
"E Sitti Zaēnabe,
uwēlorengko te ri arunngē
sellao pattarona sininna
to marajaē,
mupalettukekkeng selleng
dowammeng ikkeng manenngē.
Muwita madēcēnngi riyolok.
Ewasani maccēule-cēulē.
Naēcawapa mupowadai.
Aja sana mupallempuren-
ngi.
Akkeda-ada parērēsi sani.
Alang sani ēbarak,
naissennatu nabettuwangi.
Alakkogi apak to biyasatu
maccēulei ebarak,
enrenngē ada pasinring.
Muwitapi manyameng ininna-
wana,
muwinappa palolokenngi
ada tongemmu."
Nacabbēruna Sitti Zaēnabe
nakkeda,
"Iyana matti naēloreng Al-
lataala, iyana totota."
Nalaona Sitti Zaēnabe si-
lao iya maneng makkunra-
inna to marajaē.
113 Apak/lettuk i manai,

kita yang laki-laki akan menyusul
di belakangnya,
jangan sampai nanti merasa malu
raja itu."
Mangkubumipun lalu memanggilnya
dan berkata,
"Wahai Sitti Zainab,
engkau kuharapkan pergi kepada ra-
ja bersama sekalian keluarga para
pembesar,
menyampaikan kepadanya salam doa-
kami semuanya.
Lihatlah dahulu baik-baik.
Bermain-mainlah saja dahulu.
Setelah tertawa barulah berbicara.
Jangan dahulu engkau berbicara
dengan terus terang.
Sindir-sindirlah dahulu.
Berikanlah ibarat perumpamaan,
dia mengerti menerjemahkannya.
Tentu saja mengerti karena biasa
menerjemahkan perumpamaan,
dan kata-kata sindiran.
Nanti engkau lihat sudah senang
hatinya,
barulah engkau berbicara dengan
terus terang."
Tersenyumlah Sitti Zaenab kemudian
berkata,
"Apa saja yang dikehendaki oleh Al-
lah Taala, itulah hasil kita."
Berangkatlah Sitti Zainab bersama
dengan sekalian para isteri-isteri
pembesar itu.
Setelah sampai di istana,

laoni ri yolona arunngé,
Namasiga weggangna ritampai ttudang.
Nawawani pakkasiwiyanna Sitti Zainabe.
anggorok, dalima kamummu,
jampu jennék mawarak.
Napalettukni selleng dowanna makkedanngé tana,
enrenngé to marajaé iya maneng.
Nacabberuna Putri Déwi nakkeda,
"Inappammutu mai engka maneng.
Takkinikak mitao.
Apak naissenngi bettuwanna nalaowanngé.
Apak mannippi mémenngi ri wenniye Putri Déwi,
naitai aléna nakkaluri ula ariwina,
natennaulléna kédoé.
Makkedani Sitti Zaénabe,
"Naiya ikkeng manenngé,
maittanakkeng situru té mai makkasiwiyang,
apak maéga naposara ininnawammeng
kinnappa menrek mai."
Cabberuk ni arunngé tabbakka rupanna kotosa canik tettiké nakkeda,
"Aga naposara ininnawammu."
Makkedani Sitti Zainabe,
"Iya kiposara puwang,

pergilah di hadapan raja.
Segera dipanggil dengan cepat pergi duduk.
Diantarnya upeti pemberian Sitti Zainab,
anggur, delima ungu, jambu air mawar.
Disampaikannya salam doanya mengkubumi,
dan sekalian para pembesar-pembesar.
Tersenyum saja Putri Dewi sambil berkata,
"Barusan engkau sekalian itu datang kemari.
Aku terkejut melihatmu.
Sebab memang sudah diketahui arti kedatangannya itu.
Memang telah bermimpi Putri Dewi tadi malam,
melihat dirinya sedang dililit ular pinggangnya,
sampai tak dapat bergerak.
Berkatalah Sitti Zainab,
"Adapun kami sekaliannya ini.
sudah lama sekali bersepakat naik mengabdi,
sebab banyak sekali yang sedang menyusahkan hati kami
barulah kami datang kemari."
Tersenyum saja raja itu dengan wajah yang cerah bagaikan madu yang menetes kemudian berkata,
"Apakah yang menyusahkan hatimu."
Berkatalah Sitti Zaenab,
"Adapun yang menyusahkan tuanku,

atatta Maharaja Porung Nagara temmabbainénapa,
Tellomo-lomo atutuwinna anak worowané,
Samannai tesedding alarapanna to mattennié ula mamoso.
Padamutowisa tellomo-lomona atutuwinna anak makkunraiyé.
Kotowisa alarapanna manuk-manuk monrowé ri yawana roppe-roppoé.
Mau céddék muwa takkalu-
114 /pana matutu wi aléna,
nalammenni manuk-manuk.
Apak dék laing passokkui tuwona worowané, ripabbainepi.
Komatowisa makkunraiyé,
dék lainnge passokkui alebbirenna, ripallakkaipi.
Makkedani Putri Déwi,
"Maccawégganngik makkeda pasinring.
Akkeda siteppekkik siya.
Magi naébarak tapowadai.
Apak tenrissettu rékko taniya to panrita.
Apak tennanré pura nawanawakku.
Apak iya kakakku Maharaja Parung Nagaraa,
dék uwisseng naposara
apak engkatu tumaéna riyaseng Sitti Mandaéri,

hambamu si Maharaja Porung Nagara belum kawin,
tak mudah menjaga terus anak laki-laki itu.
Bagaikan rasanya perumpamaan orang yang memegang ular yang sangat berbisa.
Sama juga halnya tak mudahnya penjagaan terhadap seorang anak perempuan.
Bagaikan juga perumpamaannya burung-burung yang tinggal dibawah semak-semak.
Walaupun hanya sedikit saja kelengahannya menjaga dirinya,
dia akan disambar burung lain.
Sebab tidak ada yang lain yang dapat menyempurnakan kehidupan laki-laki, nanti setelah dikawinkan.
Begitu juga halnya si perempuan.
tidak akan sempurna kemuliaannya sebelum dikawinkan.
Berkatalah Putri Dewi.
"Terlalu pandai sekali engkau berkata sindiran.
Berkatalah saja terus terang.
Mengapakah hanya berbicara ibarat.
Sebab tak akan diketahui kalau bukan ulama.
Begitu pula tak masuk di dalam pemikiranku.
Adapun raja kakakku Maharaja Purung Nagara itu,
tidak ada kesusahannya
sebab sudah ada tunangannya yang bernamaa Sitti Mandaeri,

anakna Manteri Bayin."
Naiyaro Sitti Zaénabe
enrenngé makkunrainna to
marajaé,
pada temmakkullèni temmak-
keda siteppek é.
Cabbéruni Sitti Zaénabe
nakkeda,
"Magi kusobbui puwang,
amat makkedanngé tana si-
lao sininna to marajaé,
surokkeng anakarunngé,
tau tebbek é iya maneng,
makkunrai worowané, tau
matowa tau malolo massitu-
rusiwi.
Pada maittani masara inin-
nawa nawa-nawai.
Apak makkedai dék lainngé
paramatanna wanuwaé,
enrenngé tanaewé,
iko muto duwa masseajing
asokkurenna tanaé.
Tennaenngé tennaiko duwa
masseajing mappatanngi
tanaé,
tatterré-terrétowi tau
tebbek é.
Naiya to marajaé iya ma-
115 /neng, dék tessisala-sala-
na acappurenna.
Iyanaro kiposara.
Naiya wettuéwé maggati ta-
neng-taneng maéloko ripa-
tuwo silao kakakmu Maulana
kali.

anak Menteri Bayin."
Adapun Sitti Zainab itu
dan sekalian isteri para
pembesar itu
tak mungkin lagi tak berbicara
sebenarnya.
Tersenyumlah Sitti Zainab kemudi-
an berkata,
"Tiada kusembunyikan tuanku,
bapak tuanku, mangkubumi itu be-
serta sekalian para pembesar,
menyuruh kami sekalian anak raja,
dan masyarakat semuanya
perempuan, atau laki-laki, orang
tua orang muda telah mengadakan
persepakatan.
Sudah lama mereka berhati susah
memikirkannya.
Dalam pemikirannya tak ada yang la-
in permata negeri ini
dan kampung ini,
hanya engkaulah dua berfamili ke-
sempurnaan kampung ini.
Andaikata bukanlah engkau berdua
berfamili menjadi penguasa di
negeri ini,
sudah bercerai berailah masyara-
kat kampung ini.
Adapun sekalian para pembesar itu
tentu akan saling bermusuh-musuh-
an pada akhirnya.
Itulah yang menyusahkan hati kami.
Adapun pada waktu ini diibaratkan
tanaman engkau akan dihidupkan
bersama, dengan kakakmu Maulana
kadhi.

sarẽ tuwoammenngi naengka
onrong accinaungenna atan-
na Allataala,
apak iko puwang temmallak-
kaipa,
kakakmu temmabbainẽtopa,
nadẽk lainngẽ kiisseng,
kakakmu muwa."
Makkedani Putri Dẽwi,
"Tekkukapang puraitu eng-
ka nawa-nawa kuwana kaka-
uk riyak,
Massek i ri nawa-nawakku
iyatu sẽajikku sullẽnai
inaku amaku.
Dẽk anukkuwa lempuna inin-
nnawaku."
Nelẽdẽng-lẽdẽnna uwaẽ ma-
tanna,
kutosa alarapanna muttiya-
ra ritoloẽ.
Mekkedani Sitti Zainabe,
"Taniya ẽlona kakakmu.
Elona muwa makkedanngẽ ta-
na.
silao sininna to marajaẽ.
Tennaisseng pura kakakmu."
Makkedani Putri Dẽwi,
"Ajak muwakkeda kuwa,
taniyawak ananak,
Engkaga raung kaju kẽdo
rẽkko tennairii anging.
Iyatu tasik ẽdẽ dẽktu bom-
banna rẽkko tennairi i
anging.

agar supaya tuanku hidup terus ke-
lak menjadi tempat bernaungnya
hamba Allah Taala,
sebab engkau juga wahai tuanku be-
lum juga bersuami,
kakakmu juga belum beristeri,
tiada lain yang diketahui,
hanya kakakmulah."
Berkata lagi Putri Dewi,
"Aku tak mengirakan tentang adanya
di dalam hati kakakku itu terhadap
aku ini.
Amat kuat di dalam pemikiranku
bahwa familiku itu adalah pengga-
nti ibu dan bapakku.
Demikian tinggi kejujuran didalam
hatiku."
Maka berlinang-linanglah air mata-
nya,
bagaikan perumpamaannya mutiara
yang dianyam.
Berkatalah Sitti Zainab,
"Bukanlah kehendak kakakmu,
Hanya saja kemauannya mangkubumi
iyu,
beserta sekalian para pembesar.
Kakakmu tidak mengetahuinya."
Berkatalah Putri Dewi,
"Janganlah demikian ucapanmu,
aku ini bukan anak-anak,
apakah ada daun kayu yang ber-
gerak tanpa diembus anging.
Adapun laut itu tidak ada gelom-
bangnya kalau memang tidak diem-
bus anging.

Mustahelei watakkalé kedo narékko dé nyawa.
Naiyatu worowané mananai makkuragaé ri makkunraiyé.
Niga tau temmissenngi gaukna worowané,
Nawa-nawa ojangenna, madécéng timunna, pabbellénngi.
Naiyatu worowané,
116 maserroi nacceulé/i riyasenngé gauk nawa-nawa.
Tennaénngé tennakkuwa,
ala nalolongenngi ri nawa-nawannaé.
Innappani maréwo maneng mécawa makkunraiyé méngkalingai adenna arungé.
Makkedani Sitti Zainabe,
"Madécénngi muwolai adanna ancajimmu makkedanngé tana.
Apak iyapa nasokku decénna makkunraiyé mallakkaipi.
worowanépa matutuiwi.
Séuwato paimeng,
arungko duwa masséajing.
Kirapangko uleng tasek seppulo mettunna,
dék risseng riyiléi nakko riyuji,
apak ikona duwa ulaweng tasak simata-mata.
Natenrissengsa élona Allataala,

Mustahillah badan itu bergerak kalau tidak ada nyawa.
Adapun laki-laki itu memang sifatnya berihtiar kepada perempuan.
Siapa lagi yang tak mengenal sifat laki-laki itu.
Keinginan gilanya, baik sekali mulutnya, lagi pendusta.
Adapun laki-laki itu juga,
selalu mempermain-mainkan yang di namakan pemikiran.
Sebab andaikata tidaklah demikian,
asal didapatkan yang ada di dalam dan diinginkan hatinya.
Barulah riuh kedengaran suara sekian perempuan itu
mendengarkan ucapan raja perempuan itu.
Berkatalah Sitti Zainab,
"Lebih baik engkau menuruti saja ucapan keinginan bapakmu Mangkubumi itu.
Sebab nanti disebut sempurna kebaikan perempuan itu setelah bersuami,
laki-lakilah yang menjaganya.
Salah satunya juga,
engkau adalah raja dua berfamili.
Diibaratkan engkau adalah emas tulen bermutu sepuluh,
tak ada yang dapat dipilih kalau sedang diuji,
sebab engkaulah keduanya itu emas murni semurni-murninya.
Kita tak mengetahui kehendak Allataala,

polé esso arek i polé wenni arék i,
adécéngeng arék asolangeng arék,
apak sisulle-sullé muwi
dék appettunna.
Iyanaro uwakkeda madécéngngi muturusi adanna ancajimmu enrenngé immenna,
dékro sapparengko ja."
Makkedani arunngé Putri Déwi,
"Nalengmadécénngi tekkuturusi adanna immenna.
iyamuwa temmappettunatettikeng uwaé matakku,
apak makkedai nawa-nawakku rékko ripallaibinéngenngak séajikku,
nigasi mitti uwala sullé ina, sulle ama.
Kegasikko malanngak séajing makkuwaétosa kakauk."
Tennappettunna tettik uwaé matanna.
Makkedani Sitti Zainabe,
"Rimakkuwananatu puwang uwakkeda madécénngi mutu-
117 rusi pabbinruna/iya maneng to marajaé.
Apak iyaé sisemmekko massé'ajing.
Narékko jajini, onconni paimeng décénna."
Makkedai Putri Dewi,

apakah datangnya waktu siang atau
pada waktu malam,
apakah merupakan kebaikan ataupun
kerusakan,
sebab berganti-ganti saja
tak ada habis-habisnya.
Itulah sebabnya aku katakan lebih
baik engkau turuti saja kemauan
bapakmu dan sekalian orang itu,
tiada mencarikanmu kejahatan."
Berkatalah raja Putri
Dewi itu,
"Tiada juga salahnya kalau aku
turuti ucapan kalian itu
Adapun sebab tak berhentinya
air mataku itu menetes,
sebab berkata dalam hatiku
kalau aku nanti diperisterikan
oleh familiku,
siapa lagi yang kujadikan penggan-
ti ibu, pengganti ayah.
Dimana lagi engkau mengambilkan,
aku famili sebagaimana kakakku itu."
Sudah tak berhentinya mengalir a-
ir matanya itu,
Berkatalah Sitti Zainab,
"Karena hal yang demikian tuanku,
maka aku berkata lebih baik eng-
kau turuti saja keinginan sekali-
an para pembesar itu.
Sebab hal ini cocok sekali engkau
dengan familimu
Kalau terlaksana hal ini, malah
lebih baik jadinya."
Berkatalah Putri Dewi.

"Powada adanngi amaku makkedanngé tana enrenngé to marajaé iya maneng,
Selleng dowakkuto.
Nalenriyanaga pura wéréku wi pura napatotorenngén ngak Alla taala,
puwang pogauk énngi napowéloé ri atanna.
Pékkonagi tenrita.
Iyani napogauk makkedanngé tana enrenngé to mabbicaraé, iyana kuwa.
Nalemmadécénngi tekkuwolai.
Nipaga silasa pangajariyak, mamaséyanngak,
sullé inaku, amaku,
naleng madécénngak naitang ajarekku."
Naterrina makkeda,
"Astagfirullah, walekna ininnawaku,
Tekkunawa-nawa purai makkuwa ininnawana riyak.
Iya palék worowane,
temmakkullei riyatepperi ininnawa tongenna enrenngé lempuna.
Dék tuju-tujunna,
dé, sammeng assilaingenna meyong tajenngé bélésu.
Mau céddék muwa tassalana bélésuwé natikkengmuwi.

"Beritahukanlah bapakku mangkubumi itu dan sekalian para pembesar itu semuanya.
Salam doaku juga.
Tidak kuhindari yang memang nasibku yang sudah ditetapkan oleh Allah Taala,
tuhan yang melakukan saja kehendaknya,
Tentulah demikian halnya.
Apa saja yang dikehendaki mangkubumi itu beserta sekalian hakim pengadilan itulah yang jadi.
Kebaikannya tentu tidak mungkin tidak kuturuti.
Siapa lagi yang wajar menasehatiku mengasihaniku,
pengganti ibu dan bapakku,
kebaikan bagiku tak mungkin mencarikan kejahatanku."
Menangis sambil berkata,
"Astagfirullah, inilah balasan hatiku.
Tak pernah saya perkirakan demikian hatinya kepadaku
Rupanya laki-laki itu
tak boleh dipercaya sama sekali
hati kecilnya demikian juga kejujurannya.
Tidak ada kata benarnya,
rupanya tidak ada juga perbedaannya kucing yang menunggu tikus,
Walaupun sedikit saja kelengahan tikus itu terus ditangkapnya.

Makkonoro palèk gaukna worowanè pangissengenna akkalenna,
muragaiwi makkunraiyè.
Ajak sana worowanè
iko manengtu upowinaè pakkuwak."
Jajini mècawa maneng makkunrainna to marajaè, bonè ballak è,
mengkalingai adanna arungè ritu./

118 Purai mappau, soro manenni lao ri makkedanngè tana nakkeda,
"Marolani ripabbinrumu ikomaneng,
pasiyalaènngi Bagènda Maulana Kali."
Mariyo manenni to marajaè pada mekkedani,
"Nariyatutuwi lalo barèk
ri Allataala arunngè ritu,
barakkuwammenngi naengka onrong accinaungenna atanna Allataala.
Dèk sammeng pappaseng enrenngè pangaja naliweng."
Naiya rimunrinna ritu makkedani makkedanngè tana ri sininna to marajaè, tau tebbek è,
"Abbinruko kuruda makkèpanni,

Rupanya demikianlah kelakuan laki-laki itu tentang kelihaian di dalam akalnya,
berihtiar kepada wanita.
Bukan hanya laki-laki saja
engkau juga sekaliannya yang kujadikan ibu itu sama halnya padaku."
Tertawa saja sekalian isteri-isteri para pembesar, dan para penghuni istana,
mendengarkan semua percakapan raja itu.
Selesai berbicara, kembalilah semua pergi kepada Mangkubumi mengatakan,
"Beliau sudah menyetujui atas kehendakmu semuanya,
mengawinkannya dengan Baginda Maulana Kadhi."
Gembira sekali sekalian para pembesar itu sambil berkata,
"Mudah-mudahan selalu dilingungi oleh Allah Taala raja itu,
agar supaya ada saja tempat yang ditempati berlindung hamba Allah Taala
Tidak ada sama sekali pesan-pesan ataupun nasehat yang diliwati."
Adapun di belakangnya itu berkatalah Mangkubumi itu
kepada sekalian para pembesar dan orang banyak,
"Bikinlah burung garuda yang mempunyai sayap,

ulerenna matti rĕkko bottinggi Bagĕnda Maulana kali.
Naiya ulunna kurudaĕ ritu rana mutu manikang maridi,
matanna kumala macellak,
timunna jamerrok makudarak,
lillana mutiyara putĕ,
alĕna tebaga suawasa,
pannina ulaweng seppulo mettunna,
ikkokna paramata poseparagam,
bulu-bulunna paramata sakkek rupanna,
ajĕna salaka riparada lasaurdi,
kanukunna yakutu,
arona riparamata asĕra.

Purai riwinru ritu,
ripammulani jagaĕ patappulo wenninna essona.
Makkoniro adekna arung mangkauk ĕ rekko bottinngi maddeppungeng manenni tau tebbek ĕ matowa malolo,
worowanĕ makkunrai, malebbi matuna.
Engka makkanyareng, engka sai unta,
engka macculei tumbak ri wawo gajang,
engka macculei gajang,
119 engka/maccĕulei peddang,
engka ggora engka makkelong,

usungannya nanti apabila raja kita Baginda Maulana Madhi dilaksanakan pesta perkawinannya.
Adapun hiasan kepala burung garuda itu ratna mutu manikam kuning,
matanya adalah kumala merah,
mulutnya dari jamrud hijau,
lidahnya dari mutiara putih,
badannya tembaga suasana,
adapun kedua belah sayapnya adalah emas bermutu sepuluh,
sedangkan ekornya terdiri dari permata pusparagam,
bulu-bulunya terdiri dari permata aneka macam,
kakinya juga dibuat dari perak diberi warna cet lazuardi,
kukunya dari permata yakut,
dadanya berpermata sembilan.

Setelah selesai dibikin,
dimulailah acara tarian selama empat puluh malam dan siang.
Demikian itulah adat istiadat raja besar apabila dikawinkan berkumpullah sekalian orang banyak baik yang tua maupun muda,
laki-laki dan perempuan, mulia ataupun hina.
Ada yang naik kuda, ada juga yang mengendarai unta,
ada yang bermain pertarungan tombak layang,
ada memainkan senjata tajam,
ada memainkan pedang,
ada juga yang hanya berteriak dan menyanyi,

engka massikkirik syair,
engka baca ikaya.
Pada pangissengenna napo-
gauk.
Anu riyanrêanrê, inung-
inungenngê mallaing-la-
ingeng peneddingenna
Namarowana pauni-uniyê.

Apak gennek i patappulo
wenninna enrenngê essona
ri wettu madêcênngê,
mangujui Sitti Zainabe,
naiya maneng makkunrainna
to marajaê, anakarunngê,
maddeppungenni mênrêk ri
arunngê
pangujuwi Putri Dêwi In-
dera Mapelai.
Ala massêyasêya muwa pakê-
yang madêcêng,
namaênyêk-ênyêk namalebbi,
ripakkangi ulaweng ritata
mutu manikan,
kuwaê intan baêduri.

Puranana mappanguju Putri
Dêwi,
massuroni makkedanngê tana
pangatta menenngi ulêren-
ngê ritu.
Engkato ulêreng singa mak-
kepanni,
engka merrak mengigal,
engka naga, engka manuk
luttu,
engka macca luppek-luppek.

ada yang berzikir, bersyair,
dan ada yang membaca hikayat
Masing-masing mempertunjukkan ke-
ahliannya.
Adapun tentang makanan-makanan dan
minum-minuman, berlain lainan ju-
ga rasanya
Ramailah suara bunyi-bunyian.

Setelah sudah sampai empat puluh
malam dan empat puluh hari ber-
langsung waktu yang baik itu,
berangkatlah Sitti Zainab,
dan sekalian perempuan para pembe-
sar dan anak-anak raja itu,
berkumpul lalu pergi menuju ke ru-
mah raja itu
mempersiapkan Putri Dewi Indera
Mapelai.
Banyak sekali macam pakaian yang
indah-indah,
kelihatan bagus dan mulia,
yang ditatahkan dengan emas per-
mata mutu manikam,
seperti intan baeduri.

Setelah selesai dipersiapkan pakai-
an Putri Dewi
Mangkubumi itupun memerintahakan
mempersiapkan seluruh usungan yang
disediakan itu.
Adapun usungan yang berbentuk sianga
bersayap,
ada juga burung merak berbulu hias
ada naga, ada pula bentuk burung
terbang,
ada yang pandai melompat-lompat.

Mallaing-laingeng ulérenna
molaiyénngi ulérenna bot-
tinnge,
Baginda Maulana Kali.
Purai mangatta maneng Ulé-
renngé ritu,
tonanni ri ulére ng kuruda-
é bottinngé,
Bagénda Maulana Kali.
Naiya ri ataunna,
anakna makkedanngé tana
riyasenngé Maharaja Pu-
rang Negara,
enrenngé iyamaneng anakna
to marajaé.
Naiya ri abéona sabenna-
rak é,
anakna/Johan Arifina,
enrenngé iyamaneng pangu-
luwé,
Naiya ri munrinna, anakna
iya maneng anakarunngé,
enrenngé iyamaneng suro-
suronngé.
Naiya ri olona iyana ritu
Hatib Imanullah
enrenngé Hatib siddiku Ri-
jalillah silao Hatib Mau-
lana Shapiyallah,
enrenngé Hatib Arifin,
enrenngé anakarung baic-
cuk é.

Nariyulena Bagénda Maula-
na Kali.
Muni manenni pauni-uniyé.

Berlain-lainan usungannya para pe-
ngawal usungan yang ditumpangi pe-
ngantin,
Baginda Maulana Kadhi.
Setelah sudah dipersiapkan kesemua
usungan itu,
naiklah pada usungan kurudanya
pengantin,
Baginda Maulana Kadhi.
Adapun di sebelah kanannya,
anaknya mangkubumi
yang bernama Maharaja Purang
Nagara,
beserta sekalian anaknya para
pembesar-pembesar itu.
Adapun di sebelah kirinya yaitu
bendahara,
anaknya Johan Arifin,
beserta sekalian para penghulu kam-
pung itu.
Adapun di sebelah belakangnya, anak-
nya sekalian anak raja-raja,
beserta sekalian para pejabat-
pejabat.
Adapun yang tinggal di depannya yaitu
Hatib Imanullah
beserta Hatib Shiddiku Rijalillah
beserta dengan Hatib Maulana
Shapiyallah,
beserta dengan Hatib Arifin,
beserta dengan sekalian para bang-
sawan rendah.

Diangkutlah usungan Baginda Maulana
Kadhi.
Berbunyilah sekalian bunyi-bunyian.

Marowa wèggang, ritinrosi
ri to marajaè iya maneng
enrenngè panguluwè,
ri anakarunnge silao tau
tebbek é
maraja baiccuk, to matuna
to malebbi.
Nalettukna muttama ri yo-
lona bolana arunngè Putri
Dèwi.
Ripalèppanni ménrék ri bo-
la tanngaè,
Koni ri pannikka ri yolo
ri Muhyiddini.
Naiya sininna to missenngè
to panritaè,
tudang manenni ri yolona
naripannikka.
Purai ripannikka,
bacani dowang salamak imam
Muhyiddini.
Naiya imenna iyamaneng,
pada mèllau dowang manenni
naripassalamaklalo barè ri
Allataala,
aja namarèulè arunngè,
naonroi wi paddennuwanna
sininna atanna Allataala
nainappana risilaongeng
ménrèk,
nauttama ri lalenna pad-
denring pitullapiè.
Naiya ri ataunna Bagènda
Maulana kadi
121 Iya/na ritu Maharaja Pu-
rung Nagara matiwi liman-
na.

Amat ramai sekali, diiringi oleh
para pembesar-pembesar beserta
sekalian penghulu kampung
oleh anak raja-raja beserta seka-
lian orang banyak itu.
besar kecil, orang yang rendah mau-
punyang mulia.
Sudah sampailah memasuki pekarangan
depan rumah yang ditempati oleh Put-
ri Dewi itu.
Disinggahkanlah lalu diantar naik di
ruangan tengah
Di situlah dinikahkan di hadapan
Muhyiddin.
Adapun sekalian para cendekiawan dan
ulama,
duduklah semua di hadapannya kemudi-
an dinikahkan.
Setelah selesai dinikahkan,
membacalah doa selamatan imam
Muhiddin itu.
Adapun sekalian orang lainnya,
semua juga turut memintakan doa
mudah-mudahan diselamatkan oleh
Allah Taala,
supaya raja itu jauh dari kesusahan,
yang merupakan tempat bergantungannya
sekalian hamba Allah Taala
kemudian berangkat ditemani untuk
naik,
langsung masuk di dalam kelambu yang
berlapis tujuh,
Adapun yang berada di sebelah kanan
Baginda Maulana Kadhi,
adalah Maharaja Purung Negara
yang mengantarkannya sambil memegang
tangannya.

Naiya ri abéyona, sabennarak ẽ matiwi limanna.

Apak lettuk i muttama Baginda Maulana Kadi,
ripadduppaini ri Maharaja Purung Nagara,
Silao sebennarak ẽ
pakéyang maények-ényék na malebbi,
unrai ripakkangi ulaweng enrennge salaka,
ritata rana mutu manikang enrenngẽ intang baeduri.

Apak purai ripadduppai Maulana Kadi.
Mangawéni nalao ri seddena Putri Dewi.
Naiya ri ataunna arunngẽ ritu,
patappulo anak dara.
Naia ri munrinna,
anak-anak ribokowẽ iyamaneng,
enrenngẽ anak-anak pattaranak e.
Naiya ri abeona arunngẽ,
bonẽ ballak ẽ iyamaneng,
silao pakkelonngẽ,
Naiya ri yolona,
anakarung makkunrai baiccuk ẽ iyamaneng.
Patappuloto anakdara mattenni unrai ritennawali.
Patappuloto to massalappe.

Adapun yang berada di sebelah kirinya, bendahara memegang tangannya

Setelah sampai dan masuk Baginda Maulana Kadhi
dijemputlah oleh Maharaja Purung nagara,
bersama dengan bendahara
dengan pakaian yang indah-indah dan mulia,
sarung unrai yang ditata dengan emas dan perak,
dilekati ratna mutu manikam dan intan baeduri.

Setelah selesai dijemput Maulana Kadhi itu,
Menyerahkan diri pergi ke dekat Putri Dewi.
Adapun di sebelah kanannya si raja itu,
ada empat puluh gadis.
Adapun di belakangnya,
anak-anak orang dalam istana semuanya,
dan sekalian anak-anak pembantu istana itu.
Adapun di sebelah kirinya,
sekalian penghuni istana,
beserta para penyanyi,
Adapun di sebelah mukanya,
anak raja perempuan baik yang kecil maupun yang besar.
Empatpuluh anakdara yang sedang memegang kain berhias ujung.
Empat puluh juga berselempang.

Patappuloto pakkacala
matti kendi arajang.
Patappuloto bonêballa
matti kawan arajang.
Patappuloto pattaranak
mattie kipasak arajang.
Makkoniro gauk ê rêkko
bottinngi arunngê.

Empat puluh orang yang seumur
membawa kendi kerajaan.
Empat puluh juga penghuni istana
kawan kerjaan.
Empat puluh juga pemelihara
yang membawa kipas kerajaan,
Demikianlah yang dilakukan kalau
raja dikawinkan.

Purani gauk êwê sokku
temareulê.
Naiya makkedannge tana en-
renngê iyamaneng to mara-
jaê,
silao to maraja mattiê
bicara,
122 kuwaêtopa ina tau/wê,
pada massidekka manenni
ri sininna to panritae,
ulamaê,
apagisa ri pakkêrêk ê ri
mesekinngê.
Temmaka eganna passidekka
enrenngê to risidekkai.

Setelah selesai dilaksanakan de-
ngan sempurnaan tak kekurangan.
Adapun Mangkubumi itu beserta seka-
lian para pembesar-pembesar kera-
jaan itu,
beserta pembesar yang memegang tam-
puk peradilan,
demikian juga sekalian pemuka,
semuanya mengadakan sedekah
kepada seluruh alim ulama dan ahli
agama,
lebih-lebih lagi pada pakir yang
miskin.
Amat banyak sekali sedekah dan o-
rang yang diberi sedekah.

Apak purai kuwaêro,
situdangenni manyameng ki-
ninnawa duwa mallaibini a-
runngê,
kotosa adekna arung mang-
kauk ê, bottimparuwê.
Sillampê-lampênani Bagên-
dak Maulana Kali matutui-
wi makkunrainna,
Silolongenngi manyameng
kininnawa
padatowisa alarapanna to-

Setelah selesai pekerjaan itu,
keduanya duduk berdampingan de-
ngan senang hati kedua raja itu
suami isteri,
demikianlah adat istiadat raja be-
sar itu, pengantin baru itu.
Baginda Maulana Kadhipun selalu
saja menjaga memelihara isterinya
dengan baik,
Bertemu keduanya orang yang baik
hati.
sama halnya perumpamaan orang

tĕtĕnngĕ attarong kaca
penno minnyak pakkaitutuna.
Makkoniro gaukna ri mak-
kunrainna.
Temmakana assitujunna.
Padai alarapanna manikang
duwaĕ maddinru,
enrenngĕ intang tonanngĕ
ri ulaweng tasek tannga-
renna.
Napada topa alarapanna bu-
nga madĕcĕnngĕ,
naritaro ri attarong ula-
weng tasek,
innappa puraĕ riseppu.
Napada topa alarapanna bu-
nga wellu pura bubaĕ,
naritaro ri attarong kaca
riwettu denniyariyĕ,
naritajangi ri tajanna
pattiĕ,
nawĕro-wĕro na ri rupanna
tauwĕ,
mĕnyĕk-ĕnyĕk tajanna.
Narekko rirapangsi pada
uleng tĕpuĕ,
naparitenngaĕ wĕttoing ma-
ĕnyĕk-ĕnyĕk maĕga makkatu-
katureng
ri atau ri abĕo.
Rirapang arĕggi pada bu-
nga ĕja pura ribubaĕ,
naritaro ri attarong
salaka,
natajangi ni uleng mattap-
pa ri denniyariyĕ.

yang memegang gelas di dalamnya
berisi minyak kehati-hatiannya.
Demikianlah perbuatannya terhadap
isterinya itu.
Serasi sekali keduanya.
Bagaikan perumpamaan dua biji ma-
nikam yang berpasangan,
dan bagaikan permata intan yang-
dikenakan atau dipasang pada emas
murni kelihatannya.
Bagaikan juga perumpamaannya bunga
yang baik,
yang disimpan pada suatu tempat da-
ri emas murni,
yang baru saja disepuh.
Bagaikan pula perumpamaannya bunga
wellu yang sudah dibentuk,
lalu disimpan pada pot kaca
sejak dinihari,
lalu disinari dengan sinar dari li-
lin madu,
maka mengkilat-kilatlah cahayanya
pada manusia,
indah sekali kelihatan cahayanya.
Kalau diumpamakan lagi bagaikan pu-
la bulan purnama,
yang dikelilingi oleh bintang-
bintang yang berjejer gemerlap
cahayanya
sebelah menyebelah.
Atau diumpamakan juga dengan bunga
merah muda yang telah dibentuk,
lalu disimpan pada sebuah pot dari
perak,
kemudian disinari oleh bulan yang
bercahaya di waktu dinihari.

Makkoniro arunngé assitanngarenna duwa mallaibiné./

123 Naiya rimunrinnaro,
siyarék i ittana Maharaja Purung nagara riyaddeppungengi,
ripabbotting sitti Mandaéwi anakna Manteri Bayin.

Apak purai gauk é ritu,
ripogauk sakkekni temmaréule.
Naiya arunngé maraddekni mannennungeng akkarungenna,
mattutureng temmarusak,
lettuk riwettunna tau powada-adaenngiyé
iyana ritu gangkanna arung majjanciyanngénngi,
temmakkullena ripakaraja to matunaé assalenna
Lettuk kokoro jajina sapa ri wanuwaé ri Indera Mapelai,
to matunaé tempeddinngi ripakalebbi.
Makkoniro gaukna to punnaiyénngi pauwé. Tammat.

Sarakna makkasiwiyannge ri arung, iya maruwaé.
Riyélorenngi sininna to makkasiwiyanngé ri arung,
aja napuji tauwé rékko tennaissenngi gaukna,

Demikian itulah kelihatannya raja yang berpasangan itu berdua suami isteri.
Adapun sesudahnya itu,
tiada berapa lamanya Maharaja Purung nagara di upacarakan lagi sesudahnya,
dikawinkan juga dengan Sitti Mandaewi anak Menteri Bayin.

Setelah selesai upacara itu,
dikerjakanlah segala sesuatunya tanpa kekurangan.
Raja itupun memerintahlah dengan tenangnya pada kerajaannnya,
tanpa sesuatu hambatan apapun,
sampai pada waktu dikissahkannya hal ini,
yaitu sampai pada waktu raja itu menetapkan,
tentang ketidak wajarannya dihormati orang yang hina asalnya.
Sampai pada saat itu pulalah dijadikan sesuatu pantangan di negeri Indera Mapelai,
bahwa orang yang hina asalnya tak wajar dimuliakan.
Demikianlah kissahnya orang yang punya kissah ini. T a m m a t.

Syarat yang ke delapan tentang pengabdian kepada raja.
Diharapkan kepada sekalian orang yang mengabdi kepada raja,
jangan menyukai orang kalau tak mengetahui perbuatannya,

nataniya tau pura riyatep-
peri rita rupagaukna.
Ajak napujiwi ri olona a-
runngé ritu tau kuwaé,
kuwammenngi ajak nappessi-
ri-siri,
rekko riyatepperiwi ri-
arunngé-

karena orang itu tak pernah disak-
sikan peribadinya
Jangan memuji orang yang demikian
itu di depan raja,
agar supaya jangan membikin
malu,
kalau nantinya sudah sangat diper-
caya oleh raja.

Sarak masérae.
Rékko engka aga-agammu na-
elori arunngé,
arusuk i mutiwirenngi
arunngé ritu masigak.

Syarat yang ke sembilan.
Kalau ada sesuatu milikmu yang di-
ingini oleh raja itu,
engkau harus mengantarkan kepada
raja itu secepatnya.

Sarak maseppulowé.
Riyélorenngi tomakkasiwi-
yanngé ri arung,
rékko engka ada napowada
arunngé,
arusuk i nainngerrangi ma-
décéng ri ininnawana en-
124 renngé nyawana,/nawa-na-
wanna, bicaranna,
enrenngé ri matanna, ri
parengkalinganna,
iyamaneng watakkaléna.
Iyaiyannani adanna ajak
nallupaiwi.

Syarat yang ke sepuluh.
Diharapkan kepada orang yang meng-
abdi kepada raja itu,
kalau ada sesuatu yang diucapkan
oleh raja itu,
diharuskan mengingat-ingatnya de-
ngan baik di dalam hatinya atau di
pemikirannya, dalam benaknya dan
pembicaraannya,
begitu pula pada matanya, pada pen-
dengarannya,
pada seluruh badannya.
Apa saja yang diucapkannya jangan
sekali-kali dilupakannya.

Sarak maseppulo séuwaé,
Riyélorenngi sininna to
makkasiwiyanngé,
rekko ri yolonani arunngé,
ajak nabbicik-bicik ri
tauwe.

Syarat yang kesebelas.
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdi,
kalau berada di depan raja,
jangan sekali-kali berbisik bisik
pada orang lain.

apak iyatu gauk makkuwae,
appongennai sininna jae.
Iyanatu namaega riyagelli
ri yarung,
makak gauk kuwaenatu.

Sarak maseppulo duwae.
Riyelorenngi sininna to
makkasiwiyannge,
matutuiwi adekna nammekko.
Narekko riyutananngi ri
arunnge seuwa ada naba-
liwi.
Ajak nakurangiwi ajakto
naraiwi.
Narekko tau laing riyuta-
nai ri arunnge,
ajak naiya masigak mettek,
rekko teppurapi mattek to
riyutanannge.
Apak makkedai ri lalenna
kittak Tanbih,
iyaiyannani pogauk iro,
iyana pannessai caccanna
padanna tau.
Mula-mulanna iyanatu cac-
cana tauwe,
tennaissenna to makkutanae
nataniya onrona.
Naduwanna napannessana
caccana to riyutanainnge,
tennaissenna napowada-ada,
kuranna pangissengenna en-
rennge bicaranna.
Matellunna, napannessana
caccanna alena,

sebab perbuatan yang demikian itu,
Pangkal sekalian kejahatan.
Itulah sebabnya maka banyak yang
dimarahi oleh raja,
karena perbuatan yang demikian.

Syarat yang ke dua belas,
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdi,
selalu menjaga adatnya dan diam.
Kalau ditanyakan oleh raja tentang
sesuatu kepadanya mereka segera
menjawabnya.
Jangan sekali-kali ditambah atau
dikurangi.
Kalau pertanyaan itu ditanyakan ke-
pada orang lain oleh raja,
jangan dia yang cepat menjawab
kalau belum dijawab oleh orang
yang ditanyai itu.
Sebab di dalam kitab tanbih ada di-
sebutkan,
perbuatan yang seperti halnya itu,
itulah yang menjelaskan tentang
celanya seseorang itu,
Pertama-tama celaannya itu dari
manusia lain.
orang yang mempertanyakan sesuatu
itu bukan pada tempatnya.
Kedua menampakkan celaannya orang
yang ditanyai,
mereka tak mengetahui sesuatu,
kurangnya pengetahuannya beserta
bicaranya.
Ketiga, menampakkan selaan pada
dirinya,

apak kuranngi nawa-nawanna,
temmissenngi bettuwang,
rinasenna misseng alena
mannennungeng,
Iyatopa paimeng ri lalen-
na kitta e ritu makkedai,/
Rekko maeloko missenngi
tauwe ritu,
ajeppuwimuwi addeppungeng-
na engkae tau makkedada
ri padanna tau.
Tannacappupa tauwe adanna
nametteksi lainnge,
ri pallawangenna adanna
tua duwae ritu,
Iyana ritu to makurang na-
wa-nawa tongeng,
gaukna enrennge nawa-na-
wanna.

Sarak maseppulo telluwe
Narekko makkutanasa mai
arunnge ri tauwe,
ajakso(b.to) naiko masi-
gak mettek,
narekko depa tommettek.
Narekko iko missenngi,
arusukno powada-adai
koritu.

Sarak maseppulowe eppa.
Riyelorenngi sininna to
makkasiwiyannge,
rekko ri yolonai arunnge
naengkalinga ada-ada,
ajak napowadai ri tau
laing.

sebab memang kurang akalnya,
tak mengerti adat,
mengaku dirinya sebagai orang alim
selama-lamanya.
Demikian juga di dalam kitab itu
disebutkan,
Kalau engkau ingin mengenal
orang itu,
perhatikanlah beberapa pertemuan
yang diadakan oleh beberapa orang
yang sedang berbicara sesamanya.
Belum selesai ucapan seseorang ber-
bicara lagi orang lainnya,
di perantaraan percakapan kedua
orang itu.
Itulah yang dinamakan orang yang
kurang pikiran,
baik perbuatannya maupun dengan pe-
mikirannya.

Syarat yang ke tiga belas.
Kalau raja menanyakan sesuatu kepada
orang lain
janganlah engkau juga yang lebih
cepat menjawabnya,
kalau belum ada orang menjawab
kalau hanya engkau yang mengetahui,
barulah engkau sewajarnya menyam-
paikan hal itu.

Syarat yang keempat belas.
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdi itu,
kalau berada di depan raja itu
mendengarkan sesuatu pembicaraan,
jangan sekali-kali engkau mengata-
kan kepada orang lain.

Ajakto nakkutananngi anu nasobbuwe arunngé.

Jangan pula ada yang menanyakan apa yang disembunyikan oleh raja.

Sarak maseppulo limaé.
Riyélorenngi sininna tomakkasiwiyanngé ri arung mangkauk, makkeda tongeng, namalempu ati ri sininna adanna enrenngé gaukna.
Narékko riyatepperiwi ri arunngé ajak namacéko, kuwammenngi naraing pulana alebbirenna esso-esso.

Syarat yang ke lima belas.
Diharapkan kepada sekalian orang yang mengabdi kepada raja besar, berkata benar,
dan lurus hati pada sekalian perkataannya demikian juga perbuatannya.
Kalau mereka sudah dipercaya oleh raja itu, janganlah berbuat curang, agar supaya semakin bertambah terus kemuliaannya setiap hari.

Sarak maseppuloé enneng,
Riyelorenngi sininna makkasiwiyanngé ri arung,
kègi-kégi onrong,
napowada-adai décénna arunngé.
Narékko engka tau rampé majai arunngé,
ajak naéwai situdangeng.
Narékko muwéngkalingai adanna ritu,
126 arusuk/i mupésangkai.
Narékko teyal mupésangkai,
arusuk i musappareng laleng gangka pakkulémmu,
kuwammenngi nannessa pangélorenna ri puwanna.

Syarat yang keenambelas.
Diharapkan kepada sekalian orang yang mengabdi kepada raja itu,
dimanapun mereka berada,
harus selalu menyebut-nyebut kebaikan raja itu.
Kalau ada orang yang menyebut-nyebut kejahatan raja itu,
janganlah duduk bersama mereka.
Kalau engkau mendengarkan perkataannya itu,
hendaklah engkau melarangnya.
Kalau tidak mau engkau melarangnya,
engkau harus mencarikan jalan sedapat mungkin,
agar supaya bertambah kecintaannya pada rajanya.

Sarak maseppulo pituwé.
Riyelorenngi sininna to makksiwiyanngé ri arung,
agi-agi gauk riyélorenngi ri arunngé,

Syarat yang ke tujuh belas.
Diharapkan kepada sekalian orang yang mengabdi kepada raja itu,
apa saja yang diperintahkan oleh raja itu,

napéullé-ulleiwi pogauk i,
napényamengiwi ininnawana
rinapogaukna.

Sarak maseppulo aruwaé.
Riyelornenngi sininna to
makkasiwiyanngé ri arung,
rékko naitai aléna riyélo-
ri ri arunngé,
anaénngerrangi madécénngi,
ajak narennuwanngi riyélo-
rinna ri arunngé.
Napogauk muwisa sarrowi-
yénngi kasiwiyanna.
Ajakto napowada-adai si-
ninna pakkasiwiyanna,
kuwammenngi ajak nasiya-
siya gaukna.

Sarak maseppulo asérae.
Riyélorenngi sininna to
makkasiwiyanngé ri arung,
rékko engka gauk riyélo-
renngi ri arunngé,
nangkato gauk laing,
arusuk i nailéi naiya naé-
lorenngé arunngé napogauk.
Nassimangi gauk lainngé.

Sarak maduwappulowé.
Riyélorenngi sininna mak-
kasiwiyanngé ri arung,
rékko ripakalebbi i ri
arunngé,
ripakaraja arékgi,
ajak napakaraja i aléna.

sedapat mungkin dilaksanakannya,
disertai dengan kesenangan hati
sewaktu dilaksanakannya.

Syarat yang ke delapan belas.
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdi kepada raja itu,
kalau sudah merasa dirinya disukai
oleh raja itu,
hendaklah diingatnya baik-baik,
jangan sampai mengandalkan karena
dicintainya oleh raja itu.
Dia melaksanakan saja pengabdian
nya itu lebih sempurna lagi.
Janganlah juga selalu menbicarakan
seluruh pengabdiaannya,
supaya jangan sampai sia-sia sega-
la pengabdiannya itu,

Syarat yang ke sembilan belas.
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdi kepada raja itu,
kalau ada sesuatu pekerjaan yang
diperintahkan oleh raja itu,
dan ada juga pekerjaan lainnya,
hendaklah memilihnya, apa kehendak
raja itulah yang dikerjakan.
mereka meninggalkan yang lainnya.

Syarat yang keduapuluh.
Diharapkan kepada sekalian orang
yang mengabdi kepada raja itu,
kalau mereka itu dimuliakan oleh
raja itu,
atapun mereka dihormati,
janganlah membesarkan dirinya.

Ajak to napakalebbii alēna.
Apak iya pogauk ēnngi kuwaé ritu, tanrang atunanngi.
Iyatona ritu buwanngi alebbirenna,
127 mukak / riyagellinna ri allataala enrenngē ri arunngē.

Jangan juga memuliakan dirinya.
Sebab yang memperbuat yang demikian itu adalah tanda kehinaan.
Sebab itulah juga yang menjatuhkan kemuliaannya.
karena telah dimurkai oleh Allah Taala demikian juga telah dimarahi oleh raja itu.

Sarak maduwappulowē sēuwa.
Riyēlorenngi sininna makkasisiyanngē ri arunngē rēkko pasalai ri arunngē nariyagelli,
ajak napariatiwi gellinna arunngē,
arusuk i nasabbarakeng,
napēwatangiwi makkasiwiyanngē,
naēllau dowangenngi arunngē dēcēng ri Allataala.
Ajak sana nalao ri arunngē.
Naiya arusuk i napēasseki makkedaē,
iyaro gellinna arunngē maddampeng muwa matti,
napogauk isa makkauiwiyanngē
kuwammenngi nakasiwiyanna paddēk i gellinna arunngē ritu.

Syarat yang ke dua puluh satu.
Diharapkan kepada sekalian orang yang mengabdi kepada raja,
kalau sedang bersalah pada raja lalu di murkai,
janganlah disimpan di dalam hati kemarahan raja itu,
dia harus bersabar dari hal itu,
sambil lebih memperbanyak pengabdiannya pada raja itu,
lalu memintakan doa kepada Allah Taala kebaikan hati raja itu.
Jangan dulu pergi kepada raja.
Dia harus memperkuat di dalam hatinya mengatakan,
adapun kemarahan raja itu kepadaku akan memaafkan juga nanti,
lalu melaksanakan terus pengabdiannya,
agar pengabdiannya itulah nanti yang dapat menghilangkan kemarahan raja itu.

Syarak maduappulowē duwa.
Riyēlorenngi sininna to makksiwiyanngē ri arung,

Syarat yang ke dua puluh dua.
Diharapkan kepada sekalian orang yang mengabdi kepada raja itu,

rékko engka naita to riyagelli ri arunngé namukak asalanna,
ajak nasitudangenganngi mappau-pau,
ajakto naéllau addampenganngi.
Narékko maélok i naéllau addampengeng,
arusuk i naita wettu madécenna,
nainappa pogauk i mappalettuk é.

kalau sedang menyaksikan orang yang dimarahi oleh raja itu karena kesalahannya jua,
janganlah duduk-duduk bersama bercakap dengan mereka,
janganlah juga memintakan maaf untuknya.
Kalau dia ingin juga memintakan maaf atasnya,
hendaklah dia perhatikan keadaan waktu yang baik,
barulah melaksanakan hal penyampaiannya itu.

Sarak maduwappulowé telliu.
Riyélorenngi sininna to makksiwiyanngé ri arung,
agi-agi napowada arunngé,
tenngarusuk i ripattongeng.

Syarat yang kedua puluh tiga.
Diharapkan kepada sekalian orang yang mengabdi kepada raja itu,
apa yang dikatakan oleh raja,
tak boleh dibenarkan.

Sarak maduwappulowé eppa.
Riyélorenngi sininna makkasiwiyanngé ri arung,
iyaiyannani gauk,
riyoga, saraga, napuji/
arunngé, napuji towi.
Narampé madécénngi arunngé.
Ajakto napannessai rita uwé caccana arunngé,
enrenngé sobbu-sobbunna.

Syarat yang keduapuluh empat.
Diharapkan kepada sekalian orang yang mengabdi kepada raja,
apa saja yang terjadi,
apakah kegembiraan, kesusahan, di sukai oleh raja, dia sukai juga.
Berbicara baik tentang hal raja.
Jangan membicarakan juga kekurangan raja pada orang lain,
demikian juga yang disembunyikan.

Sarak maduwappuloé lima.
Riyélorenngi sininna makkasiwiyanngé ri arung,
maserro naéloriyé arunngé,

Syarat yang kedua puluh lima.
Diharapkan kepada sekalian orang yang mengabdi kepada raja,
lebih menyukai raja itu,

naiya pangelorenna ri
nyawana,
enrenngé rinana ri amana,
ri anakna ri eppona,
ri bati-batina ri warampa-
ranna,
enrenngétopa sininna eng-
kaé ritu. Tammat.

Bab. Iyanaé séuwa pau-pau
ri yolo.
Engka séuwa anak saoda-
garak é riwanuwa riyasen-
nge Wilasan.
Purai siseng séuwa esso,
Makkeadai anakna saodaga-
rak é, rinana ri amana,
"Maélo weggannggak mangaji.
Tiwik lalowak lao ri anré-
guruwé,
Barak ritarowammenngak ri
Allataala lolongeng pangis-
sengeng,
kuwammenngi naiko upowinaé
upoamaé lolongeng appalang."

Namariyoan inana amana
mengkalingai ada kuwana
anakna, nakkedana,
"Urapanngi aléuk lolongeng
bulu ulaweng,
apak iyak é matowanak,
naiko muwa riyaléalému.
Dék seajing uwelaiyakko
sangadinna pengissengemmu
muwa,

dari pada kesukaannya itu pada
nyawanya,
juga pada ibu dan bapaknya,
pada anak dan cucunya,
pada keluarganya begitu pula pada
harta bendanya,
dan juga sekalian apa saja yang di
milikinya itu. T a m m a t

Bab, Inilah salah satu kissah dari
dahulu.
Ada seorang anak saudagar yang ber-
tempat tinggal di kampung yang ber-
nama Wilasan.
Pada suatu hari,
berkatalah anak saudagar itu kepa-
da ibu dan bapaknya,
"Aku ingin sekali belajar mengaji.
Antarlah aku pergi kepada guru me-
ngaji itu,
mudah-mudahan aku diberikan oleh
Allah Taala ilmu yang bermanfaat
bagiku,
agar supaya engkaulah nanti ibuku
dan bapakku mendapatkan pahala."

Gembira sekali ibu dan bapaknya
mendengarkan ucapan anaknya yang
demikian, lalu berkata,
"Aku ibaratkan diriku mendapatkan
gunung emas,
sebab aku ini sudah tua,
hanya engkaulah sendirian.
Tidak ada famili yang kutinggalkan
untukmu kecuali hanyalah yang be-
rupa ilmu saja,

silao amalakmu.
Iyanatu sêyajimmu maraddek mannennungeng ri duwaê wanuwa.
Taronak kuwa, pêkkowarêkgi nawa-nawakku,
129 kuwullê / pogauk i adekna mappesonanngekko ri anrêguruwê."
Purai makkeda-ada,
nawawani anakna lao mangaji ri anrêguruwê.
Apak siyarêk i ittana mangaji, temmekni.
Mariyo wêggangni inana amana.
Ala massêya-sêya muwa ulaweng salaka nassidekkang ri gurunna.
Apak maraja-rajai naissenni dêcênngê jak ê.
Patuju gauk weggang naisseng maneng adek ê.
Makkedani ri nana ri amana,
"Temmeknak ê,
naê maêlosikkak lao magguru sappa pangissengeng enrenngê hikmat."
Namariyo wêggangna inana amana nakkeda,
"E anakku sappai gangkanna muweloriyê.
Apak iya atuwonngewê,
dêk laing ri rennuwang enrenngê ri yatepperi,
pengissengêmuwa enrengngê hikemak ê.

beserta amalmu.
Itulah familimu yang akan menjadi kekal abadi di dunia dan akhirat kelak.
Ya baik sekali, bagaimanakah nanti di dalam hatiku,
aku dapat melakukan hal-hal tentang syarat-syarat menyerahkanmu pada guru itu."
Selesai berbicara,
diantarlah anaknya itu pergi mengaji pada seorang guru.
Tiada berapa lamanya belajar mengaji itu, tammatlah.
Gembira sekali ibunya beserta bapaknya.
Banyak sekali emas dan perak yang disedekahkan kepada yang mengajarnya mengaji itu.
Setelah sudah besar sudah diketahuinya mana yang baik dan buruk.
Baik sekali perangainya dan mengetahui semua adat istiadat,
Berkatalah kepada ibu dan bapaknya,
"Aku ini sudah tammat,
tetapi aku ingin lagi pergi belajar mencari pengetahuan beserta hikmat."
Gembira sekali ibunya beserta bapaknya lalu mengatakan,
"Wahai anakku carilah sampai dimana engkau kehendaki.
Sebab adapun kehidupan ini,
tidak ada lain yang diandalkan dan dipercayai,
hanyalah ilmu pengetahuan beserta hikmat itu.

Iyanatu rangeng matutuiwik,
riyallolongenngitowi pappuji ri lino appalang ri ahérak,
iyallolongengitowi décéng."

Itulah teman yang menjaga kita,
dengan itu juga kita mendapatkan pujian di dunia beserta pahala di akhirat,
kita juga mendapatkan kebaikan."

Nawérénni anakna dinar seppulo,
nalaona ri anreguruwé mpawanngi ulaweng seppulo.
Makkedai anréguruwé,
"Aga musappa, agato muwélori."
Makkedni anakna saodagarak é,
"E puwang, laowak mai mappakaraja ridik méllau barakkak.
Maélokak tapagguru pangis-
se/ngeng,
silao hikemak silasaé riyak barak engkamuwa barakkakna."
Makkedani anréguruwé,
"Engkalinga madécénni matuk pappagurukku ajak muwallupaiwi.
Issenngi siyo appongenna sininna pangissengenngé,
enrenngé hikemak é,
tongeng-tongenngé pappesekna,
mupenyamengiwi ininnawamu,
ri yolona puwang risompaé,
Agi-agi, Adagi gaukgi,

Diberikannya anaknya uang sepuluh dinar,
dan berangkatlah kepada guru membawakan emas sepuluh buah.
Berkata guru itu,
"Siapakah yang engkau cari, apakah juga kehendakmu."
Berkatalah anak saudagar itu, mengatakan,
"Wahai tuanku, aku datang kemari kepada tuanku ini hanyalah untuk meminta berkah.
Aku ingin diajarkan sesuatu ilmu pengetahuan,
bersama dengan hikmah yang wajar bagi diriku sendiri semoga ada saja berkahnya."
Berkatalah guru itu,
"Dengarkanlah baik-baik sebentar ini ajaran ilmuku jangan engkau melupakannya.
Ketahuilah bahwa sesungguhnya awal sekalian ilmu pengetahuan itu,
dan juga hikmah itu,
yang betul-betul menjadi pegangannya,
engkau menenangkan hatimu,
di hadapan tuhan yang disembah.
Apa saja, ucapan atau perbuatan,

taissenngi naponyemeng i-
ninnawanna tauwé nasuroko.
Ajak temmupogauk i,
ajak to mupakarajai alému,
kuwammenngi mumasiga ri
yadampengeng asalammu,
nariwalek pammasé abe-
ngommu."

Purai kuwa, nréwekni ri
bolana anakna saodagarak é
nakkedana rinana riamana,
"Engkana pangissengeng u-
wagguruwi.
Engkatona ulolongeng duwa
lappa tellu lappa.
Naiya niyakku,
nakko ripakkomuwi ri Alla-
taala,
maélokak tellupa anré gu-
rukku,
negennekna matuk eppa an-
ré gurukku.
Apak uwéngkalingai ripau,
rékko tengkennek i eppa
anré gurutta tessokkui
pangissengetta ri aleta.
Tessokkutowi paddissengeng
ta ri Allataala.
Kuwaé mutosa makkedana
nabiyé,
Sallallahu alaihi wasallam,
"Man arafa nafsahu pakad
arafa rabbahu",
bettuwanna nigi-nigi majep-
puiwi aléna,

kita harus mengetahui dengan kese-
nangannya orang itu menyuruhmu.
Jangan sampai engkau menolaknya,
jangan engkau membesarkan dirimu,
agar supaya engkau segera dimaaf-
kan kesalahanmu,
dan dibalas dengan kasih sayang
kedunguanmu."

Sesudah itu, kembalilah ke rumah-
nya, anak saudagar itu kemudian
berkata kepada ibu dan bapaknya,
"Sudah ada ilmu pengetahuan yang
kupelajari.
Sudah ada juga kudapatkan dua pa-
tah tiga patah kata.
Adapun keinginanku lagi,
apabila masih dikehendaki oleh Al-
lah Taala.
aku akan menambah tiga orang
lagi guru pengajarku,
agar supaya bertambah menjadi em-
pat orang guru yang mengajarku.
Sebab aku dengar ada disebutkan,
kalau tak cukup empat orang guru
kita tidak akan menjadi sempurna
ilmu kita pada diri kita sendiri.
Tak menjadi sempurna juga ilmu pe-
ngetahuan kita pada Allah Taala.
Sebagaimana apa yang telah disab-
dakan oleh nabi,
Sallallahu Alaihi Wasallam,
"Man arafa nafsahu pakad arafa
rabbahu",
artinya siapa yang mengetahui di
rinya,

najeppuitoni puwanna."
Makkedai inana amana,
131 "E anakku / assappako gangka ullêmu.
Iyakpa mabbêrê balanca."
Nawêrênni anakna duwappulo dinar,
nalaosi ri anrêguru laingê,
Natiwirenngiro ulawenngê.
Makkedani anrê guruwé,
"Aga musappa atoga muêlori."
Makkedani anakna saodagarak é,
"E puang méllauwak barekkak,
pangissengeng silao hikemak,
sarê angkammeng pammaseta riyak."
Makkedai anrêguruwé,
"Magi muwakkeda kuwa,
rékko muponyameng muwi,
upagguruwangno.
Engkalinga madécéngni pappaggurukku,
ajak muwallupaiwi.
Majeppu appongenna pangissengenngé enrenngé hikemak é,
iyana ritu sabbarak é nasilaoang pakkasiwiyang.
Rékko engka gauk séuwa,
ada-ada arékga napogauk tauwé,

dia juga mengetahui tuhannya."
Berkata ibu dan bapaknya,
"Wahai anakku carilah saja ilmu sekuat kemampuanmu.
Nanti aku yang memberimu belanja."
Diberikannya anaknya dua puluh dinar.
lalu segera pergi kepada guru yang lain,
membawakan emas itu.
Berkatalah guru itu,
"Apak yang engkau cari, apa juga yang engkau ingini."
Dijawab oleh anak saudagar itu mengatakan,
"Wahai tuanku aku meminta kepada tuanku berkah,
ilmu pengetahuan yang disertai dengan hikmah,
mudah-mudahan tuanku memberikan-kasih kepadaku."
Berkatalah guru itu,
"Mengapakah engkau berkata begitu.
kalau engkau merasa senang hati,
sekarang aku mengajarmu.
Dengarkanlah dengan baik ajaranku ini,
janganlah engkau melupakannya.
Sesungguhnya pangkal ilmu pengetahuan dan beserta yang dinamakan hikmah itu,
yaitu bersifat sabar diserta dengan pengabdian.
Kalau ada sesuatu perbuatan,
apakah merupakan sesuatu ucapan yang diucapkan orang

namaka napoja napoasolangeng padammu tau,
uwélorekko matutuiwi timummu, matammu enrenngé daungcilimmu.
Rékko makkitako, marengkalingago
namaka napoasolan eng tauwé ajjai temmitaénngi,
temméngkalingaénngi
kuwammenngi naripabélai
riko pakkasolanna to mapuwiyé, Sekonie.

yang mungkin merusak dan membahayakan sesamamu manusia,
aku harapkan engkau selalu menjaga mulutmu, matamu beserta daun telingamu.
Kalau engkau sedang melihat, mendengar,
yang memungkinkan rusak binasanya seseorang pura-pura tak melihatnya, tak mendengarkannya
agar supaya dijauhkan akibat hal itu dari padamu dari pada bahayanya orang yang sombong. Sekian.

Purai kuwa laoni ri bolana anakna saodagarak é.
Makkedani rinana ri amana,
"Gennekni duwa tengkennek pi eppa anré gurukku,
nadekna ulaweng uwabbéréyang." /
132 Nawérengsi ulaweng anakna telluppulo dinar,
nalaosi ri anréguru laingé.
Makkedani anré guruwé,
"Aga musappa agato muwélori mulao mai."
Makkedani anakna saodagarak é,
"E puwang maélokak magguruwi pangissengeng enrengé hikmah,
barak engkamuwa barekkakna ulolongeng."
Makkedani guruwé,

Setelah itu pergilah ke rumahnya anak saudagar itu.
Berkata kepada ibu dan bapaknya.
"Sudah cukup dua tetapi belum cukup empat guruku.
tetapi sudah tidak ada lagi emas yang dapat kusumbangkan."
Diberikannya lagi emas anaknya itu, sebanyak tiga puluh dinar.
lalu pergi kepada guru yang lain lagi.
Berkata lagi guru itu,
"Apakah yang engkau cari apa juga maksudmu datang kemari.
Berkatalah anak saudagar yang mau belajar itu,
"Wahai tuanku, aku ingin sekali mempelajari ilmu pengetahuan beserta hikmah,
mudah-mudahan ada saja berkahnya yang saya dapatkan."
Berkatalah guru itu,

"Insya Allah Taala madécénni.
Issenngi siyo naiya pangissengenngé enrenngé hikemak é,
iyana ritu lempué nasilao tau,
naperrengiwi matinrowé mau pekkumuwa cakkaruddumu aja mumasigak matinro,
apak iyatu maddojaé naraiwi maingek é,
napélampéritowi nawa-nawaé
Ritarimatowi insya Allah pangissengemmu silao hikemakmu."

"Insya Allahu Taala baik sekali maksudmu itu.
Ketahuilah bahwa adapun ilmu pengetahuan dan apa yang disebut hikmah itu,
yaitu kejujuran disertai dengan ketaatan,
selalu menahan rasa kantuk dan tidur walaupun bagaimana mengantukmu janganlah cepat pergi tidur,
sebab adapun selalu terjaga-jaga itu meraih ingatan,
di samping dapat memanjangkan pemikiran.
Insya Allah Taala akan diterima juga ilmu pengetahuanmu bersama dengan hikmahmu."

Purai kuwa, nréwekni ri bolana anakna saodagarak é.
Makkedani ri nana ri amana,
"Maélomupak séuwapa anré gurukku,
nagennekna eppa anré gurukku."
Makkedani inana amana,
"Sappai gangka pakkullemmu,
sarek engkammeng barekkakna naèngka linrungiyo,
anrenngé cinaungiyo ri wanuwa duwaé."
Nawérénni anakna ulaweng patappulo dinar,
nalaosi ri anréguru laingé.

Setelah itu, kembali lagi ke rumahnya anak saudagar itu.
Berkata kepada ibu dan bapaknya,
"Aku masih mau menambah seorang lagi guruku,
agar supaya sudah cukup empat orang jumlahnya."
Berkatalah ibu dan bapaknya,
"Usahakanlah mencarinya sesuai kemampuanmu,
mudah-mudahan ada berkahnya yang dapat melindungimu,
dan menaungimu di dalam dunia ini dan kelak di akhirat nanti."
Diberikannya kepada anaknya emas sebanyak empat puluh dinar,
kemudian berangkat lagi kepada guru yang lain.

Nakkedana anréguruwé,
"E anak aga musappa atoga
Muwakkattai." /
133 Makkedani anakna saodaga-
rak é,
"E puwang maélokak tapag-
guru pangissengeng silao
hikemak,
saré ritaro muwai ri Alla-
taala mabbarekkak riyak."
Makkedani anréguruna,
"Insya Allah aga salana
rékko maéloko sokku,
issenngi siyo appongenna
pangissengenngé,
iyanatiru masémpoi limanna
namasegéna ininnawanna,
namadécéng rupanna,
namalemmak passu adanna.
Narékko natampaiyo tauwé
manré ajak temmulao,
mauwo temmawesso ajak tem-
muwanré mau céddékmuwa.
Iyana ritu dallék halla-
lak naparellu.

Purai kuwa lisuni ri bola-
na anakna saodagarak é.
Makkedani ri nana ri amana,
"Purani uwagguruwi pangis-
sengenngé enrenngé hikemak
é, sokkuni pallolongekku.
Maélokak mupaté makkasiwi-
yang ri arunngé,
enrenngé to marajaé.
Makkedani inana amana,

Berkatalah guru itu,
"Wahai anakku apakah yang engkau
cari dan apa maksudmu ke mari."
Berkatalah anak saudagar itu me-
ngatakan,
"Wahai tuanku aku berkeinginan se-
kali diajarkan ilmu pengetahuan
dan hikmah,
mudah-mudahan bagi aku dapat
diberi berkah oleh Allah Taala."
Berkata gurunya itu,
"Insya Allah tidak ada juga salah-
nya kalau engkau mau sempurna,
ketahuilah bahwa sesungguhnya pang-
kal ilmu pengetahuan itu,
yaitu bersifat pemurah tangannya
lagi lapang hatinya,
dan baik wajahnya,
serta lemah lembut ucapannya.
Kalau engkau dipanggil orang makan
janganlah engkau tolak
walaupun engkau masih kenyang per-
gilah juga makan walau sedikit.
itulah namanya rezeki yang halal
lagi sangat perlu.

Sesudahnya itu kembalilah keru-
mahnya anak saudagar itu.
Berkatalah kepada ibu bapaknya,
"Aku sudah mempelajari ilmu penge-
tahuan itu beserta pula hikmah itu
sempurna pula ilmuku.
Aku ingin engkau mengantarku untuk
mengabdi kepada raja,
dan kepada pembesar negeri.
Berkatalah ibu dan bapaknya,

"E anakku, taniya assaletta makkasiwiyanngé ri arung mangkauk.
Assaodagarkenngé muwa manata ri nénéta,
ri tomatowatta mattutureng lettuk riya.
Ajak mupogauk i makkasiwiyanngé ri arung,
tellomo-lomo sukkarakna."

Makkedai anakna,
"Kotongettu adatta,
kelummarenagaé, apak maélo purawak makkasiwiyanngé ri arunngé."
Nadékna naisseng napowada inana amana.
Napaténi anakna ri arunngé./
134 Innappai rita ri arunngé naritampaina.
Nasompana saodagarak é sujuk ri ajéna arunngé nakkeda,
"Anakku, usompai upaté mai,
maélo wégganngak makkasiwiyang ridik."
Makkedai arunngé,
"Madecénni rékko muwateppe-rimuwak."
Makkedani saodagarak é,
Nipaga naonrowi paddennuwakku,
ri munrinna pammasêna Allataala silao surona tennaidik."

"Wahai anakku bukalah keturunan kita yang mengabdi kepada raja besar itu.
Hanya perdaganganlah saja warisan dari nenek kita,
dari orang tua kita sejak dari dahulu kala sampai sekarang.
Jangan engkau lakukan menjadi pengabdi kepada raja itu,
terlalu sukar sekali."

Berkata lagi anaknya,
"Memang demikian ucapan tuanku,
Bagi saya itu tak menjadi masalah sebab saya ini mau ngabdi pada raja itu."
Tidak ada lagi yang dapat dikatakan oleh ibu dan bapaknya.
Diantaranya anaknya kepada raja.
Baru saja dilihat oleh raja itu segera dipanggilnya
menyembahlah saudagar itu lalu sujud pada kakiraja itu sambil mengatakan,
"Anakku, aku menyembahmu dan membawanya kemari,
aku ingin sekali mengabdi kepada tuanku."
Berkatalah raja itu,
Baiklah asal engkau dapat mempercayaiku."
Berkatalah saudagar itu,
"Siapa lagi yang ditempati harapan ku,
sesudah sifat rahmatnya Allah Taala bersama dengan rasulnya kecuali tuanku.

Narisurona ri arunngé anakna saodagarak é lao ri pakkalawing épué.
narèwekna amana lao ri bolana
nakkasiwiyanna ri arunngé anakna saodagarak é.
mapatowéggang,
nigi-nigi surowi masigak muni lao,
Mau anak-anakmuwa surowi,
Makkoniro gaukna makkasiwiyang.
Pédék araing tonisa riyélorinna ri arunngé,

Engkana séuwa esso nalao arunngé nrenngeng
silao sininna to marajana,
tau tebbekna.
Apak lettuk i ri renngengenngé
naéllauni piso pattobbakna monrowé ri epunna.
Narisappana ri éppuna nadék.

Makkedani arunngé ri anréguruwé,
"Uwallupaiwi pisoku,
kowitu ri yawana akkangulukku.
Assuroko nréwek masigak malai.
Lettuk i ri bolana arunngé,
tinik terruni muttama ri bilik é,

Disuruhlah mengantar anak saudagar itu oleh raja menuju ketempat panglima.
kembalilah bapaknya pergi kerumahnya
dan anak saudagar itupun mengabdilah pada raja itu.
amat patuh sekali
siapa saja yang menyuruhnya cepat sekali pergi,
walaupun anak-anak menyuruhnya.
Demikianlah kelakuannya di dalam pengabdiannya itu.
Makin bertambah jugalah kecintaan raja itu padanya.

Pada suatu hari raja itu pergi berburu
bersama sekalian pembesarnya,
dan masyarakatnya.
Setelah sudah sampai di tempat perburuan
diapun meminta pisau pemotong kukunya pada tempat sirihnya.
Setelah dicarinya rupanya pisau itu tidak ada.

Berkatalah raja itu kepada penghulunya,
"Saya lupa pisauku,
saya tempatkan pisau itu di bawah bantalku.
Suruhlah segera mengambil pisau itu.
Setelah sampai di rumah raja,
diapun segera masuk ke dalam bilik,

135 malai pi/so pattobbak é
ri awana akkangulunngé,
nadapirenni makkunrainna
arunngé siyatinrong anak-
na to marajana,
riyasenngé Johan Indera
Laksana,
ri lalenna paddenring pi-
tullapié.
Naiyaro anakna saodagarak
é najjameni temmitaénngi,
nalettuk malai pisoé ri
yawana akkangulunna arun-
ngé narèwek masigak,
natini terru lao ri arun-
ngé.
Iyana ri nawa-nawanna mak-
kedaé,
iyanaé pangissengeng ri-
pagguruwanngenngak ri an-
régurukku,
rimakkedana rékko engka
muwita to mangkauk maja,
namaka napoasolangeng,
ajjai temmitai.
Tau lainngépa powada-adai.
Ajak naiko, apak iyanatu
gauk kuwaé riyallolongengi
asolangeng.

Nalettukna ri arunngé mpa-
wai pisoé.
Namau selappa ada-adanna
dékto.
Naiya makkunrainna arunngé
lessok muwi lao anakna
saodagarak é,

mengambil pisau pemotong kuku
di bawah bantal,
didapatinya permaisuri rajanya
tidur bersama-sama dengan anak
pembesanya,
yang bernama Johan Indera Lak-
sana,
di dalam kelambu yang tujuh la-
pis itu.
Adapun anak saudagar itu pu-
ra-pura saja tak melihatnya,
lalu terus mengambil pisau itu
di sebelah bawah bantal raja
kemudian segera kembali,
dan berjalan terus pergi kepa-
da raja itu.
Teringatlah dalam hatinya me-
ngatakan,
inilah sesuatu ilmu yang telah
diajarkan dahulu oleh guru yang
mengajarku,
yang mengatakan kalau engkau
melihat suatu perbuatan jahat,
yang memungkinkan kecelakaan,
pura-pura saja tak melihatnya.
Nanti orang lain melapornya.
Jangan engkau, sebab itulah per-
buatan yang demikian sumbernya
kecelakaan.

Maka sampailah pada raja itu
membawa pisau itu.
Tiada sepatah katapun yang dike-
luarkannya.
Adapun permaisuri raja itu
setelah anak saudagar itu be-
rangkat,

nasipakkeda worowané naéwaé sionrong makkeda,
Pékkonagi gaukta ajak tamasolang.
Naiyaro anakna saodagarak
éro riyatepperi wéggang
ri arunngé.
Ukapanngi dék tennapau-pautta ri arunngé.
Madécénngiksa mannawa-nawa,
barak asampong muwi gaukta.
Purai sikenna ada, nasennesenneni lipakna, wajunna,
enrenngé paddenrinna.
Makkoniro gauk pasalaé,
riyolowanggisa bettuwangiwi gaukna.
Purai laoni ri bolana worowané./

136 Apak maitta engkani polé
arunngé,
natini terruna muttama rilewurenna.
Napoleini makkunrainna terri-terri lulluriwi wéluwakna.
Makkedani arunngé,
"Mago muterri."
Nanyonyoni makkunrainna nakkeda,
"Aga muterriyang, iyagaé
laoku renngeng kumaitta
polé,
ajakna muterri apak uwénna-

sepakatlah dengan laki-laki itu
yang tidur bersama mengatakan,
"Bagaimanakah cara kita supaya
kita tak celaka.
Adapun anak si saudagar itu sangat dipercaya sekali oleh raja itu,
Aku memperkirakannya tentu mereka itu menyampaikan pada raja.
Lebih baik kita mencari akal,
agar perbuatan kita tertutupi.
Setelah sepakat, dirobek-robek
nya sarungnya, bajunya beserta
kelambunya.
Demikianlah perbuatan salah itu,
lebih cepat menerjemahkan perbuatan salahnya.
Setelah itu pergilah ke rumah
laki-laki itu.

Tiada berapa lamanya datanglah
raja itu,
terus berjalan masuk ke dalam
tempat tidurnya.
Didapatinya permaisurinya itu sedang menangis sambil meremas-remas rambutnya.
Berkatalah raja itu,
"Mengapakah engkau menangis."
Dibujuknya isterinya sambil berkata,
"Mengapakah engkau menangis, apakah karena aku lama diperburuan baru kembali,
tidak usah menangis lagi sebab

jaiwegganngi uwaé matammu tettik."
Makkedani makkunrainna arunngé,
"Magi tekkuterri apak ikonatu surowi anakna saodagarak é,
mala pattobbak, ri yawana akkangulukku,
nalettuk mai maélo gauk bawenngik kutéya.
Iyanatu nasapék-sapék i wajukku, lipakku, silao paddenrikku.
Itanitu rupanna gaukna tau muwatepperiyémpeggang.
To Matunaé mupakalebbii, tau tenrissenngé assalenna."

Magellini arunngé nakkeda,
"Tarowi kuwa uwassuro mpunowi ri anreguru jowaé.
Ala iyagaro upappadappadaiyakko."
Makkedani arunngé ri panguluwé,
"Laoko muwunoi anakna saodagarak é,
sobbuwi ajak murisseng,
kuwammenngi nasampong siriku."

Pada laoni panguluwé mattajeng.
Ridapini anakna saodagarak é manai ri bolaé téya matinro.

terbuang saja air matamu itu menetes."
Berkatalah isteri raja yang berbuat serong itu,
"Mengapakah aku tidak menangis sebab engkau menyuruh anaknya saudagar itu,
mengambil pisau pemotong kuku di bawah bantalku.
sesampainya di sini dia mau memperkosa saya, saya tidak mau.
Itulah sebabnya maka robek-robek bajuku, sarungku beserta tiraiku.
Lihatlah akibat perbuatannya orang lain yang terlalu kau percayai.
Orang yang hina kau muliakan,
orang yang tidak diketahui asal usulnya."

Marahlah raja itu lalu berkata,
"Nanti aku menyuruh membunuhnya kepada pemimpin pasukan itu.
Tidak mungkin orang itu kusamakan dengan engkau."
Berkatalah raja itu kepada pemimpin pasukan itu,
"Pergilah membunuh anak saudagar itu,
sembunyikan jangan ketahuan,
agar supaya dapat tertutup rasa maluku."

Berangkatlah sekalian pemimpin pasukan itu menunggu.
Didapatinya anak saudagar itu sudah berada di dalam rumah tiada mau tidur.

Naiya to risurowé pawuno,
koni mano ri tujunna ta-
jenngi matinrona.
137 Natakkok polêna séuwa/pak-
kalawing épué
léwu ri atinronna anakna
saodagarak é.
Makkeda nawa-nawani to ri-
surowé pauno,
anaknaro saodagarak é ma-
tinro.
Risoppakni pakkalawing
epue, mateni.
Larini to risurowé,
apak riyassuro sobbumuwi.
Makkeda nawa-nawani anak-
na saodagarak é,
iyanae napowadaé anré gu-
rukku rimakkedana,
ajak muwasigak matinro ma-
u pekkomena cakkaruddumu.

Purai téni ri arunngé to-
risurowe makkeda,
"Mateni, purani uwuno a-
nakna saodagarak é."
Makkedani arunnge "Syukur
alhamdu lillah."

Apak élêi marukkani tauwé
makkeda,
"Pakkalawing epé maté ri
uno ri wenniyé."
Naéngkalingani arunngé,
takkinini alingangang
nakkeda,

Adapun yang disuruh membunuh
dia tinggal disebelah bawah tem-
pat tidurnya.
Tiba-tiba datang saja seorang
pembawa sirihnya raja itu
berbaring di tempat tidurnya a-
nak saudagar itu.
Berkatalah di dalam hati yang di-
suruh membunuh itu,
anaknya si saudagar itulah yang
sedang tidur.
Ditusuknyalah pembawa sirih ra-
ja itu lalu mati.
Larilah orang yang disuruh itu,
sebab hal itu dirahasiakan.
Berkata di dalam hati anak sau-
dagar itu,
inilah ajaran guruku yang
mengatakan,
jangan engkau terlalu cepat ti-
dur walaupun sudah mengantuk.

Setelah itu pergilah yang disu-
ruh membunuh itu mengatakan,
"Sudah mati, sudah kubunuh anak
saudagar itu."
Berkatalah raja itu, "Syukur al-
hamdu lillah."

Setelah pagi hari ributlah orang
mengatakan,
"Mati pembawa sirihnya raja itu
dibunuh tadi malam."
Setelah didengar oleh raja,
terkejutlah serta terperangah
lalu berkata,

"Aga wawana anakna saodagarak é,
iyaé kuwassurompuno natau laingsa maté,
bolénaro pangissengenna to cilakaé.
Makkedani punnaé pau,
"Marépekni riassurompuno anakna saodagarak é nataniya mate, tau laing muwa.
Arajanna Allataala matutuiwi atanna to tongeng-tongenngé namalempu."

"Apakah pakaiannya anak saudagar itu,
dia yang kusuruh bunuh pada hal orang lain yang mati.
baik sekali ilmunya orang yang celaka itu.
Berkatalah yang punya kissah,
"Sudah acap kali disuruh bunuh anaknya saudagar itu tetapi bukan dia yang mati, orang lain.
Kebesarannya Allah Taala melindungi hambanya yang bersifat benar dan jujur."

Apak siyarék i ittana ri tampaini anakna saodagarak é ri arunngé maélo ri uraga.
Makkedai arunngé,
"Laoko ri tomarajaé muwawanngi surek éwék."/
138 Namasigak wéggangna sompa nalai surek é,
nawawai lao ri tomaraja riyassurowé mpawa surek,
ri wanuwa baiceuk é.
Siduppani ronnang tau purae naéwa sionrong makkunrainna arunngé.
Nakkeda nawa-nawana,
"Kulaosa silaongenngi anakna saodagarak é,
apak uwamaseyampégganngi lokka ri alé-aléna."
Nakkedana ri anakna saodagarak e,

Tiada berapa lamanya dipanggillah anak saudagar itu oleh raja itu untuk dicarikan sesuatu hal untuk membunuhnya.
Berkatalah raja itu,
"Pergilah kepada seorang pembesar mengantar surat ini."
Segera sekali sujud menyembah mengambil surat itu,
lalu diantarnya pergi kepada pembesar yang ditujukan itu,
di sebuah desa kecil.
Berpapasanlah dengan orang yang pernah seketiduran dengan isteri raja itu.
Berkata dalam hatinya,
"Aku pergi menemani anak saudagar ini,
sebab aku merasa kasihan pergi sendirian."
Berkatalah kepada anak saudagar itu,

"Tasilaong, iyak naé séya-
jimmu,
silaongekko ri lino ri
ahérak."
Nakkedana anakna saodaga-
rak é,
"Insya Allahu Taala, aga
salana,
rékko tinuluk tongeng-to-
ngenngi atimmu mamaséyan
ngak."
Laoni sipadduwa-duwa.
Mabèla-bélai siduppani se-
uwa to matowa tettompuleng
ri lalenngé.
Nakkedana to matowaé ri
anakna saodagarak é,
"Leppang laloko cinampek,
talao polé ri wanuwaé ri
bolauk.
Mau cinampek muwa apak ma-
elokak mappanré tau patap-
pulo,
naséuwapa tengkennekna,
naikopa gennekiwi ajak la-
lo temmuleppang
mau cinampek muwa.
Purapo manré muwinnappa
lao."
Makkeda nawa-nawani anakna
saodagarak é,
"Iyanaé napowada-adaé anré
gurukku,
kurisurowé mapperri-perri."
Makkoniro nawa-nawanna.

"Kita bersama pergi, saya ini
kirabatmu,
bersamamu baik di dunia maupun
di akhirat."
Berkata dan menjawab anak sauda-
gar itu.
"Insya Allahu Taala, itu sangat
baik sekali,
kalau memang dengan benar-benar
keihlasan hatimu untuk mengasi-
haniku."
Berangkatlah berdua-duaan.
Tiada berapa jauhnya berpapasan-
lah seorang orang tua berdiri
terus di jalan.
Berkatalah orang tua itu kepa-
da anak saudagar itu,
"Silahkan singgah sebentar,
kita pergi ke rumahku di kam-
pung itu.
Walaupun hanya sebentar saja se-
bab aku mau memberi makan kepa-
da empat puluh orang,
lagi seorang baru lengkap,
engkaulah yang mencukupkannya
jangan engkau tak singgah
walaupun hanya sebentar saja.
Nanti selesai makan barulah eng-
kau berangkat."
Berkatalah di dalam hati anak
saudagar itu,
"Inilah yang telah dipesankan
oleh guruku,
aku disuruh berjalan cepat."
Demikianlah di dalam hatinya.

Naripatotorenna ri Allata-
ala,
puwang matutuwi yẽnngi a-
tanna ri sininna to mapu-
wiyẽ.
Makkedani sellaona,
"Ajak mumasara sellao,
laoko ri pattampana to/ma-
towaẽ,
naiyakna sullẽo lao ri to
marajaẽ mpawai surek ẽwẽ."
Mekkedani anakna saodaga-
rak ẽ,
"Madẽcẽnni, naiya kiya ap-
pẽdapirenngi masigak iya-
tu surek ẽ lao ri to mara-
jaẽ kuleppang sa cinampek."
Nabẽrẽyanni surek ẽ.
Nawawani Indera Laksana
lao ri to marajaẽ surek ẽ
ritu.
Naiyaro anakna saodagarak
ẽ leppannisa manrẽ
ri bolana ro matowaẽ.
Aga lettuk i riya anakna
to marajaẽ,
nabbẽrẽyanni surek ẽ ritu
ri to marajaẽ,
riyassurowẽ mpawa.
Natimpakna surek ẽ nabacai.
Naiya ri lalenna surek ẽ
makkedai,
"E Paredana Manteri,
iyatu ronnang tompawaẽ su-
rek, unoi, ajak muleppes-
sanngi nrẽwek mai riyak,

Maka dinasibkanlah oleh Allah
Taala,
tuhan yang selalu melingungi
hambanya dari sekalian orang
yang durhaka kepadanya.
Berkatalah temannya itu,
"Jangan gusar wahai temanku,
hadirlah panggilan si orang tu-
a itu,
nanti aku menggantimu pergi
ke pembesar membawa surat ini."
Berkatalah anak saudagar
yang disuruh itu,
"Baik sekali, tetapi segeralah
menyampaikan surat yang engkau
bawa itu kepada pembesar sedang
saya singgah dulu sebentar."
Diberikannya surat itu.
Dibawalah oleh Indera Laksana
kepada pembesar yang ditujui su-
rat itu.
Adapun anak saudagar itu sing-
gahlah makan
di rumah orang tua itu.
Setelah sampai anak pembesar di
tempat tujuan,
diberikannya surat yang dibawa-
nya itu kepada pembesar itu,
yang disuruh antar kepadanya.
Dibukanya surat itu dan dibaca.
Adapun isi dan bunyi surat itu
ialah,
"Wahai perdana Menteri,
adapun anak yang mengantar su-
rat itu, bunuhlah, jangan engkau
lepaskan kembali kemari,

apak maraja wéggangtu apa-
salanna riyak."
Purai nabaca surek é nau-
noni ritu tompawaé surek,
apak dék aseng ri laleng
surek.
Purai nauno massuroni lao
ri arunngé powada adanngi
makkedaé,
iyatu tompawaé surek pura-
ni kuwuno.
Mariyoni arunngé nakkeda,
"Leppekni siriku."
Apak siyarék i ittana,
engkani lao ri arunngé a-
nakna saodagarak e.
Takkinini arunngé alinga-
ngang,
nakkeda nawa-nawa,
"Iyaé to cilakaé iyaé ku-
wassurompuno,
natau laingsa ri uno,/
Cappuni akkalekku,
pékkongié gaukku namaté
sétanngé."
Naiyaro arunng engka a-
nakna seuwa makkunrai ma-
kessimpéggang,
riyaseng Putri Mahadéwi,
wekkannenni mallakkai,
nagangkanna muwa pitungges-
sowé namaté lakkainna.
Makkeda nawa-nawani arung-
ngé,
"Tarowi kuwa upasiala-
anakku,

sebab besar sekali kesalahannya
pada saya."
Selesai dibaca, dibunuhnya o-
rang yang membawa surat itu.
sebab tidak ada nama di dalam
surat itu.
Setelah dibunuh disuruhnya per-
gi kepada raja memberitahukan
bahwa,
adapun orang yang membawa surat
itu sudah dibunuh.
Senang hati raja lalu berkata,
"Sudah lepaslah maluku."
Tiada berapa lamanya
datanglah kepada raja anak sau-
dagar itu.
Terkejut dan terperangah sekali
raja itu,
dan berkata dalam hatinya,
"Ini orang celaka yang saya su-
ruh membunuhnya,
tetapi orang lain di bunuh.
Habislah akalku,
bagaimana lagi usahaku supaya
mati si setan ini."
Adapun raja itu dia mempunyai
seorang anak perempuan yang a-
mat cantik,
yang bernama Putri Mahadewi,
sudah enam kali bersuami,
hanya sampai tujuh hari saja su-
dah mati lagi suaminya.
Berkatalah di dalam hati raja
itu,
Biarlah dia kukawinkan dengan
anakku,

barang iapa namatĕ sĕtangĕ, to cilakaĕ.
Apak purai kuwa nawanawanna arunngĕ,
natampaini anakna
saodagarak ĕ.
Nakkedana arunngĕ,
"Maittano makkasiwiyang
riyak pakatai alemu.
Elosikkak pasiyalao anakku upomenettuwo,
iya anakku riyasenngĕ Putri Mahadĕwei uwalao anak.
Narĕkko matti polĕni bicaranna Allataala riyak,
iko duana mallaibini sullĕak matiwi arajanngĕ ri wanuwaĕwĕ,
apak dĕk anakku worowanĕ."

Nasompana anakna saodagarak ĕ makkeda,
"Uwĕllau addampengenngi ridik, usompaik,
apak iyak ĕ ata pong matunawak,
massimanngak, usompaik, utajenngi addampetta."
Apak siyarĕkni ittana maraja weggang pammasĕta riyak,
kutau matunasa.
Naiya ri wettuĕwĕ taraisi pammasĕta riyak,
utakkinirenngi, usompaik,
apak matau weggannggak mabusung ridik,

mudah-mudahan baru kali inilah
matilah si setan celaka itu.
Setelah dipikirkan dengan baik
oleh raja itu,
dipanggillah anaknya saudagar
itu.
Berkatalah raja itu,
"Sudah lama engkau mengabdi
kepadaku menghambakan dirimu.
Aku mau lagi mengawinkanmu dengan anakku, menjadi menantuku,
anakku itu yang bernama Putri
Mahadewi, engkau kuanggap anak.
Kalau nanti sudah sampailah
panggilan Allah Taala kepadaku,
engkaulah berdua suami isteri
menggantiku memegang tampuk kerajaan ini,
sebab tak ada anakku laki-laki."

Sujud menyembahlah anak saudagar itu mengatakan,
"Aku minta ampun kepadamu wahai
tuanku, aku menyembah tuanku,
sebab saya ini adalah seorang
hamba yang hina dina,
minta ampun dan aku sembah tuanku, kuharapkan ampunanmu."
Sudah lama sekali amat besar rasa kasih tuanku kepadaku selama
ini,
padahal aku ini hamba yang hina.
Pada waktu sekarang ini tuanku
menambah kasihnya lagi padaku,
aku terkejut, aku menyembah,
sebab saya amat takut sekali merasa busung pada tuanku,

Ceddek pagaé pammaséta
puraé.
141 Naiyaé uwasenngi/dék alla-
lengenna,
kusilasa ri puwakku.
Idik muwa matti upatuna
beritta.
Anaga matti napowada to-
makkitaé enrenngé to ma-
rengkalingaé,
apak iyak é to matuna wég-
gang assalekku."

Makkedani arunngé,
"E anak saodagarak, koto-
ngettu adammu.
Padatonisa alarapanna ula-
weng risowok é tembaga,
nariyasenna tembaga suasa,
tettassobbu ritu ulaweng
tasak é.
Naiyatu tembaga suasaé,
iyanatu ri yawana ulaweng
tasak e.
Namabéla assisalana aleb-
birenna.
Magi mutéya molaiwi
adakku.

Dékna naisseng napowada
anakna saodagarak é,
apak naissenngi ri nawa-
nawannaé arunngé,
maélona muwa riuno

Nariassuro pannikkana.

Tiada sedikit kasih tuanku
yang lalu-lalu itu.
Adapun hal ini saya anggap tia-
da jalannya,
berwajaran dengan tuanku.
Kelak tuanku menjadi orang yang
hina berita.
Apakah nanti yang dikatakan o-
rang yang menyaksikan dan mende-
ngarkan hal ini,
sebab saya ini adalah orang hina-
dina asal usulku."

Berkatalah raja itu,
"Wahai anak saudagar, memang de-
mikianlah ucapanmu itu.
Sama saja perumpamaannya emas
yang dicampur dengan tembaga,
dinamakanlah tembaga suasa,
tak akan tersembunyi emas yang
asli itu.
Adapun tembaga suasa itu,
itulah yang berada dibawahnya
emas murni itu.
Jauh sekali perbedaan kemulia-
annya.
Mengapakah engkau tiada mau me-
nuruti ucapanku."

Tiada lagi diketahui alasan
oleh anak saudagar itu,
sebab dia mengetahui di dalam
hati raja itu,
hanyalah mau membunuhnya.

Disuruhlah mengawinkannya.

Nallaibiningenna anakna
arunngé anakna saodaga-
rak è.
Nasompana, nasujukna ri a-
jena arunngé anakna saoda-
garak é nakkeda,
"Iyak é usompaik, agi-agi
tapowada iyana ujujung u-
pariulukkuwi,
anginngik uraung kaju,
nyawaik kuwatakkalé.
Séuwato paimeng majeppu
iyak tarapanngak uwaé,
rékko ricemméak macekkék-
kak,
narékko riyabbissawak ma-
paccinngak,
narèkko riyalawak labbuk
marotakkak,
narékko rinasuwak mapella-
wak,
narékko ripakkuraddékkak
macinnonngak,
narékko ritirikak, tabbéak.
Makkoniro atikku, usompaik
makkasiwiyang ridik."/

142 Cabbéruni arunngé mengka-
lingai adanna anakna sao-
dagarak é,
Nakkeda nawa-nawana arun-
ngé,
"Matènotu, iya muwa kupal-
laibinéngekko anakku,
uwéloremmu muwa maté,

Berkeluargalah anak raja itu
dengan anaknya si saudagar itu.
Menyembahlah, dan sujudlah pada
kaki raja anak saudagar itu la-
lu berkata,
"Adapun aku ini, aku menyembah
tuanku, apa saja ucapan tuanku
itulah yang kujunjung di kepala,
tuanku engin aku daun kayu,
tuanku nyawa aku adalah tubuh.
Salah satunya juga sesungguhnya
saya diibaratkan air,
kalau aku dipakai mandi aku di-
rasakan dingin,
kalau aku dipakai mencuci aku
membersihkan,
kalau dijadikan tepung debu aku
menjadi kotor,
kalau aku dimasak aku menjadi
panas,
kalau aku ditenangkan aku menja-
di jernih,
kalau dituangkan, aku hilang.
Demikian itulah hatiku, aku me-
nyembah mengabdi kepada tuanku."

Tersenyum saja raja itu mende-
ngarkan ucapan anak saudagar
itu.
Berkatalah di dalam hati raja
itu
"Matilah engkau itu, hanya aku
mempersuamikan anakku,
supaya engkau mati saja,

kulolongenni ri nawa-nawakkuwé."
Makkoniro ininnawana arunngé.
Naiyaro anakna saodagarak é massek i atékakna ri Alla taala mappesonanngi aléna.
Apak mawékni labu essowé ripaénrékni anakna saodagarak é ri yolona arunngé, enrenngé to marajaé iya maneng.
Purai ronnang ritiwini muttama ri makkunrainna.
Lettu i muttama ri bilik é, nréwekni tomapwaénngi muttama.
Naiyaro anakna saodagarak é naissenngi riyasenngé ahlul isyarat.
Najagaini cilakana makkunrainna.
Naiyaro makkunrainna rékko malalenngi wenniyé matinroni.
Naiya anakna saodagarak é tudanngi tapakkorok.
Massuniro mai alipenngé polé ri urek panna makkunrainna séuwa.
Mpéromani kotosa api rilaleng paddenring.
Makkeda nawa-nawani anakna saodagarak é,

dan aku mendapatkan yang telah kuinginkan."
Demikian itulah di dalam hati raja itu.
Adapun anak saudagar itu selalu memperkuat itikadnya pada Allah Taala bertawakkal menyerahkan dirinya.
Setelah matahari hampir terbenam dinaikkanlah anak saudagar itu di hadapan raja,
beserta sekalian pembesar negeri semuanya.
Setelah itu diantarlah memasuki tempat isterinya.
Setelah sampai memasuki bilik itu, kembalilah orang yang mengantarkannya.
Adapun anak saudagar itu dia mengerti apa yang dinamakan ahlul-isyarat.
Dia menjaga hal tentang kecelakaan isterinya.
Adapun isterinya itu kalau sudah tengah malam diapun mulai tidur dengan nyenyak.
Adapun anak saudagar itu duduk saja tepakur,
Keluarlah seekor lipan dari dalam lubang kemaluan isterinya itu.
Bercahaya bagaikan api di dalam tirainya itu.
Berkatalah di dalam hati anak saudagar itu,

"Iyanaé palek cilakaiwi
nadé worowanéna maitta-
ittta namaté."
Nawunoni ritu alipenngé
anakna saodagarak é.
Apak denniyariwi, massusi
paimeng séuwa,
kotosa ronnang ri yolowé
rupanna.
143 Makkeda na/wa-nawani anak-
na saodagarak é,
"Duwai palék sipobai."
Napikkirikni ri atinna
nakkeda,
"Kéga waténa lai, kéga
bai."
Naunoni makkeda,
"Iya palék riyolowé massu
bai, rimunriyé lai."
Naissenngi anakna saodaga-
rak é,
apak toppunnai pangisse-
ngeng isyarat.
Nappujina ri Allataala mu-
kak natutuwinna atanna ri
gaukna to macékowé.
Apak elei massuroni baca
arwahu rasulullahi anakna
saodagarak é,
nassuroto méllau dowangen-
ngi iya maneng nabiyé,
barakkuwammenngi naleppek
ri sininna asolangnngé.

Purai kuwaéro iya tongeng
matti sulléi arung ri ta-
naé ritu.

"Rupanya inilah mencelakakannya
sampai tidak ada laki-laki yang
lama sudah meninggal."
Dibunuhnya lipan itu oleh anak
saudagar itu.
Setelah waktu dinihari, keluar
lagi seekor,
sebagaimana keadaan bentuknya
yang lalu.
Berkatalah di dalam hati anak
saudagar itu,
"Rupanya dua ekor berpasangan."
Dipikirkannya di dalam hatinya
mengatakan,
"Mana diantaranya ini yang jan-
tan dan mana betina."
Dibunuhnya lagi dan mengatakan,
"Rupanya yang duluan keluar itu
betina, yang di belakang jantan."
Diketahui oleh anak saudagar
itu,
sebab dia memiliki ilmu pengeta-
huan isyarat.
Diapun memuji kepada Allah Taa-
la karena telah menjaga hamba-
nya dari orang yang curang.
Setelah waktu pagi menyuruhlah
membaca arwahu rasulillah anak
saudagar itu,
dan menyuruh juga memintakan doa
sekalian nabi,
agar supaya lepas dari semua
macam kecelakaan.

Setelah itu, benar itulah yang
mengganti memerintah di negeri
itu.

Riyamaseyanngi ri Allataala puwang riyassenngé Rahman.
Naiya arunngé ritu dékna naisseng napowada,
apak iya muwa ri nawa-nawanna,
anakna saodagarak é naélo-reng maté.
Namukkak arajanna Allataala matutuiwi atanna tongeng-tongenngé namalempu.
Muka pusana arunngé ritu tennanawa-nawa madeeenngi riyolok napogauk i.
Racunngé naseng sekara, bessiye naseng taibani.

Dirahmati oleh Allah Taala Tuhan yang bernama Rahman.
Adapun raja itu tiada lagi yang dapat dikatakan,
sebab hanya saja di dalam hatinya,
anak saudagar itu dikehendaki kematiannya saja.
Karena kebesaran Allah Taala jualah menjaga hambanya yang berbuat jujur dan lurus.
Karena keputusasaan raja itu yang tak memikirkan baik-baik sebelum dilaksanakannya.
Racun itu diperkirakan gula, besi diperkirakan lilin madu.

Issenngi siyo é sininna powasenngé arung enrenngé to maraja,
silao iya maneng atannaé Allataala makkatenniyé bicara,
tasséuwa-tasséuwa wanuwa,
tesséuwa tana tasséuwa tana,
144 tasséli/bukeng tasselibukeng.
Makkoniro gaukna arung cilakaé namacékc,
naolaiwi sininna hawa inapessunna,
tennasappa madécénngi ri yolok napogauk i gauk é.
Makkotoniro to riyatutungé ri Allataala,

Ketahuilah wahai sekalian yang bernama raja dan orang besar,
bersama sekalian yang disebut hamba Allah Taala yang memegang bicara,
tiap-tiap kampung,
di tiap-tiap dusun, tiap-tiap dusun,
tiap perkampungan, tiap-tiap perkampungan.
Demikianlah laku perbuatan raja celaka dan curang itu,
yang hanya mengikuti hawa nafsunya,
tak meneliti sebelumnya sesuatu persoalan lalu dilakukannya.
Demikian pula orang yang dijaga keselamatannya oleh Allah,

ri cêkona enrenngé pakka-
solanna tauwé,
mukak barakkakna tongeng-
tongenna silao lempuna,
nariwéréng alebbireng ri
Allataala.

Passaleng matelluwé,
pannessaénngi gaukna riya-
senngé malempu.
Makkedai Allataala,
"Innallaha taala yakmuru
bil adeli wal ihsaani."
bettuwanna majeppu Allata-
ala massurowanngi malempué
enrennge gauk madécénngé.
Iyatu élona riyasenngé
adélé,
alempurenngé muwa ri si-
ninna powasenngé gauk,
enrenngé powasennge ada.
Naiyatu élona riyasenngé
ihsan,
adecéngenngé muwa ri si-
ninna gauk é enrenngé ri
ada-adaé.
Naiyatu engkana duwaé gauk
sitinajai ri sininna arung-
ngé iya-iyannani arung.
Nadék gauk duwaéwé koritu,
tessilasai riyaseng arung.
Apak makkedai nabitta,
"Al adelu azzuddini wakuwa-
tussulthani wafihi shalahul
hasshi wal aami."

dari hal kecurangan dan keru-
sakan karena orang lain,
karena berkahnya jualah kebenar-
an itu bersama kejujurannya,
lalu diberikan kemuliaan dari
Allah Taala,

Pasal yang ke tiga,
yang menerangkan tentang perbu-
atan yang disebut kejujuran.
Berfirman Allah Taala,
"Innallaha Taala Yakmuru Bil Ad-
li Wal Ihsan"
artinya sesungguhnya Allah Taala
memerintahkan berbuat jujur dan
perbuatan baik.
Adapun yang dimaksudkan dengan
istilah adil itu,
adalah kejujuran jua kepada se-
kalian yang disebut perbuatan,
beserta yang disebut perkataan.
Adapun yang dimaksud dengan
istilah ihsan itu,
adalah kebaikan jua kepada seka-
lian perbuatan beserta dengan
perkataan.
Adapun keberadaan kedua macam
perbuatan itu wajar dilakukan o-
leh siapa saja yang menjadi raja.
Kalau kedua macam hal ini tiada,
tak wajar kiranya disebut raja.
Sebda nabi kita,
"Al adelu azzuddin wakuwatussul-
thani wafihi shalahulhassi
wal aami."

Bettuwanna naiya alempu-
renngé alebbirennamuwa ri-
tu agamaé.
kuwaétopa watanna akkaru-
ngenngé,
silao adécéngenna sininna
powasenngé tau.
Makkedatopi nabiyé sa/lla-
llahu alaihi wasallama,
naiya arung malempué ri
lino,
ripatéi matti ri bimbarak
mutiyara ri suruga ri esso
kiyamek.
Makkedai Abbasek rahmatul-
lahi,
"Rékko ritarimamuwi dowakku
ri Allataala,
iyakpa méllau dowangenngi
ri décénngé sininna arung
malempué,
apak adécéngennai iya ma-
neng atanna Allataala ri
lino,
rékko engkamupa arung ma-
lempu.
Asolangennai siyai powasen-
ngé tau,
iyatona tettarowi temmaré-
ule,
rékko dékna arung melempu.

Iyanaé séuwa pau,
engka séuwa arung mangkauk
ri wanuwa riyasenngé Saman
darpura,

artinya adapun kejujuran itu
kemuliaannyalah yang dinamakan
agama itu,
begitu pula sebagai kekuatan
kerajaan,
dan bersama itu kebaikannya se-
kalian yang bernama manusia.
Berkata pula nabi Sallallahu
alaihi Wasallam,
adapun raja yang jujur di dunia
itu,
didukan nanti di suatu mimbar
mutiara di surga pada hari
kiamat.
Berkata Abbas yang dirahmati oleh
Allah,
"Kalau diterima pula doaku oleh
Allah Taala,
nanti saja saya yang memintakan
doa pada kebaikan seluruh raja
yang bersifat jujur,
sebab kebaikannya sekalian
hamba Allah Taala di dalam dunia
ini,
kalau masih ada saja raja yang
bersifat jujur.
Kecelakaannyalah yang dinamakan
manusia itu,
itulah juga halnya yang menye-
babkan tak berdaya,
kalau tak ada raja yang jujur,

Inilah suatu kissah,
ada seorang raja besar
di kampung yang bernama Saman-
darpura,

maserro raja angkaukenna.
Kalennai malempu bicaranna.
Malabowi napamasêi,
pattulunngi ri tauwé,
natuntuiwi sininna pakkê-
rêk ê mêskinngê,
sininna imenna atanna al-
lataala rigauk bawenngé.
Napakkulikkulingang napan-
nassa madécénngi tasséuwa-
tasséuwa gaukna atanna Al-
lataala,
rékko poléi powada-adai ga-
ukna.
Napurana séuwaé esso mas-
suro mpinru manara maser-
ro tanré,
naonroiwi tauwé mobbi rék-
ko esso Jumai,
makkedaé, é sininna atanna
Allataala,
laoki muwajjuma, arunngé
massurowanngi.
Nigi-nigi dek pakkullénna,
dék aréga pakéyanna,
laoko mal muwala pakéyang
ri arunngé.
Iya-iyannani tau téya lao
146 ri masigik ê/majjuma,
ripakennaiwi pakkagelli
ri arunngé.
Issenngi siyo é sininna a-
tanna Allataala.
Makkoniro gaukna arunngé
mannennungeng,
papparéntana taung-taung,

terlalu besar kekuasaannya.
Terkenal jujur bicaranya.
Amat pemurah lagi menyayangi,
suka menolong manusia,
selalu menjamin sekalian fakir
dam miskin,
sekalian masyarakat hamba Allah
Taala dari perbuatan dhalim,
Raja itu selalu saja menerang-
kan menjelaskan kebaikannya ti-
ap-tiap perilaku hambanya Allah
Taala,
kalau datang melaporkan sekalian
perbuatannya,
Pernah terjadi pada suatu hari
menyuruh membuat menara yang sa-
ngat tinggi,
yang ditempati oleh orang untuk
menyeru di kala hari Jumat,
yang mengatakan wahai sekalian
hamba allah Taala,
pergilah semua berjumat, raja
yang memerintahkannya.
siapa saja yang tidak berkemam-
puan, atau tak berpakaian,
datanglah kemari mengambil pa-
kaian pada raja.
Barang siapa yang tidak mau da-
tang di masjid berjumat,
akan ditimpakan kepadanya kema-
rahan dari raja.
Ketahuilah semua wahai seka-
lian hamba Allah Taala.
Demikian itulah perilaku raja
itu selamanya,
perintahnya sepanjang tahun.

ulempuleng,
pogauk i taung-taung map-
passué sakkek silao pitta-
ra,
nassidekka ri sininna pak-
kérék é,
enrenngé ri miskinngé.
Apagisa riyasenngé pogauk-
i mannennungeng mattowanaé,
apak maraja wéggannggi tau-
na ri esso kiyamek arunngé
ritu.
Rekko matti riyutananngi
ri yolona Kadhi Rabbon-
Jalilon,
sininna atanna Allataala
puraé nabicara.
Kuwaémutosa rimakkedana
ri laleng kittak é,
"Majeppu Allataala mabbé-
ré appalang, pacallatowi.
Apak majeppu Allataala
najjanciyanngi madécénngé,
enrenngé jak é.
Iyana ritu patujui jancin-
na, tongeng towi."

Najajina kalenna bicara
décénna arunngé ritu ri
wanuwa laing.
Naiya riwettunna arunngéro
engka séuwa makkunrai to
matowa ri wanuwaé ritu.
Maserro wéggang pogauk
pakkasiwiyang ri Allataala.

setiap bulan,
tiap-tiap tahun melaksanakan
pengeluaran zakat bersama de-
ngan zakat fitranya,
bersedekah kepada seluruh orang
fakir,
dan orang miskin.
Termasuk juga yang dinamakan
pengadaan perjamuan,
sebab raja itu sangat menakuti
sekali siksaan nanti pada hari
kiamat itu.
Apabila kelak akan ditanyakan
kepadanya di hadapan Kadhi Rabbon
Jalilon,
sekalian persoalan hamba Allah
Taala yang telah di bicarakan.
Seperti halnya yang tersebut
di dalam kitab
"Sesungguhnya Allah Taala mem-
berikan pahala, juga menyiksa.
Sebab sesungguhnya Allah Taala
menjanjikan tentang kebaikan
dan kejahatan itu.
Juga selalu menepati janjinya
dan kebenarannya."

Terkenal sekali dibicarakan
tentang kebaikan raja itu di-
daerah lain.
Adapun sewaktu raja itu meme-
rintah ada seorang perempuan
tua di negeri itu.
Sangat patuh melaksanakan pe-
rintah Allah Taala.

Natettongenngi sempajang
lima wettuwé.
Narékko tennga benniwi na-
tettongenngi sempajang ta-
hajjud é,
nainnappana méllau dowang
ri Allataala makkeda,
é puwang pakennai laloi do-
ko maserro arunngé,
mupélampériyang lalowi umu-
rukna kaliyé,
[muponcoki lalowi umurukna
kaliye.]
muponcoki lalowi umurukna
kattèk é,
147 enrenngé bilalak/é sila-
o mongkinngé iya maneng.
Apak siyarek i ittana, na-
issenngi arunngé gaukmaro
makkunraiyé, tomatuwaé.
Megelini ahatinge.
Naredduk i peddanna arung-
ngé,
nassuro tampaiwi makkun-
raiyé ritu.
Nakkedana arunngé,
"E to matowa aga mupogauk
ri bolamu."
Makkedani to matowaé,
"Pogaukkak pakkasiwiyang
ri Allataala,
massempajang lima wettuwé
upatettonngi saréyakna na-
biyé sallallahu alaihi
wasallama.

Menunaikan ibadah sembahyang
lima waktunya.
Kalau sudah tengah malam mere-
ka melaksanakan sholat tahaj-
jud,
kemudian meminta doa kepada Al-
lah Taala mengatakan,
wahai tuhanku timpakanlah pe-
nyakit keras raja itu,
panjangkanlah seterusnya umur
kali itu,
[pendekkanlah sependeknya umur
kadhi itu]
kiranya engkau pendekkan umur
hatib itu,
begitu juga semua bila beser-
ta mufti semuanya.
Tiada berapa lamanya diketahui-
lah oleh raja itu tentang per-
buatan perempuan tua itu.
Marah sekali raja itu.
Dihunusnyalah pedang panjang ra-
ja itu,
kemudian menyuruh memanggil pe-
rempuan itu.
Berkatalah raja itu.
"Wahai orang tua, apakah yang
engkau kerjakan di rumahmu.
Berkatalah orang tua itu,
"Aku melaksanakan ibadah kepada
Allah taala,
bersembahyang lima waktu
mendirikan dengan baik syariat
agama yang dianjurkan nabi Sal-
lallahu Alaihi Wasallam.

Rekko tennga benniwi utet-
tongenngi sempajang tahaj-
jud é."
Makkedani arunngé,
"Narékko purao massempa-
jang aga mupowada."
Makkedani to matowaé,
"E puwang méllau dowan-
ngak ri Allataala enren-
ngé rasulullahi,
uwéllau berekak ri si-
ninna uwalliyé."
Makkedasi arunngé.
"Pekkogi éllau dowammu,
powadai mai uwengkalingai."
Napauni ronnang éllau do-
wanna to matowaé ri arun-
ngé.
Magellini arunngé nakkeda,
"E makkunrai to matowa,
aga muka muwelorenngak ma-
doko serro.
Aga asalakku riko,
atoga muwélorenngi malam-
pé umurukna kaliye,
atoga sabak muwélorenngi
masigak mate kattèk é,
enrenngé bilalak é silao
mongkinngé iya maneng."

Makkedani to matowaé,
148 "Taéngkalinga/ni matuk pu-
wang.
Iyanatu mukak uwéllauwan-
ngik napolei doko maserro,
mukak uwéloretta uparenna-
jatowik.

Kalau tengah malam lagi, saya
juga melaksanakan sholat sunat
tahajjud,"
Berkatalah raja itu,
"Kalau engkau sudah melaksana-
kan sholat, apa ucapanmu."
Berkata orang tua itu,
"Wahai tuanku aku berdoa kepa-
da Allah Taala beserta kepada
Rasulullahi,
lalu saya minta berkah kepada
seluruh wali."
Berkatalah raja itu,
"Bagaimanakah doamu,
katakan supaya aku dengar
Dikatakannyalah bagaimana doa-
doanya si orang tua itu kepa-
da raja itu.
Marah sekali raja mengatakan,
"Wahai perempuan tua,
apakah sebenarnya engkau menghen-
daki aku sakit keras.
Apakah kesalahanku kepadamu,
apakah juga sebabnya engkau
kehendaki kadhi panjang umur,
apakah juga sebabnya engkau ke-
hendaki hatib cepat mati,
begitu juga bilal beserta de-
ngan mufti seluruhnya."

Berkatalah orang tua itu,
"Dengarkanlah nanti sebentar
wahai tuanku.
Itulah sebabnya aku memintakan
supaya ditimpakan sakit keras,
sebab saya inginkan juga tuan-
ku menjadi celaka.

Apak iyatu dosana sininna
atanna Allataala,
iyanatu sininna powasenn-
ngé arung mpawanngi ri
lino lettuk ri ahérak.
Nariutanariyang matti ri
malaikak é ri esso kiya-
mek tasséuwa-tasséuwa
arung,
gaukna ri lino ri tau teb-
bekna,
enrenngé ri bicaranna tas-
séuwa-tasséuwa atanna Al-
lah Taala,
Apak iyatu matti malai-
kak é,
mappéttautau wéggang.
Naiya bicaranna Allataala,
dék tassobbu, baiccuk ma-
raja naisseng maneng,
mauk kuwa dzarrah.
Narékko matanek i décén-
na muttamai ri suruga ten-
rikira-kira.
Narékko matanek i jakna,
muttamai ri ranaka ricalla,
sangadinna iya-iyanna pun-
naiyé rahman.
Iyanatu paleppek i aléna
ri paccallanna Allah taala,
Naiyatu sininna arunngé
ri lino,
tudanngi matti ri dulang
api ranaka,
naripabélaiyang suruga
koritu.

Sebab dosa sekalian hamba Allah
Taala,
itulah maka semua yang bernama
arung yang bertanggung jawab di
dunia sampai di akhirat.
Maka akan ditanyakan nanti o-
leh malaikat di hari kiamat se-
orang demi seorang dari sekali-
an raja itu,
perbuatannya kepada rakyatnya
sewaktu tinggal di dunia,
demikian juga ketetapan hukum-
nya seorang demi seorang hamba
Allah Taala itu.
Sebab adapun nanti para malai-
kat itu,
amat menakutkan sekali.
Adapun hukum bicara Allah Taala,
tidak ada yang tersembunyi, be-
sar atau kecil diketahui semua,
walaupun sekecil dzarrah.
Kalau berat timbangan kebaikan-
nya dia akan dimasukkan di da-
lam surga tanpa perhitungan.
Kalau berat timbangan jahatnya,
dimasukkan di neraka disiksa,
kecuali mereka yang telah di
rahmati.
Itulah yang melepaskan dirinya
dari siksaan Allah Taala.
Adapun dari sekalian raja itu
di dunia,
akan ditempatkan nanti pada li-
ang neraka,
dan dijauhkan dari padanya sur-
ga itu.

Apak iyatu sininna arunngé,
rirapanngi to mampi unta
enrenngé bémbék.
Makkuniro passuronna Alla-
taala ri sininna arunngé,
mampiri sininna tauwé ri
lino,
kuwaétosa makkedana nabit-
ta Sallallahu Alaihi
Wasallam
ri lalenna kittak "Ahba-
rulmuluk",
iyanatu namaraja pammaséuk.
Makkedatowi paimeng ri la-
lenna kittak "Baburrajuli",
iyatu dolowé inung-inu-
ngeng polé ri Allataala,
149 enre/nngé pattowana.
Makkedai nabitta Sallalla-
hu alaihi wasallama,
iyatu to madokowe ri towa-
nai ri Allataala gangka ma-
dokona,
naripaénrekang esso-esso
pada appalang pituppulo-
we to sahéd.
Narékko sauni dokona pada-
ni esso rijajiyanna rinak-
na, dekna dosana.
Narékko nadapini amaténg,
mattamani ri suruga tenri-
girangkirang.
Nakkuniro ammukkana uwel-
lauwanngi doko maserro
arunngé."

Sebab adapun sekalian raja itu.
diibaratkan sebagai gembala un-
ta dan kambing.
Demikian itulah perintah Allah
Taala kepada seluruh raja,
menjaga sekalian manusia di a-
tas dunia ini,
sebagaimana yang telah disabda-
kan oleh nabi Sallallahu Alaihi
Wasallam
di dalam kitab yang bernama
"Ahbarulmuluk",
itulah sebabnya besar rahmatku.
Berkata juga di dalam kitab
"Berburrajuli",
adapun penyakit itu adalah mi-
numan dari Allah Taala,
dan merupakan hidangannya.
Berkata nabi Sallallahu Alaihi
Wasallam,
adapun orang sakit itu dijamu
oleh Allah subehanahu Wataala
selama sakitnya,
dinaikkan ke padanya setiap ha-
ri sama saja pahalanya dengan
tujuh puluh orang syahid.
Kalau sudah sembuh penyakitnya
itu, samalah halnya sewaktu mu-
la dilahirkannya tanpa dosa.
Kalau sudah tiba pula ajalnya,
akan dimasukkan ke dalam sorga
tanpa perhitungan.
Demikian itulah gunanya aku me-
mintakan terus menerus penyakit
raja tuanku.

Apak iyatu dokowé napaddék i dosaé ri sininna a-atanna Allataala engkaé teppekna."
Apak naéngkalingai arunngé napalénnemmenni peddanna nattenniyé nakkeda,
"E inaku, pékkogisa muwél-lauwanngi malampé umurukna kaliyé."
Makkedani makkunraiye,
"E puwang, makkedai nabit-ta sallallahu alaihi wasallama,
ri lalenna kittak "Akhba-rulakhirati,
iyatu riyasenngé kali, ri pabélaiwi koritu suruga naripaénrek ri dulang api naraka,
mauni pékkomuna lempuna.
Temmuttama toi ri suruga.
Iyanatu ammukkana uwélla-unwanngi malampé umurukna,
barakkuwammenngi ajak na-masigak risullêi.
Apak iyatu rékko masigak i risullêi,
maégani matti muttama ri ranaka."

Napédék maserrona terrin-na arunngé ritu makkeda,
"Kotongeng ritu adammu kino,/

Sebab penyakit itu menjauhkan dosa dari seluruh hamba Al-lah Subehanahu Wataala yang memiliki iman."
Setelah raja itu mendengarkan-nya, diletakkannya pedangnya yang dipegang lalu berkata,
"Wahai ibuku, bagaimana engkau memintakan panjang umurnya kadhi itu."
Berkatalah perempuan itu,
"Wahai tuanku, sabda nabi kita Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam,
di dalam kitab yang bernama "Akhbarul akhirati,
Adapun yang bernama kadhi itu,
dijauhkan mereka dari surga la-lu dinaikkan kedalam tungku api neraka,
walaupun bagaimana jujurnya.
Tak masuk juga di surga.
Itulah sebabnya maka aku memin-takan agar panjang umurnya,
supaya jangan sampai terlalu cepat diganti,
Sebab kalau kadhi itu cepat sekali diganti,
nanti banyak sekali orang yang masuk di neraka."

Maka menjadi-jadilah tangisnya raja itu lalu berkata,
"Benar sekali ucapanmu itu wa-hai kino,

apak iya kaliyé abbatunna
décénngé enrenngé jaé ri-
sininna atanna Allataala,
Makkonitu arung mangkau é
pettinnai iya maneng atan-
na Allataala iyaé ri lino.
Aga uwakkeda, kotongeng
adammu kino.
Makkedasi paimeng arunngé,
"Aga muka muwèllauwanngi
maponcok umurukna kattè é
enrenngé bilalak è,
mongkinngé iya maneng."

Makkedai makkunraiyé,
"E puwang makkedai riwa-
yak è ri lalenna kittak
"Ridhal ibadati",
makkedai nabitta sallalla-
hu alaihi wasallama,
iyatu mongking patappulo-
wé parèwai ri masigik è,
ri agamaé,
naiyatu iya maneng ri la-
leng surugai tenrikira-
kira.
Iyanatu uwèllauwanngi ma-
sigak matè immenna ritu,
namasigak ripasullèi,
barakkuwammenngi namaéga
lisek suruga."

Naterrisi paimeng arunngé
terri maserro nakkeda,
"E puwang amasei lalowi
teppek atammu,

sebab adapun kadhi itu tempat
tertumpunya kebaikan dan kejahat-
an sekalian hamba Allah Taala.
Begitulah juga raja besar itu
adalah petinya sekalian hamba
Allah Taala di dunia ini.
Itulah saya mengatakan, benar se-
kali ucapanmu wahai kino,
Berkata lagi raja itu,
"Apa pula sebabnya engkau memin-
takan panjang umur hatib itu
beserta dengan bilal,
dan semua mufti itu."

Berkatalah perempuan itu,
"Wahai tuanku tersebutlah dalam
riwayat di dalam kitab "Ridal
ibadati",
bersabda Nabi Muhammad Sallalla-
hu Alaihi Wasallam,
adapun mufti yang berjumlah em-
pat puluh itu adalah pegawai di-
mesjid dan dalam agama,
adapun kesemuanya itu tempatnya
di dalam surga dengan tanpa per-
hitungan lagi.
Itulah sebabnya saya mintakan a-
gar kesemuanya itu,
supaya cepat diganti,
supaya banyak sekali jumlahnya
isi surga itu."

Menangis lagi raja itu dengan
tangisan keras lalu berkata,
"Wahai Tuhanku, rahmatilah kei-
manan hambamu itu,

enrenngé appasséuwang,
silao nawa-nawa madécéng,
pogauk i pangilé,
barakkuwammenngi napébéla-
iwi alena ri pappésangkaé,
naraing bicara malempuna
iyamaneng atammu.
Muwatutuiwi ri gauk macé-
kowé,
enrenngé ri asolangenngé,
barakkuwammenngi nalolo-
ngeng asalamakeng enreng-
ngé asalewangengeng,
ri duwaé wanuwa."

beserta ketauhidan.
begitu pula pikiran yang baik,
memperbuat pemikiran,
agar supaya selalu menjauhkan
dirinya dari hal larangan,
sampai lebih bertambah bicara
kejujurannya hambamu semuanya.
Engkau juga selalu dari perbu-
atan yang curang,
dan segala macam kerusakan,
agar supaya mendapatkan kesela-
matan, begitu pula yang dinama-
kan ketenangan,
di dunia dan akhirat."

Makkedasi paimeng arunngé,
"E kino, kotongeng adammu,
151 Apak iyatu sininna / im-
menna parewaé ri agamaé,
pogauk i mannennungeng
passurong,
napébélai pappesangka,
napatettonngi saréyakna
nabitta sallallahu alaihi
wasallama,
napakkasang juma.
Najajina riyamasèi ri a-
runngé makkunrai to mato-
waé ritu.
Nariwérèng ulaweng, sala-
kka, sibawa alamassèya-séya muwa pakeyang
Makkedai arunngé ri mak-
kunraiyero,
"Nalamperiyang laloko Al-
lataala umurukmu,

Berkatalah lagi raja itu,
"Wahai kino, benar ucapanmu,
sebab adapun sekalian yang men-
jadi pengurus agama itu,
selalu saja melaksanakan terus
menerus perintah,
menjauhkan segala larangan,
mendirikan sekalian syariat na-
bi Muhammad Sallallahu alaihi
Wasallam,
menganjurkan menunaikan jumat.
Jadilah perempuan yang sudah
tua sekali itu dikasihani oleh
raja itu.
Diberikan kepadanya emas perak
dan banyak sekali yang lain-la-
innya berupa pakaian.
Berkatalah raja kepada perempuan
itu,
"Mudah-mudahan dipanjangkan Al-
lah umurmu,

barak kuwammenngi naraing
pakkasiwiyammu ri Ailata-
ala,
muwéllau dowangenngak ri
Allataala enrenngé surona,
barak kullémuwa matutuiwi
atanna Allataala,
gangkanna rilaleng parén-
tauk é."
Nainappana lao makkun-
raiyé ri bolana.

Bab. Pennessaénngi naiya
bicaranna sininna makkeda-
daé,
pada muwitu lino, lempupa
rowasiwi,
masolanngi rékko gauk ba-
wang
Naiya engkana ritu polé
ri aléna muwi,
enrenngé ri tajanna gauk-
na,
apak iya lempué natappai
alanngé,
kuwaé mutosa napowadaé
Bokhari ri décénna lempué,
padai matanna essowé,
natajanginna maneng
alanngé.
Makkonitu lempué ripogauk
ri alanngé.
E Puwang, iyatu cékowé, a-
takkennana ri aléna tauwé,
atunang muwa enrenngé jak,
napettangi towi alanngé

agar supaya semakin bertambah
selalu ibadahmu kepada Allah
taala,
agar engaku selalu mendoakanku
kepada Allah Taala dan rasulnya,
supaya juga aku dapat selalu
menjaga hamba Allah Taala,
sampai ke seluruh penjuru nege-
ri yang kuperintah."
Barulah pulang perempuan itu
ke rumahnya.

Bab. Yang menjelaskan adapun
bicaranya sekalian yang berca-
kap itu,
sama halnya dengan dunia, keju-
juranlah yang melengkapinya,
akan rusak jadinya kalau hanya
perbuatan dhalim.
Adapun keberadaannya itu datang
nya juga dari padanya,
begitu juga dari kenyataan per-
buatannya,
sebab adapun kejujuran itu me-
nyinari semua alam ini,
sebagaimana yang dikatakan oleh
Bokhari tentang kebaikannya,
kejujuran itu sama mata hari,
dalam hal meneranginya sekalian
alam ini.
Begitu jugalah kejujuran yang
kita perbuat di alam raya ini.
Wahai tuanku, curang itu kem-
bali juga kepada diri manusia,
hanya kehinaan dan kejahatan,
menggelapkan juga alam ini per-

gaukna to mangkauk bawanngé./
152 Nadékna paita aga-aga ri pakkitaé.
Apak iya gauk bawanngé nraik muwi pattanro.

Naiya rilalenna kittak "Dakhiratulmuluki",
makkedaisa, iyatu arung malempué,
seuwa towi pammasé polé ri Allataala,
ri munrinna teppek é
Mau séuwa pammasé dekna malebbireng,
naiyatu to pogauk é gauk tongeng-tongeng.
Naiya akkarungenngé ri tau temmakkullé pogauk i kuwaé ritu,
séuwa towi bala ri munrinna akupurukenngé.
Dékna bala maserrowang naiya ritu.

Naiya ri lalenna kittak riyasenngé "Fadhayilulmuluki" makkedaisa,
naiyatu séssowé gauk malempué
ri lalenna akkarungenna arung melempué,
malebbirenngennisa na sempajang sunnak é enneng pulona taunna.

buatannya orang yang berbuat dhalim itu.
Maka tiadalah kelihatan sesuatu dalam pandangan itu.
Sebab adapun dhalim itu membentuk sumpah.

Adapun di dalam kitab "Dakhiratul muluk",
mengatakan pula bahwa adapun raja yang jujur itu,
salah satu juga rahmat dari Allah Taala,
di belakang keimanan itu,
Tidak ada lagi sesuatu rahmat yang lebih mulia dari itu.
dari pada orang yang memperbuat kebenaran.
Adapun kerajaan di bawah perintah orang yang tak dapat memperbuat yang demikian itu,
merupakan juga salah satu bahaya setelah kekafiran.
Tidak ada lagi bahaya yang melebihi hal itu.

Adapun bunyi tulisan di dalam kitab yang bernama "Fadhayitulmuluk" mengatakan,
adapun sehari saja perbuatan kebaikan itu
di dalam salah sebuah kerajaan raja yang jujur itu,
lebih mulialah dari pada sembahyang sunat selama enam puluh tahun.

Makkeda towi paimeng ri lalenna kittak e ritu,
iya mattl ri esso kiyamek
riwettu deknana accinaungeng,
ri lainnae cinnaunna arase,
ia mani arung malempue lolongeng onrong ri awanaarase.
Makkeda towi ritu paimeng
ri lalenna ritu kittak e,
esso-esso muwi malaikak e
mpawai surek amalakna arung mangkauk e menrek ri langie.
napasilaonngi amalakna/
153 tau tebbek ri laleng limannae,
gauk madecenna enrennge
pakkasiwiyanna arung malempue.
Padamuwi gauk madecenna
enrennge pakkasiwiyanna
arung malempue.
Pada muwi gauk madecenna
enrennge pakkasiwiyanna
tau ri laleng parentanae.
Naiya sempajang sirakanna
arung malempue,
padai appalanna sisebbuwe
rakanna.
Naiya siessowe umurukna
arung malempue,
padaitu umurukna iya maneng,
tau ri laleng limannae.

Berkata juga di dalam kitab ter
sebut di atas, itu,
adapun nanti di hari kiyamat
pada waktu tidak ada sesuatu naungan,
kecuali naungannya Arasy,
hanya raja yang jujur sajalah
yang mendapat tempat bernaung
di bawah Arasy.
Disebutkan juga
di dalam kitab itu,
tiap-tiap hari malaikat itu
mengantarkan surat amalnya
raja besar itu
nai di langit,
diantar bersama amalannya
orang banyak yang ada di
dalam tangannya,
perbuatan baiknya beserta
seluruh peribadatan raja
yang jujur itu.
Sama juga amal baiknya
dengan peribadatannya
raja yang jujur itu.
Sama juga amal baiknya
dengan peribadatannya
orang yang diperintahnya.
sembahyang serakaatnya
raja yang jujur itu,
sama dengan pahalanya seribu
rakaatnya
Sehari umurnya
raja yang jujur itu
sama saja umurnya dengan keseluruhan,
orang di dalam kekuasaannya.

Makkedai nabitta Sallallahu alaihi Wasallama,
"Pong nriyeloriyê tau ri Allataala matti ri esso kiyamek,
enrenngê pong mawêk è ri Allataala iyanatu arung malempuê.
Makkedai nabitta sallallahu alaihi wasallama,
"Nigi-nigi arung temmamasêyanngi tau tebbekna, riharangenngi ri Allataala koritu suruga."
Makkedatowi nabitta sallallahu alaihi wasallama,
"Iyaiyannani arung, to maraja ga ritaro parêntai gaukna sininna sellenngê, napuranngi to maêloê koritu,
riyapurang tonisa ri Allataala tangekna Pammasê."

Makkedai ri lalenna kitta "Akhlakussalatini",
riyêlorenngi ritu arunngê matutuiwi akkarungenna, temmacalêo pogauk arusuk ê napogauk,
enrenngê ri onrong arusuk è nappammasêang ri sininna gauk è.
Ajak napalalowi lempuê, enrenngê makkalarudduê ri alêna,

Sabda nabi besar kita Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam,
"Orang yang paling disukai nanti oleh Allah Subehanahu Wataala di hari kiamat,
dan orang yang paling dekat pada Allah Subehanahu Wataala adalah raja yang jujur.
Sabda nabi kita Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam,
"Siapa saja di antara raja tak mengasihi orang banyaknya, diharamkan oleh Allah Taala kepadanya surga itu."
Bersabda juga nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam,
"Sekalian raja atau pembesar yang sedang memerintah melaksanakan semua syariat islam, tak menyelesaikan masalahnya orang yang mengadu ke padanya, tak diselesaikan juga oleh Allah Taala urusan pintu rahmat."

Termaktub di dalam kitab Akhlakussalatini"
diharapkan kepada raja itu menjaga kerajaannya,
tak teledor melaksanakan sesuatu yang perlu dikerjakan,
dan pada sesuatu apa saja yang wajar dibijaksanai di dalam segala urusan.
Jangan sekali-kali mengabaikan kejujuran dan selalu mengambil ukuran pada dirinya sendiri

kuwammenngi ajak nangkauk
bawang ri tau dêê pakkul-
lênna,
154 enrenngê ri/to mammasê
masê,
enrenngê to baiccuk ê.
Ajak napalebbiwi ajakto na-
kurangi yanngi sininna to-
ri laleng arajannaê
barak makkullêmuwi sinin-
na atanna Allataala dê ru-
wa-ruwai,
namaraddek ininnawanna po-
gauk agama,
sappai atuwonna.
Iyanaê nariwêrênna pang-
kak alebbireng,
enrenngê akkarunngê sila-
o arajang
ri sêuwaê atanna,
kuwammenngi nakkullê mab-
bicaranngi kerrekna,
enrenngê serrona,
silao tauna koritu sinin-
na to marajaê,
namaddennuwang koritu si-
nninna to madêcênngê.
Nakkulletona ritu arunngê
nakurangi anrêna, tinrona,
ajak naturusiwi hawa na-
pessunna,
kuwammenngi makkullê napo-
gauk gaukna akkarungenngê.
Naiya sininna arung dêê
nawa-nawanna, bonngoê,
riyapuranngi ri Allataala

agar supaya tidak berbuat dha-
lim kepada sekalian orang yang
lemah,
dan kepada orang yang berkeku-
rangan.
dan kepada orang kecil.
Jangan melebihkannya, jangan
menguranginya juga hak orang
yang ada dalam perintahnya.
agar dapat saja sekalian hamba
Allah Taala itu tidak ada yang
mengganggu-ganggunya,
serta tenang pula hatinya me-
laksanakan perintah agama,
mencari sumber kehidupannya.
Itulah maka diberikan pengkat
kemuliaan,
beserta kerjaan yang disertai
kebesaran
kepada seseorang hambanya,
agar supaya berkemampuan menge-
luarkan bicara hukum adilnya,
dan kebenarannya,
yang disertai dengan takutnya
sekalian pembesar,
sampai dapat dipercaya dan dian-
dalkan oleh orang baik.
Diharapkan juga raja itu mengu-
rangi tidur dan makannya,
jangan menuruti saja keinginan
hawa nafsunya,
agar supaya dapat saja melaksa-
nakan aturan kerajaan itu.
Adapun sekalian raja yang tidak
mempunyai pikiran, lagi dungu,
ditutupkan oleh Allah Taala

babanna arajanngé koritu,
mukak kuranna nawa-nawanna,
enrenngé bicaranna,
pancajiénngi akkarungeng
malebbié appongeng ja,
kapanngénngi tongeng bica-
ra pasalanna ri sininna
akkarungenna,
napakarajai aléna,
padanitu olokkolok ripan-
cajiyé,
Maremmauwi, minung muwi
mannennungeng,
matinromuwi naripeddiri
atinna.
ri sininna atanna Allata-
ala.
Iyanaro gauk madécéng ri-
sininna arunngé ri wettu-
éwé,
sangadinna tau ripaitai
ri Allataala laleng patu-
ju,
ritimpak i atinna enren-
ngé matanna,
matutu/wiyénngi aléna ri-
napessunna ri gauk akka-
rungenngé.
Masukkarak i gaukenna ri-
akkuwanaé tongeng,
enrenngé matanek é adda
raringeng.

Makkedai ri lalenna kit-
tak "Adabulmuluki",

pintunya kerajaan itu,
karena kurangnya akalnya,
dan bicara hukumnya,
yang dapat menjadikan kerajaan
mulia itu, pangkalnya kejahatan.
yang memperkirakan benar hukum
yang salah itu, pada seluruh
kerajaan itu,
membesarkan dirinya,
samalah halnya dengan binatang yang
diciptakan itu.
Mereka juga makan dan minum sete-
rusnya,
mereka juga tidur tetapi selalu
saja disakiti hatinya,
dari sekalian hambanya Allah
Taala.
Hanya itulah perbuatan yang baik
yang diperbuat oleh raja pada sa-
at sekarang ini,
kecuali orang yang telah ditunjuki
oleh Allah Taala pada jalan yang
benar,
selalu membuka hatinya beserta
matanya,
yang selalu menjaga dirinya terha-
dap nafsunya dalam memerintah pada
kerajaannya.
Selalu saja berusaha keras menegak-
kan kebenaran,
dan berusaha menyelesaikan masalah
yang berat.

Termaktub dalam kitab yang berju-
dul "Adabulmuluk",

iya ripancajinna ri Allataala Nabi Adam passullé ri tanaé,
mabaccini Allataala ri Nabi Adam makkeda,
iyatu ponna winrumu enrenngé gaukmu,
silao sininna eppomu,
patalappa muwi ada.
Sélappa iyak punna,
selappa iko punna,
selappa iyak to iko to,
selappa riko towi ri tauwé towi.
Naiya selappa upunnaiya,
iyanatu missenngénngi assèuwanna zatku enrenngé sipakku,
enrenngé raiyenngi pakkasiwiyanna.
Naiya sélappa mupunnaiyé,
iyanatu agi-agi mupogauk,
riyélorenngi muisseng mupogauk i,
bettuanna riyélorenngi mutannga madécéng,
muinappa pogauk i.
Mubicara madécénngi tanekna gauk é ritu.
Naiya sélappa ri yak é na rikoto,
iyana ritu élla-éllau riko sibawa tinuluk,
iyak muwatu tarimai.
Naiya sélappa ri kowé naritauwé to,

adapun sewaktu diciptakan oleh Allah taala Nabi Adam sebagai halifah di bumi,
murka sekali Allah Taala kepada Nabi Adam mengatakan,
Adapun sesungguhnya pangkal kejadianmu beserta perbuatanmu,
bersama sekalian anak cucumu,
hanya empat patah kata saja.
Sepatah saya yang punya,
sepatah engkau yang punya,
sepatah saya dan engkau punya,
sepatah ada pada engkau dan kepada orang lain juga.
Adapun sepatah yang kumiliki itu,
itulah yang telah mengenal keesaannya zatku dan beserta pula dengan sifatku,
dan kepada orang yang selalu menambah ibadahnya.
Adapun sepatah yang engkau miliki,
apa saja yang engkau perbuat itu,
diharuskan engkau mengetahui lalu engkau mengerjakannya,
artinya diharapkan sekali padamu engkau memikirkan dengan baik,
lalu engkau mengerjakannya.
Engkau bicarakan dengan baik besarnya masalah itu.
Adapun yang sepatah engkau dan aku memilikinya,
yaitu permintaan kepadamu dengan kebijaksanaannya,
sayalah yang menerimanya.
Adapun yang sepatah yang ada padamu dan pada orang lain,

riyélorekko mallimpung ri
padammu tau,
muwakkalaruddu ri alému.

Naiya ri lalenna kittak
riyasenngé "Adabussalatin"
makkedaisa,
dék dékna ri arung melem-
pué,
missenngénngi gaukna wa-
nuwanna,
enrenngé gaukna to mara-
jana,
156 silao gauk/na atanna,
enrenngé nawa-nawana tau
tebbekna.
Missenngénngi naéloriyé.
Apak iya rékko naissenngi
décénna enrenngé jana
sininna to makkatennié
akkarungeng,
nabicara ni adécéngenna
akkarungenna,
natuttungi madécénngi.
Apak déktu missenngi ri
lainnaé to marajana,
enrenngé ina tauwé,
enrenngé topa gangkanna
to pogauk énngi gaukna ak-
kurangenngé.
Nariélorengna arung maélok-
é pogauk lempu,
enrenngé matutuiwi séarég-
ga tau makkoro gaukna,
enrenngé nawa-nawanna,
maéga siri namakurang su-
wellak,

engkau selalu diharapkan bermusya-
warah dengan orang lain,
menjadikan dirimu sebagai ukuran.

Adapun didalam kitab yang berju-
dul "Adabussalatin",
termaktub,
Selalu saja diperhatikan oleh ra-
ja yang jujur itu,
mengenal dengan baik peraturan
negerinya,
dan mengenal laku perbuatan para
pembesarnya,
beserta segala kegiatan hambanya,
dan sekalian kehendak pemikiran ma-
syarakatnya.
Mengetahui apa yang dikehendaki.
Sebab kalau sudah mengetahui keba-
ikan dan seluruh kejahatannya
sekalian orang-orang yang memegang
tampuk pemerintahan,
dimusyawarahkanlah kebaikan ke-
rajaannya itu,
lalu dikendalikannya dengan baik.
Sebab tidak ada yang mengetahui
selain dari pembesarnya,
bersama dengan penghulu kampung,
demikian juga sampai kepada yang
memegang dan melaksanakan roda pe-
merintahan kerajaan.
Maka diharapkan kepada raja yang
mau melaksanakan kejujuran,
ataupun pengawasan,
beberapa orang yang juga demikian,
beserta pemikirannya,
mempertinggi rasa malu serta tia-
da boros,

namaserro agamana,
napéssonaiyanngi sininna
tauwé ri lalempanuwa,
mitai décénna jana wanu-
wanna,
méngkalingaiwi gaukna si-
ninna taunna,
enrenngé sininna atanna,
enrenngé missenngénngi ga-
ukna tau tebbekna ri wanu-
waé ritu iya maneng.
Napowadang menenngi ri a-
runngé ritu,
silasa toni arung ritu,
natutuiwi sininna atekku-
wana ritu,
apak iyanaro sulléna ma-
tanna, dacculinna.
Riyélorenngi napassokku
pammasèna arunngé,
nraiwi ininnawana imenna,
enrenngé gaukna,
nadék natassobbu ri arung-
ngé ritu gaukna wanuwanna,
enrenng ada-ada madécén-
ngé silao majaé ri akkaru-
ngenna,
mannessani koritu.
Apak iyatu dauccilinna
tau tebbek é,
arunngé podauccilinngi.
Naiya matanna tau tebbek é,
157 matannatu aru/nngé,
mitai gauk é ri sininna
wanuwaé,
Dauccilinna méngkalingai

kuwat agamanya,
mengharapkan kepada sekalian pendu
duk di dalam kampung,
memperhatikan kebaikan dan keja-
hatan di dalam kampungnya,
selalu mendengarkan seluruh per-
buatan masyarakatnya,
dan sekalian hamba sahayanya,
begitu pula mengetahui seluruh
perbuatan masyarakatnya di dalam
kampung itu semuanya.
Dia memberi tahu sekalian hal itu
kepada raja,
sudah dapat juga diangkat raja,
selalu menjaga seluruh hal yang
tak wajar,
sebab itulah yang menjadi pengganti matanya, telinganya.
Diharapkan kepada raja itu menyem-
purnakan kasihnya,
menyenangkan hati sekaliannya,
beserta laku perbuatannya,
agar tiada tersembunyi kepada ra-
ja segala kejadian dinegerinya,
begitu pula berita-berita yang
baik beserta berita buruk di-
dalam kerajaan itu,
sudah jelas pula.
Sebab adapun daun telinga masya-
rakat itu,
rajalah yang punya daun telinga.
Adapun matanya masyarakat itu,
rajalah yang punya mata,
yang melihat segala hal di dalam
negeri itu.
Telinganyalah yang mendengarkan

ada-adanna akkarungenngé,
enrenngé gaukna to mara-
jana.
Déknatu sukkarak poleiwi
akkarungenna.
Silaingennitu temmisseng
enngi gaukna wanuwanna.
Makkedai ri lalenna kit-
tak "Adabulmuluki",
tellunrupai paddék i akka-
rungenngé.
Mula-mulanna, dék é ada-
ada lettuk ri arunngé,
maduwanna, pérajaiyenngi
to matunaé assalenna
silao majaé abbatirenna.
Matellunna, parèwanna a-
runngé maceko.

Rekko tessobbui ri arun-
ngé sininna ada-adaé,
tennaisseng ritu gauk ri-
lalempanuwaé,
ningarékga meloriwi, ni-
ngarékga baliyanngé.
Padamutowisa sininna gauk-
na temmakkullé tennais-
seng tennanawa-nawai,
manessanitu asolangenna
wanuwaé.

Narékko ia nala to maraja
to majaé nawa-nawanna,
kuranngé nawa-nawanna,
kuranngé bicaranna,
maégaé suwellana,

berita-berita dalam kerajaan,
dan segala perbuatan para pem-
besar kerajaan.
Sudah tidak ada lagi kesukaran
yang menimpa kerjaannya itu.
Sudah nyata pula perbedaannya-
orang yang tak tahu hal negerinya.
Termaktub dalam kitab "Adabul-
muluki",
ada tiga macam yang menjauhkan ke-
rajaan itu.
Pertama-tama, tidak ada berita
yang sampai pada raja.
Kedua yang mengangkat derajat
orang yang hina asalnya
bersama yang jahat keturunannya.
Ketiga, para aparat kerjaan itu
yang berbuat curang.

Kalau tersembunyi pada raja seka-
lian berita itu,
tak mengetahui masalah yang timbul
di dalam negeri,
siapa diantara yang menyukai dan
yang menjadi seterunya.
Seperti halnya sekalian perbuatan
mereka itu tak mau mengetahuinya
dan memikirkan akibatnya,
sudah jelaslah bahwa negeri itu-
sudah menuju kehancuran.

Kalau yang diangkat menjadi pembe-
sar orang yang tidak baik hatinya,
yang tiada pemikiran baiknya,
yang kurang kepandaiannya,
terlalu boros kehidupannya,

tennaissenngi alebbirenna
to malebbiĕ,
maringengni koritu sinin-
na to marajaé enrenngé to
malolowé pakkitanna ri ta-
u malebbie abbatirenna.
Napannessatoni caccana-
arunngé,
Mabaccitoni atinna tau
tebbek é ri gaukna.
Maélotoni ininnawana pé-
bélaiwi aléna ri arunngé/
158 ritu.
Makuranngi alebbirenna a-
runngé rékko to matuna na
napakaraja.

Mappaddek topi akkaru-
ngeng paréwa macékowé.
Naiyatu toppogauk énngi
sininna gaukna arunngé,
rékko ja napogauk,
makkedanitu tau tebbek é
arunngé muwaro maja gauk-
na.
Nadénka riyatinna tau teb-
bek é mattaneng-tanenngé,
mallaonrumaé,
enrenngé mabbaluk-baluk é.
Makurang toni pallolongen-
na arunngé,
kurang toni lisekna ged-
donngé
Narékko kuranngi lisekna
goddonngé,
kurang toni inanrena to
marajaé.

lagi tak mengetahui kemuliaannya
orang yang mulia,
mereka itu sudah dapat memandang
enteng saja para orang besar dan
orang yang memandang remeh orang
yang mulia keturunannya.
Mereka juga menyebut-nyebut keku-
rangan raja,
Sudah marah juga hatinya orang ba
nyak mengenai perbuatannya itu.
Sudah menginginkan juga hatinya
menjauhkan dirinya dari para raja
itu.
Kemuliaan raja itu akan berkurang
kalau hanya orang hina terlalu di-
hormati.

Menjauhkan juga kerajaan orang apa-
rat yang curang itu.
Adapun aparat yang selalu melaksa-
nakan seluruh kepentingan raja itu,
kalau memperbuat kejahatan,
berkatalah masyarakat itu
raja saja itulah yang tidak baik
perbuatannya.
Maka tiadalah di dalam hatinya ma-
syarakat itu menanam tanaman,
mengerjakan pertanian,
dan mengerjakan perdagangan.
Sudah kurang juga penghasilan yang
diperoleh raja itu.
sudah kurang juga isinya semua ma-
cam perbendaharaan.
Kalau sudah terjadi kekurangan isi
perbendaharaan,
tentu sudah berkurang pulalah ma-
kanan para pembesar itu.

Narékko makuranngi inan-
rena to marajaé,
madodonni gaukna arunngé.
Narékko engka bali poléi-
wi arunngé ri wettuwé
ritu,
temmaégani tau méwai bali-
yé.
risauni ritu arunngé a-
pak dék ni alebbirenna.
Iya-iyannani arung, to
marajaga, tau samaga,
molaiwi hawa napessunna.
Iyanatu rupannamuwa mad-
dupa tau.
Bicaranna olokkolok muwa.
Tenngarusuk i ripakkarung,
enrenngé ritaro to maraja
ritu,
apak tau sétang muwa ritu.

Makkoniro alarapanna tau
engkaé nawa-nawanna,
mitaénngi atanna Allata-
ala tonangiyénngi napes-
sunna.
Makkoniro gaukna.

Bab. Iyanaé pauwé riwet-
tunna Nabi Sulaimana.
Purai siseng mabbicara,
engka séuwa to matowa
159 mpawai makkunrainna / mut-
tama ri wanuwaé.
Nakkona ri tenngana padan-
ngé tennadapini makkunra-
inna,

Kalau makanan para pembesar itu
sudah berkurang,
lemahlah pemerintahan raja itu.
Kalau saja ada musuh yang menda-
tangi dan menyerang raja pada wak-
tu itu,
sudah tak banyak lagi orang yang
dapat menantang musuh itu.
kalahlah raja itu sebab tidak
ada lagi kemuliaannya.
Siapa saja di antara raja, a-
taupun pembesar, orang biasa,
yang mengikuti hawa nafsunya.
itulah hanya wajahnya saja
berbentuk manusia.
Bicaranya adalah binatang.
Tak boleh diangkat jadi raja,
ataupun diangkat menjadi seorang
pembesar,
sebab adalah setan berupa manusia.

Begitulah perumpamaannya orang
yang ada pemikirannya,
yang memperhatikan hamba Allah Ta-
ala yang hanya menuruti hawa naf-
sunya saja.
Demikian itulah perbuatannya.

Bab. Inilah suatu kissah pada wak-
tunya Nabi Sulaiman.
Salah satu bicara mengissahkan,
adalah seorang orang tua
mengantar perempuannya memasuki
suatu kampung.
Waktu sudah tiba di tengah padang
tiada dapat lagi mengikuti perem-
puannya,

mukak madodonna lokka to
matowaé ritu.
Naiyaro makkunrainna,
malolowi namadécéng-dé-
céng.
Nasiduppana makkunrainna
to matowaé
worowané malolowé nama-
kessing.
Nakkedanaro to malolowé
ri makkunrainna to mato
waé,
E makkunrai makessing,
agammuga mairo to matowaé
musitinrosenngé,
néném uga amamu."
Makkedani makkunraiyé,
"Taniya nénéku, taniyato
amakku
worowanéuk saro."
Makkedani to malolowé,
"Takkinik wégganngak,
tekkupasilasa purao mal-
laibinéngeng.
Temmasirigo apak maloloko
mumakessing.
Naiyaro worowanému to ma-
towa wéggangna."

Makkedani makkunraiyé,
"Ala madécénngi riyaga,
apak sikotonisaro totoku
enreningé wéréuk."
Makkedani worowané,
"Ikotu makkunrai makes-
sing musinruwa-ruwa,

karena terlalu lambat jalannya
orang tua itu.
Adapun perempuannya itu,
agak mudah lagi sangat cantik wa-
jahnya.
Maka berpapasanlah perempuan si
orang tua itu
seorang laki-laki muda lagi gagah
tampangnya.
Berkatalah pemuda itu kepada pe-
rempuannya orang tua yang berjalan
itu,
Wahai perempuan yang cantik,
apamukah orang tua yang berjalan
bersamamu itu,
apakah nenekmu atau bapakmu."
Berkatalah perempuan itu,
"Bukanlah nenekku, bukan juga ba-
pakku,
itu adalah suamiku."
Berkatalah orang muda itu,
"Aku terkejut sekali,
aku tak memperkirakan wajar engkau
suami isteri,
Apakah engkau tak merasa malu se-
bab engkau masih muda lagi cantik.
Adapun suami itu umurnya sudah
tua sekali."

Berkatalah perempuan itu,
"Apa boleh buat,
sebab memang demikianlah nasibku
dan ketentuan bagiku."
Berkata lagi laki-laki itu,
"Engkau itu adalah perempuan yang
cantik bertubuh sepadan,

naworowanému to matowa,
makkapuruk maneng ni ulina maputé gemmekna,
maja wéggang rupanna nacaddorok-dorok lokka mattekkeng,
jaji natunaini lolomu.
Narékko iyak powawinéo,
déna kuwa silasata,
apak silolongenngik pada to malolo.
Silasawegganngik mallaibiningeng."/

160

Makkeda nawa-nawaniro makkunrai cilakaé,
"Kotongeng adanna tauéwé,
madécéng saé rékko iya tongeng upolakkai,
padawak to malolo,
iyak makessing-kessing,
iyaro temmararato,
Aga natuju to matowaé upolakkai."
Makkedani makkunraiyé ri worowané,
"Maelo tongeng gotu powawinéyak."
Makkedani worowané,
"E nyawauk, maélokunatu uwakkeda kuwa,
rékko temmusorosi muni jancimmu enrenngé adammu.
Naséuwana ada taduwai,
ajak tasisala ada.
Makkedasi makkunraiyé,

sedang suamimu adalah orang tua,
sudah keriputan semua kulitnya
lagi sudah ubanan rambutnya,
amat buruk lagi wajahnya dan terbungkuk-bungkuk jalannya sambil mempergunakan tongkat,
menjadikan hina kemudaanmu.
Kalau aku yang memperisterikanmu,
alangkah sepadannya kita berdua,
sebab kita telah bertemu sesama dengan orang muda.
Sepadan sekali kita berpasangan suami isteri."

Berkatalah di dalam hatinya perempuan celaka itu,
"Benar sekali ucapan orang ini,
memang baik sekali kalau dia betul yang kupersuamikan,
aku sudah sama-sama orang muda,
saya ini cantik-cantik,
sedang mereka juga belum tua.
Untuk apa bagiku orang tua yang kupersuamikan."
Berkatalah perempuan itu kepada laki-laki itu,
"Apakah benar-benar engkau mau mengawiniku."
Berkatalah laki-laki itu,
"Wahai kekasihku, karena kemauanku itulah maka aku berkata demikian,
kalau memang engkau tak menyalahi janjimu serta ucapanmu.
Satu kata kita berdua,
jangan berbeda ucapan kita.
Berkata perempuan itu,

"Iyak makkoto,
Apak iya gauk ẽwẽ duwaik pasala.
Rẽkko engka kennaik gauk maja, ajak tasisessek."
Makkedani worowanẽ,
"Appesonanni tattanro alẽyanngi ri Allataala."
Makkedani makkunraiyẽ,
"Narẽkko makkowitu madẽcẽngnik situdangeng, naddupang assitururusetta."
Natudang na iya duwa kotosa to mallaibinengenngẽ gaukna.
Naiyaro to cilakaẽ, natalliyurini worowanẽna nabbẽyang kotosa raung kaju silampa.
Apak purai, polẽni worowanẽna.
Naitani makkunrainna situdangeng worowanẽ laing.
161 Makkedani to matowa/ẽ,
"Magitu musitudangeng makkunraikku.
Arusuk gatu gauk makkuwaẽ."

Makkedani to malolowẽ,
"E La Tomatowa, magitu muwappeciddik-ciddik muwakkeda ko(wa) riyak silao makkunraikku.
Magellini to matowaẽ nakkeda,

"Saya juga demikian.
Sebab perbuatan ini kita berdua melakukan kesalahan.
Kalau ada menimpa kita sesuatu kejahatan, jangan sesal menyesali.
Berkatalah laki-laki itu,
"Berserah dirilah bersumpah diri kepada Allah Taala."
Berkatalah perempuan itu,
"Kalau demikian, lebih baik kita duduk bersama,
untuk mempertemukan kesempatan kita berdua."
Maka duduklah keduanya bagaikan orang yang suami isteri nampaknya perbuatan itu.
Adapun orang celaka itu,
ditinggalkannya laki-lakinya dibuangnya saja bagaikan perumpamaan daun kayu selembar.
Setelah itu datanglah suami si perempuan itu,.
Dilihatnya perempuannya duduk bersama dengan laki-laki lain.
Berkatalah orang tua itu,
"Mengapakah engkau duduk bersama dengan perempuanku.
Apakah wajar yang demikian itu."

Berkatalah orang muda remaja itu,
"Wahai orang tua, mengapakah engkau itu menjijik-jijikkan dengan kata yang demikian kepadaku bersama dengan isteriku.
Marah sekali orang tua itu lalu mengatakan,

Magitu mungauwi makkunraikku.
Aga mukak musittaiyak,
Manessa makkunraikkusatu.
Madodokkumuwa tekkuwaddapi."
Makkedani to malolowé,
"E Tomatowa pédék majak nitu adammu.
Tennarapitu nawa-nawa mupowadaé.
Itasai alému.
Ikonagatu kuwaé silasa mabbawiné to malolo
Ajak mupakkulinngi adammu.
Maka i matti, apak iyaé wawineuk.
Mau céddék assisalakku dékto.
Padai alarapanna alosi lolo ripuwék duawaé,
mupolésa maitu méngauwi makkunraikku.
Naiyatu rupammu tekkuwa rupa tau,
mumaélo siyo mangauwi makkunraikku."

Dékna naisseng napowada to matowaé,
apak risau manenngi adanna ri to malolowé.
Jaji makkedammenni to matowaé,
"Rékko makkowitu, madécéng maniksa lao mabbicara ri kaliyé."

"Mengapakah engkau mengakui perempuanku.
Apakah engkau merebutnya dari aku,
Jelas itu adalah perempuanku.
Hanya karena kelemahankulah maka aku tak mengikutinya."
Berkatalah orang muda itu,
"Wahai orang tua, makin tidak baik jadinya pembicaraanmu itu.
Tak masuk bagi akal apa saja yang engkau ucapkan itu.
Lihat sajalah dirimu itu.
Apakah engkau itu patut dan wajar memperisterikan orang muda.
Jangan sekali mengulang ucapanmu.
Nanti tidak baik jadinya, sebab ini adalah isteriku.
Tidak ada sedikitpun perbedaan bagiku berdua
Bagaikan saja perumpamaannya pinang yang dibelah dua.
lalu engkau itu datang mengakui perempuanku ini.
Sedang keadaan wajahmu itu tidak berwajah manusia lagi,
lalu engkau mau mengakui perempuanku ini."

Tidak ada lagi yang dapat diucapkan oleh orang tua itu,
karena diatasi semua ucapannya oleh ucapan anak muda itu.
Maka berkatalah orang tua itu mengatakan,
"Kalau demikian juga halnya, lebih baik kita bersama pergi membicarakannya pada kadhi."

Makkedani to malolowé,
"Iyaiyannani talaowi dék
utéyai."
Nalaona ri kaliyé mabbi-
cara.
Makkedani kaliyé,
"Aga muwabbicarangi." /
162 Makkedani to matowaé,
"Nasittaiyak makkunraikku
to maloloéwé."
Makkedani kaliyé,
"Magi musittaiwi makkun-
rainna to matowaé."
Makkedai to malolowé,
"Makkunraikkusa nangau to
matowaéwé.
Purani uwangka makkeda ko,
nangaumuwisa makkunraikku
to matowaéwé.
Uwappésonanngiro ridik ta-
tannga sai.
Silasagaro to matowaéwé
makkuwaéwé dodonna man-
ngau powaeinei makkunrai
yewe,
to baiccuk e nasinruwa-
ruwa."

Makkedani kaliyé,
"E to matowa, niga pannik-
kao."
Makkedani to matowaé,
"Dékni pannikkaénngak."
Makkedani kaliyé,
"E to malolo, niga panik
kao."

Berkatalah orang muda itu,
"Apa dan di mana saja engkau da-
tangi aku akan menurutinya."
Maka pergilah kepada kadhi membica-
rakannya.
Berkatalah kadhi itu,
"Apakah yang engkau bicarakan."
Berkatalah orang tua itu,
"Orang muda ini telah merebut is-
teriku."
Berkatalah kadhi itu,
"Mengapakah engkau merebut perempu-
an orang tua ini."
Berkatalah orang muda itu
"Orang tua sendiri inilah yang
mengakui isteriku.
Aku menyanggah berkata demikian,
tetap saja orang tua ini mengakui
perempuanku.
Aku serahkan saja hal ini kepada
tuanku untuk diselesaikan.
Apakah memang wajar bagi orang tua
itu yang sudah begini lemahnya me-
ngaku telah memperisterikan perem-
puan ini,
yang kecil lagi sepadan pertumbuh-
an badannya."

Berkatalah kadhi itu,
"Wahai orang tua, siapakah yang me-
nikahkanmu."
Berkatalah orang tua itu,
"Tidak ada lagi yang menikahkanku."
Berkata lagi kadhi itu,
"Wahai orang muda, siapakah yang
menikahkanmu."

Makkedani "Maténi"
Makkedani kaliyé ri mak-
kunraiyé,
"E anakku, powadai mai
riyakkuwanaé tongeng.
Matauko ri Allataala,
berak kuwammenngi mulep-
pek ri pakkasolanna lino
silao ahérak.
Apak majeppu Allataala,
nabicarai sininna atanna
bicara melempu.
Iyanaro uwélorekko powa-
dai riyakkuwanaé tongeng.
Iyaé duwaé worowané,
ketongeng garo worowanému."

Makkedani makkunraiyé,
"E puwang majéppunna iya
163 ro to matowaé dek anu/kko
carana,
takkok iyaksa nangau napo-
makkunrai."
Makkedani kaliyé,
"E tomatowa, masukkarak
wéggang bicarammu;
tenriullé pettui apak ma-
teni topannikkaékko,
napada dék sabbimmu,
pékkonagi ripettui."
Purai kuwa, pada laosi ri
bicara lainngé.

Makkedai punnaé ada-ada,
kurang séuwapi napatappu-
lo pabbicara nalaowi,

Berkatalah, "Sudah meninggal."
Berkata kadhi itu pada perempuan
itu,
"Wahai anakku, katakanlah kepada
kami yang sesungguhnya.
Takutlah kepada Allah Taala,
agar supaya engkau dapat lepas da-
ri pada siksaan dunia dan akhirat
nanti.
Sebab sesungguhnya Allah Taala,
menghukumkan kepada sekalian hamba
nya dengan hukuman yang jujur.
Itulah sebabnya aku harapkan kepa-
damu mengucapkan yang sesungguhnya.
Laki-laki yang dua orang ini,
manakah yang benar suamimu."

Berkata perempuan itu,
"Wahai tuanku sesungguhnya orang
tua itu tidak ada lagi sesuatu
hal yang menyemainya,
tiba-tiba saya inilah yang diakui
sebagai perempuannya."
Berkatalah kadhi itu,
"Wahai orang tua, terlalu sukar se-
kali perkaramu ini,
kami tak dapat memutuskannya kare-
na sudah mati yang mengawinkanmu,
tiada juga saksi-saksimu,
bagaimana lagi akan diputuskan."
Setelah itu pergi lagi ke penga-
dilan lain,.

Berkatalah yang punya kissah,
sudah kurang seorang dari empat
puluh orang jumlahnya didatangi,

nadék mullé pattuiwi bicaranna.
Naiya ri munrinna ritu pada laoni ri Nabi Sulaimana alaihissalamu.
Nakkedani Nabi Sulaimana,
"E atanna Allataala,
aga muwengkang mai."
Makkedani to matowaé,
"E puang, é nabinna Allataala,
poléyak mai méllau bicara tongeng-tongeng,
enrenngé bicara malempu.
Makkunraikku nangau iyaé to malolowé."
Makkedani Nabi Sulaimana,
"E to malolo, magi mungauwi makkunrainna to matowae."
Makkedani to malolowé,
"Taniyasatu makkunrainna to matowaé uwangau,
to matowaé satu mangauwi makkunraikku."/
164 Makkedani Nabi Sulaimana,
"E to matowa niga panikkao."
Makkedani to matowaé,
"Maténi."
Makkedasi paimeng Nabi Sulaimana,
"Naiko to malolowé niga pannikkao."
Makkedani to malolowé,
"Mateni."

tidak ada seorang pun yang mampu memutuskan perkaranya.
Adapun setelah itu, mereka pergi lagi ke pada Nabi Sulaiman alaihissalam.
Berkatalah Nabi Sulaiman,
"Wahai hambanya Allah Taala apakah maksud kedatanganmu kemari."
Berkatalah orang tua itu,
"Wahai tuanku, wahai nabinya Allah Taala,
saya datang kemari meminta hukum yang benar-benar,
beserta peradilan yang jujur.
Perempuanku yang diakui oleh orang muda ini."
Berkatalah Nabi Sulaiman itu,
"Wahai orang muda, mengapakah engkau mengakui perempuannya orang tua ini."
Berkata orang muda itu,
"Bukanlah perempuannya si orang tua itu yang kuakui,
hanya orang tua itu sajalah yang mengakui perempuanku."
Berkatalah Nabi Sulaeman,
"Wahai orang tua siapakah yang menikahkanmu."
Berkata orang tua itu,
"Sudah meninggal dunia."
Berkata lagi Nabi Sulaiman mengatakan,
Engkau wahai orang muda, siapakah yang menikahkanmu."
Berkata orang muda itu,
"Sudah meninggal dunia."

Makkedani Nabi Sulaimana
ri makkunraiyé
"Akkeda tongeng to.
Ataui bicara malempuna
Allataala,
kuwammenngi muripébélai
ri asolangenngé ri lino
enrenngé ri akhérak."
Makkedani makkunraiyé,
"Uwappasabbiyanngi ri Al-
lataala silao ri surona,
enrenngé ridik puang,
missenngenngi bellé-bellé-
na to matowaé ritu,
nangaukak napomakkunrai.
Agakkuga senrupa to mato-
waé ritu.
E puwang majeppu iyasaro
to malolowé worowanéuk."

Makkedani Nabi Sulaimana,
"Silasa tongenngi dék
mullé pettuiwi bicarammu,
apak pada dék sabbimmu.
Iyanaro tarowi masukkarak
ripettui bicarammu.
Madécéng sano pada nréwék-
ri bolamu,
apak engka gauk maélo upo-
gauk riyolok.
Ritellunngessowépa mulao
mai."

Naia Nabi Sulaimana massu-
roni mpinru duwa genrang,
napauttamaiwi tau pancék

Berkata lagi Nabi Sulaiman kepada
perempuan itu,
"Berkata benarlah,
Takutlah kepada hukum balasan
Allah Taala,
agar supaya engkau dijauhkan dari
siksaan di dunia ini dan di
akhirak kelak."
Berkatalah perempuan itu,
"Aku mempersaksikan kepada Allah
Taala bersama rasulnya dan kepada
tuanku ini,
mengetahui tentang kedustaan orang
tua itu,
mengakuiku sebagai perempuannya.
Apakukah yang sepadan dengan orang
tua itu.
Wahai tuanku sesungguhnya orang
yang muda itulah suamiku."

Berkata Nabi Sulaiman,
"Patut saja tidak ada yang dapat
memutuskan perkaramu,
sebab tak ada saksi-saksimu.
Itulah yang menyebabkan kesukaran
memutuskan perkaramu.
Lebih baik kembali dulu masing-
masing ke rumahmu,
sebab ada sesuatu yang akan saya
kerjakan dahulu.
Setelah tiga hari barulah engkau
datang ke mari."

Adapun Nabi Sulaiman itu menyuruh
membuat dua buah gendang,
lalu memasukkan orang pendek di

tesséuwana genranngé ritu.
Nawérénngi dawak sibawa
kalla napasilaongeng ka-
rettasak.
Naripaseng tau pancék é
makkedaé,
agi/agi napowada taumpa-
wa énngi genranngéwé uki
manenngi.

Apak gennek i tellunnges-
so poleni tau maéloé mab-
bicara.
Makkedani Nabi Sulaimana,
"Iyaé bicarakku malomo
muwa.
Naiya rékko pettuwi aja
naengka lalowi.
Apak majeppu iyatu ikoma-
nengupappada manengko,
dék kupasilaingeng.
Naiya bicarakku teppadai
bicara lainngé.
Malebbii bicarakku,
ajak mutumpak i."
Makkeddai to matowaé,
"Mau tabuwanngak ri tasik
menralenngé uwolaimuwa.
uwappesonanngi aléuk ri
Allataala,
apak majeppu wawineku.

Makkedasi to malolowé
"Mau tapancaji uwaé watak-
kaléuk, uwolaimuwa.
Uwappesonanngi aléuk ri Al-
lataala,

dalam gendang itu,
lalu memberikannya dawat bersama
dengan kalam dilengkapi dengan
kertas.
Dipesan kepada orang pendek itu
bahwa,
apa saja yang diucapkan oleh orang
yang membawa gendang ini tuliskan
semua.

Setelah tiga hari kemudian,
datanglah orang yang mau diputus-
kan perkaranya itu.
Berkatalah Nabi Sulaiman,
"Adapun keputusanku nanti ini mu-
dah saja.
Kalau sudah putus jangan ada yang
menolaknya.
Sebab adapun engkau semua itu aku
samakan semuanya
tidak ada yang kubedakan,
Adapun nanti keputusanku tidak sa-
ma dengan perkara lain.
Putusanku nanti amat mulianya,
jangan engkau menolaknya."
Berkata orang tua itu,
"Walaupun tuanku membuangku di la-
ut yang dalam aku menaatinya.
aku serahkan diriku bertawakkal ke-
pada Allah Taala
sebab memang adalah isteriku.

Berkata lagi orang muda itu,
"Walaupun engkau menjadikan air
badanku, aku juga menurutinya
Aku menyerahkan diriku kepada Al-
lah Taala,

apak makkunraikku iyaé."
Makkedani Nabi Sulaimana,
"E To malolo, wawai genranngéwé ménrék ri coppokna bulu baiccuk éro.
Narékko lettukno manai,
paréwek i mai genrenngé mutarowi ri yoloku."
Nalani genrenngé nawawai te ri coppokna buluć nakkeda,
"Uwasenngi pékkonngarékga perrina bicaranna Nabi Sulaimana,
malomo wéggang muwa palék.
Mau matenréyang pa buluć upéulle-ulleito mpawai genranngéwé.
kuwammenngi kulolongenngi makkunrainna to matowaé,
ritu." /
166 Naiyaro sininna ada-adanna nauki maneng ni tau ri lalennaé genranngé.

Purai kuwa naparéwekni to malolowé genranngé ri yolona Nabi Sulaimana.
Makkedani Nabi Sulaimana,
"E to matowa, laotonosa muwawai genranngé té ri coppokna buluć."
Masigakni to matowaé lao saleppanngi genrenngé naté ri buluć,
nakkeda ya Allah, é puang

sebab ini adalah isteriku."
Berkatalah Nabi Sulaiman,
"Wahai orang muda, bawalah genderang itu ke atas puncak gunung kecil itu.
Kalau engkau sampai di puncaknya, kembalikanlah genderang itu lalu engkau letakkan di hadapanku.
Diambilnya genderang itu lalu dibawanya ke puncak gunung sambil berkata,
"Aku perkirakan bagaimana kiranya kesukaran pembicaraan Nabi Sulaiman itu,
rupanya agak mudah saja.
Walaupun gunungnya lebih tinggi saya juga berusaha membawa genderang ini,
agar supaya dengan muda aku mendapatkan perempuan isteri orang tua itu."
Adapun sekalian perkataannya itu dicatat semua oleh orang yang berada dalam genderang itu.

Setelah itu dikembalikannya oleh orang muda itu genderang itu dihadapan Nabi Sulaiman.
Berkatalah Nabi Sulaiman,
"Wahai orang tua, pergi pulalah engkau membawa genderang itu di puncak gunung itu."
Segera orang tua itu pergi menyelempang genderang itu lalu diangkutnya naik ke gunung,
sambil berkata ya Allah, wahai

amasêi lalowi atammuwé,
wérénngi apaulleng nato-
ngeng ri alempurenna,
mukak riyacékowinna ri
tauwé.
Makkoniro adanna to mato-
waé,
cappu tonisa nauki tau ri-
lelenna genranngé.
Apak lettuk i ri coppkna
bulué to matowaé,
naparewekni genranngé,
napatterrui ri yolona
Nabi Sulaimana.
Nariyassuro timpakna gen-
ranngé ritu,
naripassuna tau ri lalenna
e genranngé.
Nawawai lao ri yolona Nabi
Sulaimana nabacai
surek é ritu.
Napattélittélinni ulunna
Nabi Sulaimana nakkeda,
"E to matowa kotongeng a-
dammu.
Ikotu punna wawiné.
Nakkeda ri to malolowé,
"E to cilaka, ajak mupoga-
uk i wekkaduwa gauk makku-
waé ritu.
tennaéloriwi Allataala."
Nakkedato ri makkunraiyé,
"E makkunrai lisek ranaka,
57 temmatauko/ ri Allataala.
Pekkonagi matti pappabalim-
mu ri esso kiyamek,

tuhan rahmatilah hambamu ini,
berikanlah kekuatan agar nampak
kejujurannya,
karena telah dihianati oleh
orang lain.
Demikianlah yang diucapkan oleh
orang tua itu,
sudah selesai juga disalin oleh
orang yang ada dalam genderang.
Setelah sampai di puncak gunung
orang tua itu,
dikembalikannya genderang itu,
lalu diteruskannya dihadapan
Nabi Sulaiman.
Disuruh bukalah juga genderang
itu,
lalu dikeluarkan orang yang ada
di dalam genderang itu.
diantarnya pergi kehadapan Nabi
Sulaiman kemudian dibacanyalah
surat itu.
Digeleng-gelengkannya kepala
Nabi Sulaiman sambil berkata,
"Wahai orang tua benar sekali
ucapanmu.
Engkau yang punya isteri.
Berkata lagi kepada orang muda,
"Wahai orang celaka, jangan seka-
li-kali engkau memperbuat dua ka-
li perbuatan seperti itu,
Tak disetujui oleh Allah Taala."
Berkata juga kepada perempuan,
"Wahai perempuan pengisi neraka,
engkau tak takuti Allah Taala.
Bagaimanakah nanti jawabanmu
pada hari kiamat,

apak ikonatu makkunrai meb-
béyang worowané.,
Temmasirigo ri padammu
makkunrai."

Makkoniro bicaranna
Nabi Sulaimana,
matutunna ri bicaranna,
mukak marajana tauna ripac-
callanna Allataala matti
ri esso kiyamek.
Apak iyaro matu wettuwé
wettu masukkarak wégganngi.
T a m m a t.

sebab engkaulah itu perempuan
yang membuang suami
Apakah engkau tak merasa
malu terhadap sesamamu perempuan."

Demikianlah kissah pengadilan
Nabi Sulaiman,
hati-hati terhadap peradilannya,
sebab besarnya ketakutan terha-
dap siksaan Allah Taala kelak
di hari kiamat.
Sebab pada waktu itu
adalah waktu kesukaran yang berat.
T a m m a t.